KONTRADIKSI
IDYBOOKS

# Kontradiksi by idybooks

**Language:** Bahasa Indonesia
**Status:** In-Progress
**Published:** 2024-08-01
**Updated:** 2025-03-26
**Packaged:** 2025-03-27 06:51:23
**Chapters:** 44
**Words:** 82,850
**Publisher:** www.wattpad.com
**Summary:** Menikah, lalu bercerai. Begitulah sekiranya isi kontrak yang diberikan Adnan Akhtar, Dokter Spesialis Saraf sekaligus calon pemilik rumah sakit swasta kepada Sasinka Arumindari Djatmika. Tentu saja, Inka bisa mematuhi seluruh aturan yang tertera dalam perjanjian tanpa terkecuali. Dengan catatan, ia juga harus mendapat keuntungan setara. Adnan tak butuh cinta selain menjadi penerus usaha keluarga. Inka pun demikian, uang adalah yang utama. Namun pernikahan terlanjur membuat mereka dipersatukan dalam banyak cerita, hingga salah satu dari mereka merasa kontrak tak berjalan sebagaimana mestinya. Mau tak mau ada yang harus rela mengorbankan hatinya terluka.
**Language:** Bahasa Indonesia
**Read Count:** 360,587

# PROLOG

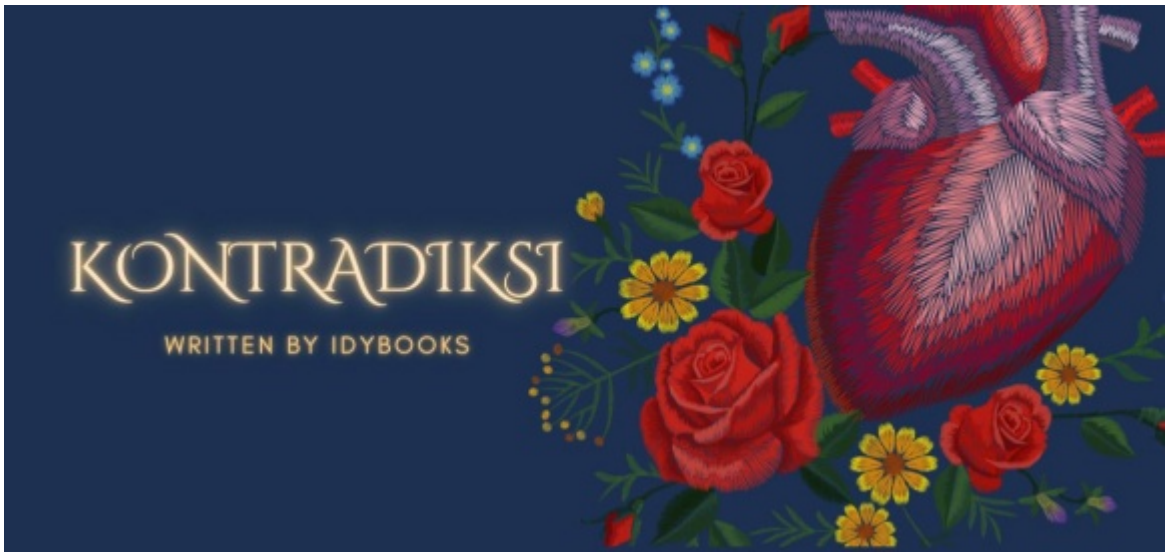


**Genre:**
*Fiction, Drama, Romance*

**Warning:**
*Angst, domestic abuse, psychological manipulation, emotional distress, mature sexual content. It is recommended for mature readers who can handle intense and difficult topics*

———

**"Papa**, udah." Adnan mengerut, menggulung punggung mungilnya ke ujung dinding demi bisa menghalangi bagian tubuhnya dari apa saja yang akan diberikan pria paruh baya yang ia sebut Papa. "Udahan. Ampun. Adnan minta maaf. Maafin. Sungguhan, Adnan minta maaf. Ampun."

Bibirnya menggigil ngeri manakala melihat Hardi mencabut keluar sabuk kulit cokelat dari lingkar celana. Bunyi dentingan mengudara tatkala bagian gespernya menyentuh permukaan lantai dan seakan menggaruk dinding telinga Adnan. *Tidak. Jangan lagi.* Pernah dua

kali Adnan menerima pecutan dari ayahnya. Ia masih ingat bagaimana perihnya lecutan itu. *Sekarang jangan lagi*. Adnan menggeleng-geleng. Memohon tanpa bisa ia suarakan.

"*No excuse, Son*. *Sorry won't fix anything. Stand up*."

Tangisan anak tujuh tahun itu sudah berhenti sepenuhnya digantikan kengerian. "Papa, udah. Udah. Maafin aku. Iya, besok nggak mau diulangi. Ampun. Sekali ini. Ampunin aku, Papa."

"*I said, stand up!*" Suara Hardi menggelegar. Sebelum akhirnya menarik napas sekejap, lalu kembali mencoba lebih tenang. "*You need to learn to keep your mouth shut*, Adnan Akhtar."

Lutut Adnan melemas. Kendati begitu, ia tetap berdiri. Setelah tamparan Hardi di pipi kirinya hingga membuat ia terjungkal menubruk tembok dan menyisakan rasa tebal di sekujur wajah, kini Adnan mungkin harus merelakan punggungnya yang nanti tidak bisa ia sandarkan pada empuknya kasur selama beberapa hari ke depan.

Faktanya Mama tidak membantu.

Mama tidak pernah sudi menolong. Mungkin perempuan itu ada di luar, berdiri di balik pintu mendengarkan, atau mungkin pura-pura tak acuh setiap kali putranya mendapat siksa dari suaminya.

Adnan kerap bertanya-tanya, sebetulnya lahir dari rahim ibu yang mana dirinya ini?

"M-maafin... Adnan minta maaf. Tolong diampunin." Anak laki-laki itu menunduk

Hardi menaikkan pelan dagu Adnan dengan ujung ibu jari. Sedang sabuk kulit telah terlilit rapi di tangan kanan. Wajahnya keras, pandangannya tajam menusuk ke arah Adnan yang berdiri kaku dengan tangan yang gemetar. "*Tell me*, Adnan Akhtar, *what did you do wrong today*?"

Adnan nyaris menunduk lagi, tetapi ibu jari Hardi mendodong dagunya tetap tegap. Hardi mendekat. Sekarang wajahnya hanya beberapa sentimeter dari wajah Adnan. Dengan suara yang lebih lembut namun tegas, ia berkata, "*Never show that sad face. Don't look weak, even in front of me*, ya." Lelaki itu membelai kepala Adnan dengan gerakan seakan penuh sayang. *Keep your chin up*, Adnan Akhtar."

Namun, Adnan masih terlihat sedih dan takut hingga kemarahan Hardi meledak lagi. "JANGAN LEMAH!"

Pundak Adnan sontak berjentik kaget disembur suara menggelegar Hardi persis di depan wajah.

"*I*..." Adnan menelan ludah. "*I answered your p-phone*..."

"*Then*?"

"*I... I told*..." Degup jantung Adnan menggila. Berdebar hingga membuatnya sulit mengeluarkan suara.

"Lanjutkan."

"*I told* om Parma *where you were*."

"*And then*?"

Adnan menggigil. Tidak punya nyali mengatakan bagian yang tertinggal. Ruang kerja berukuran 10-meter persegi yang dikelilingi rak-rak buku berisi koleksi buku-buku tebal, yang rata-rata diisi oleh buku kedokteran terasa semakin menekan. Udara terasa berat, hampir seperti mencekal saluran napas masuk dari paru-parunya yang kecil.

"*And then*?" Nada Hardi berubah agak menekan.

Jantung Adnan seperti genderang perang. Mulutnya terasa kering saat ia menelan ludah dengan separuh usaha. Seluruh kata terasa tersangkut di tenggorokan. Tidak mampu rasanya menatap balik sang ayah.

"*Say it*, Adnan Akhtar! *Tell me! Now!*" Suara Hardi semakin keras, penuh intimidasi. "*What else did you tell him*?"

Suara Adnan bergetar saat akhirnya ia berhasil berkata, "*I-I... I told him... w-what you did to me... about*... *the p-punishment last week*." Tentang tamparan yang beberapa kali diterimanya minggu lalu karena kedapatan pergi menonton pertandingan bola senior di sekolah, alih-alih datang ke tempat les.

Mata Hardi berkilat penuh amarah. "*Why did you think it was acceptable to tell* Om-mu begitu, *huh*?"

Suara Adnan hampir seperti bisikan. "A-aku takut..." bisiknya nelangsa, "Aku nggak berani... sama Papa. *And I didn't know what else to do. I'm sorry*, Papa. *I really am*."

"*Do you understand what happens when you don't listen*?" Hardi melangkah lebih dekat.

"I-iya." Suara Adnan terdengar sayup.

"*Do you*?" Mata Hardi menusuknya, mencari tanda perlawanan.

"*I promise*. Setelah ini jadi anak yang lebih baik lagi. Nggak akan angkat telepon Papa sembarangan dan cerita ke anggota keluarga yang lain soal kemarin-kemarin. Maafin Adnan, Papa. Sungguhan, Adnan minta maaf."

"*Good. Now show me both hands*."

Adnan membeku. "Pa...."

"*Show-me-YOUR-both-hands*."

Dengan ragu-ragu Adnan menyodorkan dua punggung tangannya di udara.

"*Your palms*."

Sedikit gemetaran Adnan membalik tangannya. Ditunjukkan dua telapak tangannya yang basah dan merah hasil dari cengkeraman yang terlalu kuat untuk menepis kecemasan.

Hardi melangkah lebih dekat. Ia membungkus sabuk di telapak tangannya lebih erat. "*Do you know what these hands are for*?" Setiap kata yang diucapkan Hardi dituturkan dengan nada rendah.

Napas Adnan mendadak terengah-engah. Ia ingin memohon, tetapi semua kata-kata tersangkut di tenggorokan. "Papa, minta maaf. Tolong dimaafin."

"*Today, they're for holding the wall properly, to teach you something new*," ucap Hardi tak sedikitpun merasa iba. "*Turn around and face the wall*." Hardi memerintah, suaranya seakan tidak memberi Adnan ruang untuk bernegosiasi.

Kaki Adnan terasa berat saat perlahan memutar tubuh. Dinding di hadapannya kosong, satu-satunya hiasan adalah sebuah diploma dalam bingkai. Tangan kecil Adnan masih terangkat, jemarinya bergetar saat ia menempelkan telapak tangan pada permukaan dinding yang dingin dan keras.

Udara di ruangan terasa ikut memberat, sama dengan beratnya apa yang akan ia terima. Setiap napas yang dihela Adnan seolah menggema dalam ruangan, dipertegas dinding kedap suara. Keheningan yang mencekam hanya dipecahkan oleh gesekan lembut langkah-langkah Hardi saat pria itu bergerak di belakangnya.

Hardi mengangkat sabuk, kulit sabuknya berdesis saat melayang di udara dan siap untuk menghukum. Setiap gerakan Hardi terukur, setiap suara seolah menunjukkan seberapa besar kekuatan yang ia miliki. Sementara jantung Adnan terus berdegup kencang, rasa takut membentuk simpul ketat di tenggorokan.

"*Hold your position*," kata Hardi, suaranya sedingin logam meja kerjanya. "*I will teach you a lesson and you must understand every action has consequences*."

Tangan Adnan menempel lebih keras pada dinding. Ruangan terasa seperti ikut menahan napas. Pikiran Adnan carut marut, tubuh kecilnya bergetar menunggu benturan yang akan datang. Hingga tibalah pecutan pertama. Nyeri. Pedih. Panas.

Pukulan pertama kulit sabuk di punggungnya tajam dan menyengat, mengirimkan kejutan ke tubuh Adnan. Rasa sakitnya segera terasa, sensasi terbakar membuatnya terengah. Wajah Hardi tetap impasif, hanya sekelibat menunjukkan emosi yang berkilat di mata. Tatapannya fokus pada punggung putranya yang tertutup kemeja kotak-kotak biru-putih.

Sementara Adnan berusaha menahan tangisnya, tetapi beberapa isak masih terdengar. Sabuk terus melaju dalam ritme beraturan yang terasa diperlambat.

Setelah lima kali cambukan, Hardi berhenti dan melangkah mundur, membiarkan keheningan kembali menyelimuti ruangan. Napasnya stabil dan terkontrol. Matanya memandang Adnan yang kini membatu. Satu-satu gambaran kecil Adnan hanyalah tubuhnya yang gemetaran dengan lutut yang sudah sedikit menekuk.

Saking kebas punggungnya, Adnan bahkan sudah tak mampu lagi menangis. Bagian belakang tubuhnya mati rasa, atau jangan-jangan ia sudah mati seutuhnya; mati jiwa dan raga.

*"I just want to make sure that you learn to think carefully before you act*. Ini cara kamu belajar ya, Adnan Akhtar. *This is how you learn*, diingat baik-baik," ucap Hardi sebelum menjatuhkan sabuk ke lantai dan meninggalkan Adnan sendiri di ruangannya.

Tanpa bisa menopang tubuh lebih lama, kakinya merosot ke lantai. Nyawanya seperti baru tercerabut keluar. Sekarang Adnan dibuat semakin mengerti, semua pukulan yang diberikan Hardi menyimpan pelajaran yang ingin pria itu tanamkan, Namun di sisi lain, hati kecilnya merasakan sakit yang lebih dalam dari sekedar luka fisik—sebuah luka yang mungkin tidak akan pernah sembuh sepenuhnya, *selamanya*.

***

**Meet the cast:**

**Adnan Akhtar**

A Romance Story
Kontradiksi
Idybooks
ADNAN AKHTAR
Love is just useless to me. I've got no time for fairy tales
He's an Aries, fiercely assertive, brutally honest, obsessively clean, contrasts with his deep passion for physical touch
34 year old, a neurosurgeon who lives a healthy, smoke-free lifestyle. He is emotionally cold and heartless, emotionally distant and doesn't seek close relationships. Preferring to stay focused on his work rather than building personal connections.

**Sasinka Arumindari Djatmika**

A Romance Story
Kontradiksi
Idybooks
SASINKA ARUMINDARI DJATMIKA
I'm not waiting for a king; I rule my own kingdom as the queen
She's a Scorpio, fiercely independent, driven by a passion and intensity that fuels her every action
29 year old, an HR professional from Yogyakarta and the middle child of three in the Djatmika family. She is driven by her love for money. Recently, teasing her husband as a new way to manage stress alongside her smoking habit.

***

**Halo! Aku kembali membawa Kontradiksi versi narasi yang jauh lebih kompleks dari versi AU dulu. Aku belum punya jadwal update tetap tapi aku bisa konsisten setiap minggunya. Tentunya dengan dukungan pembaca. Ramaikan setiap chapter supaya aku makin semangat update. Masukan dulu ceritanya ke library supaya ada notif update.**

**Instagram @idybooks**

# 01| Sebuah Tuntutan

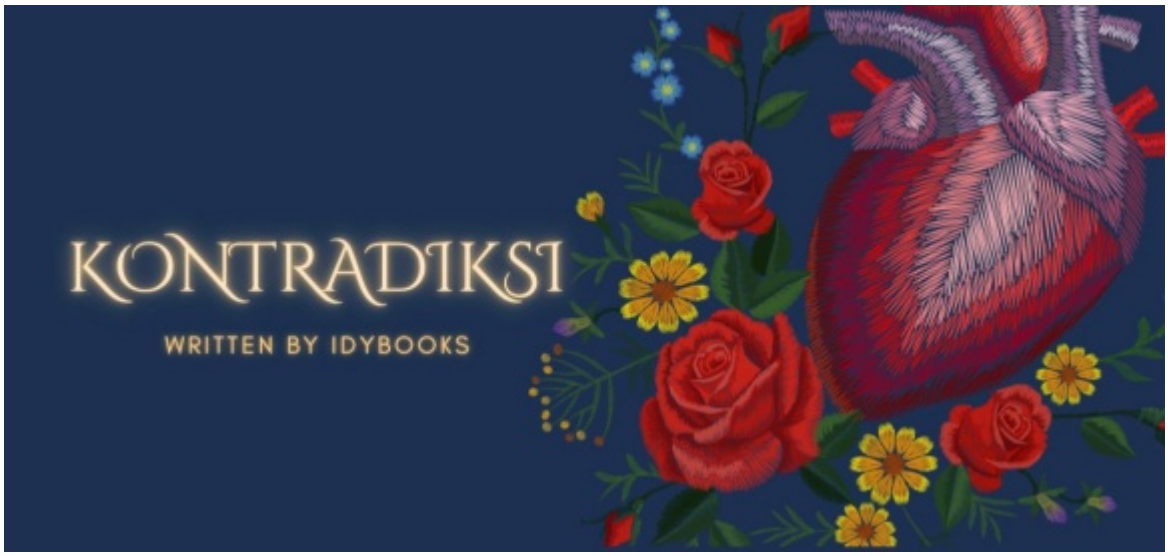


***

**"Terpaksa** adikmu tidak boleh menikah sampai kamu duluan yang menikah. Titik."

Semburan suara Ibu dari seberang telepon terdengar seperti cambuk di telinga Inka. Sekarang pukul sembilan malam, sudah cukup baginya bergulat dengan macetnya ibukota setelah seharian menjalani hari melelahkan di balik meja kerja. Inka butuh hari tenang barang semalam. Tetapi telepon masuk dari Ibu di Jogja membuatnya harus menahan migrain yang seketika kambuh.

Dilemparkan tas kerjanya ke sofa, lalu meninggalkan sepatu hak tingginya di belakang pintu. Jarinya menekan tombol *loudspeaker* pada telepon genggam, menaruhnya di meja dapur sebelum membuka kulkas dengan gerakan cepat dan mengeluarkan sebotol air dingin, berharap seteguk air bisa meredakan pening di kepala. "Aku baru pulang kerja, Bu. Bisa nggak ya kita ngomongin ini besok aja?" Napasnya mengalun lelah.

"Jadi mau bagaimana?" todong Ibu.

Inka membuka tutup botol air dan meneguknya, mencoba menghilangkan rasa kering di tenggorokan. "Buat sekarang kalau Ibu tanya pun jawabannya akan tetap sama. Aku belum mau menikah. Kalau Inga mau langkahin aku silakan."—Inga Laurina Djatmika, putri bungsu keluar Djatmika yang kini tengah menyelesaikan studi pascasarjana di Bandung. Usia mereka terpaut empat tahun. Tidak banyak kesamaan di antara keduanya, termasuk urusan dan nasib percintaan. Begitu pula dengan nasib asmaranya jika disandingkan dengan si sulung Djatmika, Tatisla Djatmika.

Sejak menikah dan memiliki putra pertama yang kini berusaha enam tahun, Isla memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahiran. Pergi ribuan kilo dari rumah dan menetap di Kalimantan menemani suami bekerja. Selama hidup, Inka sering dibandingkan dengan sang kakak. Sejujurnya, Inka tak pernah sedikit pun iri dengan kehidupan dua saudarinya. Dia mendukung penuh dan bangga atas seluruh pencapaian Isla dan Inga. Satu-satunya yang diinginkan Inka hanyalah kebebasan dari tuntutan sosial dan batasan-batasan konservatif keluarga aristokrat yang membelenggu hidupnya.

Sebab, selepas kepergian mendiang Bapak enam tahun lalu, anggota keluarganya justru semakin jadi untuk menjodohkannya dengan beragam pria pilihan mereka. Sehingga Inka pikir kabur ke Jakarta adalah pilihan tepat, namun ternyata sama saja.

"Oh tidak bisa seperti itu." Ibu menaikkan pita suara, naik pitam. "Kamu sudah hampir kepala tiga. Tau nggak kamu usia kamu itu sudah tidak sehat untuk wanita hamil, banyak risiko." Ucapan Ibu selalu saja terdengar kolot. "Biar bagaimanapun kesehatan reproduksi wanita itu yang utama dalam pernikahan!"

Loh, mengapa harus wanita lagi yang sudutkan? Mengandung dan melahirkan memang kodrat yang Tuhan anugrahkan kepada seorang

wanita. Namun mengapa wanita harus selalu dibebankan dan dilimpahkan tuntuntan akan banyak hal.

Mengapa juga jarang ada kata terdengar perjaka tua? Mengapa masyarakat lebih senang menggaungkan perawan tua? Mengapa dunia senang sekali mengolok dan mencaci wanita? Mengapa?

Inka menghela napas panjang, menaruh botol air di meja dan berjalan ke kamar. Dia melepas blazer, melemparkannya ke tempat tidur, dan dengan gerakan cepat membuka kaitan bra. Tubuhnya terasa lebih lega tanpa tekanan pakaian formal.

Dia kembali ke ruang tamu, menutup gorden apartemennya, dan menyalakan beberapa lampu di bagian rumah.

"Memang Ibu pikir dapet cowok atau suami itu segampang pesan kopi di kafe? Aku juga punya standar, Bu. Nggak mau asal pilih. Aku nggak mau menikah kalau cuma karena tekanan usia," jawab Inka dengan nada lesu. Kepalanya masih berdenyut-denyut. Biasanya ia bisa mengimbangi percakapan ketus Ibu. Tetapi malam ini ia cukup lelah untuk meladeni semua orang.

"Kamu itu sudah tiga puluh tahun, Inka. Tiga puluh."

"Dua puluh sembilan, Ibu," jawab Inka gusar. Oh, bahkan ia belum resmi menginjak angka dua puluh sembilan. Setumpuk pekerjaan sering kali membuat Inka lupa usianya sekarang. Inka baru ingat malam ini jika usianya akan menginjak dua puluh sembilan tahun dua bulan lagi.

"Ibu-tidak-peduli," jawab wanita tua itu apatis dengan akses Jawa yang kental dan penekanan di setiap suku kata. "Di mata Ibu, tetaplah, usia kamu sudah cukup untuk bangun rumah tangga, menikah dan punya anak. Kamu sudah tua. Sudah saatnya menikah dan punya anak. Titik. Tidak perlu didebat."

"Tiga puluh tahun pun belum terbilang tua, Bu. Tolonglah ngertiin aku sedikit." Akhirnya suara Inka mulai pecah. Dia lelah. Benar-benar lelah.

"Siapa yang bilang belum tua? Tidak ada ceritanya anak perempuan di keluarga kita menikah tunggu usia tiga puluh. Baru ini saja kejadian di kamu," bentak Ibu terpancing emosi. "Sampai mau mendekati kepala tiga belum ada tanda mau menikah. Setiap ditanya jawabnya selalu saja muter-muter *ndak* jelas. Inilah itulah. Dihubungi jarang diangkat, disamperi ke Jakarta sibuk kerja. Mau sampai kapan seperti itu, Inka?"

Inka membuka laptop di meja dapur, memeriksa email untuk memastikan tidak ada hal penting yang terlewat. Berusaha mengabaikan suara Ibu, namun akhirnya menyerah juga. Ia mengembuskan napas berat.

"Sekarang giliran aku yang izin tanya ya, sama Ibu. Mau sampai kapan kita ributin masalah ini? Jujur aku nggak mau terus-terusan cek-cok sama Ibu. Aku capek. Aku di sini pun bukan senang-senang dan hidup bebas."

"Lah terus mau sampai kapan kamu seperti ini?"

"Seperti ini bagaimana yang Ibu maksud?"

"Maunya cari uang terus begitu, Inka? Jadi perawan tua? Begitu? Belum tentu nanti di hari tua uangnya bisa dijaga. Siapa orang di dunia yang nggak pengen disayang, bangun hubungan, rumahnya ramai."

"Ramai sama keributan maksud, Ibu?"

Di ujung telepon Ibu berteriak membentak namanya. Sekali lagi napasnya berhembus. Menarik sekotak rokok yang kemarin ia tinggalkan di meja sebagai teman begadang. Di dalamnya tersisa dua batang rokok. Syukurlah masih ada. Inka lekas menyelipkan

sigaret itu belahan bibirnya yang masih merona. Lipstik merah tebal belum sempat dihapusnya.

"Kamu ndak bisa terus-terusan nolak laki-laki yang Ibu, eyang atau bude-budemu mau kenalkan."

Saat Ibu mengatakan itu, tepat saat pemantiknya berhasil menyalakan ujung rokok. Sesekali jarinya mengetik catatan-catatan penting di papan ketik.

"Kamu ndak bisa terus-terusan jadi Inka yang seperti ini, terlalu banyak kerja dan perfeksionis. Jangan buat malu keluarga. Apa kata tetangga? Memangnya selama ini Ibu ndak malu datang ke kondangan, diundang sana-sini, tapi tidak pernah undang orang."

Inka mengepulkan segulung asap dari mulutnya. "Terus pernikahan Mbak Isla Ibu anggap apa? Itu kan juga ngundang."

"Sudah lama. Itu enam tahun lalu. Teman SD-mu saja sudah banyak yang menikah. Kamu? Masih kerja, rumah pun belum ada. Sudah lewat sepuluh tahun, tapi pencapaianmu hanya segitu-gitu saja."

Hatinya langsung terasa ngilu untuk satu kalimat terakhir Ibu. Matanya mendadak terasa pedih. Tangannya yang semula naik hendak mendekatkan ujung batang rokok ke bibir diturunkannya perlahan.

Lalu apa artinya semua yang selama ini Inka usahakan. Pendidikan pascasarjana yang ia bayarkan dengan hasil jerih payah sendiri tanpa satu rupiah pun menadah pada keluarga, aset-aset yang dibelinya, tabungan yang diusahakannya untuk hari tua dan liburan dengan keluarga, lalu rumah di Jakarta yang tadinya sudah ia rencanakan akan ia hadiakahkan di hari ulang tahun Ibu ke lima puluh lima—untuk apa semua itu? Kepingan mimpi yang dibangunnya runtuh dalam sekejap di depan mata. Apa artinya semua itu di mata Ibu?

Ibu kembali mengatakan sesuatu yang lainnya. Mungkin kalimat lain yang lebih menyakitkan dan menyiksa batin—entahlah, Inka sudah tidak mendengar apa pun selain jantungnya yang berdebar.

Hari itu Inka terjaga sepanjang malam. Suara Ibu berputar-putar menghantui. Ada yang mengusiknya. Baiklah, mungkin... mungkin jika itu satu-satunya keinginan Ibu untuk melihat sedikit saja usahanya... mungkin ia bisa menemukan jalan keluar untuk ini.

***

***Part sebelumnya udah 200 komen. Yuk bisa yuk jangan jadi pembaca gaib. Khsusu cerita om dokter aku jadi makin semangat update. See you di chapter 2***

***Absen di sini yg penasaran mereka ketemu gimana. Ada yg bisa tebak ga?***

# 02| Mau Menikah, Asal...

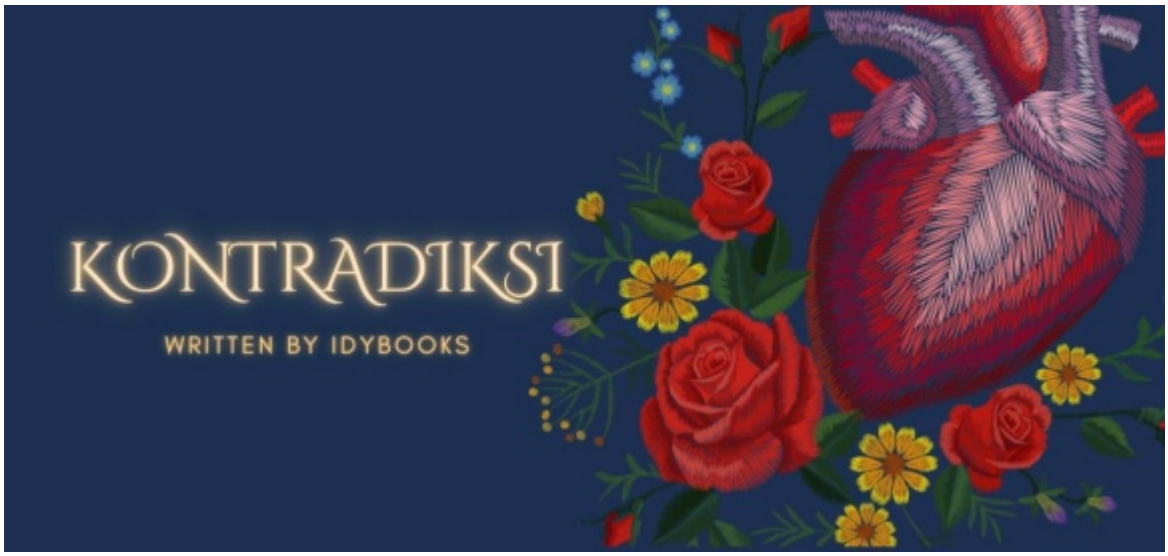


**Challenge: 200 comments for the next part**

***

**Tatapan** Inga Laurina Djatmika lurus ke depan. Tertuju pada kakak keduanya yang duduk menghadap cermin meja rias. Dari sudut ranjang, diperhatikannya saat wanita dua puluh sembilan tahun itu memoles bibir dengan gincu merah menyala. Sudah hampir sepuluh menit ia terus duduk di tempat yang sama. Sementara Inka tengah bersiap-siap akan menghadiri suatu acara.

"Jadi maksudnya sengaja repot-repot temuin Mbak dari Bandung ke Jakarta pagi-pagi cuma mau bahas ini?" Inka merapikan lisptik di sudut bibirnya menggunakan ujung jari kelingking.

"Aku cuma nggak enak," jawab Inga terus terang. "Sejak kasih kabar Ibu kalau ada kemungkinan aku menikah... Ibu jadi suka maksa Mbak."

Inka menatap wajah kemayu nan lembut Inga dari cermin. Tampak rasa bersalah di rautnya. "Tau dari mana Ibu suka maksa Mbak?"

"Ibu yang bilang. Aku jadi..." Inga terdiam sesaat untuk menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Aku jadi agak nyesel kenalin pacar aku ke Ibu."

"*Hey*." Inka sontak berbalik di atas kursi rias, memutar tubuh menghadap Inga dengan tampang galak. "Mbak nggak suka ya kalau kamu bilang gitu. Omongan kamu lebih buat Mbak tersinggung dari omongan rese Ibu. Udah, pokoknya urusan Mbak menikah atau nggak, itu biar jadi urusan aku. Kalau memang kamu sudah ada pasangannya, *go ahead*. Silakan menikah. Mbak bantu supaya pernikahan kamu nggak perlu tunggu aku sampai dapat suami."

"Tapi Mbak..."

"Nggak pake tapi-tapian. Mbak bisa *handle*, oke?"

"Mbak diomongin keluarga terus. Dibicarain macem-macem sama keluar di Jogja," tutur Inga sedih. "Waktu itu sampai foto Mbak Inka dibawa Eyang ke dukun buat diterawang."

Inka langsung terbahak. Kepalanya menggeleng-geleng tak percaya. Merasa apa yang didengarnya sangat konyol.

"Aku serius, Mbak. Terus Mbak tau nggak kata dukun-nya apa?"

"Apa? Perawan tua?"

"Bukan. Katanya Mbak ketempelan makhluk halus. Mahkluk halusnya sebangsa Jin. Laki-laki."

Astaga. Inka kembali tertawa mendengar rentetan ucapan polos adiknya. Lalu menutup mulut dan mencoba berhenti lantaran sadar dirinya sudah menggunakan pemulas wajah. Tak ingin riasannya

hancur hanya karena mendengar berita bodoh soal dunia perdukunan.

"Aku serius, Mbak. Beneran Eyang ke dukun."

Saking gelinya tadi, sampai-sampai tumbuh setitik air di ujung mata Inka. Kemudian ia berbalik lagi menghadap cermin. Menyeka bagian matanya dengan gerakan hati-hati. "Iya percaya. B*ut that's the funniest thing I've ever heard* ya ampun. Bisa gitu loh dia sampai kepikiran minta terawang *shaman*: dukun," katanya sambil merapikan kembali bagian mata. "Eyang *and her old-fashioned way* tuh ada aja deh gebrakannya. *As always*, makin tua makin lucu."

"Mbak nggak kesel, kah?" Inga bertanya hati-hati.

"Nggak lah! Malah Mbak ketawain yang ada. Lumayan hiburan."

Inga menggigit bibirnya skeptis. Ingin bertanya lagi pada Inka yang kini sedang mengaitkan anting hitam besar pada cuping telinga kiri. "Tapi Mbak percaya nggak?"

"Percaya apa?"

"Jin laki-laki itu."

Bibir Inka bergetar menahan tawa. "Bagus dong. Jadi ada temennya."

"Pas mandi diliatin memang nggak malu?"

"Itung-itung sedekah. Mungkin di alamnya nggak ada cewek secantik Sasinka Arumindari Djatmika."

"Aku agak merinding jadinya."

"Besok sekalian tolong tanya Eyang, jin laki-laki yang temenin Mbak *well done* nggak?" candanya bersama dengan anting kedua yang berhasil terpasang sempurna, kemudian ia melirik adiknya di cermin

yang mendesah lesu. "Udah. Jangan pikirin Aku. Fokus semua urusan kamu aja. Dijaga kesehatannya, mental, fisik, fokus sama apa yang harus dipersiapkan untuk pernikahan kamu. Kalau ada yang larang kamu untuk jangan nikah dulu, urusannya sama Mbak," katanya santai. "Mbak bakal ambil cuti beberapa hari, kebetulan belum ambil jatah cuti tahun ini, abis itu pergi ke Jogja buat ngomong sama keluarga super ribet itu."

Inga menarik napas dari mulut dan melepaskannya dengan berat. Terlepas dari itu, kata-kata kakaknya sudah cukup mampu membuatnya sedikit tenang. Inka selalu bisa ia percaya. Tak ayal mengapa sejak sekolah, ia ingin sekali menjadi seperti Inka, sifatnya, wajahnya, dan cara wanita itu menyelesaikan seluruh masalahnya.

"Maaf ya buat Mbak repot terus."

"Santai aja." Inka melepaskan sanggul di kepalanya dan mengambil catokan dari dalam laci. "Mending sekarang kamu ceritain calon kamu. Mbak belum denger banyak."

Bisa Inka lihat melalui pantulan kaca senyum adiknya langsung merekah.

"Kita satu kantor, Mbak."

"Oh ya?" Inka mencoba terdengar dirinya antuasias. Ia ingin menjadi pendengar yang baik untuk adiknya sembari menunggu alat pengeriting rambutnya panas.

"Iya. Waktu itu kan aku sempet cerita aku mau resign dari perusahaan ini."

"Perusahaan penerbitan yang sekarang, kan?"

"Iya, iya." Suara dan wajah kasmaran Inga kentara jelas.

"Lalu?"

"Ternyata dia nembak aku. Itulah kenapa aku bertahan."

"Dia itu siapa?"

"*Owner* penerbitnya."

"*Really*?"

Inga tersipu. Senyum malu-malu menghiasi bibir. Sementara semburat merah jambu perlahan muncul di pipi yang pucat. "Deketnya baru dua bulanan ini. Tapi kenalnya udah hampir setengah tahun."

"Terus kenapa waktu itu bilang ke Mbak mau *resign*?"

"Karena..." Inga mengedik seketika. Mimik kasmarannya berubah dengan cepat. "Pernah ada masalah. Cukup serius. Tapi yaudah."

Tidak mau mengorek terlalu jauh, Inka mengangguk. "Sebelumnya kamu pernah deket cowok nggak sih, Dek? Soalnya Mbak liat yang ini buat kamu kasmaran banget. Atau ini yang pertama?"

"Ummm... ada sih. Cuma apa ya, aku bingung jelasinnya." Inga menaikkan kedua kakinya bersila dan menyeret bantal ke atas pahanya. "Pertama kali aku ketemu orang ini waktu ada *workshop* kampus."

"Waktu kamu masih jadi mahasiswa?" Inka sedikit menoleh. Tangannya sudah bergerak menggulung helai demi helai rambut pada alat pengeriting.

"Hu'um." Inga mengangguk. "Waktu aku lagi skripsian. Dia jadi salah satu narasumber, terus selesai workshop aku coba-coba tanya rekomendasi vitamin yang bagus untuk otak. Eh ternyata dua tahun setelah aku lulus kita ketemu lagi, waktu aku lagi *medical check* di

RS. Terus berlanjut beberapa kali ketemu, lama-lama jadi deket. Aku juga nggak tau gimana tiba-tiba deket. Yang kagetnya dia tiba-tiba mau lamar aku. Aku jelas nggak mau. Aku masih dua puluh dua pas itu. Dia tiga puluh satu."

Kali ini Inka dibuat menoleh sepenuhnya. "Sembilan tahun jaraknya, Dek!" ucapanya kaget. barusan itu bukan pertanyaan.

"Iya, sembilan tahun. Makanya aku nggak pernah ceritain dia ke orang rumah."

"Dokter atau apa?"

"Dokter. Sekarang udah nggak tau kabarnya lagi sih. Udah *lost contact*."

"Kenapa harus selesai? Kan bisa tunggu sampai kamu siap."

Inga menggigit bibir bawahnya ragu. "Sama dia aku nggak ngerasa dicintain dan hati aku juga apa ya, Mbak, kayak kurang sreg gitu. Dia pun ngajak nikahnya nggak kerasa tulus."

"Dokter di mana? Di Bandung?"

"Di Jakarta."

"Ada fotonya? Mbak mau liat dong."

"Aku udah nggak nyimpen. Dia juga bukan orang yang suka *upload* foto di *socmed*. Tapi tunggu dulu deh." Inga buru-buru memeriksa ponsel. "Kayanya ada." Dibukanya situs rumah sakit dan menggulir pada bagian profil dokter. "Ini." Ia bergegas bangun meninggalkan ranjang, menghampiri kakaknya.

"Oh, wow. *Handsome* gini."

"Iya hehe, ganteng. Sayang kepribadiannya kurang masuk di aku."

"Boleh nih buat Mbak kalau belum ada pasangan."

"Eh?" Inga menatapnya terkejut. "Mbak serius?"

"Serius lah. Masih single nggak ya?"

"Aku masih ada nomornya, nggak tau masih aktif atau udah nggak. tapi mungkin Mbak bisa ketemu dulu gitu. Dulu sih jadwal prakteknya di Rumah Sakit Choice. Nggak tau deh sekarang, masih di sana atau nggak."

Telunjuk Inka menggulir sedikit layar ponsel Inga yang sudah diletakkan di depannya.

Adnan Akhtar.

Itulah nama yang tertulis di bagian bawah foto.

"Eh tapi kemungkinan besar masih ada di sana deh, Mbak." Inga mengambil kembali ponselnya dan beranjak lagi ke kasur. "Udah pasti tempat prakteknya di RS Choice, soalnya seinget aku keluarganya yang punya RS."

"*What*?" Inka sukses memutarbalikan badan. Melupakan catokan rambutnya yang baru setengah jadi. "Anak yang punya rumah sakit?"

Inga berkedip ikut terkejut menyaksikan reaksi antusias bekelabat di balik wajah kakaknya. "I-iya gitu. Seinget aku memang anak yang punya rumah sakit itu."

"Tadi siapa namanya? Adnan Akhtar? Adnan Akhtar." Inka menjentikkan jari cepat. "*Noted*. Adnan Akhtar. Oke."

"Mbak mau ngapain?"

"Ke RS Choice. Siapa tau ketemu anak yang punya rumah sakit kalau lagi *MCU*."

"Kata Mbak, nggak mau nikah?" ucap lugu Inga.

Inka berbalik lagi. "Eits, tidak ada yang bilang tidak mau menikah. Aku bakal nikah cepat atau lambat, ASAL sama yang punya rumah sakit dan konglomerat. Siapa tau yang ini bisa diusahakan."

Giliran Inga yang terbengong-bengong menatap Kakaknya dan bergumam sendiri. "Cepet banget berubahnya."

***

**Part depan gimana ya? Siap-siap dulu. Kangan lupa votenya**

# 03| Semoga Belum Ada yang Punya

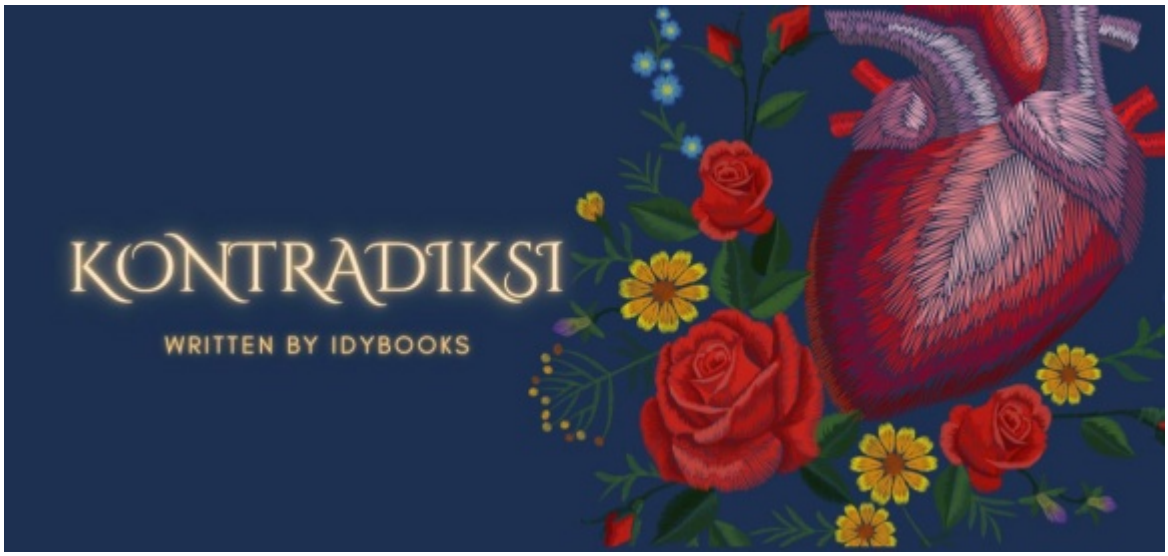


**Challenge: 400 comments**

***

**Mercedes-Benz** hitam Adnan melaju dengan kecepatan sedang, melintasi sepanjang jalan Jagakarsa. Matahari mulai meredup dari ufuk barat. Percikan-percikan cahaya jingga masuk melalui beberapa bagian kaca mobil. Di sebelahnya duduk pria enam puluhan dengan wajah yang mulai banyak disinggahi garis penuaan namun masih tampak tegas. Pria itu Parma Rahadi Akhtar, kakak kandung Hardi Pramudi Akhtar yang hanya terpaut dua tahun lebih tua dari ayahnya.

"Udah dua puluh tujuh tahun aja." Tiba-tiba pria itu bergumam sayup. Pandangannya mengambang ke luar jendela, memperhatikan Trans Jakarta yang baru saja lewat. "Baru juga kemarin, Nan, rasanya denger kamu ngadu sama saya. Dengerin anak tujuh tahun ngadu dipukulin sama Papanya sampai-sampai saya susah tidur.

Sekarang tau-tau sudah jadi Dokter aja," ucapnya pelan. "Dokter bedah saraf pula."

Adnan tidak menjawab. Bibirnya melekuk tipis, merespon. Sejenak mobilnya diisi keheningan. Bisa ia dengar bunyi napas Parma mengalun dari celah bibir.

Beberapa jam lalu Parma minta dijemput. Mengambil penerbangan dari Singapura menuju pelabuhan kapal ferry Batam sebelum akhirnya mereka bertemu di bandara Seokarno Hatta. Adnan sempat bertanya mengapa harus repot-repot melalui Batam jika bisa langsung ke Jakarta. Padahal ia tau pamannya bukan orang yang pelit atau gemar cari promo penerbangan.

Pada saat itu Parma hanya menjawabnya dengan senyum, tepukan dan gosokan tangan di pundaknya. Seolah-olah membiarkan pertanyaannya menguap dan berbicara dengan topik lain.

"Wah, jangan tanya dulu kalutnya saya dengar keponakan saya satu-satunya dipukuli."

Sesaat, Adnan menghentikan mobil bergabung dengan pengguna kendaraan lain di lampu merah.

"Papamu saya bawa ke pengadilan. Sempat adu tinju juga di kantor polisi. Rame waktu itu. Nyebar ke mana-mana beritanya. Banyak kenalan kita jadi tau." Parma sedikit tertawa mengingat-ingat kejadian tahun 97 silam. "Marah saya, Nan. Abis dari situ kan sampai kamu SMA saya baru liat kamu lagi."

Adnan mengangguk kecil.

"Gila Papamu dulu." Parma menggeleng-geleng prihatin. "Anak harus ikut maunya." Matanya kembali menyisir jalan ketika mobil sudah kembali melaju. "Saya mau angkat kamu dulu," katanya separuh melamun. Membuat Adnan spontan menoleh beberapa

derajat hanya dan dalam hitungan detik kembali lurus ke jalan. "Mau angkat kamu jadi anak."

Parma tak pernah punya anak. Tiga puluh delapan tahun pernikahan, tak pernah sekalipun Tuhan hadirkan momongan, bahkan sampai istrinya mengembuskan napas terakhir lima tahun lalu. Baginya memiliki anak sama seperti mimpi yang jalannya beriringan dengan putus asa. Dan tahu bagaimana Adnan diperlakukan masih saja meninggalkan kesan tak enak di dada.

"Ya, tapi kamu tau lah, Papamu pandai bicara. Semuanya jadi mudah kalau Papamu yang urus. Saya dulu apa, Nan. Bukan siapa-siapa. Papamu sejak punya kamu sudah jadi Dokter dan mulai bangun rumah sakit. Mimpinya dari kecil. Saya kan dulu cuma pedagang." Kebetulan sekarang Parma memiliki gurita bisnis mulai dari kuliner hingga perusahaan kosmetik peninggalan mantan istri. "Kalau sekarang mau dibandingin pun masih jauh sama adek saya."

Hati Adnan sedikit memberat. Jika dulu ia diberi pilihan, ia mungkin akan langsung bilang ikut dengan Parma ketimbang merasakan siksaan Papa.

"Kalau dalam cerita, orang lain bakal anggap Papamu tokoh antagonisnya. Ya, tapi memang sejak kecil dia begitu adanya," ucap Parma. "Jarang punya teman. Bahkan saya ingat, belum pernah sekali pun adik saya kedatangan tamu di rumah. Hidupnya cuma dipakai belajar, kejar olimpiade sana-sini sampai Eropa. Sekarang pun begitu, sejak punya anak semua diterapkan ke anaknya."

Adnan mendengkuskan napas geli. Ia tidak pernah mengatakan betapa tersiksanya dulu ia menjadi anak dari Hardi Pramudi Akhtar.

"Berapa usiamu sekarang? Tiga empat, kan? Hebat dia nggak suruh kamu nikah cepat."

"Kenapa memangnya?"

Parma terkekeh. "Loh kok tanya saya. Lah buktinya kamu itu, ditatar biar bisa jadi penerus. Disekolahin supaya jadi dokter, dididik keras memangnya untuk apa kalau bukan puasin nafsunya sendiri." Dua puluh tahun lebih di satu atap yang sama mmebuat Parma banyak tahu luar dalam adiknya seperti apa. "Papamu itu pelit, Nan. Nggak akan rela dia rumah sakit jatuh ke tangan orang lain. Jangankan orang lain, sama saya yang sedarah aja belum tentu sudi masukin saya jadi ahli waris. Apa yang dia usahakan harus jadi milik dia sendiri. Untuk muasin hasratnya. Sekarang kamu jadi ahli waris, nanti pasti suruh cari istri dulu."

Itu benar. Memang benar demikian syarat yang diajukan Hardi padanya. Ia harus menikah dan memiliki keturunan agar rumah sakit nantinya tidak harus diserahkan pada siapa pun. Darah Papa jelas mengalir di tubuhnya. Parma menganggap Hardi gila akan sesuatu yang sudah pria itu usahakan. Dan tentu, Adnan pun bisa jadi gila untuk mendapatkan sesuatu yang Hardi miliki.

Adnan terobsesi memiliki apa yang sudah Papa bangun selama ini agar jadi miliknya. Maka dari itu, ia perlu mendapatkan istri untuk buat Hardi percaya. Tetapi satu yang terdengar mengada-ada adalah mendapat keturunan.

Papa ingin memiliki cucu yang kelak bisa Adnan ajarkan menjadi sama sepertinya. Tetapi Adnan jelas tak mau berbagi. Adnan ingin memiliki sesuatu paling berharga yang Papa miliki. Hanya saja ia tak sudi memberi Hardi seorang keturunan. Anggap saja sebagai balas dendam karena dulu sering dipukuli.

Menikah, Adnan bisa menikah cuma demi membodohi Hardi. Namun tidak dengan memiliki anak apalagi anak itu seorang laki-laki.

"Makanya dari dulu sesusah apa pun hidup saya nggak pernah minta tolong sama dia. Sekali kamu ditolong, kamu punya hutang besar."

Benar. Semua yang Parma katakan benar.

Jika ingin rumah sakitnya, Adnan juga harus menyerahkan sesuatu. Prinsipnya untuk tidak menikah dan memiliki keturunan.

"Nan, Nan." Parma mendesau. "Sudah nggak ada yang bisa ubah Papamu. Keras. Pikirannya, sifatnya, kelakuannya, semua keras. Lihat saja kalau nanti kamu sudah menikah harus dapat keturunan."

Dan Adnan tak mau itu terjadi.

***

"Gue udah berangkat dari jam sebelas, Bok." Inka mencolek lengan Adeline, teman sebangku semasa SMA. Gaun merah berbahan satin di badannya tidak seapik saat pagi. Siang ini ia terpaksa datang sedikit terlambat menghadiri acara pernikahan teman

"Mane. Lu kebiasaan Mak. Kalo ngumpul suka telat sendiri." Janita, wanita berponi dengan tubuh lebih pendek dari keempat temannya berdecak.

"Tadi kan gue udah ngomong, mobil gue diseruduk dari belakang sama orang gila. Makanya gue bilang ke *dealer* dulu buat ngurus itu biar orangnya nggak lari. Apesnya yang nabrak gue Om-Om mesum, pakai acara bilang nanti saya nggak mau tanggung jawab nih kalau nggak mau ke hotel."

ketiga wanita di sekitarnya tertawa puas. "Aura jendes menggoda lu tuh kuat banget."

Inka menunjuk Agnes yang baru bicara begitu. "*Hey*, *you* kalo ngomong jangan seperti anjing rabies lagi menggonggong ya, Ibu Agnes. Dijaga itu mulutnya."

Agnes tertawa puas. "Memang beneran belum ada niat mengakhiri masa masa lajang ini?"

Inka menggoyangkan gelas jus jeruk di tangan. "Lagi cari calon penerus rumah sakit."

"Cari aja di sini. Mumpung temen kita nikahinnya dokter. Tanya satu-satu siapa anak yang punya rumah sakit swasta."

Inka menoleh dan menatap sekeliling Plataran Kinandari yang sudah diisi banyak orang. Beberapa orang sedang berbicang, beberapa sedang berhamburan mencicipi hidangan, lainnya mendatangi pengantin, dan beberapa kelompok formal sedang berbicang. "Menurut kalian siapa deh yang tampang-tampangnya anak bos tambang atau minimal yang punya rumah sakit."

Janita menunjuk pria berkacamata tinggi berwajah keturunan Timur Tengah di dekat piano sedang berbicara dengan temannya. "Itu tuh, gue tau itu yang punya klinik ortopedi di Kemang."

Inka mengibaskan tangan. "Klinik ortopedi masih kemurahan."

"Eh gila!" Agnes berseru spontan. "Owner klinik ortopedi dibilang kemurahan. Gajinye aje paling murah dua puluh juta."

"Gue cari yang punya rumah sakit."

"Dia nih ya masih aja. Pas SMA ngasih syarat cuma mau jadian sama anak pejabat doang. Sekarang nyarinya anak yang punya rumah sakit." Janita tertawa. "Apalah dia ini."

"Sttt, diem aja. Kalian tuh udah nikah semua. Giliran gue cari suami yang bawa untung gede. Supaya mulut orang di rumah gue, tetangga gue, kalo bisa seluruh orang Jogja diem. Biar mingkem sekalian gue dapet anak konglomerat."

Adeline menggeleng-geleng disertai senyum. "Selamat mencari deh. Waras-waras Putri Sasinka mata duitan."

Inka tentu tidak serius dengan segala ucapannya. Ia cuma main-main, atau mungkin jika beruntung, pria yang bernama Adnan Akhtar itu juga hadir. Namun sedari tadi, dari sekian banyak orang, dan betapa telitinya Inka menyortir tamu undangan, belum satu pun ia melihat keberadaan Adnan. Ah, atau mungkin mempelai pria yang merupakan dokter di Rumah Sakit Umum Jakarta ini tak memiliki koneksi untuk sampai pada Adnan Akhtar, anak pemilik rumah sakit Choice.

Bisa saja begitu.

*Damn*. Namun asumsinya ditelan saat mengenali pria yang berdiri di depan meja pagar ayu. Mengenakan setelan jas hitam, dahi yang bersih dari poni, tubuh semampai sedang menjukkan layar ponsel agar mendapat akses masuk.

Inka mematung, melihat bagaimana pria itu menjauhi meja pagar ayu, memasukkan sebelah tangan, dan mengangkat tangan lain pada sekelompok orang yang berdiri melingkar.

"Pegang. Pegang dulu." Ia menyerahkan gelasnya separuh sadar pada Agnes yang lekas menerima gelas beling itu sebelum jatuh ke rumput. "Nanti gue balik ke sini," katanya tanpa menoleh lagi.

Suara tanya dan panggilan ketiga temannya tidak mendapat tanggapan.

Benar. Benar itu pasti Adnan Akhtar. *Akhirnya*... senyum Inka tersungging manis. Akhirnya mereka bertemu tanpa perlu banyak usaha.

*Semoga belum ada yang punya*.

***

# 04| Pertama

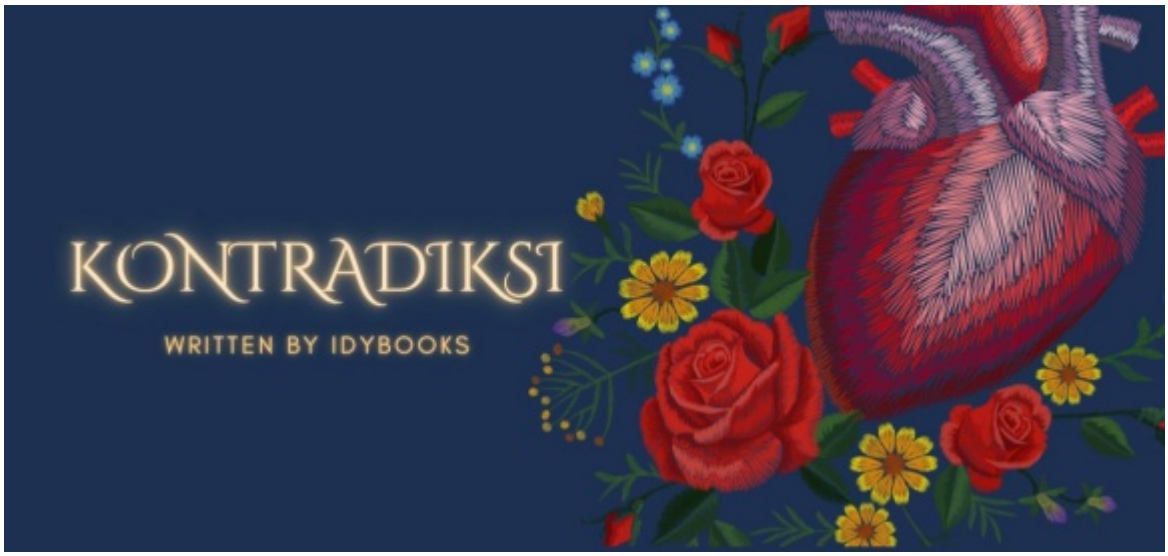


***

**Sasinka Arumindari Djatmika** belum pernah bertemu dengan orang ini sebelumnya. Belum pernah mendengar suaranya. Belum mengenal kepribadiannya. Belum tahu apakah Adnan Akhtar bisa menerima salam perkenalannya dengan tangan terbuka atau justru sebaliknya. Jika tidak dicoba, mana tau sosok seperti apa Adnan Akhtar yang langsung menarik perhatiannya sejak pertemuan pertama.

Langkahnya percaya diri. Sepatu stiletto hitamnya menghunjam lembut ke tanah berumput. Gaun merah yang memeluk tubuhnya berkibar pelan tertiup angin sore. Potongan atas gaunnya rendah pada bagian dada, dengan belahan di sisi kanan yang memperlihatkan kakinya yang jenjang setiap kali ia melangkah. Jelas, Inka adalah wanita yang tahu bagaimana menarik perhatian tanpa harus bersikap mencolok.

*Jadi itu Adnan Akhtar*, *ya.* Hebat juga adiknya bisa menolak pria seperti itu.

Sambil terus berjalan mendekat, pandangannya fokus pada sosok Adnan yang tengah berbincang dengan kelompoknya. Ia melihatnya sejak awal, memperhatikan setiap gerakan dan ekspresi wajah lelaki itu. Adnan tampak berbeda dari yang lain, lebih tenang dan serius, seolah dunia luar tidak terlalu penting baginya.

Inka berhenti melangkah. Mencari celah berdiri di antara dua teman Adnan. "*Hi. Sorry to interrupt you, Tuan-Tuan*." Senyumnya memancar anggun. "Saya Sasinka. Inka."

Lima pria di sekitarnya otomatis menoleh. Tidak terkecuali Adnan. Dua di antaranya membalas dengan anggukan sopan. Belum lewat sampai tiga detik Inka menyapa, Adna menepuk lengan pria di sampingnya, bermaksud pamit menemui pengantin di pelaminan.

"Mas Adnan Akhtar." Inka berseru rendah dan cepat, bahkan sebelum dua kaki Adnan mengambil langkah. Menyebabkan pria itu menatap lagi ke arahnya, lurus ke dalam dua bola matanya. "Saya mau ngobrol sebentar, boleh? Tadi kebetulan lihat dari depan, makanya saya samperin ke sini."

Di sebelah Adnan, seorang laki-laki berkacamata langsung menyikut lengannya dengan sengaja, menunduk kemudian berdeham. "Sikat, Nan."

Melalui lirikan kecil sudut mata, Adnan menatap temannya sekilas dan pandangannya kembali terjurus pada wanita bergaun merah, belum mau balas menyapa.

"Saya Aryo, Mbak," kata pria matang yang kini merangkul Adnan dengan akrab, berkulit lebih gelap dibanding empat temannya. "Rekan Adnan di RS. Yang ini bawa aja, Mbak. Suka rewel."

Inka tersenyum lebar dan sempat tertawa. "Oh, iya kah? Saya mau ngobrol aja ajak kenalan Dokter Adnan aja. *I just thought it'd be nice to get to know each other*."

"Lebih dari sekedar kenal juga boleh, Mbak Inka," sahut laki-laki di sisi kanan Inka sedikit berbisik menggoda. "Tapi yang ini rada gigit. Hobinya gigit pasien."

Lagi-lagi Inka balas dengan tawa karir. Tetapi sejak tadi matanya tidak berpaling dari sorot tajam Adnan. Adnan Akhtar berperawakan tinggi dan tegap. Parasnya luar biasa tampan. Lehernya pagan. Wajahnya tidak menunjukkan emosi, lebih mirip sebuah topeng porselen yang indah namun tanpa ekspresi.

Hening berlangsung beberapa detik hingga kemudian satu dari teman Adnan memberi isyarat melalui lirikan mata. "Kita kasih *space* buat ngobrol."

Inka tersenyum, mengucapkan terima kasih, dan Adnan pun tidak menolak sampai pria-pria tadi meninggalkan mereka berdua.

"*So*, Mas Adnan, *we never met before*, tapi saya udah denger banyak tentang kamu dari adik saya, Inga Laurina. Mungkin Mas masih ingat adik saya?"

"*I do*."

Untuk kali pertama Inka bisa mendengar suara Adnan. Ia terlena. Adnan memiliki jenis suara rendah yang sudah pasti mampu membuat seorang wanita terbuai untuk berbicara sepanjang malam di telepon.

"Saya dengar tentang Mas sangat banyak dari adik saya, sampai-sampai saya tertarik untuk kenal. Sayang sekali saat itu, adik saya belum serius untuk jalin hubungan. Tapi dia selalu cerita tentang Mas Adnan."

*Kebohongan pertama Sasinka Arumindari Djatmika di depan Adnan Akhtar*. Pasalnya Inga tidak mengatakan semua tentang Adnan selain daripada apa yang dikatakan gadis itu di ranjangnya. Hanya sebatas itu. Sisanya Inka mencari-cari semua tentang Adnan Akhtar sendiri. Ia bahkan tidak tahu Adnan pria seperti apa.

Seketika juga ia teringat pesan dari mendiang Bapak: *Sesuatu yang diawali kebohongan takkan pernah berujung baik*. Semoga saja kali ini ucapan Bapak meleset.

"*She just mentioned you're someone who might be worth getting to know*."

Adnan menunduk untuk menyamarkan senyum gelinya. Kedua tanganya lengkap tersembunyi di dalam saku celana. Pantas saja banyak bicara. Ternyata satu jenis dengan gadis polos waktu itu. "*I have to ask, are you looking for something casual, like a one-night stand*?"

Mendapat pertanyaan frontal itu, Inka malah tertawa lembut. Menyibak rambutnya yang tergerai di balik punggung dan memindahkan seluruhnya ke sisi kiri bahunya yang terbuka. Gerakan terukur dan gemulai. "Padahal *I didn't ask for sex* loh, Bapak Dokter. Udah sampai sana aja pertanyaannya," katanya. "*Definitely not. I'm not here for anything like that. I just think you're attractive. No intention to flirt, but if you're not taken, maybe we could get to know each other a bit more*."

Tatapan Adnan sedikit turun pada belah dada Inka, lalu naik lagi perlahan dan berhenti pada dua bola mata cokelat wanita itu. "*So, no intentions of a casual fling then*?"

"*None at all* ya ampun, Mas Adnan." Inka terkekeh. Dasar penjilat kamu Inka, batin berseru. "Masa baru ketemu sudah ngajak tidur. Saya juga pilih-pilih dong."

Adnan hanya mengangkat dua alisnya. Apa maksudnya pilih-pilih? Apa karena dirinya tidak termasuk kriteria wanita ini? "*So, you're not looking for anything specific*?"

Inka melangkah lebih dekat, suaranya ikut merendah. Tak sedikit pun ia merasa terintimidasi dengan segala sikap dingin Adnan. "*Let's just say I'm offering something different. Something that could change... circumstances for both of us*."

Sementara agak lama Adnan terus terdiam seolah tengah mempelajari sesuatu darinya.

"*I am open to discussing new possibilities* dan kalau memang nggak bisa, ya kenalan aja." Inka mengangkat bahu cuek. "Jadi teman baru. Tambah relasi."

"*New possibilities*?"

Inka mengangguk yakin. "Hu'um." Senyumnya terpatri manis. Sekian detik kemudian ia menarik langkah mundur. Senyumnya belum berubah meskipun tidak mendapat tanggapan yang diharapkan. "Well," ucapanya dengan suara main-main, "*if you're not interested in getting to know me, that's perfectly fine*, Mas Adnan. Saya harus ke teman-teman saya. Senang bisa kenal dengan lelaki pertama adik saya."

Adnan memperhatikan sejenak kepergian Inka. Bibirnya berkedut seolah mempertimbangkan untuk menyuarakan sesuatu. "Sasinka."

Inka berbalik, mengangkat alis. "Ya?"

"Gimana cara saya hubungi kamu?"

Senyum Inka seketika melebar.

***

*16 panggilan tak terjawab dari Ibu.*

Ponselnya sudah kembali menyala dan saat itu juga panggilan masuk dari Ibu kembali memenuhi layar. Tubuhnya terasa segar setelah mandi, jadi tidak ada salahnya meladeni Ibu kali ini.

"Sudah lihat pesan WA Ibu, Inka?" todong ibunya tanpa tendeng aling-aling. "Ibu kirim foto Hansa, anak teman bapakmu waktu di DPR dulu."

"Sebentar," katanya culas. Ia mengubah panggilan Ibu ke mode pengeras. Mengecek dua pesan yang berisi foto seorang pria. Dari wajahnya sedikit memiliki sentuhan warga lokal Jawa, namun lebih banyak didominasi wajah Eropa. Blasteran. "Ganteng nih yang ini," pujinya setengah hati. Tetapi biar pun begini, ia lebih tertarik wajah lokal saja. Adnan Akhtar jelasnya.

"Sudah kamu, sama Mas Hansa saja ya?"

Aduh, nawarin laki-laki kok seperti nawarin dagangan pecel di pasar.

"Bapaknya yang punya Jogja," sambung Ibu menggebu.

"Ah, ngoco nih, Ibu. Yang punya Jogja bagaimana, memangnya tanah Yogyakarta punya nenek moyangnya. Hati-hati loh, Bu, ngakuin Jogja nanti *lambe*-nya *dikepruk* Hamengkubuwono Kelima."

Ibu di seberang sana terdengar murka. "Jangan asal kamu, ya, Inka."

Loh yang asal sejak tadi kan Ibunya. Inka hanya mengimbangi saja.

"Sudah tiga puluh tahun tapi masih sukanya debat Ibu."

"Dua sembilan, Ibu," koreksinya. Seenaknya menambah umur orang.

"Malu sama umurnya. Sudah tua kamu itu."

Jarinya membuka aplikasi Instagram. Melihat foto-foto terbaru temannya. Tak lupa juga memposting foto yang didapatnya hari ini lalu menandai akun pengantin wanita dalam foto yang ia punya, dan mengunggahnya.

"Kamu dengar Ibu, tidak?"

"Denger, Ibu sayang."

"Kamu itu sudah tua. Malu sama umurmu."

Lama-lama Inka jadi terbiasa. Sudah tidak sesakit dulu setiap kali Ibu bilang begitu.

"Sudah begini saja, kamu pulang, ketemu Hansa atau Hansa yang ketemu kamu di Jakarta. Sebentar lagi dia lulus sidang S2 di UGM. Jurusan Hukum. Ibu sudah carikan yang paling bagus untukmu. Mapan, pendidikan bagus, semua-mua bagus."

Inka berusaha tidak tertawa. "Inka udah punya pilihan sendiri."

"Sudahlah, Inka," kata Ibu malas. "Ini sudah terlalu lama. Sekarang calonmu sudah ada dan siap untuk urusi kamu. Bapaknya punya bisnis *showroom*, tanahnya di mana-mana, sekarang bapaknya jadi Gubernur, dari dulu keluarganya kenal sama keluarga kita. Asal kamu tahu bapaknya itu teman dekat Bapakmu waktu di Pemerintahan. Punya tanya, rumah banyak, kendaraan, apa yag kamu minta pasti dituruti."

Jadi yang mau Ibu jodohkan sama dia itu anaknya atau bapaknya? Kenapa terkesan Ibu malah membanggakan ayahnya ketimbang anaknya.

"Jangan buat malu. Kalau kamu menikah yang diundang mesti orang penting. Bukan karyawan kantoran *tok*. Apa kata tetangga giliran kamu menikah undangnya ecek-ecek."

Belum. Ternyata Inka belum terbiasa mendengar kata-kata pedas Ibu. Hatinya tetap terasa sakit. Andai Bapak masih ada, Inka yakin Bapak takkan membiarkan kalimat itu keluar dari mulut Ibunya.

Kelewat tak percaya Ibunya bisa dengan ringan berbicara begitu, ia hanya tersenyum masam. "Yang ini punya rumah sakit. Bisa jadi peluang buat stabilitas finansial dan penunjang status sosial Ibu yang setinggi puncak Bromo itu," singgungnya. "Tingginya Bromo pun kalah sama gengsi Ibu," sindirnya dengan nada menggumam. Yang ia yakin Ibunya tidak mendengar itu.

"Mimpi kamu, Inka? Setiap hari kerja di kantor, pergi pagi, pulang malam. Dokter dari mana? Mau coba bohongi Ibumu lagi?"

"Memang betul punya rumah sakit swasta. Bukan cuma satu tapi ada tiga di Indonesia."

"Halah, paling untuk alibi saja supaya Ibu diam. Sekarang Hansa sedang di sini. Sudah bicara banyak dengan Eyang dan keluarga lain. Ini sudah paling cocok. Tinggal tunggu dia lulus pascasarjana baru melamar kamu. Usianya sekarang tiga puluh dua. Nggak jauh beda dengan kamu."

"Belum lulus S2, kan? Calon Inka malah udah lulus S2. Dokter spesialis bedah saraf," ucapnya berbekal hasil profil Adnan Akhtar yang ia terlusuri melalui LinkedIn

Ibu malah tertawa mengejek. "Halah. Mimpi saja kamu itu. Pacar saja tidak ada sudah bicara lulusan S2 dokter bedah saraf, punya rumah sakit, besok apalagi kelakar kamu itu," kata Ibu terdengar sangat ketus.

"Kok nada Ibu kayak ngejek anak sendiri gitu, ya? Nggak percaya Inka bisa dapat lebih dari orang pilihan Ibu."

"Halah. Sudah malas Ibu. Dulu juga bohongin Ibu seperti itu. Mulutmu itu manis, saking manisnya sampai-sampai orang bisa kena

tipu daya."

"Bu, kok makin parah, sih? Aku salah apa, ya? Sampai omongan Ibu jadi makin kejam begini?"

"Kamu itu kebanyakan kerja tapi banyak juga mengada-ada. Cukup buktikan saja kalau memang betulan ada. Bawa dia ke Jogja, bawa ketemu kami. Jangan hanya tong kosong nyaring bunyinya. Buktikan. Kami tidak butuh cerita-cerita khayalanmu itu. Inilah akibat terlalu banyak kerja. Hanya bisa mengkhayal saja. Malu sama Mbak-mu yang nikah dengan dengan anak tambang. Malu sama adikmu udah dilamar sing punya *opo iku jenenge*? Penerbitan gede. Kamu sampai tua pun masih jadi karyawan."

Tertampar lagi. Selalu begini. Setiap kali bicara dengan Ibu hanya meninggalkan luka baru, menimpa luka yang masih belum kering. Inka berpikir mungkin dengan mengakhiri sambungan dan memblokir kontak Ibunya akan membuat ia tenang.

Tetapi ia segera teringat pesan Bapak yang lainnya untuk membiarkan kata-kata Ibu mengalir dan menguap di udara. Toh, besok pun lupa. Namun yang Inka rasa kini Ibunya justru semakin menjadi.

"Halo, Inka?" Suara gemuruh Ibu di telepon mendadak tergantikan dengan suara pria matang. "Saya Hansa. Boleh nggak kita ngobrol sebentar? HP Ibu kamu saya bawa keluar. Boleh? Ada waktu?"

*Nggak boleh. Nggak ada waktu. Mau tidur cepat*. Harusnya Inka menyemburkan serentet kata itu. Tetapi yang keluar justru bertentangan. "Ibu gue ngomong apa aja?"

Hansa tertawa kalem. "Banyak sih tadi. Ini mau pakai Gue-Lo atau gimana?"

"Terserah lo deh, kepala gue mau pecah nanggepin Ibu-Ibu itu."

"Oke. Gue menyesuaikan aja," katanya masih dengan secuil tawa. "Bentar lagi gue lulus. Boleh main ke sana?"

"Sana ke mana?"

"Ke tempat lo. Kita kenalan dulu. Sambil bahas enaknya gimana ke depannya untuk hubungan kita."

"Halo..." Inka menjauhkan ponselnya. Sudah malas bicara. "Halo... halo Hansa, tadi bicara apa? Nggak denger."

"Ini udah denger belum? Sinyalnya kayanya bagus."

"Halo?"

"Sebentar gue keluar dulu."

"Aduh, kok suaranya nggak ada ya? Ditutup aja." Inka segera mematikan sambungan sepihak dan mengganti mode ponselnya menjadi *Do Not Distrub*.

Saat ini Inka enggan diajak bicara, kecuali apabila Adnan Akhtar orangnya.

Semua orang harus diam. Kecuali Adnan Akhtar.

***

**No challenge but let's see, oke?**
**Aku sengaja nggak kasih challenge karena ada kejutan setelah part 5. Stay tuned. Pastikan kamu tetap aktif**

# 05| Prinsip Sasinka akan Cinta

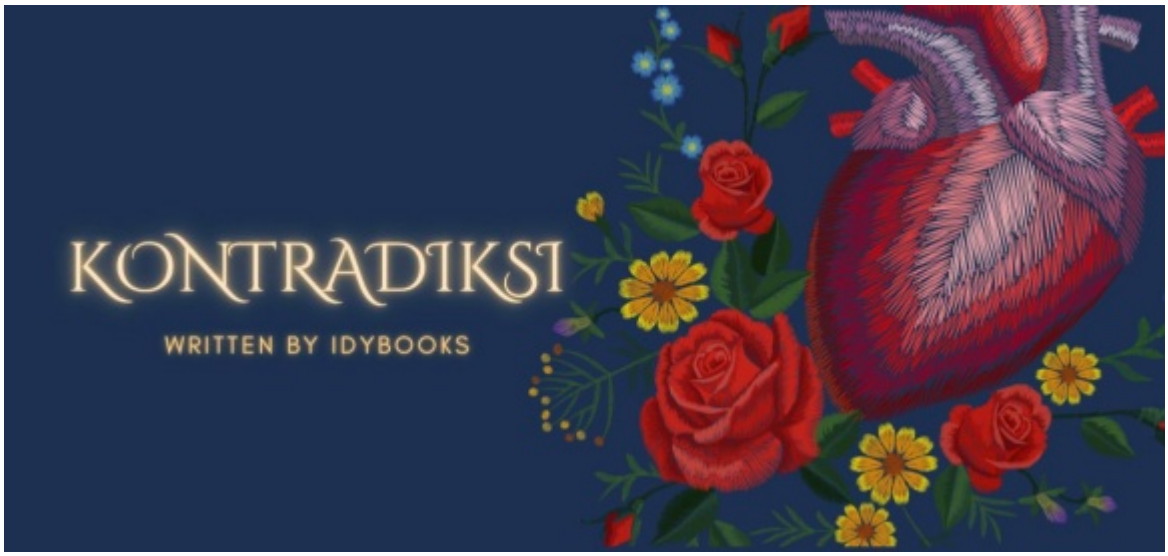


***Challenge: 400 comments for next chapter***

***

**Sekarang** Senin.

Artinya sudah lebih dari satu minggu sejak Inka memberi kartu namanya kepada Adnan. Semenjak hari itu tidak ada satu pun pesan masuk, tidak pula kedatangan pria itu menemuinya.

Mungkin caranya salah. Mungkin sikapnya terlalu gegabah. Kadang-kadang dalam seminggu ada semacam perasaan menyesal. Mengapa ia mengajukan diri ke depan Adnan layaknya wanita penjaja. Ya ampun, kapan lagi ada seorang pria yang ia tawari cuma-cuma. Sepajang sepak terjang asmaranya baru Adnan saja yang dapat perlakuan berbeda.

*One night stand, katanya?*

Jikalau bukan anak dari pemilik Rumah Sakit swasta yang jadi incarannya, Inka bisa saja melayangkan bogem mentah atau

mengambil minuman terdekat untuk ditumpahkannya ke atas kepala Adnan. Untung saja kendali dirinya masih sebaik saat bertugas di kantor.

Bagaimana pun ia lakukan semua ini demi bisa membungkam mulut Ibunya. Ibu harus tahu, anak tengah perempuannya bisa mendapat pria yang lebih dari sekadar pekerja tambang atau pemilik perusahaan penerbitan. *Lihat saja, Ibu. Lihat saja.* Inka serius soal ini. Tidak masalah meskipun ujung-ujungnya pernikahannya kelak hanya sebatas pembuktian. Mungkin Ibu memang ingin lihat anak perempuannya hancur sekalian.

"Nih, Nek, daripada bengong." Janita meletakkan segelas *americano* dingin dan sekeping *croissant* di dalam kertas roti ke atas meja Inka. "Liatin terus tuh HP nggak bakal tiba-tiba ada suami keluar dari layar."

Inka menggeser seluruh tumpukan pekerjaan dan menarik gelas kopi untuk langsung diteguknya.

Janita menangkap wajah lusuh wanita yang genap dua bulan lagi resmi berganti usia. Lalu menempatkan bokongnya ke ujung meja. "Kenapa? Belum disamper juga sama dokter pujaan?"

*Tak tak tak*. Bunyi ketukan ujung kuku Inka yang dicat hijau lime terdengar berirama. Tatapannya mengawang pada permukaan meja. "Heran."

"Heran soalnya baru ini lo ditolak orang," ejeknya.

"Nggak. Gue masih heran aja, masa baru pertama kenalan udah dikira ngajak tidur."

Janita terkekeh. "Mungkin dia biasa dapet tawaran gitu kali, Nek. Jadinya *trust issue*."

"Nggak tau lah. Terserah dia. Datang nggak dateng, gue udah nggak peduli."

"Nggak peduli atau pura-pura nggak peduli? Udah lebih dari tiga belas tahun gue kenal lo ya, Nek. Gue udah apal banget kalau ada benih-benih di mata lo."

"Gue nggak naksir yang gimana-gimana. Bukan *love at first sight* juga. Tapi sehubung desain idung gue lebih peka nyium bau duit, gue jadi tertarik. Mukanya mirip duit."

Janita tertawa lepas. "Lagian bukan tukeran nomor WA atau apa kek gitu yang lebih canggih dan informal. Malah ngasi kartu nama."

"*I don't care that much*, *though*. Nggak penting juga."

"*You told yourself that you don't care* tapi gue yakin aslinya lo kepikiran kenapa dia nggak nelpon-nelpon. Ya kan? Udahlah jujur aja."

"Gue cuma lagi obses untuk membungkam mulut nyokap gue," jelasnya. "Kepala gue udah mau meledak. Tiap waktu dia nyuruh gue cepet nikah. Masalahnya, gengsinya nyokap gue itu nggak pake nalar. Beda sama gue yang wajib kudu pake kecermatan dan logika berpikir."

"Logika berpikir dari mane kalo lu cari spek anak konglo sementara anak pejabat aja lo tolakin mulu."

"Nggak. Gue yakin ini masalahnya ada di nyokap gue."

Kadang-kadang, ucapan Ibu bisa menyentil egonya, mempertanyakan kenapa hingga kini ia masih berangkat pagi dan pulang larut malam. Kenapa hidupnya tak juga berubah; masih saja menjadi karyawan kantoran.

Inka sebenarnya bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Ia bekerja sebagai HR Manager di WanderLa, perusahaan teknologi terkemuka Asia Tenggara yang menyediakan platform online untuk layanan perjalanan dan gaya hidup, dengan gaji yang cukup tinggi. Tapi Ibu mungkin benar soal hidupnya yang stagnan.

*Astaga*. Ia menarik napas, mengusir pikiran itu dengan menggeleng pelan. Dengan pekerjaannya sekarang pun, Inka bisa membeli banyak yang diinginkannya. Bulan lalu, ia bahkan sempat liburan ke Korea dengan uang sendiri. Tak masalah. Lagipula, sejak lulus kuliah, ia tak pernah lagi bergantung pada uang Bapak, tidak seperti kakak dan adiknya.

Setelah menemukan jawaban, Inka langsung berseru, "Dari ujung rambut ke ujung kaki monthy spend gue minimal sepuluh juta. Belum keitung listrik gue, bensin, makan, ngopi, dan lain-lain," tukasnya sambil merobek kecil ujung *croissant* dan memasukkannya ke mulut usai bicara. "Jadi itulah alasan kenapa gue harus cari cowok konglomerat."

Mendengarnya, Janita melepaskan napas besar.

"Intinya gue nggak mau *lower my standar* karena selama ini gue sudah sangat *sangat capable* merawat diri gue dengan baik, gue fasilitasi diri gue dengan pendidikan mumpuni, gue makan dengan teratur, makan apa pun yang gue mau, gue bisa beli mobil, beli apartemen, *traveling* ke luar negeri, bangun rumah pakai hasil dari kerja keras gue sendiri, *so* gue nggak mau jatohin standar gue untuk laki-laki yang nggak ada usaha. *I'm worth it. Always was. And always be*."

"*Yes, you are, Babe*." Janita tersenyum jenaka sambil mengganggukangguk. "Tapi ya Nek, misalnya lo dapet laki-laki yang ada di atas lo, dari segi finansial, pendidikan, dan lain-lain, sempet nggak di benak lo kalau si laki-laki lebih unggul ini nantinya justru bisa buat lo cemburu atau minder?"

"Nggak lah. Ngapain gue minder, suami suami gue." Inka menyesap es kopinya. "Ada juga dia yang malu kalau nggak bantu gue buat maju."

"Ya, oke. Berarti lo nggak akan minder, *but*...."

"*No buts*." Inka menyela. Menggoyangkan telunjuknya. "Selagi gue punya *value*, sadar betapa berharganya nilai gue, *aware* akan kecakapan dan segala sesuatu yang gue miliki, kenapa enggak cari laki-laki yang bisa *provide* buat cari bahagia di muka bumi. Gue nggak mau turunin standar walau lagi dipaksa tuntutan. Jadi selagi bisa nahan omongan nyokap, nggak ada salahnya bertahan sedikit lebih lama. Supaya gue dapetnya yang 'Eugh' sekalian. Titik. *No debate*."

"Okay, okay. Gue percaya." Janita tersenyum seraya bahunya mengedik.

"Pegang kata-kata gue. Kalau gue jadi sama yang ini sampe nikah, gue bakal potong pendek rambut gue segini." Inka menggosok bagian atas pundaknya seperti gerakan memotong.

"Lo pikir gue percaya. Sasinka *and her long hair are bestie, dude*. Nggak ada sejarahnya lo pangkas rambut demi cowok. Tiga belas tahun gila gue kenal Sasinka, dan lo nggak pernah motong rambut apa pun alesannya. Apalagi demi laki-laki. *My bet*, seumur hidup rambut lo nggak akan dipangkas lima senti di bawah bahu."

"*What if I dared to cut it two inches above my shoulders*?"

"*No way*."

"*Yes way*," ungkapnya jumawa. "Hanya jika gue bisa nikahin konglomerat. Adnan Akhtar misalnya."

"*In your dream*."

"*Alright*," nadanya terdengar angkuh. "*Let's see then*." Sekarang mending lo doain gue biar besok gue ketemu dia di Rumah Sakit."

"Ngapain ke RS?"

"Cek calon." Setelah itu menggigit satu potong besar *croissant*.

Agak lama keduanya terpekur dalam pikiran masing-masing. Sampai Janita angkat bicara, "Tapi lo pernah nggak, sekali dalam hidup lo, lo liat sosok cowok, *yeah, in the end, he's my red string of fate*, cowok yang pantas gue perjuangkan karena gue cinta sama dia bukan karena lo obses akan sesuatu di luar kendali lo?"

"*Never*."

"Sekali?"

"*Never*. Kalau gue tertarik, artinya gue suka, dari suka kan bisa lanjut jatuh cinta. Walau gue sendiri nggak pernah bener-bener ngerasain cinta sama cowok. Laki-laki yang sampai hari ini gue cintai sepenuh hati baru bokap gue aja."

"Dua puluh sembilan tahun? Dan baru bokap lo aja?"

"*He is*. *One and only*, *until this day*. Belum ada lagi laki-laki yang gue sayang sepenuh hati."

Janita menembuskan napas pelan. "Ternyata hati, pikiran, dan nalar lo lebih *complicated* dari yang gue kira, Beb. Selama ini gue pikir lo bakalan iri sama orang yang saling mencintai."

"Gimana mau iri, nyokap gue aja nggak pernah sayang sama Bapak gue."

"*What*? Gimana, gimana?" Janita membenarkan letak duduknya.

"Nyokap gue nggak pernah cinta ke bokap gue. Selama ini bokap gue jatuh cinta sendirian. Makanya Tuhan kasih tiga anak

perempuan, mungkin ada maksud supaya cinta yang bokap terima lebih banyak dari yang dia kasih ke nyokap.

Janita tak tahu harus memprosesnya dari mana. Lebih dari satu dekade bersahabat, ia baru mendengar cerita ini keluar dari bibir Inka.

"Nggak kaget gitu mukanya. Mereka ketemu pas kuliah." Inka melanjutkan karena menemukan raut wajah Janita yang dipenuhi tanya. "Bokap naksir berat sama nyokap. Dikejarlah tuh mati-matian si nenek lampir. Bokap gue juga rada bulol."

Janita sempat tertawa lalu merapatkan bibir merasa bersalah. "*Sorry*. Sampe segitunya lo marah sama nyokap lo?"

"Gue udah banyak dendamnya ke nyokap dari gue balita kayaknya. Pokoknya pas muda, bokap gue itu loyal banget ke dia. Apa-apa dikasih, semua yang diminta nyokap gue diturutin. Waktu masih PDKT udah beliin HP, sewa restoran buat ultah nyokap, diajak liburan ke Jepang. Cewek gila mana yang jelas-jelas abis nolak cowok tapi begitu diajak ke luar negeri langsung mau. Dan lo tau apa yang lebih gilanya?"

"Apa?"

"Nyokap gue masih sama cowoknya."

"Sumpah?!" Mata Janita membeliak.

"Ngapain boong. Jatohnya gue fitnah nyokap sendiri dong. Begini aja gue udah dosa buka aib Ibu sendiri," tuturnya.

"*It's okay*. Gue nggak akan bilang yang lain." Janita mengusap pundak Inka sekilas, masih agak syok. "Terus kenapa akhirnya ortu lo bisa nikah?"

"Selain bokap gue bucin mampus, ortu pihak nyokap lebih restuin bokap gue yang memang udah mapan dari lahir. Jadilah mereka nikah. Tapi lo tau apa? Sampai gue masuk SD, nyokap gue masih cowok itu."

"Hah? *Really*? Bokap lo diselingkuhin?"

"Lo pikir aja sendiri deh. Otaknya di mana. Gila deh nyokap gue kalau diceritain detail. Udah abis kata-kata gue buat dia. Makanya sampai hari ini nyokap gue obses sama cowok tajir."

Bibir Janita tandas kelu.

"Lo pikir gue ngasih banyak syarat pas SMA sampe satu sekolah ngecap gue cewek mantre karena siapa kalo bukan nyokap gue yang seneng cekokin *mindset* gue harus kaya, harus ini, harus itu. Pokoknya anak-anak Ibu harus kenal laki-laki dari keluarga berada," sambung Inka menirukan ucapan Ibu kala itu. Ucapan itu kini menjadi pamflet abadi di kepalanya. "Itu dia yang buat gue males jatuh cinta. Gue selalu tahan diri gue buat nggak jatuh terlalu dalem saat jalin hubungan."

Janita cukup mengangguk-angguk. Batinnya ingin mengatakan banyak hal namun bibirnya kaku. Ternyata kehidupan sahabatnya ini tak sesederhana kelihatannya, yang Janita pikir penuh kenikmatan.

"Terus kan sekarang itungannya lo udah mateng ya, Nek, dan lo mau tetap menjadikan nilai atau pola pikir nyokap lo sebagai rem dari kehidupan lo atau lo justru mau menikah ketika lo yakin dia memang pria yang pantes dan paling tepat?"

"Yang tajir lah." Inka berseru tegas. "Otak gue tuh udah nggak bisa tolerir cinta remaja dan mabuk kepayang ala FVT. Di otak gue cuma tertanam jangan dapet cowok pemalas, miskin, banyak omong, nggak modal, nggak punya aset, bau, kumel—cuma itu. Cuma itu aja. Nggak ada kepikiran gue cari laki-laki yang bisa buat gue berdebar setiap waktu. Gue liat... dari contoh yang ada. Toh,

nyokap-bokap gue langgeng sampai bokap meninggal. Jadi selagi dia mapan, mapan banget, konglomerat, gue harus kejar, dengan catatan gue nggak mendua atau selingkuh ketika gue udah sama dia. *That's it*."

Hening. Janita menarik napas begitu dalam. "Gila sumpah. Prinsip hidup lo ternyata se-*mind blowing* ini. Sumpah gue nggak abis pikir sama semua konspirasi hidup lo."

"Jangan dipikirin makanya."

"Maksud gue, apa lo nggak takut nantinya dapet cowok tajir atau *abusive*?"

"Ada proses kenalan. Sekali dia main tangan gue yang cerain, gue masukin penjara gimana pun caranya."

"Kalau dia selingkuh?"

"Tinggal selingkuh balik. Susah amat."

"Tapi lo bilang nggak mau selingkuh."

"Dia duluan yang selingkuh. Dia jahat, gue jahatin balik lebih pedih. Enak aja."

Saat keduanya kembali tenggelam dalam pikiran masing-masing, pintu ruangan Inka diketuk dari arah luar. Tak lama muncul salah satu anak magang.

"Mbak, katanya ada yang nunggu di luar."

"Siapa?" tanya Inka. "Mbak siapa? Aku atau temenku?"

"Mbak Sasinka diminta ke lobi."

"Siapa yang suruh?"

"Itu, Mbak... tadi ada mas-mas pegawai di sini juga. Cuma saya belum kenal namanya. Suruh saya ke ruang HR bilangin yang namanya Mbak Sasinka ada yang cari di lobi," ujar anak magang itu tergugu.

"Oh yaudah, bentar lagi turun."

***

**Sebetulnya part ini hanya berisi prinsip Inka soal bagaimana dia memandang cinta dan aku mau ceritain sedikit tentang latar belakang keluarganya, kenapa Inka sampai sekeras ini memandang cinta. Ditunggu aja gimana nanti ke Mas Dokter. Terima kasih yaa komennya, kalian baik sekali <3**

# 06| Tawaran

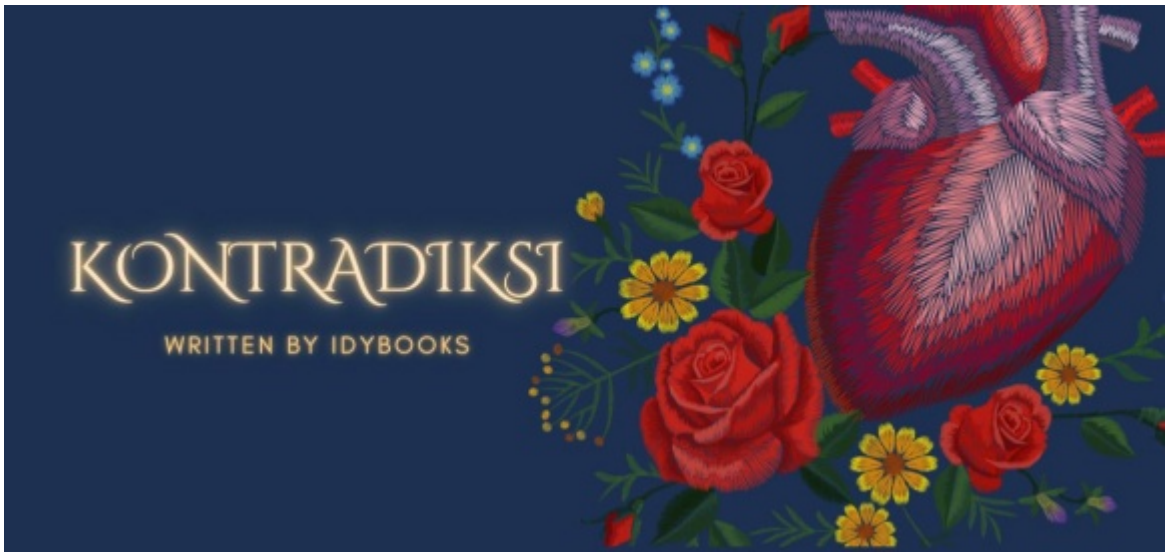


***

**Ruangan** Adnan berbau antiseptik samar. Di seberang mejanya, seorang dokter anestesi bersandar di kursi dengan senyum jahil di wajah. Aryo terus menatap pria yang tak sama sekali menatap wajahnya balik. Sibuk mencacat sesuatu.

"Gue penasaran nih, cewek yang waktu itu gimana? Ada kemajuan? Dia udah *reached out* lo belom?" Tangannya sempat menjentikkan berulang kali tuas pulpen gel. "Dari lagaknya gue tau nih jawabannya. Jangan bilang belom?" Matanya berpaling pada layar gelap ponsel Adnan di meja.

Adnan mungkin jadi satu-satunya dokter yang ponselnya paling sunyi di antara seluruh dokter spesialis. Sunyi tanpa pesan wanita lantaran tak pernah ada berita Adnan Akhtar memberi nomornya pada sembarang orang cuma-cuma.

Aryo ingat bagaimana setahun pertama, hanya bertukar pesan dengan Adnan melalui surel email, sampai ia dapatkan nomor Adnan dari Hardi. Itupun perlu menunggu esok pagi untuk Adnan membalas pesannya dengan dua kata Y dan A, dari pesannya yang berbunyi:

*Dok Nan, ini saya Aryo. Saya dapat nomor ini dari Papanya situ. Tolong disave. Sekalian mau ngabarin besok ada jadwal operasi jam 9. Riwayat pasien aneurisma, jadi perlu perhatian sama tekanan darah. Saya udah koordinasi sama semua tim anestesi, semuanya siap* 🫡

*Ya*. Begitu balasan Adnan.

Hanya Y dan a. Sesedehana itu jawabannya.

Adnan hampir tidak mengangkat pandangan dari buku catatan, ekspresinya tetap dingin seperti biasa. "Belum."

"*Seriously*, Dok? *No call*? *No text*? Wah kacau. Wah kacau ini sih, nggak bisa dibiarin," cecarnya menggerakan telujuk dan bergerak gelisah, kemudian mencondongkan sedikit posisinya ke arah Adnan. "Belom, Nan? Beneran belom?"

"Sibuk saya, Yo."

"Ini... ini yang begini. Dibukain pintu malah inisiatif tutup sendiri dari luar. Nggak bener."

"*She hasn't*."

"Lah kocak," sembur Aryo. "Elu. Elu yang harusnya mulai. Malah nungguin pihak cewek yang jalan. Kemarin kan cuma dia yang ngasih kartu nama. Lo cuma bilang nama rumah sakit. Kaga ngasih nomer, kaga apa."

"Silakan dateng ketemu saya kalau dia mau."

Mulut Aryo membeo dengan mata melotot. "Lah... lah gimana sih? ngasih nomor kaga ujug-ujug dateng gimana ceritanye? Situ punya muka? *What a shame*, *man*. Sumpah. Gue juga kalo jadi ceweknya nggak bakal gue samper dokter yang begini."

Adnan menghela dan menutup catatannya. "*You're relentless*, Yo."

"*Just doing my duty as a friend*," cetus pria berambut yang hampir selalu berantakan itu. "*Come on, man. One of these days*, lo harus *stop* jadi misterius begini. *Let someone in*."

Setelah itu Aryo tertawa pelan, tahu bahwa dia telah memasuki wilayah yang mungkin tidak nyaman bagi Adnan. Namun tetap tidak bisa menahan diri untuk tidak mengusik sahabatnya yang selalu serius ini.

"*So*," Aryo melanjutkan, "*So, what's the plan, Nan? Wait for her to make the first move, or are you finally gonna step up*?"

Sesaat Adnan terdiam. Mempertimbangkan sesuatu. Detik berikutnya, tanpa mengatakan apa pun ia berdiri dan melangkah keluar. Langkahnya mantap, seolah sudah tahu persis ke mana harus pergi.

***

Kehadiran Adnan Akhtar di kantornya membuat Inka terkejut. Dirinya sempat dibuat mematung sedetik sebelum akhirnya melangkah maju, dan ketika langkahnya semakin dekat, dokter itu mengerjap. Mempertemukan pandangan keduanya.

Awalnya Inka tidak mau mengakui. Tetapi hari ini penampilan Adnan tampak lebih menarik dari pertemuan pertama mereka. Lelaki itu menanggalkan jasnya, hanya memakai kemeja putih, celana hitam, dan sepatu pantofel. Wajah Adnan kali ini agak bengal dan sedikit berantakan. Mungkin ada agenda rumah sakit yang membuat pria itu harus berakhir dengan wajah lusuh seperti pekerja kantoran.

Tiga kancing teratas kemeja Adnan terbuka. Memamerkan tulang selangka sekaligus tato di antaranya. Tato itu diukir dengan tinta hitam: **∇VIIΔVIII**, entah apa artinya. Inka menerka-nerka. Tetapi tak dapat dipungkuri tato itu tampak pas dengan sosok dingin yang sedikit bicara.

"Saya perlu bicara." Tidak ada salam, tidak ada sambutan hangat setelah seminggu berlalu. Adnan bangkit dari kursi begitu saja seolah mengajak bicara ketua divisi pengembangan dengan cara itu bisa diwajarkan.

Inka menilik sesaat wajah kusut Adnan sebelum kemudian tersenyum. "*Selamat siang, Sasinska. Kamu masih ingat saya? Apa kabar seminggu ini? Gimana kerjaannya? Sudah makan siang belum? Saya ganggu waktu kamu nggak?* Saya rasa nggak sulit untuk kamu bicara satu dua patah kata dipertemuan kedua kita, Mas. Tapi berhubung saya lagi *happy* dan luang, *sure*, kita bisa ngobrol sebentar." Ia melihat jam tangannya sekilas. "Cuma sampai jam tiga. Karena setelah itu saya harus pimpin rapat."

"Kamu pilih tempatnya."

"Jangan ketus-ketus ah, Mas. Saya jadi males nanggepin," keluh Inka.

Adnan menarik dan mengembuskan napas. Mengamati sekian detik cara Inka berpenampilan hari ini. Berbeda dari caranya berbusana kemarin.

Hari ini wanita itu memakai celana kulot putih berpadu dengan blus satin krem yang terselip rapi di pinggang celana. Kerahnya yang bertali halus jatuh di bagian depan dada, dan rambut yang kemarin terurai sekarang diikat rapi—sederhana, tapi justru inilah yang menarik perhatian Adnan, meski Adnan tak mengucapkan sepatah kata pun akan hal itu.

Tetapi, ya, Inka dengan rambut buntut kuda lebih manis dalam benaknya. Jauh berbeda dari pakaian terbukanya kemarin. Dan Adnan lebih tertarik dengan wanita yang tidak menampilkan setengah dari buah dadanya keluar.

"Saya mau bicara. Cukup penting."

Alis Inka menggantung tinggi, sampai kemudian ia tertawa kecil. Lelaki ini mungkin sulit bersikap santai. "Oke. Ikut saya. Kita ngobrol di ruangan saya aja."

Inka menuntun Adnan menuju lantai enam. Memasuki ruangannya yang jauh lebih luas dari ruangan pribadinya di rumah sakit. Keduanya duduk berhadapan, dan hanya meja tempat Inka bekerja lah yang jadi penghalang.

"Jadi... ada keperluan apa Dokter Adnan tiba-tiba ketemu setelah satu minggu tanpa kabar?"

Adnan tersenyum tipis, namun tidak cukup ramah. Senyum tadi hanya sebagai bentu respon dari sindiran halus Inka. Memang benar tujuh hari belakangan ada semacam pikiran bahwa ia harus menemui wanita ini. Tetapi niat itu selalu ia urungkan dengan banyaknya alasan.

Maka kini Adnan yakin sepenuhnya apa yang ingin ia tawarkan. Satu kesepakatan yang ia sendiri pun menuding dirinya sudah gila.

"Saya mau kita menikah."

Gila. Itu hal tergila yang Inka dengar di penghujung usia dua puluhnya. "*W-what*?"

"Silakan, kamu boleh sebut saya gila atau semacamnya, tapi saya serius terkait ini. *We can work out the details, terms, if you will*."

"*No way*." Inka berbisik dan menggeleng-geleng tak percaya. "*You must be joking,* Dok? *Say that*."

"*No. I'm serious*."

"Halo, Dokter." Inka melambai di depan Adnan. Siapa tahu saja tugas di rumah sakit benar-benar membuat pria itu hilang akal sampai tiba-tiba datang ke kantornya untuk mengatakan sesuatu yang lebih gila dari harapannya menginginkan anak konglomerat. "Ngajak nikah orang yang baru kenal? *Do you realize how insane that sounds*?"

"*You offered me new possibilities. I'm simply taking you up on it*."

"*Gash*." Inka menengadah, menjilat bibirnya yang mendadak terasa kering.

"Kamu yang tawarkan itu dipertemuan pertama kita, Sasinka Arumindari Djatmika," katanya sedikit menekan nama wanita itu dipengucapannya.

Ia sudah tahu pasti siapa gadis ini. Putri kedua Banyu Handaru, seorang tokoh politik yang menjabat sebagai ketua DPR pada tahun 2009 silam sekaligus pewaris ketiga bisnis tembakau rumahan dan kretek lintingan yang kabarnya sudah tenggelam lama sekali. Meskipun begitu, meski dunia tembakau yang diwarisi mungkin telah lama tenggelam dalam bayang-bayang, warisan dan pengaruhnya tetap nyata terasa.

"*You must know, I'm not the easiest person to deal with*."

"*Neither am I. But we both stand to gain something here, don't we*?"

Inka mendesah geli. Merasa betapa lucunya pria di depannya kini. "*And what makes you think I'm interested*? Kenapa bisa berpikir saya tertarik dengan tawaran ini?"

"*You wouldn't be sitting here, still talking to me, if you weren't*." Adnan membalasnya dengan separuh guratan senyum mencela.

"Wow, Pak Dokter sepertinya orang yang cepat bisa baca situasi, ya. Oke." Inka kembali mengangguk-angguk kecil. "Anggap aja gini, kamu bisa baca situasi, saya baca kondisi. Lebih tepatnya kondisi psikologis kamu. Kalau kamu lupa saya *HRD* di sini. *It's fair*. Dan mungkin Mas Adnan ini tipe impulsif, ya?"

"*I'm not*," sanggahnya. "*This isn't impulsive. It's practical*."

"*Practical*?" Inka masih terus tersenyum sambil sedikit mengerutkan alis. "Menurut saya ini agak nggak logis. Tawaran Mas Adnan malah kedengeran seperti... kesepakatan bisnis."

"*Isn't it*?" jawab Adnan tanpa ragu. "Ada keuntungan. Sama-sama untung."

Inka menelan ludah sesaat. "*I don't take well to being controlled*, Dok." Nada Inka sedikit berubah asertif. "Nggak suka diatur-atur meski nanti sudah jadi pasangan."

"*I'm not interested in controlling you. I'm interested in partnering with you*."

Kata-kata itu sukses membungkam bibir Inka. Ia masih tak percaya ada pria seberani Adnan Akhtar datang ke hadapannya dan menawarkan sesuatu yang begitu gila. Namun percakapan ini justru membuatnya semakin tertantang ingin tahu sejauh apa Adnan bisa meladeninya. "*Honestly*, waktu saya lihat Mas Adnan pertama kali, *I offered a conversation*, *not a contract* kalau-kalau memang tujuan Mas Adnan menikah ini semacam tawaran... kontrak kerja? *That's a difference*."

"*Is that*?" Adnan menyunggingkan senyum mengejek. Ada sesuatu di balik matanya yang berkobar antusias saat mengunci Inka dalam

tatapan. "*It sounded like you were opening a door, and I'm simply stepping through*."

Tiba-tiba saja Inka tertawa. Ia menunduk sekadar menyembunyikan tawanya yang terdengar halus. Lalu menaikkan kembali dagunya. "Jadi maksud Mas Adnan itu yang mana? *Stepping through*—melangkah masuk aja? Atau sekarang udah ditahap nerobos masuk?"

Tanpa sadar segala ujaran angkuh Inka yang merebak di pendengarannya memantik sisi dominan Adnan agar ia bertahan di posisinya dan bisa memenangkan percakapan mereka.

"*Depends*," sambutnya. "Apa biasanya kamu tinggalin pintu setengah terbuka kalau bukan untuk undang orang lain masuk, Sasinka?"

Inka menautkan alis, memikirkan semacam jawaban. Namun Adnan lebih dulu bicara, "Di hari sebelumnya kamu tawarkan saya semacam kemungkinan baru. *I thought the opportunity was mutual. Or were you just testing me*?"

"*Testing*? *No. I prefer to call it*... *evaluating*. Sekarang saya lagi melakukan *screening* dan evaluasi singkat dari pria di depan saya yang tiba-tiba ajak saya menikah."

"Kamu yang lempar umpan pertama kali untuk saya, Sasinka."

"*It's true*." Inka terkekeh manis. "Malahan yang saya lempar kemarin bukan umpan kecil, Mas, tapi diri saya sendiri untuk dapat mangsa." Dalam tanda kutip ada yang diharapkannya dari sosok Adnan. Sama seperti yang laki-laki itu katakan soal saling mendapat keuntungan. "Jadi... mau Mas Adnan yang jadi mangsa, atau saya yang dimangsa Mas Adnan?"

*Wanita ini...* Adnan terdiam, mengusap dinding mulutnya dengan belaian lidah. Batinnya kian tertantang. Matanya tertumbuk pada

Inka persis seperti binatang buas. "*I'd love to taste your offering*," sahutnya tajam, lalu menambahkan,"*The meal*."

Inka memberikan Adnan senyuman tajam, dengan sudut bibir terangkat naik. Ia tidak lagi melempar argumen. Tangannya naik ke udara. Menilik jarum jam yang hampir menerakan angka tiga. "Saya ada rapat sebentar lagi. Omong-omong Mas Adnan punya jadwal hari Jumat ini?"

"*No*," balasnya tanpa pikir panjang. Karena memang jadwalnya kosong di hari itu.

Segera Inka mengangguk. Setelah itu jarinya dengan mudah menarik secarik kertas putih persegi kecil dan menuliskan sesuatu di atasnya. Lantas menyerahkan kertas itu ke depan Adnan.

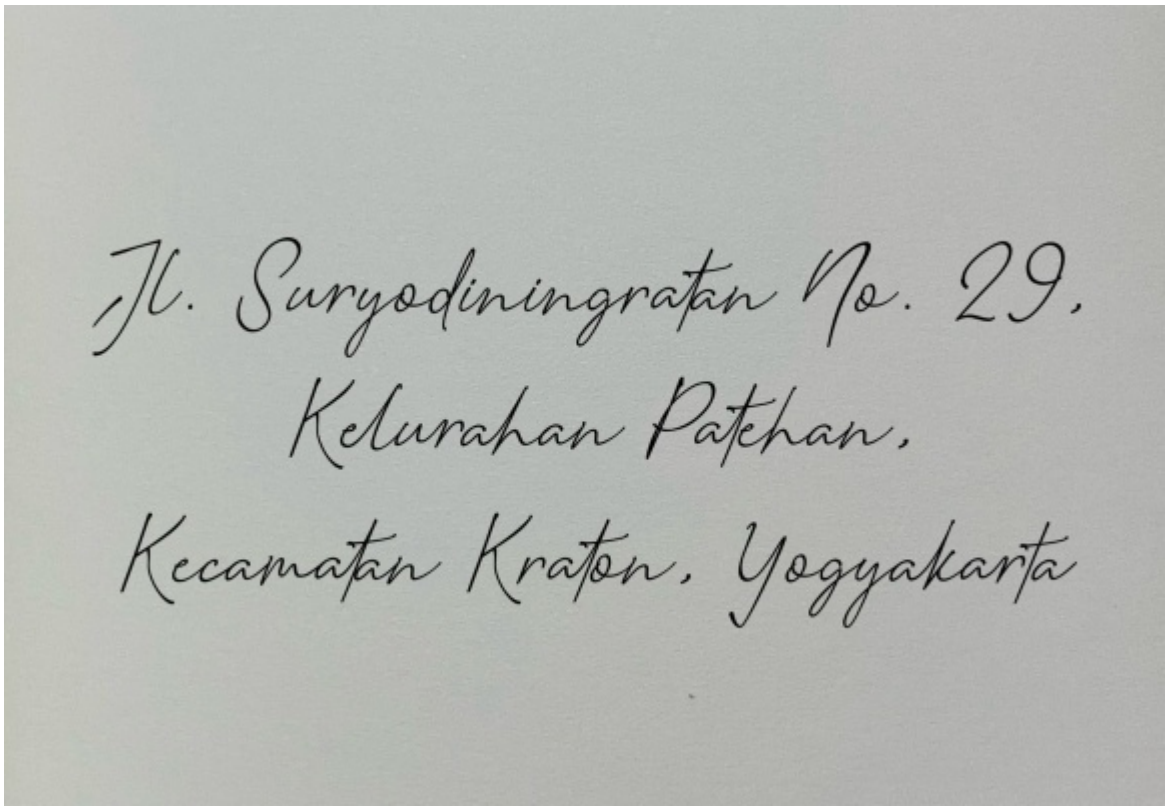


"Jam tiga. Hari Jumat. Terlambat sedikit, pintunya saya tutup lagi. *Let's just say... the door's still open*."

Adnan menaikkan alisnya. Perlahan mengambil alamat itu dan membacanya sekali lagi.

"Saya seneng deh lihat orang yang cukup berani masuk ke *rumah saya*, kayak Mas Adnan gini. Dan," katanya dengan suara sedikit menuntut, "sekali kali lagi perlu saya tekankan, saya bukan orang yang cukup *mudah*."

"*I never wanted easy*," balas Adnan berbisik dalam. "*I want you*, Sasinka."

***

**Ini gambaran tato adnan di tengah-tengah, di antara tulang selangkanya. Ada yg tau artinya?**

**Alamatnya jangan dicari. Aku tadinya mau buat fiktif. Tapi entah ada atau ngga nomor itu**

# 07| Pertama Mereka

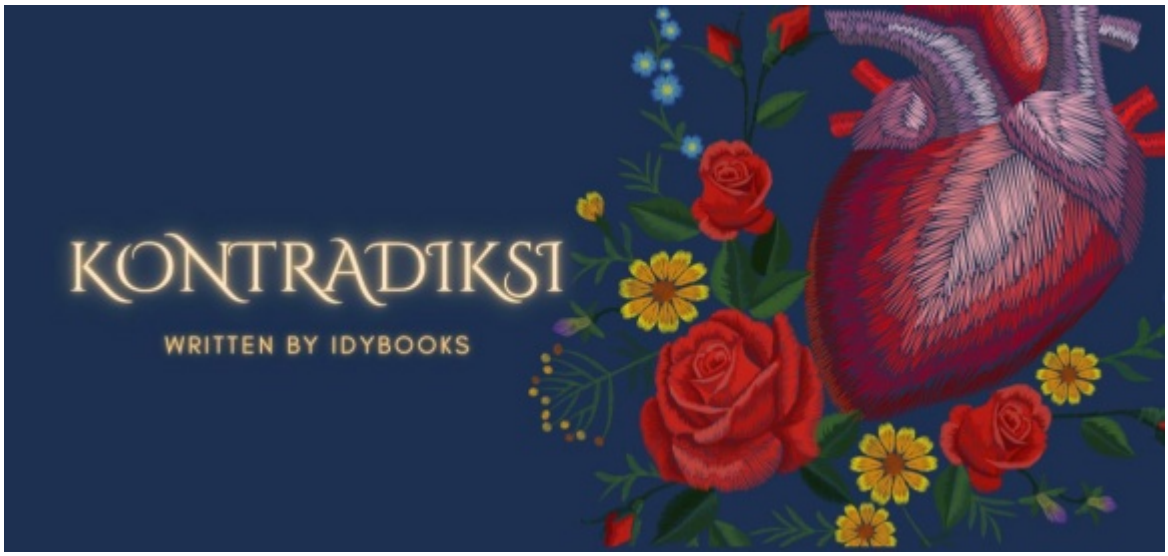


⚠️ **implicit scene and graphic language** ⚠️

***

**Dua** jarinya mengepit rokok sepanjang telunjuk. Satu isapan panjang membuat dadanya seolah ikut terangkat naik. Dilepasnya asap itu dari celah bibir semerah delima, dan kemudian asapnya bergelung-gelung di udara.

Menempel sudah bau tembakau bakar di sela rambut dan rompi cokelat tua tanpa lengan yang Inka kenakan. Aromanya campur padu dengan parfum Prancis berbau bunga datura. Sedang matanya sibuk memindai satu demi satu baris kalimat, membaca lima lembar halaman terakhir buku Candide karangan Voltaire.

Buku Candide adalah sebuah novel satir yang diterbitkan tahun 1759. Mengisahkan perjalanan seorang pemuda bernama Candide. Candide dibesarkan dalam keadaan nyaman dan optimis, dipengaruhi oleh filosofi Leibnizian yang menyatakan bahwa: "segala

sesuatu terjadi untuk yang terbaik di dunia ini." Inka banyak belajar dari buku ini. Salah satu kutipan yang menarik perhatiannya adalah:

*I have wanted to kill myself a hundred times, but somehow I am still in love with life.*

Itulah Inka.

Itulah dirinya setelah Bapak tiada.

Ia ingin membunuh dirinya berulang kali. Tetapi ada semacam perasaan ambivalen, bahwa ia tetap mencintai sebuah kehidupan.

Buku itu dibiarkannya terlentang di meja selagi matanya menyapu tulisan. Kakinya bertumpu di atas kaki lainnya, dan jari lentiknya menyibak sisa halaman terakhir dengan cara gemulai. Mata dan pikirannya tenggalam pada seluruh untai kata dalam kertas.

Tujuh menit berlalu, ditutupnya buku itu. Selesai lah ia menuntaskan satu lagi buku, di teras rumahnya di Yogyakarta. Inka menyesap sekali lagi sisa rokok sebelum menekan ujung puntungnya ke asbak kaca. Maksudnya memang begitu, habiskan dulu rokoknya sebelum masuk dan bertamu ke rumah.

Omong-omong ia lebih senang menyebut datang ke rumah dengan istilah *bertamu* ketimbang *pulang*. Lama sekali rumah Eyang tidak terasa seperti rumah yang membuka lengan menantinya pulang.

Bertepatan dengan tertutupnya buku, seorang pria bertubuh ramping dengan kacamata minus berbingkai hitam menggantung di puncak hidung berdiri mematung di dekat undakan anak tangga pelataran. Entah baru saja tiba atau sejak tadi ada di sana. Oh, sekarang Inka baru ingat. Lelaki itu bernama Hansa Gaurav, anak dari gubernur yang masih menjabat sampai hari ini.

Sewaktu SMA, Bapak pernah kenalkan Hansa kepadanya di salah satu acara amal. Kebetulan dari ketiga putrinya, Bapak minta Inka

yang temani. Bapak bilang mungkin Hansa akan cocok berteman dengannya. Sepuluh menit berlangsung, yang dikatakan Hansa hanya seputar merk mobil, merk jam tangan, dan semua tentang kekayaan yang Hansa pikir bisa menarik perhatian. *Otak kosong*. Saat itu Inka menamai Hansa begitu.

Sekarang ia baru ingat namanya. Hansa.

"Hai." Lelaki itu tersenyum. Langsung saja menempati kursi jati berseberangan dengan kursi Inka. Ada penghalang meja di antaranya. "Baru sampe?"

"Nggak," jawabnya singkat. Masih mencoba berucap dengan nada ramah.

"Kamu cantik banget ternyata—oh, sorry, maksudnya *lo*. Udah kamu aja." Hansa tertawa sendiri. "Barusan *BMW* gue mati. Nggak tau kenapa. Jadi tuker dulu sama *Palisade*."

Inka balas tersenyum seadanya. *Masih belum berubah.* Sumpah demi apa pun dia tidak peduli.

"Eh kenalan lagi dong kita." Hansa menjulurkan tangan. "Udah lama nggak ketemu."

Tentu Inka menyambutnya dengan baik. Perkara nilai yang harus dijaganya soal sikap dari seorang wanita.

"Hansa Gaurav."

"Arum."

Jabatan tangan mereka terlepas.

"Eh kok jadi Arum?"

"Iya, udah. Arum aja."

"Oh pasti dari nama tengah Arumindari, ya? Tapi bukannya orang rumah sama semua orang panggil lo Inka?

"Khusus lo aja Arum. Nggak papa. Nggak masalah."

"Ohhh, gitu." Hansa tersenyum sendiri, tersipu. "Berarti gue udah terverifikasi spesial nih?"

"Spesial bukan tentang nama. Gue kasih nama itu karena ngasih tanda nggak mau deket." Inka menutup kalimat satirisnya dengan senyum lebar.

"Sombong banget Nona. Kalau gitu gue ikutan panggil Inka biar deketnya enak." Hansa bangkit dari kursi. "Masuk yuk. Nyokap lo tadi memang ngabarin mau masak banyak pas gue bilang mau dateng. Jangan marah-marah lagi sama Ibu. Durhaka."

*Apasih sok asik.* Inka meninggalkan bukunya dan Hansa lebih dulu.

"Jangan ngerokok juga. Gue nggak suka liat perempuan ngerokok." Hansa menyusul langkah, dan sengaja berbisik di samping telinga perempuan itu. "Mirip cewek nakal."

Inka terperanjat, sontak mengambil langkah menjauh. *Ih jijik, sialan*. Bikin merinding saja. *Dan diam, jangan ngatur. Situ bukan Adnan Akhtar.*

***

Persis seperti dugaannya, hari ini Ibu ada di rumah. Maksudnya, tidak ada agenda kumpul-kumpul dengan teman arisan atau geng sosialialita Yogyakarta. Baru keluar dari salah satu ruangan. Memakai kebaya merah dan kain batik cokelat terang. Rambutnya di gulung ke belakang kepala. Paras Ibu selalu mengingatkannya pada dirinya. Banyak sekali orang menyebut Inka cantik seperti Ibu. Mendiang nenek dari pihak Ibu bahkan selalu mengelu-elukan betapa seragamnya wajah Inka dan Ibu sewaktu Ibu muda dulu.

Lain dengan Isla, walau hampir mirip dengan wajah Bapak, karakter Isla lah yang justru serupa Ibu.

Inka benar-benar tak mau punya wajah mirip Ibu.

Pun dalam mitos Jawa ada konotasi negatif apabila anak perempuan mirip dengan ibunya. Mereka tidak akan akur dan yang kalah bisa mati duluan.

"Yuk, sini yang mau bicara." Inka menarik kursi kayu. Meninggalkan sisa suara decitan yg melayang dan kabur di udara.

"Dateng-dateng kok bukan salam." Ibu melengos, menunjuk meja yang terdapat banyak hidangan, menyuruh satu pelayan perempuan yang tengah membawa wadah sayur kaca berisi rawon. "*Kana wae. Taro ing kana*." (Taruh di sana) "Pelan-pelan. *Yen* tumpah *sethitik*, kamu yang tak suruh habiskan sayurnya."

Inka menarik napas. Menunggu sampai Ibu selesai dengan sajian menggila yang entah ditunjukkan untuk siapa dan acara apa hari ini.

"Loh eh, Hansa datang."

Hansa tersenyum, datang pada Ibu. Mengecup punggung tangannya, dan Ibu memberi usapan sebelum menyuruh pria itu duduk.

"Dari kapan kamu datang?"

"Baru. Tadi temenin putri cantik baca buku di luar."

*Alah. Najis.* Batin Inka mengerung.

"Waduh. Sudah kenalan ulang kalian?"

"Sudah, Bu." Kepala Hansa mendekat ke telinga Ibu. "Kita cocok," katanya dengan jenis suara yang jelas masih terdengar sampai ke tempat Inka.

Mendengar Ibu terkikik-kikik, hatinya terasa panas. Tatapan Inka kembali menghujam pada sosok Hansa yang hari ini menggunakan celana putih panjang, baju polo ketat mengikuti bentuk badan yang diselipkan sebagian ke celana.

"Harus sampai menikah. Kenalan dulu."

"Pasti, pasti, Bu. Yang begini rasanya mau diperjuangkan sampai dapat."

*Aduh, geli*. Harusnya Hansa saja yang jadi anak Ibu.

Di sela percakapan itu, Eyang membawa dirinya keluar dari salah satu ruangan. "Sudah matang semua?"

Sekali lagi Hansa masih cari muka. Seperti bajing loncat, mendatangi Eyang. Tampaknya juga seakrab hubungannya dengan Ibu. Kesimpulannya, Hansa sudah diterima di keluarga.

Tunggu saja, Ibu belum lihat Adnan Akhtar-nya.

"Sudah datang, Inka?" Wajah Eyang memiliki aura setenang Bapak. Entah bagaimana Ibu dengan cepat mengubah pandangan Eyang kepadanya. "Dhukun..."

"Kata dukun, Inka ketempelan, iya, sudah tahu. Terima kasih ya Eyang, sudah mau repot-repot bawa foto aku ke dukun," penggalnya. "Biar Inka tebak, pasti Eyang kasih unjuk foto pas Inka masih SMA, kan? Jangan yang itu harusnya. Soalnya yang itu memang masih banyak aib, masih suka ketempelan bringin kembar Alun-Alun. Dulu kan hampir tiap pulang sekolah nongkrongnya di situ."

"*Ndak* sopan. Bicara dengan orangtua gayanya seperti anak Ibukota tidak terdidik." Ibu kembali memerintah satu-satu pelayan silih ganti meletakkan hidangan dari dapur ke meja makan panjang.

"Aku mau denger Ibu, silakan Ibu ngomong apa pun. Puas-puasin selagi aku ada di sini yuk. Aku kayaknya udah cukup kebal denger makian Ibu."

Namun Ibu seolah tidak peduli. Sibuk dengan banyaknya kudapan di meja.

"Jangan gitu sama orangtua," Hansa menegur. "Harus—"

"Kamu diam. Ini urusan saya dan keluarga. Duduk."

Ibu langsung menatapnya geram.

Tetapi Inka tak cukup peduli. "Ayok yuk, yang mau ngobrolin soal kenapa aku nggak nikah-nikah. Sini bilang langsung."

Mendadak di hadapannya kini telah berdiri kakak laki-laki dari Ibu, adik perempuan Ibu, Eyang, istri dari kakak laki-laki Ibunya, dan pria tua yang hobi sekali mengaku-aku bagian dari keluarga besar Djatmika. Oh, jangan lupakan si mbah pelayan rumah yang sudah mengabdi sejak Inka belum lahir. Pelayan tua itu berdiri jauh di ujung ruangan dekat patung Loro Blonyo di meja sembari menatapnya cemas karena lagi-lagi harus melihatnya dikepung keluarga seperti maling.

"Silakan bicara. Kok jadi diem? Mumpung aku udah sampai. Aku bela-belain loh dari kantor langsung ke sini, dari Jakarta ke Jogja nyetir sendiri. Hampir delapan jam di jalan. Belum makan, belum mandi, minum sisa air *tumblr*. Yuk sini yuk, ngobrol baik-baik ke aku. Jelasin ke aku maunya keluarga besar seperti apa, bagaimana, dan si perawan tua ini harus melakukan apa supaya keluarga ini senang?" Kepalanya lekas menoleh pada seorang wanita yang memandangnya marah. "Ibu? Ibu nggak mau bicara kah? Kenapa kompak diam semua? Aku lagi nggak emosi lho ini." Inka tersenyum lebar. "Lagi mode waras-warasnya." Penuh gurau ia sedikit memajukkan wajah dan berbisik, "Maklum, lagi sepi *job*. Jadi si perawan tua ini mirip-mirip pengangguran."

"Mana laki-laki karanganmu itu? Dusta saja." Ibu tertawa mengejek. "Mau sampai kapan kamu seperti ini, Inka? *Mbok* ya menikah bukan soal menghasilkan keturunan atau memperbarui status."

*Bohong*. Ibu selalu saja berbohong ketika berbicara di depan Eyang. Biasanya Eyang akan jadi tokoh jahat utama di beberapa cerita orang lain. Namun di cerita Inka, Eyang yang awalnya sehangat Bapak lambat laun mulai terhasut seluruh omongan Ibu.

"Mana? Hayo, coba." Dagu Ibu terangkat-angkat dengan gaya menantang. Tangannya terpilin di depan dada. "Suruh dia bertemu kami. Ayo, coba."

Inka menarik napas dalam-dalam. Amarahnya nyaris melompat keluar tenggorokan.

"Bohong, *toh*? Ibu sudah tau akalanmu itu. Kasihan juga adikmu, tunda menikah gara-gara keegoisan kamu."

"Aku nggak masalah kalau adik harus duluan."

"Keluarga yang tanggung malu." Suara Ibu mendadak tinggi. "Malu kamu sudah tua. Malu dilangkahi adikmu. Gimana nanti kami jawab orang-orang yang tanya."

"Karena Ibu terlalu mikirin ucapan orang."

"Terserah, terserah. *Wes karepmu dewe*." (Suka-suka kamu)

Inka menatap beberapa detik jam tangannya. Sudah pukul tiga sore lebih lima belas menit. Ia pikir jamnya bermasalah. Maka, ditariknya ponsel di meja. Mengetuk layarnya dua kali sampai menyala.

15:15

Kesepakatannya pukul tiga sore.

Tidak ada Adnan.

Jangan berharap apa-apa tentang Adnan.

Jangan pernah mengharapkan sesuatu dari pria yang baru bertemu dua kali sudah mengajaknya menikah.

*Jangan pernah*.

Adnan tak sepenuhnya salah, seharusnya Inka memang jangan terlalu berharap apa-apa. Seharusnya ia tidak lupa pada tujuan, bahwa menikah tidak menikah hasilnya akan sama saja. Sekembalinya ke Jakarta ia akan hidup normal lagi. Tidak usah kenal lagi dengan pria bernama Adnan Akhtar. Hidup dengan usaha sendiri. Tak perlu mengandalkan orang lain menjadi tumpuan.

Inka sempat menyesal, mengapa harus segiat ini mencari pria berada padahal dia sendiri bisa tetap bernapas lega tanpa seorang pun pria.

"*Sorry*, saya terlambat."

Suara itu tiba-tiba menerobos hening. Seluruh mata tertuju ke sumber suara. Visualnya berdiri di antara dua bilah pintu kayu yang memang sejak tadi terbuka. Di belakangnya berdiri pelayan rumah laki-laki bertubuh mungil. Jauh sekali dari postur pria di depannya.

Sedang Inka masih tak percaya. Lama ia termangu diam. Adnan Akhtar menepati janji. Dia berdiri di sana, hanya membawa satu tas jinjing hitam kecil. Kemeja putihnya tak sekusut hari Senin. Rambutnya tertata rapi dan ada kacamata hitam menggantung di tengah garis kemeja, seakan membelah dua kancingnya yang terbuka.

"Dompet saya sempat hilang di bandara," katanya memberitahu begitu matanya menangkap sosok Inka. Lalu mengalihkan pandang pada orang di sekeliling ruangan dengan cara mengangguk singkat. "Saya Adnan Akhtar."

***

Adnan mengendus handuk putih di tangannya.

Ragu untuk menggunakan seluruh barang yang tidak tahu bagaimana cara mereka mencucinya. Sering kali ia kesulitan menggunakan barang walau itu dari hotel berbintang. Kendati demikian, lelaki itu tetap mengeringkan rambutnya dengan handuk dari rumah ini.

Rumah keluarga Inka model tua, tapi pondasinya tampak kokoh. Dan kamar yang ditempatinya sekarang juga tidak buruk. Ada satu ranjang bertiang empat. Kasurnya seperti masih baru, tebal, dan tidak kempes. Seprai dan selimutnya pun baru dipasang sore ini, bersih tanpa noda.

Adnan selalu takut noda. Manakala selesai operasi, ia akan mencuci tangannya dengan keras, menggosoknya berulang kali sampai yakin seluruhnya bersih.

Tatapannya dingin. Menjurus pada figura yang terpanjang di dinding. Foto satu keluarga kecil yang tampaknya bahagia. Dua Nenek, satu kakek, tiga orang putri dan suami istri. Dengan cepat matanya mengenali sosok Sasinka. Paling berandal. Paling kumal. Berambut cepak. Paling... mencolok di antara dua saudarinya.

"Mas Adnan."

Kepalanya menoleh ke daun pintu. Inka ada di depan kamarnya, mengetuk dua kali. "Boleh masuk? Mau antar sesuatu."

Dengan alasan itu, Inka diizinkan masuk. Dan dengan sembarang wanita itu menutup pintu dari dalam. Membiarkan keduanya di kamar.

Malam ini Inka memakai celana tidur berbahan satin, lengkap dengan *lingerie* yang dirangkap kimono salem. "Tada," katanya

membuka lengan. "Sesuatunya adalah Sasinka."

"Keluar. Saya lelah."

"Kamarnya nyaman, Dok?"

"Ada keperluan apa?"

"Mau ngobrol dan... *thanks* soal yang tadi."

"Saya bukan lagi bantu kamu."

"Terus apa disebutnya?"

"Saya cari untung untuk saya sendiri."

Inka mundur beberapa langkah sampai punggungnya menepel di permukaan dinding dan bersandar di sana sembari melipat lengan. "*Then*, saya juga lagi cari untung sendiri."

Tidak banyak yang Adnan katakan sepanjang sore tadi, kecuali makan dan mengobrol singkat. Obrolan lebih banyak dari pihak Ibu yang bertanya macam-macam tentangnya seputar pekerjaan, usia, di rumah sakit mana ia menjalankan tugas, dan hal-hal yang rasanya tidak mau Adnan jelaskan.

"Ini kamar saya *by the way.*" Inka menunjuk bingkai yang ada di atas meja belajar. "Jadi... Mas Adnan mau lanjut kapan?" Suara Inka kelewat mendayu sehalus usapan lengan.

"*Couldn't we have done this somewhere else*?"

"Kenapa? *Not comfortable talking here*?" Alis-alis Inka terangkat naik. "Padahal siapa tau aja bisa lebih... *intimate*."

Bukan tidak ingin. Tetapi Adnan terganggu. Terganggu dengan wangi lembut bunga yang menguar dari tubuh Inka. Terganggu

penampilan perempuan itu malam ini cukup mengganggu daya rangsangnya.

"*Let's keep this simple. You need a husband, I need a wife*. Saya berikan detailnya jika sudah sampai di Jakarta. *Tell me what's your price*? *I'll pay*."

Alih-alih tersinggung, Inka membalasnya cukup tenang. Meladeni segala kelakar kotor yang datang dari mulut Adnan. "My price? I don't set a price unless I have full control. Pertanyaannya adalah, Mas Adnan mau tawarin apa sebagai gantinya?"

"*I can give you what you want—status, financially secure, freedom from your family's pressure*—semuanya bersyarat."

"Wow," komennya singkat. "*How much do you want me*, Mas?"

"Tergantung. Seberapa banyak yang bisa kamu kasih ke saya. Keuntungan apa yang bisa kamu beri kalau saya jadikan istri di rumah."

Inka memiringkan kepala sedikit. Menatap Adnan dengan sorot mata tertantang. Sungguh, meledeni ego pria adalah suatu hiburan. "Sayangnya calon istri yang ini nggak akan suka diam di rumah. Kecuali diminta diam di ranjang. Itu pun tergantung seberapa hebatnya mas Adnan soal urusan ranjang."

"*You're offering me sex*, Inka?"

"*Yes, I am*. C'mon, Mas. Kita sama-sama dewasa. Nggak sulit untuk cerna semua makna percakapan kita. Kamu butuh kepuasan sebagai pria, nafsu dan segala macam yang tumbuh subur dalam diri kamu, maka saya pun demikian, menikah untuk cari jalan pintas dari hiruk pikuk tuntuntan keluarga."

"Soal menikah?"

"Ya. Dan tentunya soal bosan hidup mandiri. Saya mau ambil harta kamu, kalau bisa."

"Oh maksud kamu jadi pelacur saya?" Adnan tersenyum miring. "Begitukah?"

Sedikit lagi, amarah Inka nyaris tersulut. Pertama kalinya ia mendengar dirinya disebut seperti itu. Napasnya di dada bagai air mendidih yang meletup-letup. Namun hanya dalam hitungan detik ia berhasil menetralkan kembali tarikan napasnya yang sempat memberat. Dan ia bisa menemukan kembali tawanya yang luwes. "Denger kata pelacur keluar dari mulut Dokter Adnan kayaknya bukan cuma sekali ini ya ngomong gitu? Memang selama ini punya pelacur berapa? Pengen tau udah berapa banyak perempuan yang pernah numpang hidup sama Mas dan bayarannya jadi teman ranjang?"

Giliran Adnan yang tersenyum mengejek. "Kamu kelima."

"Oh, saya pengecualian." Inka terkekeh manis. "Saya nggak pernah mau porotin pria yang belum ada status apa-apa. Sampai hari ini untungnya saya masih kuat nanggung beban hidup. Masih mampu berdiri di atas kaki sendiri. Kebetulan Mas Adnan Akhtar cukup potensial. Jadi Mas jangan khawatir. Jalan atau nggak jalan hubungan kita, saya baik-baik aja."

Adnan menjejalkan dua tangan ke saku celana panjang putih yang dikenakan. "Belum ada lima menit yang lalu kamu bilang mau ambil harta saya. Sekarang berlagak jual mahal."

"*Terms*, kamu bilang itu di kantor saya, Mas." Inka tergelak lembut, selembut satin yang ia pakai. "Jangan buat saya seolah paling bodoh di antara kita ah, Mas," sambungnya agak gemas. "Saya butuh uang, kamu minta dipuasin, dan entah apa yang lagi kamu sembunyikan karena ngebet mau nikah. Entah karena tertarik sama saya, atau ini jadi semacam kesepakatan jual beli manusia?"

"Saya berikan seluruh detail setibanya di Jakarta. Setelah itu, kita bisa lanjut hidup masing-masing setelah dapat apa yang saya mau. Tapi sampai saat itu tiba, kamu jadi punya saya."

Inka menahan tawa, seolah-olah sedang mendengar guyonan terlucu. "*I won't belong to anyone without guarantees,* Mas. Nggak bisa jadi milik pribadi. Separah-parahnya saya mau harta kamu, saya tetap harus pasang harga tinggi. Saya mau kesepakatannya ada malam ini," tuturnya mencoba melempar jangkar dan menggulungnya kembali. Mengisinya dengan umpan baru agar dapat tangkapan besar. "Sepulang dari Jogja, mungkin kita jadi asing lagi. Yah, walaupun sekarang masih asing sih." Inka menjauh dari dinding, berjalan mendekat pada lawan bicara dan telunjuknya memijit ringan dada Adnan yang tersekat kain putih. "Saya nggak kasih kesempatan kedua. Silakan aja Mas Adnan cari *pelacur* lain. Di rumah sakit mungkin ada."

Hening sesaat sampai Inka mempersatukan tatapan keduanya. "Tapi nggak jamin ada yang seperti Sasinka Arumindari Djatmika."

Tiga kali bertemu, tiga kali juga Adnan melihat Inka dengan sepatu hak tingginya. Tetapi malam ini Inka bebas dari sepatu formal. Kakinya telanjang, menapak di lantai. Sehingga Adnan tau seberapa tinggi Sasinka. Tingginya tidak melebihi pundak Adnan.

Pendek? Tidak juga. Adnan rasa ia suka. Bukan suka dalam artian lain. Hanya suka karena dengan tubuh sekecil ini Inka tampak tak punya banyak daya.

Lama terdiam, Adnan mengeluarkan suara rendah dan mengancam. "*You talk a lot for someone who claims to know the game. But let me make something clear*, Sasinka... *I don't play fair* kalau kesepakatannya sudah dibuat."

Inka tertawa lembut, tanpa mengalihkan tatapan. "*I'm not asking you to play fair*, Mas. *Just to play smart*. Artinya harus ada

kesepakatan malam ini, sebelum balik Jakarta, supaya Sasinka bisa diklaim pribadi."

Damn it. "*This little slut*." Adnan berbisik. "*Once you're mine, you play by my rules*, Sasinka."

Inka sedikit memundurkan tubuhnya, memikirkan tawaran itu. "*And what if I decide to break those rules*?"

Adnan terpaku, matanya menyalang galak pada wanita itu. "*You're a dangerous woman, Sasinka. I like that. But don't think you can outsmart me."*

"*I never said I wanted to outsmart you*, Mas." Inka tertawa kembali, namun kali ini suaranya terdengar lebih pelan. "*Just to match you*." Bola mata Inka bagai tatapan lugu anak TK. Sungguh bertentangan dengan apa yang dikatakan. "Ummm, terus juga, *one more thing,* Mas*. Never underestimate me*. Atau nanti Mas yang aku mangsa beneran."

Sudah selesai. Tidak ada lagi yang ingin Adnan katakan. Tidak ada, karena baru kali ini ada seorang wanita yang bisa dengan mudah membalikkan ucapannya. Hanya Sasinka orang yang seberani ini bicara dengan suara dan tatapan itu. Hanya Sasinka Arumindari Djatmika yang berani menatapnya lebih dari satu menit.

Sekali lagi Adnan menatap dalam mata Inka, dan dengan satu langkah tergesa, ia meraih pinggang Inka, menarik tubuh wanita itu mendekat. Tanpa ragu kepalanya menunduk, bibirnya menekan bibir Inka dalam ciuman, seolah menuntut sesuatu yang coba dikendalikannya sedari tadi. Ciumannya intens, bahkan seolah tak memberi Inka ruang untuk melarikan diri.

Tentu Inka sempat terkejut sejenak, tapi tak butuh lama tubuhnya segera merespons, membalas ciuman dengan tekanan yang sama dan dengan irama selaras. Tangannya turut mencengkeram baju depan Adnan.

Mereka sama-sama tahu malam masih panjang—terkait membuat kesepakatan, dan satu hal yang mesti dituntaskan.

***

**Wow! Part ini berisi 3 ribu kata lebih. Dan akhirnya aku bisa puas menulis part yang bisa dibilang pembuka kegilaan mereka. Selamat deh yang sanggup ikutin lembaran-lembaran baru rumah tangga mereka nanti. Semoga yang baca juga merasa puas dan worth lah ya.**

**So gimana awal dari Pertama Mereka?**

**Jangan lupa vote dan komen. Kita ketemu di additional part I**

# 08| Adnan dan Peringatannya

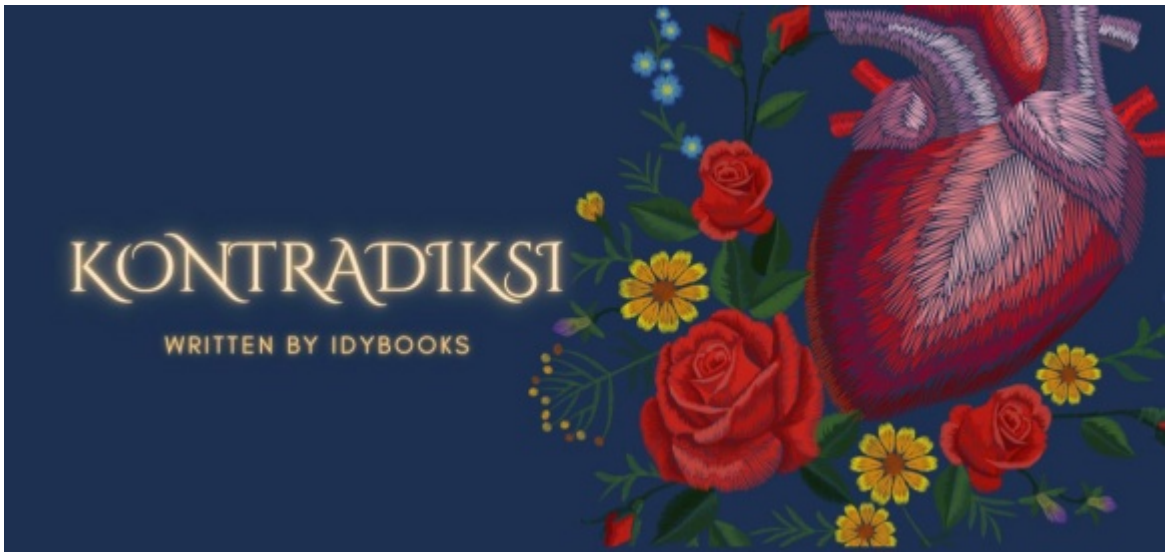


***

**Inka** menyadari Ibu jarang berbagi cerita dengannya. Tapi pagi ini, dengan Adnan, Ibu jadi banyak bicara. Termasuk menceritakan masa-masa muda yang dijalaninya sewaktu tinggal di Belanda.

Inka bahkan tak tahu menahu cerita Ibu yang pernah bekerja sebagai bartender di klub malam Amsterdam sewaktu sebelum menikah dulu.

Yang lebih mengejutkan, Ibunya yang hampir tidak pernah memasak tiba-tiba saja menyediakan sarapan untuk mereka. Pekerja rumah bilang kali ini Ibu turun langsung ke dapur sejak pagi buta. Meski Inka tahu sebetulnya Ibu hanya ikut-ikutan menata. Urusan meramu dan lain hal tetap diserahkan pada jejurumasak sebab Ibu paling enggan tangannya licin terkena minyak apalagi sampai bau bawang.

Jadi mustahil percaya kalau semua masakan pagi ini Ibu yang buat.

Ibu malas masak dan masakannya tidak pernah senikmat buatan Bapak. Sedari dulu pun Ibu tidak pernah mengajarkan ketiga putrinya berkutat di dapur. Bapak lah yang paling suka melakukannya.

Sekarang di meja makan kayu jati tua, berderet berbagai hidangan yang jarang Inka temui jika berkunjung—nasi liwet taburan teri, sayur asem, ayam goreng serundeng beraroma kelapa pekat, rawon yang bau bumbunya menyelimuti penjuru ruang, sampai aneka jajanan pasar yang memanjakan mata semua ada. Lalu dengan bangga Ibu mengaku-aku pada Adnan semua itu hasil olahnya.

"Khusus untuk Mas Adnan lho ini Ibu buat, ayo dicicip dulu." Ibu menghidangkan semangkuk sayur asem ke hadapan Adnan. "Dulu sewaktu kecil Inka suka sekali makan ini."

Inka tersenyum kecut. Ia rasa Ibu pasti lupa makanan favoritnya. "Ah, Ibu," sahutnya. "Dulu kapan? Enakan rawon lah," sambarnya sedikit menggoda. "Aku kan udah nggak makan sayur asem dari pas masuk TK. Ibu lupa ya?"

Ibu menoleh sesaat, memberinya tatapan beringas.

Inka tersenyum, berpura-pura menarik ritsleting di bibir. Sementara Adnan duduk di samping kirinya, mengaduk kopi hitam dalam cangkir keramik tanpa banyak bicara. Sorot matanya tenang, namun jelas Inka merasa Adnan tidak sepenuhnya nyaman, seakan ada yang membuat pria itu ingin segera meninggalkan Yogyakarta.

"Tadi malam tidur nyenyak, Mas?" Ibu bertanya lagi. "Jogja sudah panas. Takutnya AC-nya tadi malam *ndak* kerasa. Tapi tetap bisa tidur kan, Mas?"

Adnan hanya mengangguk pelan, lalu meneguk kopinya.

Inka yang paham, langsung mengambil alih percakapan. "Mas Adnan memang lebih suka yang panas-panas sih, Bu. Ruang operasi

juga panas ya, Mas? Pengap. Takut salah potong saraf orang."

Adnan menoleh. Tatapan garangnya menyorot tajam pada Inka meski di depan mereka masih ada Ibu.

Inka lekas terkekeh kecil. "Bercanda, Mas sayaaang."

Tadinya ia tidak ingin menggoda, tapi entah kenapa menggoda Adnan mulai jadi satu kegiatan yang ia suka.

"Kamu nanti balik naik apa, Mas? Bareng sama anak Ibu?"

"Saya naik pesawat."

"Ya, begitulah Mas Adnan. Calon istrinya harus mandiri." Inka menyahut. Pura-pura merapikan bulu mata lentiknya yang sudah dipoles maskara dengan ujung jari. "Nyetir sendiri."

Keduanya kompak menoleh.

"Kamu mau saya antar atau bagaimana?"

Inka menyipitkan mata, "Nggak deh. Nggak yakin dokter ini sanggup nyetir delapan jam ke Jakarta. Terima kasih tawarannya ya, Mas Adnan."

"Barusan saya bukan lagi nawarin."

Di kolong meja, lutut Inka sengaja mengadu dengan paha Adnan.

"Jawaban kamu masih kaku aja sih, Sayang. Stres ya kebanyakan operasi otak orang? Iya? Stres? Tegang banget kayaknya saraf kamu." Kemudian Inka berpaling pada Ibu. "Calon suami aku unik ya, Bu. Hari-hari minta digigit."

"Saya bisa. Tapi kamu yang nggak tanya."

"Sudah, sudah. Malah ribut di depan makanan."

"Ah, udah biasa kok, Bu." Inka mengibaskan tangan. "Jangankan ribut di depan makanan, ribut sampe gigit-gigitan di atas ranjang juga pernah."

Ibu melotot kaget. Wajahnya tampak syok berat. Jika ada riwayat jantung, mungkin wanita tua itu sudah kena serangan.

"Bercanda," seloroh Inka lalu tertawa. "Kaget gitu mukanya, kayak nggak pernah aja," bisiknya di ujung kalimat. Dulu Ibu lebih parah, keluar masuk hotel berkali-kali dengan pria lain saat ia masih duduk di bangku sekolah.

Kadang Inka mengadu pada Bapak. Bapak hanya menanggapinya dengan cara lembut. Lalu malamnya ia akan dengar Ibu mengamuk, mengancam akan menceraikan Bapak. Paling parah Ibu ingin bunuh diri sampai akhirnya Bapak kembali dibuat tidak berkutik. Selalu ada saja akal-akalan Ibu yang membuat Bapak menyerah.

Sepertinya Ibu tidak terlalu mendengar umpan pertikaian yang ia lempar. Wanita itu menyiduk nasi untuk Adnan.

"Saya nggak bisa makan berat," tolak Adnan tanpa tedeng aling-aling.

"Coba sekali, Nak. Masakan Ibu enak lho. Sampai Jakarta nyesel nanti *ndak* bisa icip."

"Saya nggak bisa masukin makanan ke lambung saya sebelum jam sepuluh."

"Oh yasudah, nanti minta dihangatkan supaya bisa makan jam sepuluh."

"Nggak bisa, Ibu" pungkas Inka. "Kami ada kerjaan di Jakarta. Samsul mana? Siapa namanya? Hansip? Siapa ya itu yang kemarin Ibu kenalin? Maaf aku lupa. Ibu mungkin bisa panggil dia suruh habisin. Kemarin-kemarin juga undang Samsul makan."

Ibu tampak hampir meledak, namun menahan diri. Sejak kemarin Inka merasakan adanya perubahan Ibu. Ibu jadi bersikap lebih sopan di depan Adnan. Sepertinya sosok Hansa yang kemarin amat Ibu banggakan juga dengan cepat terlupakan.

"Oh yasudah. Kalau begitu habiskan kopinya saja." Ibu kembali duduk. Ada kilatan ambisi di balik maniknya. "Coba Ibu mau dengar, sudah sejauh apa hubungannya. Rencana pernikahannya bagaimana?" Nada suaranya terdengar seperti seseorang yang sedang menakar seberapa besar nilai investasi yang akan didapat. "Soalnya sampai kaget Ibu tahu-tahu Inka kenalin kamu."

"Ada banyak yang kita pertimbangin. Persiapannya juga nggak sehari-dua hari."

Raut wajah Ibu menunjukkan ketidakpuasan. "Yah, Tapi kan semakin cepat semakin baik. Apalagi kalau sudah punya calon seperti Mas Adnan, sudah sukses, mapan, ganteng pula. Nanti cucuku *mesthi* bakal ayu lan ganteng. Sudah ah jangan terlalu lama ditunda." Lantas Ibu berpaling pada Adnan, mencoba menggali lebih dalam. "Ibu paham pernikahan itu perlu perencanaan matang, apalagi kalau mau yang besar dan meriah. Ibu *ndak* keberatan tunggu sedikit lebih lama kalau pernikahannya nanti diadakan di tempat yang mewah, bukan begitu?"

Adnan akhirnya berbicara, suaranya datar dan tanpa emosi. "Saya bicarakan dulu dengan Inka. Gimana pun ke depannya, saya dan Inka yang akan jalani pernikahan."

Inka menahan tawa mendengar jawaban Adnan yang tak memberi celah untuk Ibu terus mendesak. "Betul. Maaf ya, Bu. Mas Adnan bukan ketus. Cuma terlalu jujur. Semoga nggak sakit hati."

"Oh, *ndaaak*." Ibu tertawa lepas yang malah terdengar dipaksakan. "Mana mungkin sakit hati."

"Iya, mana mungkin sakit hati." Inka tersenyum lebar. Membiarkan dirinya sendiri yang menangkal segala macam omongan Ibu. "*Wong* calonnya potensial gini *mosok* sakit hati."

Tatapan Ibu sedikit menajam, tapi tetap tersenyum, meskipun jelas bahwa Ibu tidak menyukai bagaimana percakapan ini berjalan. "Ya, tentu. Untuk apa sakit hati. Kita itu kan harus realistis, tapi jangan lupa, menikah itu sekali seumur hidup, pestanya diadakan sekali, jadi jangan tanggung-tanggung."

"Jangan tanggung-tanggung..." Inka mendekatkan bibirnya ke telinga Adnan, "Soalnya nanti Ibu yang sumbang *catering*-nya," tuturnya usil.

Ibu langsung tertawa. Dari cara Ibu tertawa Inka yakin hati Ibu sudah panas membara. Dengan santai Inka meraih gelasnya, menyesap teh yang sudah hampir dingin, sambil memandang Ibu dengan tatapan menang menikmati kekalahan Ibu atas celetukan-celetukannya. Ia jadi tahu, ia tidak akan bisa berbuat banyak di depan Adnan.

Kalau bukan karena kehadiran Adnan, Ibunya pasti sudah memberondongnya dengan ujaran-ujaran menyakitkan.

Masih bersikap manis, Ibu melajutkan dengan kalimat lainnya, "Kamu kelihatan lebih beda sekarang, Nak. Lebih bahagia. Lebih dewasa. Apa karena Mas Adnan?"

"Bahagia itu relatif *toh*, Bu. Kalau pagi ini lebih ke arah bahagia lihat Ibu masak, yang jelas bukan karena sayur asem."

Di tengah ketegangan antara anak dan Ibu, ponsel Adnan bergetar. Ia menatap layarnya sesaat. "Saya keluar sebentar. Telepon penting," ujarnya sambil berdiri.

Setelah Adnan beranjak, seketika itu pula sikap Ibu berubah. Senyumnya yang tadinya terkesan dipaksakan kini berganti dengan

raut wajah muram. Ia merapikan helai-helai rambutnya yang sebenarnya tidak perlu dirapikan, lalu menatap Inka dengan pandangan penuh perhitungan.

"Katamu calonmu itu punya semua. Sayang kalau kamu *ndak* bisa memanfaatkannya dengan baik," ujarnya, dengan nada yang terdengar lebih ke arah menuntut daripada menasihati. "Kamu kan tahu, acara pernikahan itu mahal. Apalagi kalau undangannya banyak. Keluarga besar, teman-teman bapakmu, kolega Ibu, semuanya pasti *pingin* pesta yang besar dan mewah. Kita kan harus jaga nama baik keluarga. Jangan sampe malu-maluin."

Inka menahan napas, berusaha tidak langsung tersulut. "Oh, Ibu tenang aja. Aku sama Mas Adnan kan udah sama-sama dewasa. Jadi pasti tahu yang terbaik buat kita berdua," jawabnya dengan senyum tipis, namun ada nada dingin di dalamnya.

"Ibu kan cuma mau yang terbaik buat kamu. Dan ingat, pernikahan itu investasi jangka panjang. Kalau pestanya bagus, semua orang akan ingat, dan itu bisa jadi langkah awal yang baik untuk masa depan. Bisa tambah relasi dari kalangan atas. Jangan orang ecek-ecek kamu undang. Makanya, Ibu didik kamu untuk pintar-pintar cari pasangan. Jangan terlalu hemat juga, toh cuma sekali seumur hidup. Apa salahnya adakan pesta besar. Awas nanti malah menyesal seumur hidup."

Inka mengangkat alis, mencoba menahan diri agar tidak menyela. Faktanya, Ibu tidak pernah benar-benar memikirkan kebahagiaannya; yang ada di kepala Ibu hanyalah soal status dan gengsi.

Selanjutnya Ibu mendengus pelan, lalu meneguk teh hangat di depannya. "Ya, pokoknya pikirkan baik-baik. Jangan sampai nanti menyesal," katanya, dengan nada yang semakin lama semakin terdengar seperti ancaman terselubung.

***

Kepala Inka terasa seperti akan meledak. Perbincangannya dengan Ibu di meja makan pagi tadi seharusnya sudah cukup untuk sarapan emosionalnya hari ini. Namun, ada satu masalah lagi yang belum terselesaikan.

Hansa Gaurav. Mobil mewah pria itu masuk tergesa-gesa dan terparkir serampangan di halaman rumah. Hansa muncul dari dalam mobil dengan rambut klimisnya yang tampak terlalu banyak diberi gel, menambah kesan necis namun juga menegaskan betapa jengkelnya dia saat itu. Wajah Hansa memancarkan kemarahan. Langkahnya panjang dan besar menuju Inka, seolah-olah ingin mengeluarkan semua kegundahannya dalam satu waktu.

"Ngomong dulu sama aku," ujar Hansa. Suaranya dipenuhi kemarahan yang mendidih.

"Apa sih?" Balas Inka. Alisnya mengerut jijik.

"Semalem aku mau telepon kamu nggak bisa. Aku diblok? Nomor yang Ibu kasih kenapa nggak aktif?"

"Kalau ada yang mau ditanya silakan ke nyokap gue, *okay*?"

"Kamu nggak bilang soal cowok kemarin."

"Cowok apa? Itu maksudnya?" Inka mengarahkan tatapan pada sosok Adnan yang sudah berdiri mendahuluinya. Dan Hansa baru sadar pria ini belum pulang sejak semalam. Kemeja Adnan sudah berganti warna menjadi biru pudar. "Calon gue?"

"Ini urusan kamu sama aku dulu." Hansa tampak semakin marah, wajahnya memerah dan suaranya meninggi, "Kamu nggak bilang. Kenapa baru bilang sekarang? Kita kan baru mau mulai."

Rasanya Inka ingin muntah mendengar nada emosional Hansa yang memekakkan telinga. "Mulai apaan? Udah deh lo diem, dari kemarin gue tahan-tahan. Kepala gue beneran pening liat lo. Sekarang gini

aja, *stop* deketi gue. Gue nggak mau. Sisa urusan lo silakan atur sama orang di dalam rumah gue aja. Gue nggak tau apa-apa. Serius. Udah ya."

Hansa menggeleng kukuh. "Nggak. Nggak bisa gitu. Kalau gini gue jadi merasa dipermainkan."

"Permainkan apaan?" Dahi Inka mengerut dalam.

"Gini aja deh," Handa merogoh saku jinsnya. "Gue minta nomor lo. Nanti gue samperin ke Jakarta. Kita ngobrol berdua. Selesain semua. Gue berasa dibohongin. Asal lo tau, gue udah bilang bokap mau bawa lo ketemu keluarga besar. Kok jadi gini?"

"Aduh, gue nggak tau deh sumpah. Tanya nyokap gue aja. Atau persunting nyokap gue silakan."

"Nomor kamu dulu siniin."

"Kok maksa gitu."

Hansa semakin mendesak ponselnya ke depan Inka. "Udah sini dulu. Aku cuma mau ngomong baik-baik. Mau kenalan baik-baik. Nggak ada niat jahat."

"Lo nggak boleh dong ngajak kenalan kayak perampok."

"Dari awal kan aku ngajak kenalan baik-baik. Harusnya bilang kalau lagi deket orang. Terus malem itu kenapa juga masih jawab telepon aku? Kemarin juga masih ngobrol di teras. Nggak ada nolak-nolak."

Tidak mau ambil pusing, Inka mengambil langkah maju, namun dengan sigap Hansa menghalaunya.

Inka menarik napas dalam-dalam dan membuangnya kasar. Menekan rasa jengkel yang bercokol di dada. "Apa lagi? Dari awal

gue nggak bilang kita bisa deket. Gue nggak pernah kasih kesempatan apa pun."

Ego hansa tergores mendengarnya. Malu ia rasakan. Emosinya kian terbakar. "Coba jelasin udah deket berapa lama sama dia?" Lelaki itu berkata seakan-akan tidak ada Adnan di dekat mereka. "Kemarin bilangnya belum jauh. Berarti aku masih bisa. Masih ada kesempatan."

*Oh God*, rasanya Inka mau meraup mulut Hansa dalam satu kepalan. "Gue-Aku-Gue-Aku. Lo ngomong yang konsisten dong ah. Jijik dengernya."

"Nomor aja. Nomor yang aktif." Hansa bersikukuh. "Nanti aku susul ke Jakarta kalau udah nggak sibuk."

Namun saat Hansa sekali lagi mendorong ponselnya, Adnan sudah berdiri persis di samping Inka. Tatapannya dingin tanpa emosi. Dengan satu gerakan tenang dan tegas, dia mendorong ponsel Hansa yang mengarah pada Inka. "Pergi. Jangan ganggu perempuan saya."

Inka tak tahu jenis emosi apa yang sedang ditampilkan Adnan, tetapi mendengar dua kata di akhir kalimat adnan mengusik sesuatu di hatinya. Bukan cinta. Bukan juga kasmaran. Mungkin semacam perasaan tersanjung mendengar kata 'Perempuan Saya' keluar dari mulut pria kaku dan dingin seperti Adnan Akhtar.

"Berani usik milik saya, saya buat kamu hancur." Itu serius. Bukan gertakan belaka. Adnan tidak pernah menggertak untuk menakut-nakuti. Adnan tidak pernah memberi ancaman untuk diingkari. Apa yang yang dikatakannya barusan adalah janji. Sama seperti saat kecil, Papa selalu tanamkan jangan biarkan orang lain merebut posisinya, mengambil apa yang sudah jadi miliknya.

Dan hari ini Adnan tegaskan Sasinka adalah miliknya. Maka sekali saja menyentuh apa yang ia miliki, ia akan memastikan orang itu

tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk melakukannya lagi.

***

***Absen di sini :D***

***Challenge 2k comments <3***

***Jangan lupa klik tanda bintang di ujung kiri layar ok ok <3***

# 09| Sadam Haribawa

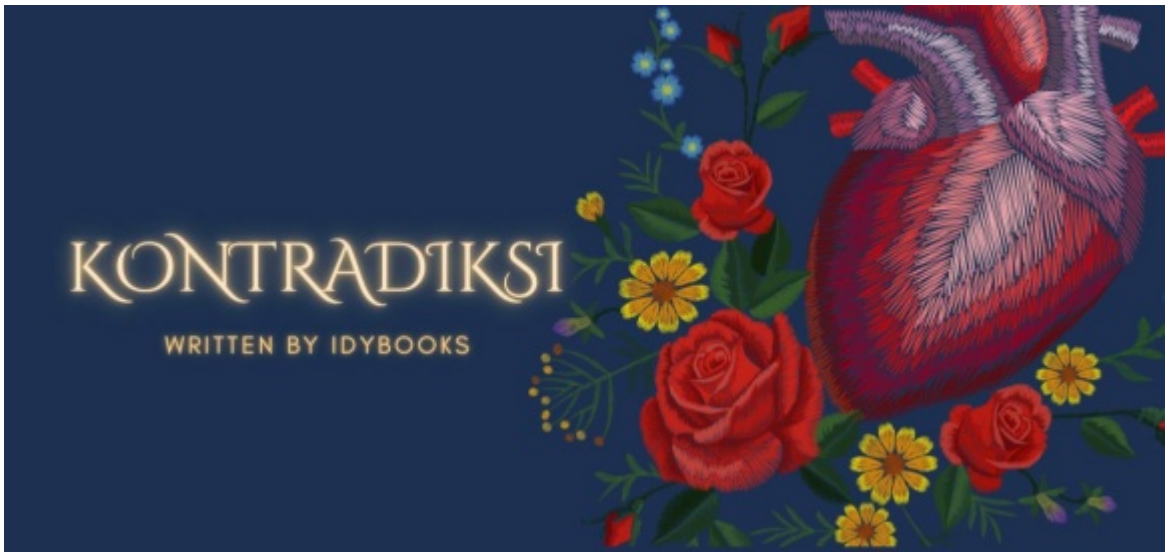


**Warning:**
Mengandung bahasa vulgar

***

**Barangkali** isi kepalanya bermasalah. Inka lupa kapan hari Senin jadi semenarik ini. Perkara minggu lalu, Sabtu pagi sebelum mereka meninggalkan Jogja dan setelah Adnan berhasil mengusir Hansa pergi dari hadapan mereka.

Saat itu Hansa masih tampak marah. Bergegas masuk ke rumah. Tidak tahu mau apa. Sedang Adnan meminta kunci mobilnya, menyetir sampai YIA, menyimpan kuncinya dalam tas, dan berkata, "Sore saya suruh orang ambil mobil kamu."

Adnan membayar tiketnya. Mencari penerbangan paling cepat menuju Jakarta. Selama penerbangan tidak sepatah kata pun keluar. Inka tentu tak ingin menganggu. Sibuk dengan dirinya sendiri dan perutnya terasa masih digilas sesuatu.

Entah apa menyebutnya, namun ia merasa ada semacam luapan kupu-kupu. Bukan cinta. Bukan pula gelitik asmara. Pagi menjelang siang itu, ia menatap Adnan terang-terangan, mengamati wajah pria yang justru sibuk dengan iPad. Jarinya bergerak lincah di layar, menggeser dan memperbesar berbagai dokumen.

Walau matanya terpaku di layar, ekspresi Adnan tidak menunjukkan ketertarikan yang jelas. Kadang lelaki itu mengerutkan dahi, kadang pula tampak memikirkan sesuatu dengan cukup serius kala menatap gambar medis dan serangkai data.

*Perempuan saya*. Ia tersenyum lagi, menatap lapisan awan dari balik jendela pesawat. *Perempuan saya*.

Ayolah, Inka tidak semabuk kepayang itu dengan dua kata tadi. Tetapi diucapkan dari bibir Adnan rasanya lain lagi. Maksudnya, ini Adnan Akhtar, yang entah punya saham berapa di rumah sakit swasta keluarga. Inka terus membayangkan apa yang bisa didapatnya nanti dari seorang Adnan.

"Dicari Bapak." Janita mengetuk meja Inka dua kali. Seperti biasa pantatnya langsung mendarat mulus di ujung meja. "Jam empat lo suruh menghadap dia. Kena lagi, kan?" Wanita yang tengah hamil dua bulan itu menaikkan dagu. "Kenapa? Anak titipnya nggak lo lolosin lagi?"

Inka mendengkus. Dalam satu kunciran tegas, ia merapikan ulang rambut legamnya (yang mungkin dalam waktu dekat akan benar-benar ia pangkas jika benar-benar menikah dengan Adnan).

"Apa susahnya sih masukin orang titipan sekali dua kali? Denger-denger Bapak marah besar."

Inka mengambil gelas kopinya, menyeruput pelan dan meletakkan gelasnya lagi. Jejak lipstik semerah darah tampak jelas di bagian ujung tutup. "Males. Kebanyakan nitip," katanya datar seraya

membuka MacBook dan mulai mengecek email. "Nitip-nitip memangnya gue agen *daycare*."

"Janita meringis. "Lo udah tiga kali buang titipan Bapak." Bapak yang dimaksud adalah komisaris perusahaan. "Cuma lo aja sih yang berani begini ke Bapak."

"Gue digaji buat jalanin tugas. Bukan buat disuruh terima orang nggak layak." Selagi telunjuknya mengusap-usap papan kursor, ia menjelaskan, "*Interview* nggak bener. Ditanya A-I-U-E-O. Suruh jelasin visi misi perusahaan bingung. Ditanya pertanyaan basic jawabnya gagap. Mau jadi apaan di sini? Mau pamer *lanyard* pas bukber?" ia menjawab tenang, menatap mata Janita sebentar. "Dikira ini taman bermain? Merasa yakin gitu bakal masuk? Oh, *bad day*, Anda ketemunya Sasinka. Nggak bisa main serobot masuk. Tugas gue buat rekrut orang yang sesuai standar. Penilaian gue harus objektif sesuai prosedur. Nggak bisa asal main titip. Kalau mau gitu ganti aja namanya jadinya Perusahaan Titipan Bapak."

Janita tergelak dan mengalah. "Yaudah deh. Ganti topik. Si Dokter gimana?"

"Sehat."

"Ye dasar. Maksud gue gimana lo sama dokter? Jadi potong rambut dong? Katanya kan udah disamper ke Jogja."

"Jadi lah," pungkas Inka percaya diri sambil mengetik. "Kalau nggak jadi nanti rambut dia yang gue pangkas."

Janita berdecak sembari menggeleng-geleng kagum. "Hebat deh temen gue. Baru dua minggu loh, Nek, tiba-tiba bilang mau serius."

"Hamster dua minggu malah udah lahiran."

Janita kembali tertawa sampai gigi-giginya kelihatan. "Lo serius nggak sih ini? Gue ngerasanya dadakan banget. Atau casual dating

aja?"

"Ngaco. Masa yang kayak dia cuma dijadiin partner kasual. Rugi dong."

Tangan Janita terlipat di depan perutnya yang masih tipis. "Gue masih kepikiran, ini lo mau nikah karena emang kebutuhan, tuntutan usia, orangtua, kepepet BU ada utang miliyaran, atau apa sih?"

"Karena gue kebelet." Inka memutus kontak dari layar dan kembali menatap Janita dengan mata yang sengaja disipitkan. "Biar bisa ngewe puas tapi halal."

Janita berdecak sekali lagi. "Serius."

"Adakah muka gue keliatan bercanda?"

"Seberapa yakin mau nikah?"

"Selagi ada momentum kenapa nggak, Nit."

"Nggak ada latar belakang permasalahan? Tuntutan umur misalnya?" Janita menyelidik dengan tatapan skeptis.

"Nggak ada, sayangku cintaku." Inka melanjutkan dengan senyum nakal. "Memang udah waktunya gue *upgrade* status. Capek ah mandiri terus. Udah saatnya gue dibiayain."

Janita mengerutkan dahi, masih tidak sepenuhnya puas. "*No logical sense* ah, *Babe*. *You guys just met two weeks* ngaco."

"Ya kenapa? Ini tuh kayak *spotting a big deal, no time to overthink, just grab it before someone else does*, iya nggak sih? Apalagi orangnya Adnan. Adnan," ulangnya menekan.

Janita menggeleng pelan, masih belum yakin. "Lo kayak beli lotre sumpah. Ngarep ada jackpot-nya."

"Masalah Mas Adnan sendiri udah *jackpot* gimana dong?" Lalu menambahkan. "*People gotta move faster, right*? Ayam aja bisa kok nelur setiap hari. Masa manusia PDKT dua minggu nggak masuk logika. Nggak ada yang mustahil."

Janita terdiam, matanya memeriksa wajah Inka, mencari tanda-tanda keraguan. Tapi yang dia temukan hanyalah keyakinan.

"Orang-orang kenapa sih mukanya tegang terus. Gue yang mau nikah, orang yang ribet." Inka tertawa kecil. "Kata Albert Einstein gini *'Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving*.' Kalau sepeda lo mau tetep *balance*, ya lo harus tetap ngayuh supaya sepedanya nggak jatuh dan *stuck* di tempat. Jadi buat gue sekarang menikah adalah cara biar terus gerak, dan bukan cuma diem tunggu keajaiban. Terus satu lagi lo mau tau apa yang bikin gue sama dia klik?"

Inka menjauhkan sedikit laptopnya sementara Janita hanya menggerakan dagu menunggu.

"Ciuman dia tuh ampun-ampun," katanya secara berlebihan. "*It had me dripping*. Bikin basah. Becek. *That's some intense*, Nit, lemeees. *It was like an electric shock straight to my core*. Enak. Enak parah," akunya seraya menggigit bibir bawah dengan gestur sensual sesaat, "*Just imagine* kita berdua nikah, gue bisa makan Adnan *as a halalan man* setiap malem, setiap menit, TV, kursi, meja, dinding rumah *watch us*. Ulala."

"Stres!" pekik Janita spontan. "*GWS* deh. Urusan lo berdua. Gue minta maaf. Gue yang mohon ampun punya temen begini. *I'm out*." Janita mengangkat kedua tangan di samping kanan-kiri telinga. "Baru dua minggu ketemu aja omongannya udah liar begini. Beneran gue minta maaf. Lo atur itu nikahan dan kisah perngewean lo berdua."

Inka tertawa puas. Benar-benar tergelak hebat.

"Memang. Memang deh lo paling seneng nyari yang gila-gila. Orang gila."

*"Life's about rolling the dice,* Nit*. I'm ready to see where this ride takes us, no matter what, whatever the outcome, who wins in the end, just live it boldly and see where it takes us*."

***

Pukul setengah dua siang, masuk lah pegawai pria membawa buku map hitam ke ruangannya. Inka menjauhkan pandang dari layar komputer, menyadari Sadam Haribawa tersenyum padanya. "Siang, Mbak. Udah mam siang?"

"Baru kelar *lunch* nih." Matanya menangkap map yang disodorkan Sadam ke atas meja. Sedangkan laki-laki itu sudah duduk di hadapan Inka bahkan sebelum dipersilakan.

"Mau minta ttd buat Pengajuan Pelatihan Karyawan."

"Oh boleh. Bentar gue baca dulu. Ini pelatihan buat anak IT, ya?"

Sadam mengangguk. Kendati demikian matanya enggan berpaling dari paras serupa dewi di depannya. "Sekalian deh, Mbak, ada yang pengen gue omongin."

Inka mengangguk. Tatapannya masih bergullir serius membaca isi kertas. "Boleh aja."

"Luang nggak Mbak nanti malem?"

"Gue ada janji." Inka membalik halaman kedua.

"Mau ngomong mulainya bingung, Mbak. Tapi kalau nggak diomong kepikiran terus." Sadam pun tak tahu bagaimana harus mulai mengungkapkan sesuatu yang sudah ditahannya hampir satu tahun ini. Akan tetapi belakangan ini perasaan yang ditampungnya dirasa

semakin parah. Biasanya ia salurkan melalui karya tulis. Kebetulan di sela kewajibannya sebagai pegawai kantoran Sadam masih menyempatkan diri membuat tulisan. Sejauh ini sudah empat belas judul buku yang berhasil ia terbitkan. Tiga buku terakhir tentu saja ia persembahkan untuk Inka. Inka lah yang menjadi tokoh utama dalam cerita. Maka jangan tanya mengapa Inka jadi sangat berpengaruh untuknya. Apalagi saat Inka bersedia untuk mengecek tulisannya sebelum dioper ke meja redaksi. Astaga, makin jatuh hati saja ia pada perempuan ini. "Kangen, Mbak."

Sepintas Inka mengangkat pandangan lalu dalam waktu sedetik saja pandangan terjun lagi pada kertas. "Kangen siapa hayo?"

"Nggak tau ya, gue juga ngerasa aneh. Cuma beberapa hari terakhir jadi makin kangen sama Mbak Inka."

Jika seseorang membayangkan Sadam seperti lelaki culun, jawabannya adalah salah besar. Di usia 23 tahun, Sadam memiliki aura matang yang tidak biasa untuk usianya. Tingginya di atas rata-rata, rahangnya tegas dan mata cokelat tajam. Cocok dengan warna kulitnya yang gelap.

"Kenapa tuh kangennya? Sini adek cerita ke Mbak kangen kenapa? Kan bisa liat tiap hari." Seperti biasa dan tidak pernah berubah, Inka akan menggoda Sadam. Mengusik Sadam selayaknya kakak perempuan menjahili adik laki-laki.

"Mbak boleh nggak sih Mbak kita coba dulu?"

"Coba apa?" Inka mengambil pulpen dan membubuhkan tanda tangan di halaman pertama, lalu membalik halaman-halaman berikutnya.

"Coba jalanin berdua. Atau kenalan ulang aja dulu."

"Kan udah kenal dari kamu *interview*. *Wasting time* dong kalau kenalanan ulang."

"Aduh gimana ya. Bingung Mbak gue jelasin." Sadam menggaruk belakang lehernya serba salah. "Pokoknya sayang. Guenya sayang sama Mbak Inka. Jadi gelisah terus bawaannya. Kepikiran mulu sama lo, Mbak. Beneran."

Inka mengangkat lagi kepalanya sebentar dan tersenyum usil. "Jangan sama gue ah, kan udah dibilang dari dulu."

"Serius nggak mau jalanin dulu, Mbak?"

"Mbak nggak bisa Adek. Sini Dedek Sadam mau ngomong apa lagi?"

Sadam tergelak. "Jangan digituin terus, Mbak. Geli."

"Iya. Gue-nya nggak bisa, Sadam. Maaf ya," ucap Inka terdengar tulus. "Kalau gue akrab gini bukan  lagi ngasih harapan palsu."

"Nggak, gue nggak mikir lo ngasih harapan palsu. Gue pikir kan mungkin bisa dicoba dulu. Dijalanin dulu. Kenalan secara personal, saling tau lebih dalem. Ke depannya gimana urusan nanti. Yang penting kenal dulu, bukan sebagai rekan kerja atau temen. Bisa, Mbak?"

Inka tidak langsung menjawab. Tangannya bergerakan cepat menggoreskan satu lagi tanda tangan di halaman kertas terakhir. Kemudian menutup mapnya dan mendorongnya ke arah Sadam. "*Ndak* bisa, Adeeek," tuturnya baik-baik sambil menggelengkan kepala.

Sempat terdiam, Sadam akhirnya mengangguk pelan. Tatapannya berpencar ke sekitar meja, mencari-cari sesuatu di kepala hal lain yang ingin dia sampaikan.

Setelah cukup yakin, ia menarik napas sekejap dan mengembuskannya cukup keras. "Kalau gitu gue mau jujur aja deh, Mbak," katanya kepalang tak lagi bisa menahan. "Gue nggak bisa lupa Mbak. Jujur, gue susah lupa. Suara pas Mbak Inka klimaks ada

terus-terusan di kepala. Kebayang terus ekpresinya, rintihannya, kulit mulusnya. Maaf lancang tapi serius Mbak. Mbak Inka beda. Gue udah coba sama yang lain. Beberapa kali. Tetep Beda. Sama Mbak Inka nggak tau kenapa buat ketagihan walau kita baru coba sekali dan udah lama. Sama Mbak Inka gue masih hapal rasanya, nikmatnya, gue masih inget. Masih kebayang. *Sorry to say this*, tapi itu yang gue rasain. Makanya baru hari ini lagi nekat ngajak jalan. Semisal Mbak pengen serius, mungkin bisa kita coba."

Seluruh ungkapan itu dikatakan dalam satu waktu singkat namun masih dengan artikulasi yang jelas untuk disimak.

Inka patut mengakui, Sadam memang punya keahlian soal urusan ranjang. Gerak tubuhnya terampil. Ritme Sadam seolah tahu persis apa yang diinginkan tubuhnya. Dua kali mereka pernah bergumul. Satu yang pertama dilakukan di apartemennya, saat Inka memutuskan untuk memberi Sadam kesempatan setelah sesi panjang kerja lembur. Sadam tahu bagaimana caranya menggiring situasi ke arah yang lebih intim tanpa terasa memaksa.

Lalu, seks kedua mereka terjadi saat ada acara perusahaan di Bali satu tahun lalu. Malam itu, kamar penginapannya menjadi saksi bisu permainan mereka yang intens. Di tengah suara debur ombak, tubuh mereka saling mencari, saling merespons dengan insting primal. Pinggul Sadam bergerak penuh energi, berirama, dan konsisten, membuat tubuh Inka berkedut hebat, merespon dengan gelombang demi gelombang kenikmatan yang membuatnya terengah. Membuat keduanya dilahap berahi.

Namun di kepalanya, hubungan mereka sudah sangat jelas—tidak ada cinta, tidak ada ikatan emosional, hanya ada tarikan nafsu yang minta dipuaskan. Sadam mungkin menginginkan lebih, tetapi Inka sudah memutuskan sejak awal bahwa apa yang terjadi di antara mereka tidak akan menjadi lebih dari sekadar permainan singkat. Bagi Inka, keterikatannya dengan Sadam hanya sebatas memuaskan kesenangan fisik.

Belum-belum Inka merespons, Sadam mengatakan sesuatu yang lain, "Mbak, gue mau abadikan lagi tentang Sasinka Arumindari Djatmika di novel terbaru gue kalau diizinkan. Gue pengen tuangin semua ke dalam satu buku. Pengen gambarin gimana perasaan gue biar Mbak Inka nilai dan tau sendiri dalemnya perasaan gue. Serius. Gue serius banget. Gue serius pengen ada hubungan serius sama Mbak." Pancaran mata Sadam terlalu tulus. Luput dari kepalsuan. Itulah yang membuat Inka terdiam agak lama.

Hingga akhirnya Inka tersenyum manis. Sangat manis. Senyumnya mirip seperti cara seorang Kakak yang memaklumi kesalahan adiknya. "Jangan gitu ah. Cari yang lain sana. Nggak baik ngomong begitu di depan calon istri orang."

Terkejut. Tentu saja. Sadam mengerjap. Kaget dengan apa yang baru ia dengar. "Gimana tadi, Mbak? Calon...?"

Inka mengangguk. "Calon istri. Gue lagi deket sama yang lain. Bukan orang kantor."

Inka bisa melihat perubahan sinar mata Sadam melemah. Raut yang tadinya dipenuhi rasa percaya diri pelan-pelan meredup kecewa. "Oh... gitu, ya, Mbak." Cukup itu yang bisa Sadam sampaikan. Kerongkongannya mendadak terasa penuh. Ia tidak merasa begitu sedih, tetapi entahlah, hatinya cukup sakit. "Oke..." Ia mengangguk-angguk. Suaranya terdengar mengambang linglung. Jarinya menarik map dari atas meja dan berdiri hati-hati dari kursi. "Okedeh kalau gitu, gue keluar dulu. *Thanks*, Mbak."

"*Sorry* ya, Dam."

Sadam berjalan mundur dan tertawa kecil. "Santai aja lagi, Mbak. Bukan salah situ. Lanjutin kerjanya. Makasih, Mbak," ucapnya mengangkat map ke udara dan berbalik.

Inka mengangguk. Tatapannya menuntun kepergian Sadam menuju pintu, sampai pintu itu tertutup menelan sosok Sadam Haribawa.

Sekitar setengah jam, Inka mendapati layar ponselnya menyala. Masuk pesan WhatsApp dari Sadam Haribawa.

*Mbak, maaf kalau ini terdengar terlalu pribadi dan kotor, tapi gue cuma mau bilang sekali ini dan yang terakhir. Gue masih terjebak dalam ingatan tentang momen terhebat dan tergila yang kita alami. Rasanya, semua yang pernah kita lakukan bareng masih membekas jelas. Rasa nektar tubuh lo, puncak klimaks lo, setiap rintihan dan pergerakan lo, semua masih terpatri dalam ingatan gue. Gue cuma mau bilang, sampai sekarang, gue masih inget betapa luar biasanya lo, Mbak. Cuma Mbak Sasinka yang bisa buat gue begini dan masih jadi pemenangnya.*

Tidak marah, Inka memilih tidak menggubris pesan itu. Ia meletakkan kembali ponselnya. Dua menit berjalan, pesan Sadam menghilang terganti dengan sebaris kalimat: *This message was deleted.*

Namun bersama dengan itu masuk satu pesan yang membuat senyumnya merekah. Nama kontak Adnan Akhtar terpampang di layar.

[Ketemu orangtua saya malam ini. Jangan buat malu. Jangan banyak tingkah.]

***

***Hari ini tidak ada scene Mas Dokter. Jadi aku mau tanya, menurut kamu sosok brondong Inka alias Sadam ini gimana? Menyebalkan kah? Biasa aja? Lucu? Atau apa?***

# 10| Pria Superior

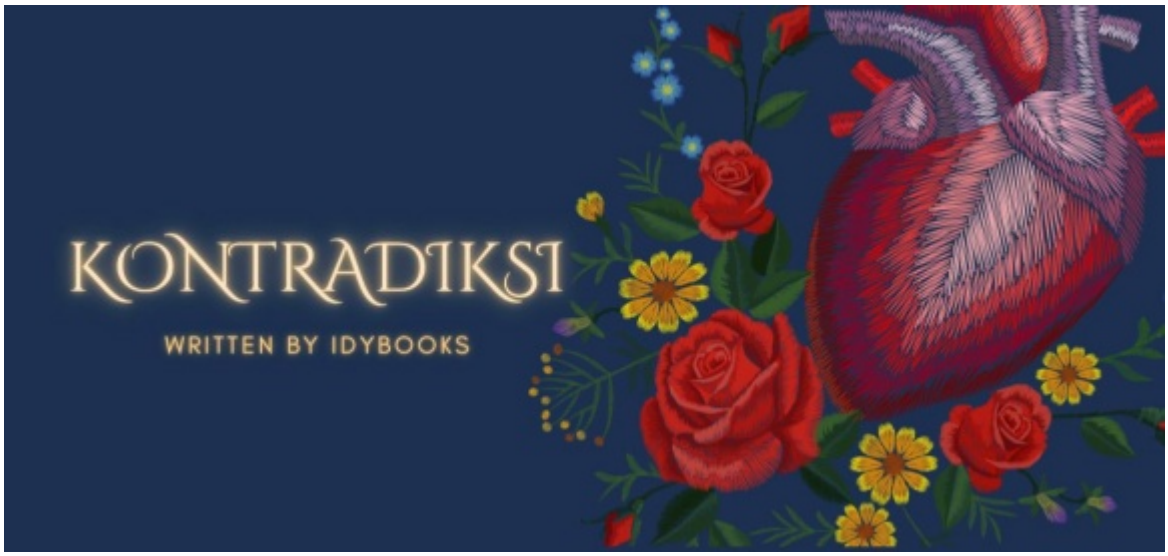


***

**Inka** tak kuasa menahan tawa. Ada bunyi gelitik halus yang lompat keluar dari bibir.

Nyaris dua belas menit ia duduk di restoran *omakase* pilihan Adnan. Lelaki itu memintanya datang lima belas menit lebih awal sebelum acara makan malam keluarga. Sepuluh menit yang lalu ia masih membaca serius berkas-berkas digital yang Adnan ajukan dalam iPad 11 inchi milik pria itu.

Merasa ada yang lucu dalam salah satu lembarnya, ia pun tertawa. Bukan tawa kencang terbahak-bahak. Melainkan tawa kecil yang keluar samar, lebih seperti desahan yang terbungkus oleh senyum tipis. Sebuah reaksi tak percaya atas absurditas situasi yang dihadapinya saat ini.

"*Thirty billion*? *Are you sure*, Mas Dokter?"

Bagaimana mungkin seseorang menawarkan pernikahan senilai tiga puluh miliar? Apakah ini nyata atau cuma tawaran main-main?

Pasalnya, dokumen yang baru saja Adnan tawarkan terdengar mengada-ada. Ia sempat berpikir tengah berhadapan dengan agen MLM ketimbang dokter bedah saraf sekaligus ahli waris salah satu rumah sakit swasta Indonesia. Atau jangan-jangan terlalu banyaj membedah kepala manusia membuat pria itu mulai agak setengah sinting.

"Itu yang saya punya dan bisa beri ke kamu."

"*For what*?"

"Jadi istri saya."

Inka mengangkat iPad itu lagi, jemarinya menelusuri layar seolah mencoba menemukan celah, sesuatu yang mungkin ia lewatkan. Di setiap lembaran dokumen hanya ada hitam-putih: syarat, ketentuan, kewajiban, hak, semua hal yang terbaca dengan jelas. Tapi tetap saja—*pernikahan dengan harga yang sudah ditentukan angka?*

*Hal gila macam apa ini?!*

Diusapnya layar iPad sekali lagi sebelum meletakkan ke meja dan menyerahkan kembali pada pemiliknya. "Jadi, Mas Adnan..." Inka mendesah, melipat tangan di papa halus kayu, "ini pernikahan *arrange* yang kamu maksud pakai kesepakatan itu, benar? Semacam lagi nego jual beli saham atau properti sama saya? Betul begitu? *You play your part, I play mine, and we get what we want, right*?"

Adnan menatap Inka datar. Ekspresinya tetap tak terbaca seperti biasa. Ia tidak mau menjelaskan ulang apa yang sudah tertera jelas dalam naskah perjanjian.

"Hmm, *interesting*." Inka menggut-manggut menjawab pertanyaannya sendiri yang tidak kunjung mendapat respons. "Tapi

jujur aja lho Mas, saya lumayan kaget tiba-tiba mau dibayar tiga puluh miliar," katanya mengguyon dengan bola mata melebar. "Soalnya saya belum bikin *bucket list* harus ngapain kalau beneran punya tiga puluh miliar."

Sinting. Inka bahkan tak tahu bentuk 30 miliar itu seperti apa.

"Saya nggak bisa nunggu lebih lama. Kalau kamu nggak sanggup, *just tell me*. *I'm not forcing you*."

"Sanggup sih." Inka masih menatap dalam-dalam segala sesuatu yang hadir di wajah Adnan, mata tajam, hidung mancung, bibir tipis, dahi, rambut yang malam ini tidak lagi disisir ke belakang melainkan dibuat bentuk koma, dan segala macam jenis tatapan Adnan, atau ketika alis tebal lelaki itu mendadak mengerut mendengar beberapa responnya. "Tapi boleh nggak Mas Adnan diem sebentar? Soalnya sekarang saya lagi belajar sesuatu."

Adnan mengerutkan kening tidak mengerti.

Inka mencondongkan sedikit kepala ke depan Adnan. "Saya lagi mau pelajarin calon suami saya," bisiknya jahil. "*Read you from cover to cover*. Soalnya pria di depan saya sekarang seperitnya agak rumit."

Inka bisa melihat lelaki itu menjilat bibir bawahnya. Mungkin kesal, atau entahlah. Sudah ia bilang ekspresi Adnan jarang sekali terbaca.

"Sesuai abjad, A, Adnan," sambungnya masih meneliti raut pria itu, "barangkali Tuhan ciptakan manusia-manusia paling rumit di barisan awal. Salah satunya Mas Adnan."

Basa basi macam apa ini? Adnan mulai meragukan keputusannya memilih Inka. Sementara Inka sendiri terkejut bisa berbicara seperti ini di depan pria, apalagi orang itu Adnan Akhtar.

"*I'm not here to play games*, Sasinka. Saya nggak punya waktu buat ladenin kelakuan kamu yang aneh-aneh," ketus Adnan. "*You need to*

*get married for your reasons, and I need a wife's status to secure the hospital*. Sekarang kamu sudah paham, *it's a transaction*."

Inka menatap lawan bicaranya lama, masih berusaha menangkap emosi yang terperangkap di wajah pria itu. "Udah? Cuma sebatas itu? Emang Mas Adnan nggak ada niatan buat, *you know*, *at least try to make this a something real*? Siapa tahu kita beneran cocok? *Like, maybe we'd find that red string of fate or something*, jalanin pernikahan normal dan mulai bicara serius soal rumah tangga?"

Alis Adnan terangkat separuh tinggi. "*Fate*? *Red string*?" Ingin ia tertawa saja. "*This isn't some romantic fantasy*, Sasinka. Saya *offering* kesepakatan yang kemarin kamu pinta dengan lagak sok kamu itu. Saya nggak cari apa-apa di kamu, saya nggak butuh apa-apa dari kamu, kecuali status," ungkapnya. "Nggak bisa saya buang-buang waktu untuk hubungan begitu. Kalau kamu pikir terlalu besar, *then maybe you're not ready for this*."

Oh, ya ampun. Dokter ini jumawa sekali.

Tegas dan lugas, Adnan katakan dalam waktu singkat. Dan Adnan pikir apa yang dikatakannya sudah sangat jelas. Hanya orang dungu yang belum mengerti apa maksudnya.

"Berarti nggak ada hubungan lain? Saling tertarik atau jatuh cinta misalnya?"

"Buat saya, ini cuma transaksi. Kalau kamu mau lihat ke arah lain, *that's your choice*, *but for me, this is business. No strings attached*. *Nothing more*."

Inka beralih memandang layar iPad yang masih terbuka, seolah mencoba menilai kembali tawaran yang ada di depan mata. "*Okay, so this is it*. *No second chances or changes*?"

"*No*," kata Adnan. "Ini tawaran terakhir."

Inka menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan pikirannya yang bergejolak, kemudian mengembuskan perlahan dari mulut. "Wow, ternyata seru ya transaksi sama anak konglomerat. Asik banget. Saya seneng deh jadinya." Bibir semerah darahnya tersenyum lebar tertantang. *"And why me? Why choose me*? *Out of all the women you could've chosen to play this part,* kenapa bisa saya?"

Adnan terdiam. sama-sama menelisik lawan bicara. Lupa kapan terakhir kali menelaah seseorang. Ia perhatikan lamat-lamat wajah Inka. Detail-detail kecil ketika perempuan itu mengatupkan mulut, mendesah, tertawa, tersenyum, mengerling, Adnan mengutip banyak gerakan kecil Inka dalam kepala. Bahkan ia tidak ragu mengatakan dalam benaknya Inka punya kulit bersih dan sehat.

"Dengan nominal segini kamu bisa banget loh, Mas, dapet perempuan yang kamu mau."

"Termasuk kamu."

"Kecualikan saya dulu."

"Saya maunya kamu," pungkas Adnan tidak ingin banyak buang waktu. "*Take it or leave it*. Saya cuma kasih kamu *chance* ini sekali. Hari ini. Malam ini."

Inka tertawa. "*You really think you can buy everything*, ya, Mas?" Jari-jarinya mengetuk meja dengan pelan. "*Just so you know, I'm not an easy sell*. *And what if I say no*?"

"*Opportunities like this don't come twice*. *You're smarter than that*, Sasinka." Adnan sungguh dibuat penasaran sejauh apa wanita ini mampu mengimbangi dialog mereka.

"Oke, karena kamu sombong, saya tertarik," jawab Inka. "Kita buat kesepakatan baru." Wanita itu mengangkat tangannya menilik arloji. "Mungkin sebentar lagi orangtua kamu dateng. Jadi dipercepat dan

langsung aja. Tiga puluh miliar untuk main peran gini masih belum cukup untuk saya."

"Saya nggak bisa tawarin lebih dari itu."

"Bukan. Bukan uang. Karena selain wajah kamu yang mirip uang itu, saya juga bisa langsung nilai kamu orangnya kikir."

Bagai tersambar petir di siang bolong, pupil mata Adnan melebar. Beraninya ada pegawai rendahan yang menghinanya kikir.

"Jangan diambil hati ya, Mas. Saya bicara apa adanya. Kebetulan juga saya udah *interview* ratusan ribu orang di sepanjang pengalaman kerja saya. Jadi jangan kaget kalau saya terlalu jujur." Inka menarik kembali iPad Adnan. Mengambil tangkapan layar dan menandai bagian-bagian mana yang kurang ia setujui. "Nanti kita bicarakan ini lagi sampai dapat kesepakatan yang kamu mau dan bisa saya setujui seratus persen. *A win-win*. Kamu dapat, saya dapat."

Adnan tetap diam di kursinya. Matanya melirik ke layar pada apa yang Inka tandai.

"Ya, tapi balik lagi sih, Mas," katanya masih mencoret dan melingkari beberapa kalimat, juga menulis sesuatu dengan jari, "kamu yang punya kendali. Saya bisa apa kalau kamu yang pegang kuasa. Ditambah saya cuma pegawai kantoran biasa," tuturnya semanis madu. Setiap kata yang Inka pilih cukup berhati-hati. "Saya nggak punya *power* buat hadapin orang kayak Mas Adnan. Di rumah pun saya yang paling banyak ngalah. Aslinya bisa kok diatur-atur. Tadi saya cuma seneng aja kita debat. Seru. Lucu. Walau saya takut juga sih sama kamu."

Inka tahu persis cara berurusan dengan pria seperti Adnan. Pria yang terbiasa memegang kendali, yang hidupnya dipenuhi dengan menjaga superioritasnya.

Pada akhirnya bukan melawan, Inka memilih jalan lain, yakni *pura-pura menjadi submisif*, menyerah pada permainan yang sudah ia kuasai. Ia mengerti pria seperti Adnan akan selalu lebih nyaman berada di puncak kekuasaan. Bukanlah banyak laki-laki seperti ini? Senang menjadi pemegang kendali. Jadi biarlah Adnan merasa seperti itu. Setidaknya untuk sementara.

"Sudah lama kalian?"

Suara Hardi membelah hening di lorong restoran yang malam ini tidak begitu banyak terisi.

Selesai. Begitu Hardi tiba di meja mereka, Inka sudah menekan tombol power iPad sehingga benda itu meredup. Kepalanya berpaling pada Adnan, mengerling, memberi satu kode yang tidak Adnan pahami, sebelum kemudian berdiri dari kursi menyambut hangat Hardi dan wanita yang ia bawa, Mira.

***

Tidak banyak informasi yang Inka tahu mengenai kehidupan pribadi Adnan. Atau malah ia belum tahu sama sekali.

Ini pertama kalinya Inka bertemu Hardi dan Mira. Tidak ada skenario yang mereka diskusikan sebelumnya. Tidak ada pembahasan harus bagaimana Inka mengimbangi sandiwara mereka. Baik Adnan dan Inka mengambil perannya masing-masing secara natural.

Di meja ini, Inka merasa dijejali begitu banyak pertanyaan yang tentunya ia jawab dengan spontan. Untungnya pembawaan Hardi dan Mira cukup terbuka, sikapnya ramah. Terlebih Mira cukup enak diajak bertukar informasi mengenai beberapa macam judul buku meskipun Hardi memperingati jangan bicarakan soal buku ketika mereka sedang makan.

Kedua pria di meja ini tentu tidak banyak bicara. Itu pula yang mempermudah Inka mengarang bebas sejak detik pertama, seperti

pertemuan pertama mereka sebelas bulan lalu di acara pernikahan teman, Adnan yang sesekali datang menemuinya sepulas dinas, atau momen-momen kecil yang mereka lalui bersama selama sebelas bulan terakhir.

Sebelas bulan apanya!

Semua itu hanya karangan. Tidak ada sebelas bulan pertemuan.

"*You owe me* ya, Dokter," katanya usai makan malam berakhir. Menuntun Adnan ke mobilnya setelah mengantar kepergian mobil Hardi dan Mira.

Adnan mengangkat satu alisnya, berdiri di samping pintu mobil.

"Tadi saya udah jawab semua sendiri. Kamu lepas tangan. *You owe me*. Besok saya mau makan yang manis-manis soalnya muka kamu asem."

"Nggak bisa, besok saya ada urusan di rumah sakit," katanya masih saja ketus.

"*That's okay*... kalau gitu—"

"Jangan kebanyakan minta. Saya nggak ada urusan sama permintaan aneh-aneh kamu."

Sekilas Adnan menatapnya tajam, namun tidak bergeming. Ia hendak meraih pintu mobil, tetapi dengan cepat Inka menyelipkan tubuhnya di antara Adnan dan pintu mobil, membuat jarak di antara mereka hampir tak ada lagi. Adnan bisa merasakan hangat napas Inka yang begitu dekat di dagunya, dan aroma parfum mahal lembut yang menyelinap di udara, menguar dari bahu Inka yang bersih dari kain dan hanya ada satu tali hitam menggantung di tengkuk.

"Bayarannya nggak ada?" tanya Inka mencoba bersikap lebih santun dan rapuh. Tak pernah ia mengeluh begini pada seorang pria kecuali

Bapak. "Saya stres banget tadi ditanya macem-macem. Nggak dikasih *text*, tiba-tiba diberondong pertanyaan, apa nggak pusing kepala saya."

Malam ini perempuan itu berdiri di atas sepatu *heels* bertali keperak-perakan. Kendati demikian, tinggi wanita itu hanya mencapai batang hidungnya. Sedari Inka masuk tadi pun Adnan sudah memperhatikan langkah jingkat kucing betina dan gaun hitam ketat badan yang membentuk siluet tubuh, lekuk pinggang yang lebarnya kurang dari kertas A4, serta payudara yang cukup kencang. Masih terekam jelas bagaimana bentuk buah dada itu dalam genggamannya saat mereka di Jogja beberapa malam lalu.

Adnan menghela napas panjang, mencoba menahan kekesalan yang sudah mulai menggelayut. "Nanti," desaunya malas. "Nanti saya pikirin. Sekarang minggir. Besok saya ada keperluan pagi-pagi."

"Nggak mau nunggu nanti. Saya mau sekarang." Ada kilatan tekad dalam mata Inka, sebuah tekad yang mengundang ketegangan tak terduga.

Inka tidak sungguh-sungguh menagih. Sudah ia katakan berapa kali, ia mulai senang menggoda pria seperti Adnan yang sulit didekati.

"Kalau nggak bisa besok, mungkin bisa dibayar sekarang?"

Adnan terdiam, seluruh tubuhnya menegang. Dalam sekejap, suasana berubah, dari marah menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih berbahaya. Ada getaran yang tidak bisa ia hindari, membentang di antara mereka seperti benang tipis yang siap putus kapan saja. Mata Adnan menelusuri wajah Inka.

Namun, sebelum Adnan bisa berkata apa-apa, Inka sudah lebih dulu mengangkat wajahnya lebih tinggi, bibirnya nyaris menyentuh bibir Adnan.

Keheningan terasa begitu mencekam, setiap tarikan napas mereka terdengar jelas.

"Aku mau sekarang," ulang Inka, kali ini suaranya lebih pelan. Tidak ada penyebutan formal seperti beberapa saat lalu.

Namun, sebelum Adnan bisa berpikir lebih jauh, Inka mengambil inisiatif. Ia meraih kerah kemeja Adnan, menariknya mendekat.

*Sungguh berani*. *Dan kurang ajar*. Adnan balas menatap wanita itu intens. Sekilas, ia tampak seperti hendak mendorong Inka pergi, tapi kemudian, dalam gerakan yang tiba-tiba dan tanpa ampun, ia menarik Inka lebih dekat. Bibir mereka bertemu dalam ciuman panas, mengakhiri malam itu dengan satu ledakan yang memang ingin Inka ulangi setelah malam di Jogja. Terbuai, Inka tidak pernah menemukan rasa dari cumbuan yang sebaik milik Adnan Akhtar.

Ciuman itu berlangsung sejenak, cukup lama untuk membuat darah mengalir lebih cepat, cukup singkat untuk meninggalkan mereka berdua terengah-engah. Ketika akhirnya Adnan melepaskan Inka, mereka berdua berdiri di sana, di tengah keremangan lahan parkir yang begitu sunyi, mereka terdiam, seolah mencoba memahami apa yang baru saja terjadi.

"Lunas." Sebelum akhirnya Inka tersenyum manis. "Yang tadi sekaligus bayaran waktu kamu curi *start* di kamar saya." Kemudian ia menyingkir dari pintu mobil Adnan, "*Anyway, your superior confidence leaves me craving more*. Nanti kita bahas lagi yang belum tuntas. Hati-hati di jalan, Mas." Setelah itu berlalu masuk ke mobilnya lebih dulu.

***

**Ckckck udah gak ketolong ya dua orang itu**
**Ayo voment guys. Klik di ujung kiri bawah ok ok**

# Challenge 1k comments

# 11| Rahasia Kecil Adnan

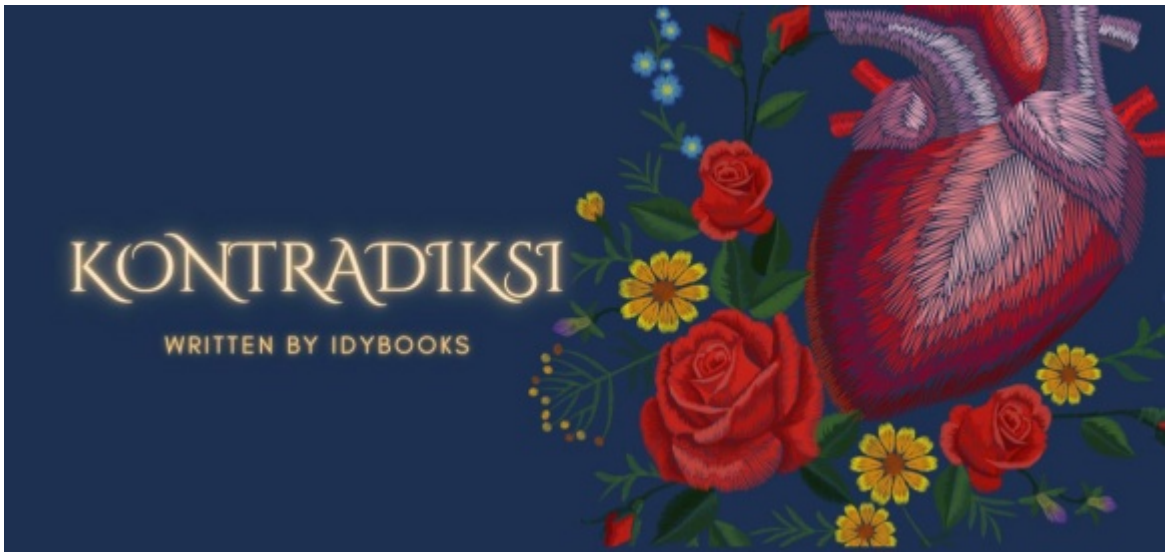


***Jangan lupa klik vote dan tinggalkan komen, oke.***

***

**Kesepakatan** mereka akhirnya menemukan sedikit titik terang.

Sehari setelah makan malam dengan Hardi dan Mira, Inka mengirim ulang dokumen-dokumen digital. Lalu dua hari berikutnya ia bahkan rela datang sendiri menemui Adnan di rumah sakit tempat lelaki itu bekerja.

Satu dokter internis seusia Hardi sempat meledek. Menggoda Adnan akhirnya memiliki pasangan juga. Paling santer Aryo yang kegirangan mendapati temannya berujung punya pacar (walau Adnan tak pernah bilang demikian) namun mengetahui Inka menunggu Adnan di bagian ruang tunggu reguler membuat Aryo berspekulasi semaunya.

"Mbak Sasinka, nanti jangan kaget kalo udah nikah." Aryo menyerahkan segelas teh hangat kepada Inka dan ikut duduk di kursi lain. "Jangan kaget kalo udah serumah."

"Kagetnya kenapa, Mas Aryo?" Inka menerima gelas pemberian Aryo. Setelah pertemuan pertama di acara pernikahan kala itu, Inka merasa bicara dengan Aryo membuatnya cukup nyaman.

"Ya, pokoknya jangan kaget. Apalagi baru ketemu bentar 'kan sama Dokter? Belum ada sebulan kayaknya, ya? Takutnya kaget pas tau Adnan orangnya agak jorok."

"Nakal gimana tuh, Mas?"

"Nakal. Jorok, otaknya. Jorok lah pokoknya." Lebih tepatnya *jahat*.

Lelaki itu meringis mengingat rekam jejak Adnan dulu. Terakhir dua tahun lalu. Belum terlalu lama ketika Adnan menjalin hubungan dengan salah satu dokter residen wanita. Adnan masih berusia 32 tahun saat ia terlibat dengan seorang dokter residen yang kala itu baru berusia 25 tahun.

Meski bukan Aryo yang mengalami, namun hubungan itu meninggalkan kesan yang kurang menyenangkan di benaknya. Ada hal-hal yang terjadi yang membuat Aryo sulit memandang Adnan dengan cara yang sama. Bukan hanya tentang perbedaan usia atau kekuasaan yang tak seimbang, tapi ada sesuatu yang lebih dalam—sesuatu yang membuat Aryo memilih untuk tidak membicarakannya lagi. Ia tahu bahwa Adnan telah melangkah terlalu jauh, melewati batas-batas yang seharusnya tak pernah disentuh.

Namun, Aryo tak bisa membuka kembali luka lama itu. Di hadapan Inka, ia hanya bisa memberikan peringatan samar, berharap bahwa apa yang ia tahu akan tetap tersembunyi di balik ingatannya yang tak mau diungkap. Atau lebih tepatnya belum ia ungkap.

"Gimana maksudnya, Mas? Nakal-jorok itu gimana maksudnya?"

"Ah, susah dijelasin pokoknya. Saya cuma wanti-wanti aja takutnya *ente* kaget. Cuma kayaknya enggak sih kalo udah jadi istri." Aryo meneguk langsung tehnya dan melepehnya lagi ke gelas. Lupa kalo

teh itu masih mengepulkan uap panas. "Aduh, sori, Mbak, sori, nggak sopan. Melepuh dah bibir saya."

Inka tertawa. Tidak merasa terganggu dengan aksi konyol dokter anestesi yang mau menemaninya selagi menunggu Adnan yang tengah menyelesaikan urusan dengan satu pasien dalam ruangan.

"Mas Aryo lagi santai atau apa? Takutnya saya ganggu."

"Oh, enggak, enggak." Aryo mengibas-ibaskan tangan. "Kebetulan lagi istirahat aja saya ini. Seneng juga temenin ngobrol calon Adnan. Ini boleh nggak kita jangan ngobrol pake saya-sayaan terus? Soalnya berasa ngobrol sama Adnan."

Sekali lagi Inka tertawa relaks. Apa yang dikatakan Aryo barusan membuatnya terhibur. "Iya, ya. Calon suami saya kenapa bisa se-nggak-asik itu ya, Mas? Tapi saya juga lebih suka pakai bahasa formal sih. Apalagi di lingkungan rumah sakit. Sama dokter pula, jelasnya. "Mas Aryo termasuk dokter senior, kan?"

Aryo segera menggaruk pelipisnya malu hati. *Oalah ternyata 11-12 dengan calonnya.* "Waduh saya masih masuk tahap karier, Mbak. Belum sampe level senior," terangnya merendah. "Emang muka saya keliatan setua itu, Mbak?"

"Oh, enggak. Kebetulan saya juga kurang paham yang bisa disebut dokter senior itu usia berapa. Saya pikir semua dokter spesialis sudah termasuk senior."

Aryo tersenyum kecil. "Sebetulnya, dokter senior itu udah punya pengalaman kerja yang lebih panjang, Mbak. Jam terbangnya tinggi. Yah, kalau saya sih masih ecek-ecek, masih perlu belajar banyak. Jadi belum bisa dibilang senior."

"Ah, gituu." Inka mengangguk pelan. "Terus tadi itu gimana maksudnya? Katanya calon suami saya nakal dan jorok? Coba Mas

Aryo bantu jelasin, jorok kebiasaannya, jorok karena jarang bersih-bersih? Atau mungkin jorok karena males mandi?"

"*Beuh* itu mah jangan ditanya, Mbak," ucapnya spontan. "Adnan? Jorok? Males mandi? Demi Allah itu orang kayaknya kalo gabut juga mandi. Kalo abis operasi mesti, di kamar mandi udah kayak perawan. Hobinya bolak-balik kamar mandi. Ada kayaknya tiga sampai lima kali dia mandi *after handling major surgeries*."

"Lama di kamar mandi itu maksudnya kebelet?"

"Siraman rohani, Mbak! Si Mbak Pake ditanya. Ya, mandi, Mbak. Masa bedah *WC*."

Inka terbahak bahkan sampai harus meletakkan teh panasnya yang belum sama sekali ia minum di kursi sebelahnya yang kosong.

"Saya juga curiga, itu orang kayaknya mandi sepuluh kali sehari deh."

"Serius?"

"Serius saya, Mbak. Ngapain saya boong buat muji orang bersih depan orang lain. Saya nih saksi hidupnya."

"Terus, terus, apalagi yang Mas Aryo tau? Saya pengen denger lebih banyak dong." Satu kaki Inka bertumpu di kaki lain, mencari pososi nyaman. "Penasaran calon suami saya gimana waktu di RS atau pas lagi kerja." Pelan-pelan Inka mencoba mengorek apa lagi yang bisa ia temukan. Ingin tahu lebih banyak seperti apa pria yang akan bersanding dengannya di pelaminan, jika jadi.

"Adnan banyak aibnya, Mbak." Aryo memasang wajah serius meskipun suaranya terdengar seperti celetuk canda. Sesaat tangannya menaruh lebih dulu gelas di kursi kosong di sampingnya. Pandangannya lurus pada dinding yang jauh di hadapan mereka.

"Rese dulu dia sama perempuan. Tinggal tunjuk yang dia mau terus dapet," singgung Aryo lagi, kali ini dengan nada yang lebih datar, seolah mau menutup pembicaraan. Dalam hati, ia berusaha mengusir bayangan yang tidak bisa ia ceritakan. Cuma ia dan beberapa rekan sejawat yang tau. Sepertinya Aryo pun mengatakan itu dalam kondisi tidak terlalu sadar.

"Tinggal tunjuk gimana?"

Aryo mengedip dan menoleh terkejut. "Lah tadi saya bilang apa?"

"*Tinggal tunjuk yang dia mau*. Konteksnya perempuan, kan?"

"Hah? Nggak. Emang saya bilang begitu?"

Inka mengerjap. "Belum ada semenit bilang lho, Mas Aryo."

"Nggak, Mbak. Maksudnya ya, maklum, bisa dapet yang dimau. Tinggal tunjuk mau makan apa hari ini, mau liburan ke negara mana besok, mau ambil jadwal praktek kapan, senyamannya dia, Orang rumah sakit punya bapaknya."

Inka tak lekas puas dengan jawaban itu. Belum sempat bertanya lebih jauh, ia melihat Adnan keluar dari salah satu pintu ruangan. "Kita ngobrol di ruangan saya."

Adnanseperti biasa, tidak ada hangat tutur katanya. Sebelum meninggalkan ruang tunggu, Inka masih sempat tersenyum pada Aryo. "Kita cocok kayaknya jadi temen, Mas Aryo," pujinya tanpa memikirkan masih Adnan di antara mereka. "Nyambung. Saya seneng."

"Waduh bahaya." Aryo yang tadinya santai, langsung berubah tegang. Dia menoleh cepat ke arah Adnan dengan ekspresi waspada. "Sumpah gue kaga ngomong ape-ape sama calon bini lu." Lalu menunjuk Inka sedikit panik. "Itu tuh bini lu yang mancing-mancing ngajak gue ngobrol."

"Mas Aryo, makasih ya," kata Inka lagi yang senang melihat ekspresi tegang di wajah Aryo, jauh berbeda dari tampangnya saat mereka mengobrol. "Mas Aryo lebih asik dari calon saya."

"Waduuuuuh." Aryo mengangkat tangan tanda pasrah kepada Adnan, menyerahkan nasib ke yang Yang Maha Kuasa. "Sumpah saya nggak ngapa-ngapain. Di sini saya cuma niat kerja buat anak bini, Dok. Demi Allah. Nggak ada niat serong calon Dokter Adnan."

Tidak menggubris, Adnan berbalik, meminta Inka mengikutinya. Sedang wanita itu masih sempat terkekeh ke arah Aryo yang saat ini menggeleng-geleng pasrah.

***

***Khusus part ini kita mulai masuk singkap sedikit demi sedikit masa lalu Adnan. Ada beberapa hint di sini. Termasuk 4 perempuan di hidup Adnan yang akan dijelaskan seiring berjalannya cerita***

***Adnan sendiri aku gambarkan bukan tokoh idaman wanita ya, dia masuk kategori red flag yang harus dijauhi dan masuk trend "marriage is scary" kalau orangnya Adnan***

# 12| Finalisasi Kontrak

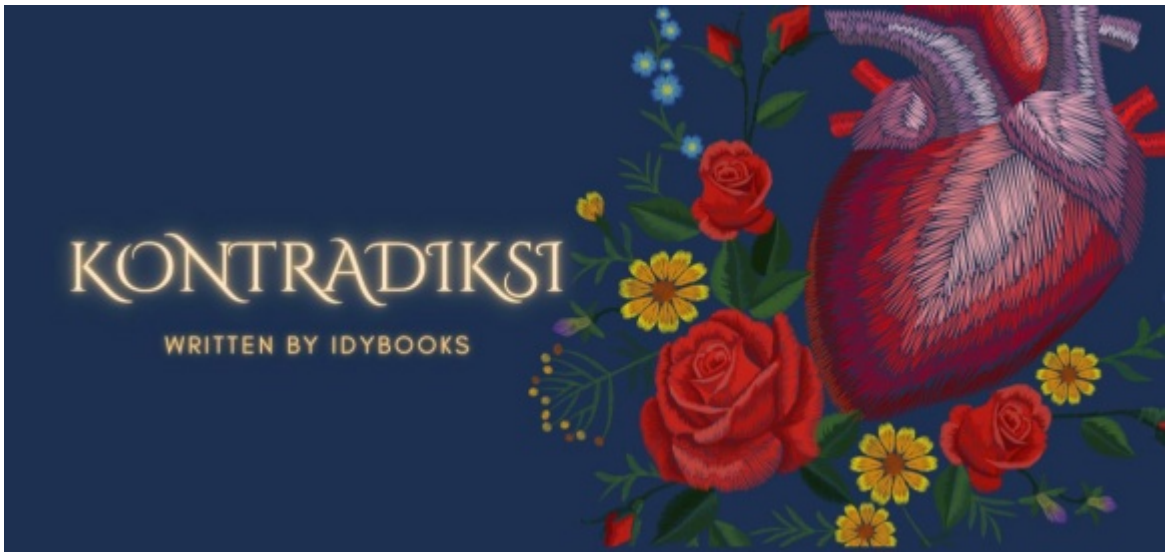


***Vote dan absen dulu <3***

***

**Wajah** Adnan tak bersahabat. Seolah tak ada ruang bagi keramahan.

Jas putih dokternya masih melekat rapi. Kancing kemejanya kali ini tampak layak. Menutupi tato kecil yang selama ini selalu menarik perhatian Inka dalam beberapa sesi pertemuan mereka.

Tato yang sudah ia lihat empat kali itu selalu membangkitkan rasa ingin tahunya. Ada keinginan tidak terucap dalam benak untuk menyentuhnya, merasakan teksturnya, dan menanyakan makna tersembunyi di balik simbol ∇**VIIΔVIII**.

Inka pernah mencari informasi tentang tato tersebut dan menemukan bahwa tato Adnan bermakna "jatuh tujuh kali, bangkit delapan kali," sebuah pribahasa Jepang yang menyiratkan bangkir

dari kegagalan. Maka ia yakin tato Adnan bukanlah sekadar hiasan; pasti ada alasan kuat mengapa Adnan memutuskan menorehkan gambar itu di kulitnya.

"Mas Adnan, kemarin saya ubah dikit yang menurut saya ganggu. Rasanya perjanjian dari Mas Adnan kurang masuk di saya. Tapi ya *monggo*, kalau Mas Adnan mau cari perempuan benar-benar sesuai kriteria. Dan maaf-maaf aja saya belum bisa kalau pernjanjiannya harus sesuai mau Mas Adnan semua."

Lama-lama Adnan jadi terbiasa. Lucu dengar kata Mas Adnan berulang-ulang keluar dari bibir kecil Inka. Sebab ruang lingkup Adnan agak terbatas. Di rumah sakit ia hanya dengar orang-orang memanggilnya dengan sebutan Dok bukan Mas.

"Setelah dibaca ulang semua surat perjanjian rasanya adil untuk saya. Ya, tapi sekali *monggo* kalau Mas Adnan mau cari perempuan yang lebih kredibel."

Ia biarkan Inka berceloteh panjang dari kursi yang biasanya jadi tempat konsultasi pasien. Sementara ia berjalan ke sisi ruangan. Melepas jas luar, menggantung di kail pakaian, dan menyisakan kemeja putih yang masih lurus—selurus celana bahan cokelat tua yang dipakainya hari ini.

"Kamu maunya seperti apa?"

Inia memutar tubuhnya di kursi. Mengikuti setiap pergerakan Adnan sampai lelaki itu duduk di seberangnya. "Belum dibaca yang saya kirim?"

"Belum."

"Keterlaluan."

Dengan gesit, dirogohnya iPad dari dalam tas tangan kulit. Menggelar iPad itu ke depan Adnan. Meperlihatkan dokumen yang

baru, sebab kemarin Adnan setuju akan menunggu revisi darinya. "Saya perbaiki beberapa klausul yang menurut saya agak rancu."

"Poin satu, dua, tiga sampai lima oke. Masuk poin enam mulai agak nyebelin untuk saya."

Adnan mengerutkan alis. Membaca setiap deret huruf. Matanya bergerak awas, dari kiri ke kanan, atas bawah dan begitu seterusnya. Lalu secara cepat ia mencabut *stylus pen* yang ada di dalam *case*. Kemudian mencoret beberapa bagian yang dirasanya tak masuk akal.

"Bagian ini ganti." Adnan mencoret kasar klausul bagian tiga. **Open Relationship *atau diperbolehkan memiliki kebebasan menjalin hubungan romansa dengan orang lain selama pernikahan***. "Hapus. Ganti."

"Kenapa dihapus? Kamu juga nggak bisa kasih saya jaminan cinta. Nggak tau sampai kapan pernikahannya."

"Ini juga." ***Kencan setiap satu minggu sekali.*** "Buang-buang waktu. Hapus."

"Ampun, Mas Adnan. Klausul harmless pun diprotes."

Terus Adnan tolaki apa yang menurutnya tidak sesuai. "Hapus juga ini. Jangan piara binatang di rumah saya."

"Di rumah Mas Adnan kayaknya udah ada binatang. Cuma nggak sadar aja."

Diacuhkannya apa yang Inka ucap barusan. Masih sibuk mencoret ini dan itu. "Ini juga dihapus. *This one gets crossed out too*. Silakan kalau kamu mau kenal saya lebih jauh. Itu hak kamu. Saya beri izin. Tapi saya nggak bisa demikian. Nggak bisa juga tanggung jawab atas perasaan kamu."

"*Getting to know each other is important*, Mas Dok."

"*That's not part of this contract*."

Inka bisa lihat bagaimana kebengisan berlarian di wajah Adnan. *Lama-lamanya mukanya ngeselin*. "*At least compromise on some points*."

"*Compromise is fine, as long as it doesn't change the core of this agreement*. Jangan ubah semau kamu poin-poin penting yang saya maksud."

"*Okay, alright. If you're not happy with this, go find another woman who fits your taste*." Inka berkata setengah serius, mencoba menarik ujung iPadnya. Namun Adnan tidak bergeming dan tetap memeriksa dokumen dengan teliti.

Inka menarik lagi, lebih kuat kali ini, tapi Adnan malah mengeraskan genggamannya.

"Gini-gini saya juga bisa marah, Mas Adnan." Tidak ada teriakan dalam ucapannya. Mata almondnya menyalang. Kendati demikian Adnan tak melihat itu sebagai gertakan. Tak satu pun kuduknya berdiri menegang.

Sesaat Inka menghela napas, mencoba menarik kembali ujung iPad, namun Adnan tetap memeriksa, seolah-olah tanpa terganggu oleh tarik-ulur kecil yang sedang terjadi.

"Saya peringati kamu, saya kalau udah marah bahaya. Jadi jangan coba-coba buat saya murka lho, Mas Adnan."

"Selebihnya bisa saya terima dan setujui," kata Adnan setelah beres mengecek dan membaca ulang. Masih tetap mengacuhkan protes-protes kecil Inka. Ia pandangi mata Inka berlama-lama. "Saya cuma minta hapus beberapa klausul yang kamu tulis. Ganti dengan yang lebih logis."

"Kamu nggak denger tadi saya bilang apa? Saya kalau udah murka bahaya."

Adnan mendecih halus. Memang sebesar apa wanita yang baru saja mengancamnya?

Adnan bahkan bisa mengangkut tubuh ringkih itu di pundaknya kurang dari dua detik dan menerbangkan keluar jendela seperti selembar kertas yang melayang-melayang di udara.

"Ini nggak boleh, itu nggak boleh," gerutu Inka jengkel. "*Go find out* deh. Cari yang sesuai mau Mas Adnan aja."

"Kamu."

Kata itu meluncur dari mulut Adnan tanpa ragu.

Keputusan ini mungkin terasa seperti mainan. Inka pun tahu ia tidak bisa mempermainkan sesuatu yang sakral atau mendiang Bapak bisa marah besar. Akan tetapi tatapan Adnan saat ini membuatnya sulit berpikir jernih, meruntuhkan kekhawatiran yang semula membanjiri pikiran.

Tak lama kemudian, Adnan melanjutkan, "Saya nggak pernah main-main, Sasinka. *I can send you the amount you need as a guarantee. It's to show I'm serious about this.*"

*Menikah, bercerai, dan dapatkan bagiannya. Semudah itu kan?* Baiklah. Inka rasa itu bukan masalah besar. Tidak cukup merepotkan.

***

Tiga hari berikutnya mereka sepakat dan mendapatkan titik temu yang sama.

# PERJANJIAN HUBUNGAN

Perjanjian ini dibuat untuk menetapkan aturan dan batasan dalam hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Disusun _____, 2024 untuk kepentingan **Pihak Pertama** dan **Pihak Kedua**.

Dengan ini, **Pihak Pertama** (Adnan Akhtar) menyetujui syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh **Pihak Kedua** (Sasinka Arumindari Djatmika) sebagai berikut:

1. Berkomitmen mendukung dan membantu **Pihak Pertama** dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Dilarang memiliki keterikatan khusus daripada hubungan kerja dan profesionalitas
3. Jangan mengintervensi pekerjaan **Pihak Kedua**
4. Bersikap manis selayaknya suami istri di depan keluarga **Pihak Kedua**
5. **Pihak Pertama** wajib menjamin tempat tinggal, kesehatan, keamanan, serta ketenangan jasmani dan rohani. (Tambahan: jangan nyakitin fisik & hati istrinya. Setiap ngomongnya nyakitin denda 2 Miliar. Main fisik denda 10 miliar dan siap **dipenjara sampe mati!!)**
6. **Pihak Pertama** bersikap jujur atas pembagian harta dan aset setelah sebelum mengajukan gugatan cerai
7. Dilarang berhubungan badan tanpa persetujuan **Pihak Kedua**
8. **Pihak Kedua** berhak menolak jika mau dihamili

*Signed by:* _____

**Adnan Akhtar**
(Pihak Pertama)

# PERJANJIAN HUBUNGAN

Perjanjian ini dibuat untuk menetapkan aturan dan batasan dalam hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Disusun Sept, 2024 untuk kepentingan **Pihak Pertama** dan **Pihak Kedua**.

Dengan ini, **Pihak Kedua** (Sasinka Arumindari Djatmika) menyetujui syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh **Pihak Pertama** (Adnan Akhtar) sebagai berikut:

1. Membantu berjalannya rencana sampai **Pihak Pertama** mendapatkan hak waris penuh atas RS Dharma Medika Indonesia
2. Tidak mengganggu ketenangan **Pihak Pertama** saat di rumah
3. Bersikap selayaknya pasangan suami dan istri pada dalam beberapa situasi yang telah disepakati kedua belah pihak
4. **Pihak Kedua** diharuskan mengabari dan memberi kabar secara berkala terkait lokasi serta relasi yang dimiliki
5. **Pihak Pertama** diperbolehkan meminta kebutuhan biologisnya terpenuhi berdasarkan persetujuan dan kesepakatan satu sama lain
6. Dilarang memiliki perasaan khusus selain daripada keterikatan profesionalitas dan hubungan kerja
7. **Pihak Pertama** berhak mengakhiri kontrak dan menggugat cerai setelah mendapat hak waris penuh

*Signed by:*

**Sasinka Arumindari Djatmika**
(Pihak Pertama)

# RELATIONSHIP AGREEMENT

Sehubung dengan poin-poin yang telah disepakati Pihak Pertama (Adnan Akhtar) dan Pihak Kedua (Sasinka Arumindari Djatmika), ada pula keuntungan yang wajib diserahkan oleh Pihak Pertama kepada Pihak Kedua setelah perjanjian berakhir sebagai berikut:

1. **Pihak Pertama** wajib menafkahi **Pihak Kedua** sampai pada kesepakatan bersama tercapai.
2. **Pihak Pertama** wajib memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan harian **Pihak Kedua**
3. **Pihak Kedua** berhak mendapat tunjangan sebesar **Rp. 28.500.000,-** (dua puluh delapan juta lima ratus ribu rupiah) yang wajib dibayarkan pertanggal 2 oleh **Pihak Pertama**
4. **Pihak Kedua** berhak menerima **2%** jumlah aset Rumah Sakit Dharma Media atau setara **Rp. 30.002.100.000,-** (tiga puluh enam miliar dua juta seratus ribu rupiah) setelah masing-masing kesepakatan kedua belah pihak tercapai.
5. **Pihak Pertama** dan **Pihak Kedua** diperbolehkan untuk bercerai setelah semua poin terpenuhi.

Demikian dengan adanya surat perjanjian ini Kedua belah pihak menerangkan bahwa **Pihak Pertama** dan **Pihak Kedua** telah menyetujui semua yang tertera dalam surat perjanjian tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dalam keadaan sadar.

Jakarta, 9 September 2024

| PIHAK PERTAMA (I) | PIHAK KEDUA (II) |
| --- | --- |
| **Adnan Akhtar** | **Sasinka Arumindari Djatmika** |

***

***Sesuai judul, menurut kamu udah ada sparks atau ada yg tertarik belum sejauh ini? Dan kalau belum siapa yg duluan? Atau kemungkinannya gak keduanya?***

***Sedikit info, nama rumah sakitnya aku ubah dari versi lama***

# 13| Cincin Tanpa Diminta

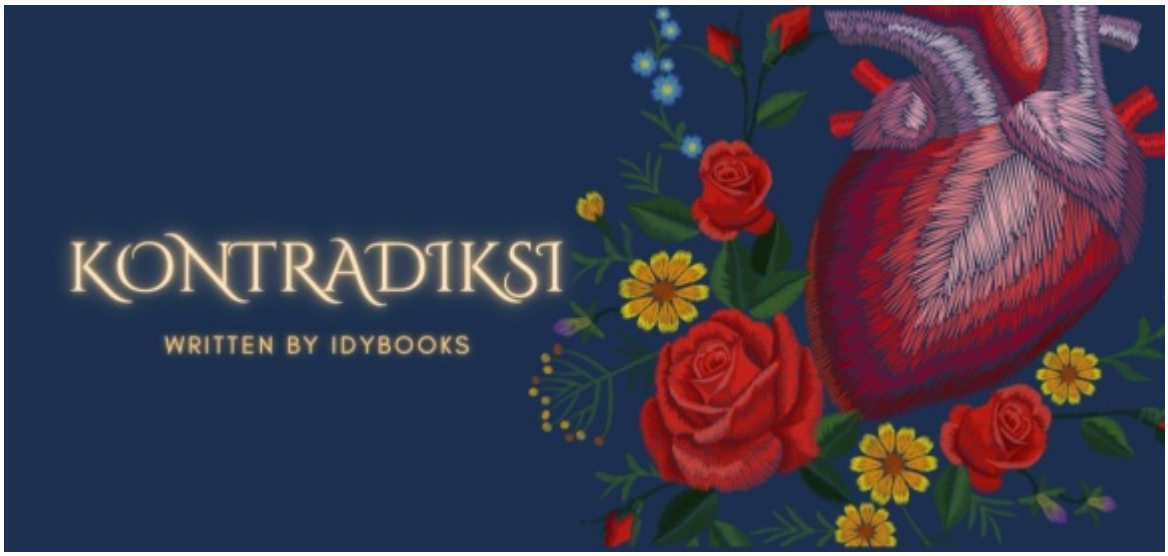


***Vote dan ramaikan seperti biasa yuk.***
***Terima kasih <3***

***

**Ada** doa yang Inka panjatkan nyaris setiap malam selama satu tahun terakhir.

*Semoga perputaran bumi semakin cepat.*

September ke Oktober, Oktober ke November, dan usianya bertambah satu. Tak sabar ingin memasuki kepala tiga. Orang bilang usia 30 tak lagi memikirkan banyak hal, perkara jodoh, mental, finansial, maupun pikiran sudah stabil secara emosional.

Jonathan Rauch dalam bukunya, *The Happiness Curve*: *Why Life Gets Better After 50*, menyimpulkan kebahagiaan sering kali mengikuti pola kurva U, di mana usia 30-an hingga awal 40-an bisa menjadi masa yang paling menantang, tetapi seiring berjalannya waktu, orang mulai merasa lebih bahagia dan lebih damai dengan diri mereka sendiri.

Inka ingin cepat-cepat ada di titik itu lantaran belum bahagia sepenuhnya. Masih ditekan tuntutan yang tiada habisnya.

Pernikahan yang acap dijanjikannya pada Bapak pun ujungnya hanya jadi buah bibir saja.

*Nanti menikah, jatuh cintanya berdua. Rumahnya luas, halamannya juga. Punya anak ceria, satu atau dua. Tuanya bersama, masih ada berdua.*

Sambil mengiris daun bawang bibirnya mengulum senyum getir. Mengadai-andai seluruh doa dari ucapannya terdahulu di hadapan Bapak. Sekarang berandai pun ia tidak mau lagi atau lebih tepatnya sudah habis masa.

Pun, pernikahan seindah di negeri dongeng bisa jadi hanya khayalan belaka. Tidak benar-benar ada. Ditulis oleh orang-orang dewasa yang kemungkinan mengubur diri dalam rasa sepi dan meromatisasi kepedihan. Terbukti dari kisah-kisah para putri Disney yang aslinya mengerikan.

"Mbak Inka." Suara itu menggelegar, memasuki setiap sudut rumah hingga terdengar sampai ke lahan terbuka di belakang rumah yang biasa digunakan untuk memasak, tempatnya sekarang duduk melipat kaki di kursi tunggal, menyiangi bumbu dapur. "Mbak Inka."

Kendati namanya dipanggil berulang-ulang, Inka tetap diam. Ingin tahu bagaimana adiknya bisa menemukannya.

"Beneran udah pulang kan? Di rumah sekarang?" Kasak-kusuk percakapan Inga dan Mbah Wiryo, pelayan rumah berumur 70-an itu sedikit terdengar. "Mana? Nggak ada di kamarnya... tapi beneran ada di Jogja, kan? Aku mau ngomong penting... Ke pasar tadi?... Mbak Inka ke pasar? Sendiri?... Orang udah aku cari nggak ada di mana-mana, Mbah. Mobilnya juga mana?"

Percakapan tadi menghilang. Sekali lagi Inka mendengar namanya disebut sebelum kemudian wajah mungil adiknya muncul di antara dua kusen pintu. "Mbak, ih," katanya agak merajuk. "Aku cari-cari dari tadi."

Inka tertawa tidak melihat air muka sebal adiknya. Di tangan masih ada satu siung bawang merah. "Kenapa?"

"Mbak beneran mau nikah? Benaran apa bohongan?" Inka menghambur masuk, lekas duduk di kursi kosong lainnya terburu-buru. "Gara-gara aku bukan? Mbak jawab jujur dulu. Aku, ya? Iya, pasti gara-gara aku bilang mau nikah, ya?"

"Pede banget gara-gara kamu, Dek." Inka mengupas siung bawang merah baru. Bibirnya tak luput dari senyum.

"Kata Ibu Mbak mau menikah. Tapi aku suruh tanya sendiri. Terus Ibu bilang Mbak lagi di rumah. Aku sampe minta izin libur."

"Kenapa nggak tunggu Mbak balik ke Jakarta aja?"

"Aku kepalang deg-degan. *Hp* Mbak juga nggak aktif masa." Wajah Inga saat ini berantakan. Rambut panjang gadis itu yang biasanya lembut dan halus tampak lempek. Bagian atasnya tertutup *bucket hat* merah jambu. "Aku jadinya nggak pikir panjang pas Ibu bilang suruh pulang."

"Ah, alesan," singgung Inka. "Sengaja itu Ibu aslinya kangen kamu. Terus ke sini naik apa, Dek?"

"Pesen tiket jadinya," katanya dengan nada seakan menyesal. "Mana mahal banget. Udah gitu aku cuma bawa tas satu, nggak ada baju salin."

Inka kembali dibuat tertawa. Urusan mengupas bawang merah sudah beres, ia lanjut mengupas siung-siung bawang putih.

"Mbak, jawab aku dulu. Jawab jujur. Mbak mau nikah sama siapa?"

"Sama calon Mbak, lah."

"Mbak, serius atulah. *Naha atuh ih*." Inga mengentak-entak kakinya gelisah. "Pusing aku jadinya."

"Eh logatnya udah persis *mojang* Bandung *ieu mah*, bukan Adeknya Mbak lagi," ledek Inka berusaha memakai logat Sunda.

"Mbak. Serius dulu atuh ih. Gara-gara aku bukan? Soalnya pas kita ngobrol waktu itu nggak ada omongan Mbak yang singgung-singgung calon suami."

"Sedang malas menjawab pertanyaan."

Inga menekuk bibirnya ke bawah. "Gara-gara aku pasti, ya?" tanyanya sendu.

"Mbaknya males dicecar pertanyaan aneh-aneh."

Tak lagi menyahut, Inga memilih diam agak lama. Hanya melihat gerakan telaten Inka yang sekarang sedang menyelesaikan kupasan empat siung terakhir bawang putih.

"Peluk dulu Mbaknya."

Dengan patuh namun lesu, Inga bangun dari kursi. Datang sedikit membungkuk memeluk bahu Inka dari samping.

"*Aw, that's sweet of you*, Dek." Ia sandarkan pelan kepalanya pada pipi Inga.

"Mbak, *I know life must be complicated and tough for you, just don't try to handle it all by yourself, okay*?" Gadis itu mengurai pelukan dan menegakkan diri sebelum kembali ke kursinya. "Kadang aku sedih, jadi kayak adik nggak berguna."

"*Stop saying that*." Inka jelas marah. "Awas aja sebut *useless* sekali. Nggak usah juga ngomong gitu-gitu."

"Abisnya..."

"Nggak. Nggak ada. Memang jodohnya udah dapat. Cepet-lambat itu termasuk jalan Tuhan. Nggak ada kaitannya sama kamu."

Inga tercenung. Bibirnya merapat melihat Inka sedang mencuci bawang dan kembali ke tempat semula. Lalu mengiris bawang-bawang tadi dalam potongan tipis.

"Sini aku bantuin." Inga mengambil satu bawang merah.

Inka sontak menepak punggung tangan adiknya. Bawangnya jatuh lagi ke wadah.

"Kotor," cela Inka. "Bau bawang nanti tanganmu itu."

Dan Inga baru menyadari ini. "Mbak kok masak?! Dulu kan selalu nggak pernah mau pegang bawang merah. Ih ya ampun Mbak udah bisa masak?"

"Belajar buat calon suami," singkatnya.

Inga tersipu mendengarnya. Ia senang melihat Inka yang terlihat dikelilingi nuansa asmara.

Hening sempat menyita ruang di antara keduanya.

Mata Inga lurus pada irisan bawang. Sedang pikirannya melanglang buana. "Siapa, Mbak?" tanyanya. "Pengen tau laki-laki yang beruntung punya Mbak Inka di hidupnya?"

"Nanti kamu lihat fotonya sendiri."

Inga mengangguk. Terdiam sebentar. "Mbak?"

"Iya."

"Mbak dipaksa Ibu, ya?" tanya dengan suara sekecil helaan napas. "Ibu paksa Mbak, 'kan supaya aku nggak langkahin?"

"Ngaco kamu. Nggak lah."

"Terus, laki-laki yang waktu itu datang ke rumah siapa? Anak pejabat katanya. Ibu bilang jodohnya Mbak."

"Mana mau Mbak sama modelan gitu. Bukan—bukan dia."

"Iya ih Mbak, semoga bukan ya." Intonasinya naik satu tingkat. "Aku juga bukan mau ngomongin aib orang ya, Mbak. Tapi gimana ya, aku agak kurang seneng sama kesan pertama. Masa waktu itu tiba-tiba dia rangkul aku coba."

"Hah? Kok bisa?"

"Iya, waktu itu aku mau nangis banget tapi nggak bisa apa-apa. Badan aku udah gemeteran. Mau nangis," bebernya. "Dia kayak sok akrab gitu sama aku di sofa. Nanya soal Mbak. Aku risih banget pas itu."

"Iya?"

"Beneran Mbak. Aku takut banget digituin sama cowok. Terus untungnya nggak lama cowok aku masuk ke rumah 'kan abis beresin mobil. Baru abis itu aku ada kesempatan lari ke cowok aku."

"Apa, apa, gimana tadi?"

"Ada bos aku itu yang aku ceritain naksir aku, kita emang lagi liburan ke Jogja sekalian dia kenalan sama Ibu. Lanjut tadi, dia masuk tuh—"

"Bukan, bukan. Tadi Adek nyebut apa?"

"Yang mana?" Muncul kerutan samar di dahi Inga.

"Nyebut apa tadi? *Cowok aku*? Udah punya cowok sekarang nih ceritanya." Inka mengulurkan tangannya yang tidak memegang pisau, mencolek hidung mancung adiknya dengan kelingking yang tidak bau bawang. "Sekarang udah ada yang jagain Adeknya Mbak, ya? Iya, gitu? Nggak bakal ngerek-rengek lagi sama Mbaknya soalnya udah punya cowok."

Rona kemerahan di pipi Inga dengan cepat menyebar keseluruh kulit wajah hingga telinga yang seputih milik Ibu. Malu karena ini pertama kalinya Inga punya laki-laki penting selain Bapak.

Sejak dulu tidak mau punya pacar, sebab takut disakiti laki-laki katanya. Alasan lainnya, karena cinta Bapak kepada tiga putrinya terlanjur tumbuh subur, lembut dan penuh perhatian.

"Intinya *you're never truly alone*, Mbak. *I'm here*. Siap belain Mbak kalo Ibu udah ngamuk-ngamuk ke Mbak," ujarnya penuh semangat. "Pacar aku juga aku suruh buat belain Mbak depan Ibu."

Bunyi gelak Inka memenuhi dapur. "*Hush*, ngaco. Yang ada dia gugur duluan sebelum lamaran."

"Abisnya kadang aku juga kesel sama Ibu. Marah-marah terus. Udah gitu kenapa Ibu selalu gitu sih sama Mbak. Dari dulu Mbak suka diketusin Ibu. Setiap Mbak diketusin atau dicuekin aku aslinya sedih tau Mbak," gerutunya menopang dagu. Melihat lihainya tangan Inka memotong, kali ini cabai merah keriting.

"Aku pernah diem-diem nangis di kamar. Marah sama Ibu padahal bukan aku yang digituin."

"Oh ya? Pernah nangis Adek gara-gara Mbak dimarahin?"

"Pernah. Bapak yang tau. Aku cerita panjang ke Bapak. Terus Mbak inget nggak, waktu Mbak Isla nanya ke Ibu soal beasiswa ke Eropa

gitu. Aku ngerasa sikap Ibu juga agak nyebelin pas Mbak Inka yang tanya. Padahal aku inget waktu itu Mbak tanya baik-baik soal kuliah ke Belanda atau Jerman. Ibu jawabnya malah ketus."

Tawa Inka membuncah. Ia ingat hari itu. Sewaktu menghampiri Ibu yang sedang duduk mengendus berbagai jenis cengkeh dan dauh teh kering.

***

Hari itu Inka baru saja pulang, pukul lima sore lebih lima menit. Seragam putih SMA bagian perutnya kotor terkena tumpahan kuah rawon.

"Bu," Inka menarik kursi, duduk persis di seberang meja, persis di kursi seberang meja. "Mau tanya dong."

"Kenapa itu bajumu?"

"Biasa. Bercanda sama temen, terus tumpah."

"Hidupmu kok kebanyakan bercanda, Sasinka. Cuci sendiri nanti."

"*Nggih, Kanjeng Ratu*," katanya mengalah. "Bu, Aku mau tanya, Ibu kan pernah ya kerja di kedubes Belanda." Jarinya iseng mengambil satu batang cengkeh kering dan ikut menciumnya seperti cara ibu melakukan itu. "Ibu tau nggak sih cara kuliah ke sana? Soalnya aku minim info banget. Mau cari beasiswa."

"Perlu usaha. Jangan apa-apa maunya disuapin kamu itu."

"Yakan siapa tau Ibu tau."

"*Ndak* usah jauh-jauh pun bisa. Ada UII. UIN juga mungkin bisa."

"UGM?"

"*Alah wong* kamu kelayapan terus. Pulang sekolah kumpul sama teman laki-laki. Belajarnya *mboh ra* tau kapan."

"Nilaiku selalu di atas KKN tuh. Jauh malah. Ibu aja yang nggak mau cek rapor aku."

"*Lha wong* sekarang pakean kamu saja begitu, Inka. Lihat itu." Ibu menunjuk bekas noda di pakaian Inka. "Mau jadi perempuan apa kamu itu? Rok ketat, semua dipendeki, baju seragam digulung-gulung, diikat-ikat, sepatu dekil, tas seperti mau pergi wisata." Tumpah emosi Ibu lewat tutur kata, enggan juga menatap orang yang ia ajak bicara.

Matanya hanya meneliti cengkeh satu persatu dan memisahkannya dari kualitas cengkeh yang menurutnya tak sedap diseduh.

Lalu ia melanjutkan, "Gelangmu juga itu mentereng ngalah-ngalahi prestasimu."

Gelang yang dimaksud Ibu adalah gelang-gelang prusik warna-warni. Gelang yang menyimbolkan maskulinitas, berani, dan punya citra keren pada masanya. "Seperti bukan anak mentri saja. Tidak punya adab."

Berdebat dengan Ibu tidak akan menghasilkan apa-apa. Inka tahu itu. Ditariknya napas pelan. Dijatuhi pandangannya pada jejak kuah kecap di seragam sebelum kemudian kembali menatap Ibu yang berwajah sangat cantik, mirip dengannya.

"Iyadeh. Maafin Inka selalu buat Ibu malu," katanya. "Terus jadinya gimana, Bu? Punya 'kan info beasiswa ke sana? Belanda, misalnya? Aku cocok ya kayaknya tinggal di Belanda atau Jerman? Aduh keren banget deh pasti, Sasinka Arumindari jadi cewek necis di Eropa."

"Tanya Bapakmu saja," ketus Ibu yang sepertinya sudah tak berselera menanggapi. "Soal beasiswa lebih paham Bapakmu

daripada Ibu. Susah juga lihat kamu yang masih seperti ini. Pakai orang dalam Bapakmu saja."

Begitulah mimpinya untuk terbang ke Eropa terputus.

Hari itu Inka bukan hanya menolak melanjutkan pendidikan di Eropa. Melainkan juga ia jadi membenci dua kata baru: *Orang Dalam*. Titipan anak Bapak.

Sejak saat itu, selalu, selamanya, siapa pun yang gunakan istilah *Orang Dalam* di depannya sudah orang yang paling ingin Inka habisi.

***

Esok pagi Inka sudah mesti kembali. Kunjungannya ke Jogja hanya mau bicara pada Ibu soal rencana pernikahan.

Setelah dengar kabar bahwa putri tengahnya akan menikah, Ibu mendadak menjadi sangat sibuk. Ia memboyong Eyang ke toko kain langganan, mencari bahan terbaik, paling mahal, paling mewah untuk dijahit nanti.

Ibu berceloteh total belanjanya hampir habis sepuluh juta, cuma untuk kain mentah. Ibu minta Adnan mengganti biayanya, karena Inka bersikeras hanya akan menutup lima juta rupiah dari uang Ibu. Selebihnya, ia berjanji akan menggantinya setelah persiapan pernikahannya dengan Adnan sudah lebih matang.

Malam ini ia duduk di tepi ranjang dengan jendela kamar dibiarkan terbuka. Udara luar jadi pengering alami rambutnya yang masih basah.

Tidak tahu mengapa muncul satu keinginan. Dikirimnya foto ayam bakar kecap buatannya tadi pada Adnan.

[Cooked something today]

Dua menit berlalu, muncul balasan Adnan. [Alamat kamu di mana? Ada yang mau saya bahas]

[Gak boleh malem-malem, Dok. Takut kelepasan lagi]

[Saya minta alamat kamu]

[Alamat di mana ya?]

[Alamat kamu sekarang, Sasinka.]

[Jl. Suryodiningratan no. 29.
Kelurahan Patehan. Kec Kraton.
Yogyakarta]

Agak lama Adnan tidak membalas pesannya.

[Alamat kamu di Jakarta, Sasinka]

[Tadi Mas Adnan bilang sekarang.
Sekarang saya di Jogja.
Omong-omong saya udah
boleh pakai aku, kan?]
[Aku lagi di Jogja, Mas]

[Kasih alamat di Jakarta]

Inka mengetikan cepat alamat sekaligus nomor unit apartemen.

[Saya kirim barangnya ke sana]

[Mas Adnan mau kirim apa
ke calon istrinya hayo?]

[Wedding ring kamu]
[Whether like it or not, that's all I've got.]

Inka menghela. Tidak lagi membalas. Cukup kecewa karena bahkan cincinnya pun seeprti dipaksa punya.

Pandangannya berpaling pada foto berbingkai perak di meja. Di mana Bapak tengah memeluk dari belakang Sasinka usia sepuluh tahun. "Liat nih, Pak. Anaknya lagi main-main sama pernikahan."

"Kasihan," katanya lagi. "Miris."

*Maaf*.

***

# 14| Catatan Masa Lalu Bapak

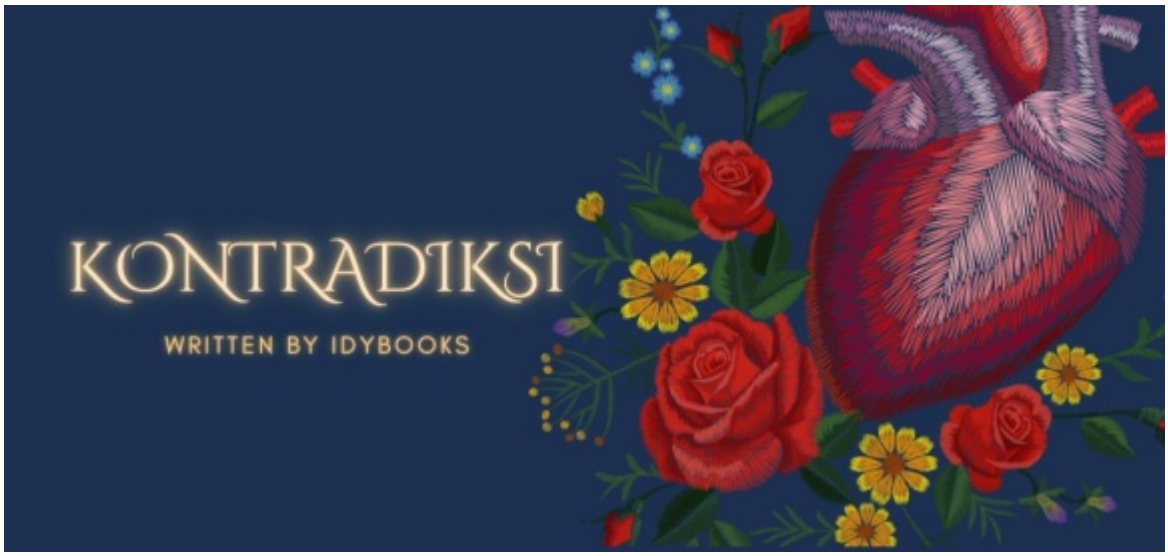


***Absen dulu***
***Jangan lupa vote & komen <3***

***

**Inka** punya ribuan buku di rumah. Semua buku itu bukan miliknya. Tak satu pun punyanya. Bapak kumpulkan semua sejak kecil sampai tahun-tahun terakhir napasnya selesai bekerja.

Saat itu hari Senin, Bapak pergi dengan motornya menuju Hien Ho Sing, toko buku tua yang terkenal di Jalan Malioboro. Di sana, ia membeli satu buku kulakan. Judulnya *Anak Semua Bangsa*, karya penulis legendaris Pramoedya Ananta Toer.

Bapak selalu punya kebiasaan membaca setiap hari. Seolah dengan begitu Bapak bisa menyentuh sejarah yang padam di antara kata-kata.

Kecintaan Bapak terhadap sastra tak main-main. Ada banyak buku di perpustakaannya, yang tersusun rapi di rak-rak kayu jati di rumah.

Ada juga buku karangannya. Kebanyakan buku karangan Bapak berkaitan dengan reformasi dan perubahan politik di Indonesia.

Sebelum menjadi Ketua DPR, Bapak adalah seorang guru besar di salah satu universitas tertua di Indonesia, Universitas Gadjah Mada. Hasrat Bapak untuk perubahan lebih dari sekadar teori.

Di balik dinding kampus, Bapak mulai terlibat dalam urusan negara. Memberi nasihat kepada berbagai pihak, termasuk pemerintah. Langkah-langkah kecilnya di dunia politik perlahan membawa Bapak lebih dekat ke pusat kekuasaan.

Suatu hari, tawaran dari partai politik besar datang. Bukan karena ambisi pribadi, tapi demi tanggung jawab yang dirasa lebih besar, Bapak menerima panggilan itu.

Tahun-tahun berlalu, dan pengalamannya di dunia politik semakin matang. Bapak mulai dipercaya memimpin fraksi, kemudian komisi yang mengurusi hukum dan pemerintahan. Di sana, Bapak menunjukkan kemampuannya untuk membangun konsensus, sesuatu yang langka di antara para politisi.

Perjalanan panjang dari ruang kelas menuju kursi tertinggi di parlemen telah mengajarkannya satu hal penting dalam hidup Bapak.

Bahkan Bapak pegang kata-kata itu hingga akhir hayatnya bahwa, *kekuasaan bukanlah tujuan, melainkan alat untuk melayani.*

Kembali pada buku Pramoedya: *Anak Semua Bangsa*. Malam ini Bapak bawa buku itu ke teras. Diletakkan buku itu ke meja kecil. Temannya segelas kopi pahit panas dan Inka yang baru muncul di batas pintu.

"Pak, Inka temenin, ya?"

"Sini."

Inka langsung melompat duduk di sebelah Bapak. Hanya dibatasian meja bundar kecil yang sudah ada sejak rumah ini dibangun.

"Buku apa lagi itu?"

"Belum tau. Baru mau Bapak baca."

"Anak Semua Bangsa." Inka mengeja pelan pada kover buku yang sudah kusam. "Bapak kenapa hobi baca buku?"

"Karena senang. Setiap kali baca buku, Bapak ngerasa kayak jalan-jalan jauh, padahal tetap di rumah."

Inka tersenyum, melihat Bapak dengan pandangan penuh kasih. "Bisa dijadikan pelarian ya, Pak?"

"Bagi Bapak buku itu bukan buat lari, tapi buat pulang. Pulang ke pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan dunia."

"Pulang ke pemahaman." Inka mengulang perlahan, suaranya hampir berbisik.

Bapak tersenyum tipis, menyeruput sebentar kopinya. "Kadang hidup ini penuh pertanyaan *toh*. Tapi jawabannya nggak selalu ada di depan mata. Lewat buku, kamu bisa nemuin jawabannya, atau setidaknya ngerti gimana caranya nanya dengan benar."

Inka menatap Bapak, terpesona oleh kesederhanaan logika berpikir Bapak. "Jadi, Bapak nggak pernah nyari jawaban langsung?"

Bapak tertawa lagi, kali ini lebih pelan. "Bukan seperti itu. Yang penting itu proses nyarinya. Jawaban yang kamu dapet kadang nggak segitu pentingnya dibanding perjalanan yang kamu lalui buat nemuin jawaban itu."

Bapak melanjutkan kata-katanya dengan senyum hangat, "Hidup pun *ndak* melulu dapat semua jawaban secepatnya. Yang penting

kamu terus nyari, terus belajar, terus terbuka. Kadang-kadang jawaban itu datang ketika kita sudah siap nerima."

Inka mengangguk lagi. Bapak sudah bersiap membaca halaman pertama, dengan kacamata bertengger di batang hidung.

"Pak. Ibu kayaknya benci aku, ya?"

Suara itu didendangkan Inka tanpa sadar dengan tatapan melayang-layang pada pekarangan rumah yang tak banyak disinyalir cahaya.

"Bicara apa kamu itu, Inka." Bibir Bapak melahirkan tawa.

"Habisnya kok kebanyakan marah sama aku."

"Karena sayang. Takut kamu kenapa-napa."

"Nggak deh kayaknya." Inka bersikap defensi atas pemahaman Bapak. Ia tetap tidak bisa mengerti mengapa Ibu memperlakukan ia lain dari dua saudarinya. "Kayaknya Ibu benci deh sama aku."

Bapak terdiam sejenak, memandang Inka dengan tatapan lembut. Ia menarik napas pelan, lalu berkata dengan suara yang tenang, "Inka, Ibu kamu nggak pernah benci sama kamu."

Inka menghela napas, masih memandangi pekarangan rumah yang redup. "Tapi kenapa, Pak? Kenapa selalu aku yang dimarahin, sementara Mbak sama Adek nggak pernah diperlakukan kayak gini?" Suaranya terdengar rapuh, seolah pertanyaan itu sudah lama tertahan di pangkal kalbu.

Bapak tersenyum kecil. "Mungkin justru karena kamu anak Bapak yang paling kuat. Ibumu lihat kekuatan di diri kamu yang mungkin kamu sendiri belum lihat."

Inka menoleh, heran dengan jawaban Bapak. "Kuat? Aku?"

Bapak menggeleng pelan, menutup kembali buku dan meletakkan kemeja. "*Yo ndak* begitu, Nak. Orangtua kadang lebih keras sama anak yang mereka percaya bisa menghadapi lebih banyak tantangan. Bukan karena mereka benci, tapi justru karena mereka itu sayang. Ibumu mungkin punya caranya sendiri buat nunjukin itu, meskipun rasanya nggak selalu enak."

Inka menunduk, masih belum sepenuhnya mengerti. Kali ini tidak ada kata-kata Bapak yang membuka sedikit ruang di hati. "Tapi kenapa ya justru aku yang harus dapet kasih sayang yang kayak gitu, Pak?"

Bapak tertawa kecil, dibungkus cinta. "Mungkin karena Ibumu tau kamu bisa jadi lebih dari yang kamu bayangin."

Sampai percakapan ini ditutup, Inka tetap tidak mau mengerti. Yang ia pahami bulat, Ibu tidak menyukai kehadirannya.

Ibu benci Sasinka, putri kedua.

"Kaki Bapak kenapa ya ini suka pegel sekarang."

"Kebanyakan duduk di kursi parlemen kali tuh. Rakyatnya masih ada yang tidur di dipan, tapi pejabatnya punya kursi miliyaran."

Bapak tergelak. "Kamu ini ada-ada saja."

"Habis kuliah aku mau nikah deh kayaknya." *Dan tidak mau jadi istri seperti Ibu, apalagi menjadi orangtua wanita layaknya Ibu*. Kukuh Inka selayang doa.

"Pinter-pinter milih laki-laki. Jangan mau dibodohi."

Inka mengangguk. Jangan mau dibodohi. Jangan seperti Isla, kakaknya yang sudah jatuh ke lembah curam. Akhirnya buat repot diri sendiri dan keluarga.

"Kamu perempuan. Bapak *ndak* mau kelak putri Bapak disakiti, apalagi kalau orangnya laki-laki," pesannya. "Usahakan cari laki-laki yang nanti cintanya lebih besar dari yang kamu beri."

"Supaya jalan hidupnya mirip Bapak? Langgeng tapi sepi. Awet, tapi jatuh cintanya cuma sendiri?"

Mereka tertawa bersama. "Sembarang kamu ini. Ibumu cinta sama Bapak."

Inka ingin membantah itu. Namun karena tak mau hati Bapak terluka, ia memilih diam.

"Pak."

"*Dalem*."

"Aku punya kejutan."

"Kejutan apa, *Nduk*?" Tangan Bapak masih memijit-mijit paha yang Bapak bilang sakit.

"Tunggu di sini. Soal kuliah aku. Pasti Bapak kaget."

***

Inka berlari ke dalam dengan cepat. Mengambil map cokelat dari laci kamar. Menarik salah satu kertas kirim hari ini. Tidak ada orang yang tahu mengenai pendaftarannya ke salah satu Universitas Negeri.

Ia memang kerap mendiskusikan soal rencana kuliah pada Bapak. Tetapi Bapak belum tau tujuannya akan ke mana. Bapak biarkan Inka memilih, dengan kesepakatan tanpa campur tangan Bapak.

Langkahnya berpacu cepat keluar lagi. Membawa hvs putih yang sudah dilipatnya menjadi tiga bagian; surat diterimanya ia di salah satu Universitas Negeri.

Saat tiba di luar, pandangannya tertuju sebelah lengan Bapak yang terkulai di samping kursi kayu tunggal. Mata Bapak terpejam rapat.

"Ya ampun, malah ketiduran." Inka menghela napas. Memilih menyelipkan kertas pengumuman itu ke halaman awal buku Anak Semua Bangsa. Dengan harapan Bapak bisa menemukan kejutan ini esoknya.

"Pak." Inka kemudian menepuk lembut paha Bapak. "Tidur di dalem aja, yuk."

Sekali, dua kali, sampai tepukan kelima, tidak juga Bapak membuka mata.

Wajah Bapak tampak pucat dalam tidurnya dan ketakutan Inka mulai merayap.

Dengan gemetar, ia mengecek lebih dekat, dan saat itulah kenyataan pahit menghantam—Bapak telah meninggal dunia. Air mata mengalir turun dengan sendirinya di pipi.

Rasa bahagia dari selembar kertas tadi seakan menguap di udara. Dalam hitungan detik ia bersimpuh di dekat lutut Bapak. Pecah lah tangisnya di atas pangkuan Bapak, merasakan dunia seolah runtuh di sekelilingnya.

***

Seminggu setelah jasad Bapak dikebumikan, Inka mulai rutin berdiam diri di perpustakaan rumah buatan Bapak. Membaca beragam buku termasuk Anak Semua Bangsa yang belum sama sekali Bapak baca. Ia baca buku itu lebih dari sepuluh kali. Menangis. Membaca. Menangis lagi.

Sampai di satu hari, pada Rabu pagi, Inka tak sengaja temukan catatan tebal Bapak. Tulisan-tulisan tangan Bapak. Di sana, Bapak bercerita lebih banyak dari apa yang selama ini dunia tahu.

***

Dian,
ini hari di mana aku berdiri di depan cermin, mengenakan setelan jas baru namun terasa berat di pundak. Tak pernah kusangka, hari yang seharusnya menjadi milik kita akan terasa begini sunyi. Hatiku gemuruh, bukan karena rasa bahagia, tetapi karena rasa takut. Takut akan masa depan yang tak pernah kita bicarakan, takut akan hidup yang akan kita jalani bersama namun tak sepenuhnya kamu inginkan.

Selalu ada ketakutan yang menggerogoti batin, jiwa, raga, dan pedihnya mengucur dalam aliran darahku.

Dian, aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali aku melihatmu. Kau, sifat terbuka serta ceriamu, sikap pemberani dan ikat buntut kuda yang di mataku sangat memikat itu, telah merebut hatiku sejak awal. Aku berusaha keras untuk menyampaikan perasaanku, tetapi dinding tradisi dan tata krama begitu tebal, membuatku tak bisa mengungkapkan apa yang sesungguhnya ada di hati.

Lalu datanglah hari itu, saat keluargaku dan keluargamu sepakat untuk menjodohkan kita. Hatiku melonjak senang, karena aku tahu ini adalah satu-satunya cara aku bisa memilikimu. Namun, ada juga rasa ragu, bagaimana mungkin kebahagiaan kita ditentukan oleh kesepakatan orang lain?

Hari ini, aku berdiri di hadapan penghulu, wali, dan saksi-saksi, mengucapkan kalimat suci yang mengikat kita sebagai suami istri. Tetapi yang kuharapkan hanyalah satu tatapan darimu, satu tanda bahwa kau juga menginginkanku, seperti aku menginginkanmu.

Namun, sepanjang prosesi ini, kau hanya menunduk, seolah-olah dunia di sekitarmu tak ada. Aku tahu, hatimu belum sepenuhnya untukku. Kau di sini karena orangtuamu berkata begitu, karena adat dan norma yang kita taati tanpa bertanya.

Dian, ada saat ketika aku ingin menghentikan semua ini, membawa kita berdua lari jauh dari sini, dari segala tekanan dan harapan yang membebani. Tapi aku terlalu pengecut, terlalu takut mengecewakan keluargaku, keluargamu, bahkan dirimu. Aku terlalu takut memecah keheningan yang telah kita jalani begitu lama.

Aku berharap bisa mencintaimu dengan cara yang berbeda, dengan cara yang kamu butuhkan. Namun, apa yang bisa kulakukan jika cintaku datang dari rasa keterpaksaanmu? Apakah kau bisa mencintaiku dengan tulus, ataukah kita akan menjalani sisa hidup ini sebagai dua orang asing yang dipaksa untuk bersama?

Aku tahu, semua ini tidaklah mudah bagimu. Mungkin kau merasa terjebak dalam pernikahan yang tak sepenuhnya kau pilih, di antara harapan keluarga dan bayangan cinta yang kau tinggalkan. Aku menulis ini untuk memohon maaf, bukan hanya karena aku tak bisa menjadi pria yang benar-benar kau cintai, tetapi juga karena aku telah membawa kita ke dalam situasi yang sulit.

Maafkan aku, Dian, karena tidak mampu memberikan kebahagiaan yang seharusnya kau rasakan di hari sakral ini. Maafkan aku, jika selama ini aku hanya menjadi penghalang bagi hatimu untuk menemukan kedamaian. Maafkan aku, karena meskipun aku mencintaimu dengan seluruh hatiku, aku tak bisa membuatmu merasakan hal serupa.

Di hari pernikahan kita, yang kuharapkan hanyalah sebuah keajaiban kecil, sebuah senyuman dari bibirmu yang menunjukkan bahwa kau, walau sedikit, merasa nyaman berada di sisiku. Namun, aku tahu, keajaiban itu mungkin tak akan datang secepat yang aku mau.

Dian istriku, jika kau membaca ini suatu hari nanti, ketahuilah bahwa aku menulis ini bukan untuk menyalahkanmu, tetapi untuk mengungkapkan semua yang tak bisa kuucapkan di hari menyatunya kita.

Aku hanya ingin kau tahu, bahwa cinta ini nyata, meskipun mungkin tak pernah sampai padamu seperti yang aku harapkan.

Dengan hati yang berat sekaligus penuh cinta, suamimu,
Banyu Handaru
01/01/1991

***

***Terima kasih vote dan komennya. Yang ingin lihat pdf Additional Part prosesi pernikahan Adnan-Inka next chapter silakan follow***
***Instagram: idy.books***

***Aku akan pilih untuk pembaca yang senang memberi komen dan selalu vote <3***

# 15| Setipis Benang

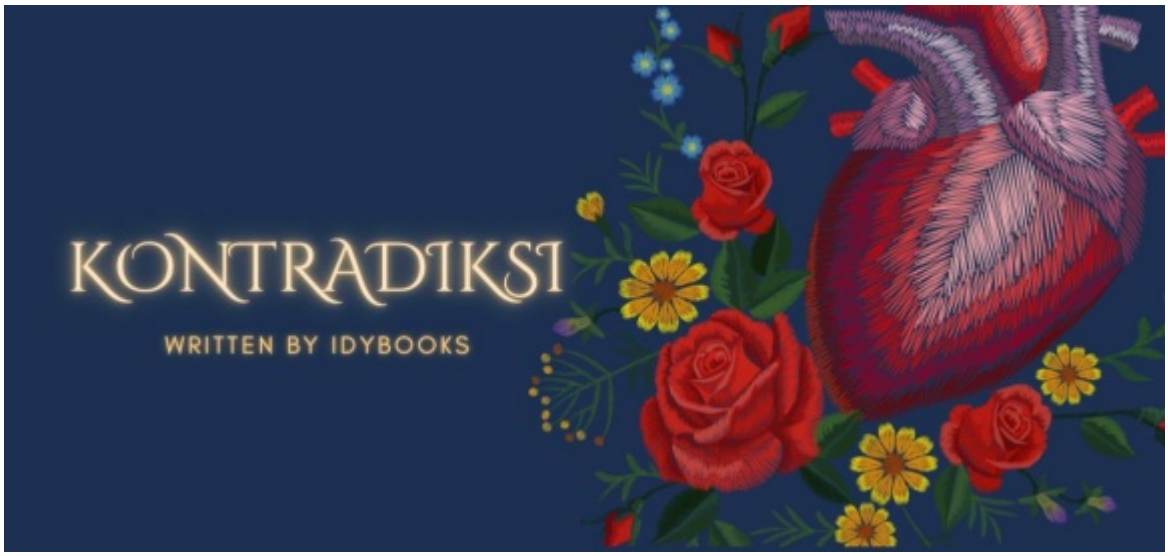


**Lagi gak mood ngasih challenge. Sedikit info aja, fase before marriage ini masih agak slow burn. Masuk ke part 20an baru kita gas pol kawal mereka pegat**

***

**Cangkir** teh panas di tangan kanan Hardi mengepulkan asap putih halus. Lelaki itu berdiri tenang. Pandangannya tertuju ke halaman di balik dua pintu kaca besar yang memisahkan ruangan kerja dari taman.

Satu menit telah belalu. Di mana kini Adnan masih setia menunggu apa lagi yang ingin Hardi sampaikan usai menjelaskan sedikit transisi yang akan Adnan emban.

Dari setiap penjelasan, sudah jelas tujuan Hardi menjaga rumah sakit melampaui sekadar uang. Ia telah mencapai titik di mana kekayaan finansial bukan lagi tujuan utama, melainkan warisan, status, kekuasaan, dan kesinambungan bisnis yang lebih penting. Bagi Hardi, rumah sakit ini bukan hanya sebuah bisnis, melainkan

simbol kekuasaan, reputasi keluarga, dan prestasi yang harus dijaga agar tetap berada dalam genggamannya.

"Setelah prosesi pernikahan kamu beres, saya lanjut urus dokumen, rencana transisi, dan lain sebagainya," ungkap Hardi tanpa membelokkan tatap kepada lawan bicara. "Mungkin makan waktu sebulan-dua bulan."

*1 sampai 2 bulan. Tidak terlalu lama.* Dalam kurun waktu itu artinya Adnan bisa melepaskan diri dari pernikahan.

"Perlu kamu tahu,suksesi yang kamu emban nanti bukan sekedar seremonial," singgungnya. "Seperti yang pernah saya sampaikan dulu, begitu saya serahkan *kunci* ke kamu, artinya kamu harus siap dengan *investor*, *alliances*, dan seluruh jajaran staf rumah sakit. Bukan hanya seluruh pasienmu. *You need to understand how deep that goes*."

Lengang. Adnan masih diam, membiarkan Hardi menyesap tehnya lebih dulu sebelum melanjutkan, "Beres pernikahanmu dua minggu lagi baru kita susun rencana komunikasi internal, lalu lanjut RPUS. Saya sudah delegasi tugas manajerial sama tim yang kompeten supaya ke depannya kamu tetap bisa fokus sama praktik medis kamu."

Adnan menautkan jemari di depan tubuh. Ia masih berdiri tegak tanpa sepatah kata keluar. Pikirannya terpental beberapa langkah ke belakang. Menilik ulang bagaimana Hardi mengelola rumah sakit hingga akhirnya *simbol kekuasaan* itu akan jatuh ke tangannya sebentar lagi.

Persetan dengan pernikahan. Peduli apa Adnan dengan wanita yang sebentar lagi akan dipinangnya. Persetan juga soal kontrak mereka. Adnan hanya mau menggenggam apa yang selama ini Hardi rawat bagaimanapun caranya.

"Ada juga beberapa investor besar yang perlu kamu tau." Hardi meneruskan. "Tapi menurut saya satu ini paling besar, Pak Soedarmo dari MedTech Solutions," terang Hardi. "Sudah pasti lah kamu kenal dia. Dia pasienmu. Sudah ada sama saya sejak awal, puluhan tahun. Mati-matian saya jaga kepercayaan Pak Soedarmo."

Separuh atensi Adnan tersita pada burung-burung gereja yang hinggap di ranting pohon cemara dan kembali melesap pergi.

"Saya mau kamu tau lebih banyak dulu tentang ini. Tanpa dia, rumah sakit mungkin nggak akan sebesar sekarang. *His 30% stake has given him a lot of say*," tuturnya pelan. "Selain itu kamu juga perlu hati-hati. *He's a businessman first*. *Loyalty is secondary to him*. Selama rumah sakit menguntungkan, saya yakin dia nggak akan ke mana-mana. Tapi begitu dia lihat sesuatu yang lebih menguntungkan dari tempat lain, *don't be surprised if he pulls out*."

Sejenak Adnan tercenung, mengingat sosok Soedarmo yang selama empat tahun terakhir menjadi pasiennya. Pria delapan puluh tahunan itu seperti orang sehat dari luar. Diamati dengan teliti pun tubuhnya masih tampak bugar. Namun di balik penampilan itu, ada glioma stadium II yang diam-diam menggerogoti otak.

Tumor itu berbeda dengan beberapa kasus yang menyerang ganas dan mematikan dalam waktu singkat. Glioma stadium II bergerak lebih lamban, perkembangannya perlahan, terkadang bertahun-tahun atau bahkan lebih dari satu dekade.

Adnan tahu betul seluk-beluk penyakit Soedarmo, tetapi tidak terlalu mengerti sebesar apa pengaruh dan kehebatan Soedarmo dalam menjaga nilai sahamnya untuk Dharma Medika selama puluhan tahun. Dunia bisnis, investasi, dan jaringan rumah sakit merupakan ranah yang lebih banyak ditangani oleh Hardi. Kemarin tak sekalipun Hardi menyerahkan itu padanya. Namun kini, Adnan meyakini bahwa sudah waktunya ia untuk memahami semua.

Seakan ada layar besar di depan mata, Adnan bisa melihat gambaran transisi besar pemindahan kepemilikan Dharma Medika yang menjadi jantung keluarga.

"Saya mau kamu belajar lebih banyak lagi, Nan." Sejenak, Hardi mengangkat tangan kirinya yang dibelit arloji rancangan Swiss. Waktunya tidak cukup banyak membahas akuisisi sepagian ini. "Tapi mungkin saya jelaskan sedikit lagi. Jam delapan saya sudah harus siap-siap ke RS."

Sementara kepala Adnan berputar cepat setelah memikirkan sesuatu. "Papa bilang Pak Soedarmo punya saham lumayan besar?"

Hardi menoleh kepada putranya. "Ya. Kenapa?"

"MedTech ikut andil kontrol manajemen rumah sakit?"

Mendengar tanya itu, Hardi kembali meluruskan pandang ke pintu kaca. "Nggak. Gimanapun tetap kita pemegang *majority shareholder*," tukasnya santai. "17% lainnya tersebar di tangan investor minoritas yang lebih banyak sifatnya pasif. Itu kesepakatan kita sejak awal. Baik mereka atau Pak Soedarmo saya atur agar urusan rumah sakit tetap di bawah kendali saya. *But you can't ignore his presence*," ucapnya menekankan. "Pak Soedarmo bukan orang yang bisa kita anggap remeh. Dharma bisa goyah kalau Pak Soedarmo gerak sedikit saja."

Mengerti cukup jelas apa yang dituturkan Hardi, Adnan mengangguk. "*He still has a big say in the business*," komentarnya pendek atas jumlah saham Soedarmo di rumah sakit.

"*Very true*. Apalagi kalau dia mau *push something related to* MedTech. *The board will listen to him*."

"Termasuk *expansion project* rumah sakit di Surabaya?" tanya Adnan, menatap sepintas wajah ayahnya dari samping.

"Ah itu juga." Baru teringat apa yang ingin dikatakannya sejak kemarin. "Surabaya jadi fase *growth* kita berikutnya. *If* Soedarmo *backs it*, *it'll go through*. *And with* MedTech *behind us*, *we'll have the technology edge*. Tapi kamu tahu juga risikonya lah."

Alis Adnan berkerut, pikirannya berputar pada kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. "*Risk of him taking a larger stake*?" Menempati posisi saham yang lebih besar.

"Soedarmo itu *unpredictable*." Hardi kembali menyeruput tehnya. "Sekali dia tarik saham, bisa hancur semua. *Collapse*," tekannya. "Proyeknya sekarang sudah jalan tahap awal. Sudah saya lakukan *feasibility study*, hasilnya positif. Setelah saya serahkan semua, giliran kamu yang pegang kendali."

Adnan tetap diam, membiarkan setiap kata yang keluar dari mulut Hardi mengendap dalam pikiran.

Hingga pria itu kembali bicara, "Di ruang operasi *you deal with life and death*. *Here,* hitungannya sudah beda*, you're dealing with something far more complex. A system.*" Hardi menekankan kalimat itu, seolah ingin memastikan Adnan benar-benar memahami bebannya setelah ini. "*Every decision you make affects hundreds, maybe thousands of people. One mistake* punya efek domino untuk kita. Bukan cuma reputasi rumah sakit yang hancur, tapi juga semua yang saya dan kakekmu rawat puluhan tahun."

Hardi akhirnya mengalihkan pandangan, kali ini memberi perhatian langsung ke pupil Adnan. "*This hospital is more than just a workplace*, Nan*. It's our legacy*. Ada *nyawa* kakek kamu di sana *and I've expanded it*. Saya dan kakekmu bertaruh nyawa untuk bangun semua. Maka dari itu, saya nggak akan biarin semua ini jatuh ke tangan orang lain. *Will never let it fall into the hands of outsiders*."

Hening sempat mengisi ruang kosong di antara keduanya.

Dua netra Hardi saat ini seperti sebilah pisau yang menghunus tepat ke bola mata Adnan tanpa ampun. "Jangan hancurkan apa yang sudah saya besarkan." Rahangnya mengeras, napasnya terdengar berat. "*I need to ensure that, after me, this hospital stays in the family*. Saya, kamu, dan harus anak kamu. Harus. Saya nggak sudi serahkan Dharma sama orang yang darahnya bukan dari darah saya."

Sunyi datang lagi sebelum Hardi kembali berbicara, kali ini nadanya terdengar lebih dingin. "Satu hal yang selalu akan saya ajarkan sama kamu adalah gimana orang kaya bekerja. *They are loyal to numbers and time*. Setiap detik, setiap keputusan, semua punya nilai. Jaga itu, jangan sampai kamu yang dibunuh waktu. *Everything I taught you*, *all the discipline you endured*, *it comes with a price*. *I expect you to give me something in return. If you fail*, *I take everything back*."

Mata Hardi mengeras, seolah tak mengizinkan sedikit pun kelemahan terlihat dari dalam diri putranya. "Maka dari itu, sekali kamu hancurkan, saya pastikan kamu yang saya buat habis di tangan saya. Lebih dari kemarin." Satu tepukan tegas jatuh di pundak kiri Adnan. "Mengerti ya, Adnan."

*Saya buat hancur, lebih dari kemarin*.

Lebih dari cambukan ikat pinggang yang membuat punggungnya tidak mampu berbaring di kasur selama sepekan. Lebih dari setiap pukulan yang diterimanya untuk kesalahan-kesalahan kecil, atau setiap kali harapan Hardi tak pernah sejalan dengan realita yang Adnan tampilkan.

Namun mendengarnya, Adnan malah menunduk. Bibirnya mengembang tipis. Ada senyum di sana. Tidak mengapa. Toh, ia sudah terbiasa. Fisiknya makin terbiasa ditempa. Atau mungkin sebetulnya ia sudah mati rasa?

Mati jiwa, mati juga raga.

***

Seringaian tipis tercipta. Mendengar Agnes beceloteh dan tahu lebih banyak informasi tentang calon suaminya menimbulkan sedikit kesan terhibur bagi Inka.

Setelah memberitahu rencana pernikahan, entah bagaimana dunia di sekelilingnya mendadak ribut dan ricuh. Ibu yang tahu-tahu bersemangat membeli ini dan itu, Inga yang protes sampai menangis keras begitu ia tunjukkan foto calon suami, lantas bertanya macam-macam bahkan tega menuding Adnan benar bermain curang lantaran sebelumnya pria itu juga memaksa adiknya menikah.

Sekarang ada sahabatnya yang menggebu-gebu membeberkan fakta seberapa hebat keluarga Adnan Akhtar di depan kedua sahabat lainnya.

"*You're insane, Sis*! *The way you go after what you want is truly mind-blowing*! Asli. Asliii. Gue nggak abis pikir asal nyeplos lo itu mau nikahin anak konglo jadi diaminin Tuhan." Agnes menggerakkan kedua tangannya di samping kepala, seolah-olah ada ledakan besar. "*Boom*!" Dia terdiam dan tak bisa berkata-kata lagi.

Restoran kawasan Senopati jadi tempat pertemuan mereka malam ini. Agnes yang paling ngotot agar mereka bertemu secepatnya, meski pesta *bridal shower* Inka baru akan diadakan empat hari mendatang. Apalagi, Agnes harus terbang jauh-jauh dari Hongkong dan tentu perlu menunggu sampai hari itu tiba.

Hidangan mereka sudah tersaji di meja. Agnes memilih *Omaha Beef Short Ribs* yang dimasak 48 jam dengan saus Balinese, Adeline memesan daging yang simpel, Janita dengan pasta, sementara Inka lebih hati-hati memilih makanan. Ia hanya memesan sepiring salad demi memastikan pinggangnya tidak menggemuk saat mengenakan gaun pengantin nanti.

"Terus apalagi?" Janita kembali menyetir arah pembicaraan setelah Agnes merinci hasil temuannya tentang seluk beluk keluarga Dharma.

Agnes menjelaskan kepada teman-temannya bahwa keluarga Adnan bukan sekadar orang kaya biasa, melainkan salah satu pilar utama di industri kesehatan Indonesia. Berdasarkan informasi dari suaminya, ia menceritakan bahwa Rumah Sakit Dharma dibangun oleh Dharma Sujipto dan Hardi pada tahun 1970-an, dengan visi menghadirkan layanan kesehatan berkualitas di Jakarta yang saat itu masih terbatas.

Dharma tidak hanya mendirikan rumah sakit, tetapi juga membangun jaringan bisnis terintegrasi. Rumah Sakit Dharma menjadi pusat berbagai lini usaha, mulai dari pengadaan alat kesehatan hingga kemitraan dengan perusahaan farmasi. Agnes menambahkan bahwa keluarga ini bahkan memiliki fasilitas logistik sendiri, memastikan pasokan medis selalu tersedia tepat waktu.

Lebih dari sekadar rumah sakit, Dharma menciptakan kerajaan bisnis yang mencakup perusahaan farmasi besar, serta investasi dalam properti dan fasilitas kesehatan lainnya. Di tangan Hardi, bisnis keluarga ini semakin berkembang pesat, menjadikannya salah satu konglomerasi medis terbesar di Jakarta. Agnes yakin, tidak menutup kemungkinan Adnan akan meneruskan tongkat estafet bisnis keluarga yang telah dibangun itu.

"RS Dharma itu gede banget gila! Kalau kalian mikir itu kayak *regular hospital* biasa, *no*. *Big no*. Itu udah masuk *run-family business* yang super mega wow." Masih semangat menjelaskan, Agnes bahkan tanpa sadar menggeser sedikit letak piringnya. "RSnya dikelola turun-temurun. Dari kakeknya Adnan, terus ke bapaknya, dan sekarang Adnan yang bakal nerusin. Generasi ketiga, Ka! *It's insane*, *Girl*!"

Menyuap saladnya, Inka membiarkan Agnes berkata semaunya. Janita dan Adeline lebih sering menanggapi dengan kagum. Kadang juga kepala mereka mengangguk atau menggeleng terkesima.

"Setajir itu?" Seonggok daging masuk ke mulut Adeline lalu menoleh pada Inka di samping kanannya.

"Gue kalau jadi dia langsung *resign*. Nikmatin warisan keluarga."

*Sayang seribu sayang nikahnya cuma kontrak*. Andai bukan kontrak, Inka sudah pasti melanjutkan mimpinya satu persatu. Tidak ada jaminan kapan kontraknya selesai.

"Nggak dong," tanggapnya dengan senyum manis. "Gue nggak mau *resign* dulu. Masih seneng liat muka pucet orang di ruang *interview*. Masih semangat semprot *fg* jalur ordalyang gayanya petantang-peteteng tapi disuruh kerja pada kagak becus."

Adeline mengernyitkan dahi. "Beneran nggak sih ini Sasinka yang kita kenal?"

"Ya kan!" Spontan seruan Janita menggema. Menunjuk kedua temannya berganti menggunakan ujung garpu pasta. "Lo aja nih yang nggak pada ngeliat dia sehari-hari skeptis tiba-tiba dia bilang mau kewong. Apalagi gue." Telunjuknya mengarah ke dirinya sendiri. "Coba lo bayangin tiap hari gue liat ini orang duduk di *desk*-nye, kerja mulu, *break lunch* juga jarang kalau bukan gue atau *OB* yang nganter, terus tiba-tiba mau bilang kawin sama orang baru... halo? Gimana gue nggak terkejut tiba-tiba dia laporan udah dapet jodoh, *Nit, gue mau nikah sama dokter yang kemarin*, abis dia ngomong gitu langsung berasep kepala gue mikirinnya."

Inka tertawa, tidak merasa terganggu jadi bulan-bulanan ketiga temannya. "Ahh enggak deh, perasaan gue nggak ngomong gitu. Gue bilang, *Nit, kayaknya gue cocok sama dokter ini*," belanya dengan nada yang jauh berbeda dari apa yang Janita beberkan.

"Eh, nggak ada ya lo ngomong begitu, wahai Djatmika si wanita penggoda," Janita mengibas-ngibaskan tangannya ke depan Inka. "Waktu itu lo nggak ada ngomong begitu, sis. *Gue* inget banget pertama kali Adnan dateng ke kantor, sore-sore, sebelum kita *meeting*, terus pas dia balik, lo cerita suruh dia ke Jogja kalo emang serius. Tapi lo langsung bilang ke gue masih-di-hari-itu: *Nit*, *gue mau nikah sama mas Adnan*. *Dia naksir sama gue*. Dia ngajakin kita serius. Terus lo langsung lebelin gini: *Memang Adnan itu jodoh gue, Nit. Udah jadi garis takdir gue, Nit*. Udah *stop*," halau Janita saat Inka mencoba membela diri kembali. "*Stop*. Lo jangan coba-coba ngarang cerita. Kemarin lo secara sadar mengakui Adnan *the perfect match sent straight from the universe* bla bla bla, *hey*, durjana." Janita mengatakannya dengan tutur menggebu. "Bicara yang jujur, temen lo tukang bohong njir. Dia dengan pedenya udah nge-*claim* Adnan jodohnya duluan sebelum disamper ke Jogja. Ngaku lo."

Tersangkanya hanya bisa senyam-senyam sambil mengedikkan bahu. "Tau deh."

"Temen lo tuh gila." Janita menunjuk dengan dagunya ke arah sosok Inka yang kini cuek mengunyah salad.

"Temen lo itu," selak Agnes tertawa. "Padahal belum dua bulan dia ngirim *chat* emaknye ke grup WA sambil misuh-misuh disuruh nikah."

"Makanya gue bilang, jalan pikiran dia mirip tol Jagorawi pas Minggu sore. Ruwet." Sambil menggulung pasta di sendoknya Janita menambahkan. "Liat aja, tau-tau dua hari nikah udah laporan hamil. Liat kalo nggak percaya."

"Sebenernya gue pengen tau punya anak." Setelah suasana mereda Inka mengungkapkan salah satu keinginannya sejak lama. "Kayaknya seru gitu bayangin anak gue didandanin, gue *dress up* kayak di The Sims. Aduh sumpah gemes banget bayangin miara

cimit, nggak usah beli Labubu apalah itu, kalo bosen tinggal gue unyel-unyel, gue ciumin sampe gue sesak napas sendiri."

"Abis bayinya." Dengan raut polosnya Adeline menyahut.

"Ya, lo minta lah sama laki lo nanti itu bayi. Seru tau punya anak walau kadang stres juga," sahut Janita yang tengah membawa sekantung besar perut. "Apalagi lo tuh jago desain baju. Udah belajar desain mahal-mahal sayang kalau nggak ditekunin."

Adeline mengangguk setuju. "Bener. Jangan buatin baju anak orang mulu. Minimal bikinin dua atau tiga baju seminggu buat bayi lo."

Sekelibat imajinasi itu membuat Inka tersenyum sendiri. Pasti rasanya menyenangkan. Tidak akan sebosan saat ia hanya duduk menatap grafik-grafik dalam layar. Namun begitu satu fakta menyeruak masuk, kepingan ilusi di kepalanya langsung jatuh berguguran di bawah kaki.

*Sadar, Inka. Sadar*. Pernikahan kalian cuma kontrak. Sadarkan ia pernikahan dengan Adnan Akhtar tidak lebih dari kontrak. Ada batas waktu. Memiliki anak tentu tidak masuk dalam klausul mereka.

*Jangan*. Sebaiknya jangan berharap apa-apa dari pernikahan ini.

"Tapi daripada punya anak," Inka melanjutkan, menarik napas berat melupakan skenario-skenario bila memiliki anak, "Gue lebih suka jadi *a rich stay-at-home woman* sih." Senyum tipis menghiasi wajahnya dan berusaha membuat kalimat itu terdengar lebih ringan.

Kalimat itu adalah caranya menghibur diri agar tidak mengharapkan apa pun dari pernikahannya, kecuali uang, status, dan pengakuan, serta tujuan terbesarnya demi mendapatkan simpati Ibu.

Bagaimanapun, impiannya akan pernikahan hanya setipis benang, siap putus kapan saja.

*Ngapain dipikirin banget. Besok juga cerai.*

***

***Untuk pdf addtional part follow aja dulu ig idy.books. Kalau sudah waktunya, akan aku posting***

# 16| Sibuk Sendiri

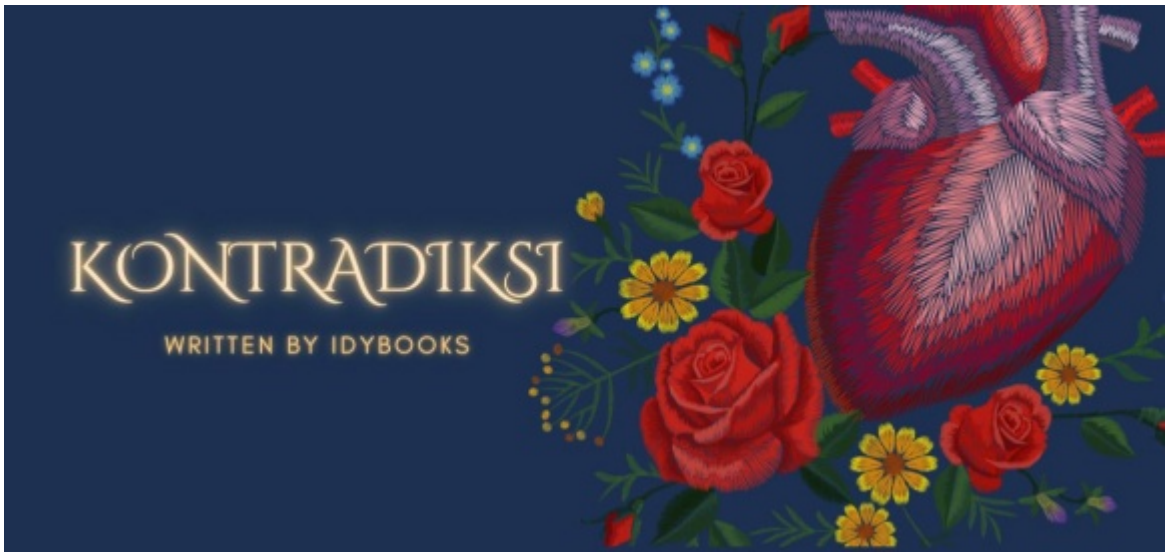


***

**Kalau** boleh jujur, sepagian ini inka merasa lelah. Fisiknya cukup lelah. Entah, apakah batinnya juga merasa lelah atau tidak, yang pasti ia enggan mempertanyakan tentang itu.

Semalam ia kembali apartemen pukul sepuluh malam, hanya menelan sepotong apel untuk temannya bergadang sampai pukul tiga pagi. Lalu jam tujuh ia sudah harus datang lagi ke kantor.

"Kusut banget mukanya, Mbak."

Seseorang yang baru mengajaknya bicara sambil menunggu pintu lift terbuka adalah Sadam. Hari ini pemuda itu memakai sweater hitam berpadu celana jin longgar, disokong sepatu chuck taylor all star hitam. Di lehernya menggantung tali lanyard biru muda bertuliskan WanderLa.

"Banyak kerjaan gue." Inka bersungut menatap pintu lift yang tak kunjung terbuka. Pun tanpa menoleh ia sudah mengenali siapa yang

barusan bicara. Jangankan bercakap-cakap biasa, mengingat vokal Sadam saat meretih di ranjang saja ia masih ingat.

"Kerjaan apaan sih? Perasaan bukan lagi *peak season*." Perlu diingatkan kembali, perusahaan mereka bergerak dalam layanan travel cukup terkemuka di Asia Tenggara. Di musim-musim tertentu, semua pegawai akan jauh lebih sibuk. Tetapi menurut Sadam cuma wanita ini yang selalu kelihatan seperti seteika panas; mondar-mandir, selalu ada saja yang dikerjakan. "Soalnya gue liat-liat cuma Mbak Inka karyawan paling getol."

"Kalau nggak getol, nggak bisa jilat atasan."

Sadam tertawa. Tahu kata-kata itu hanya guyonan. "Yee, serius, Mbak."

"Ngurus *turnover* akhir tahun." Akhirnya ia menjelaskan. "Pusing pala gue. Anak baru pada mau *resign*." Desahannya mengalun bebas, dilajutkan keluhan lain, "Belum bisa ngasih benefit nyata ke perusahan tapi udah pada pindah tempat, alesannya nyari pengalaman, kayak kutu loncat."

Gurat kekesalan bisa Sadam nikmati dengan jelas dari paras menawan Inka. Tangannya terjejal ke saku celana, menolak berpaling meski akhirnya ia terpaksa melihat lampu led yang sudah menunjukkan angka tiga.

Inginnya dia dan Inka berada di posisi lebih lama. Ini juga alasan mengapa setahun terakhir Sadam rutin berangkat pagi. Selain karena Inka tidak pernah datang di atas jam delapan, rumahnya pun ada di kawasan Tangerang. Lumayan jauh dari letak kantor.

"Ada yang mau dibantu nggak, Mbak?"

Inka tidak langsung menjawab, sebab pintu lift di depan mereka sudah terbuka. Melangkah masuk setelah dua orang keluar dari dalam, dibuntuti Sadam yang mengambil posisi sejajar bahu

kanannya. Ia biarkan Sadam menekan tombol lantai 6 untuk mereka.

"Kayak ngerti aja."

"Tinggal negor aja." Indra penciuman Sadam memerangkap aroma dari pakaian Inka yang menguar pekat nan lembut. Wanginya masih sama seperti saat ia menghirupnya di ranjang, masih bau yang sama yang membuatnya terlena.

Sesaat kepala Inka menoleh, menghunuskan napas geli. "*You really think it's that simple*, huh?"

"Iya lah. Lebih gampang kalo dikerjain berdua. Minta tolong sama yang lain. Sayang aja Mbak Inka lebih suka sendiri. Belajar minta tolong makanya, Mbak." Kemudian telunjuk Sadam mengarah ke pundak Inka tanpa benar-benar menunjuk. "Kasian loh badannya. Sakit entar apa-apa sendiri."

Inka cukupkan itu dengan membalas senyum singkat sembari menggeleng mendengar apa yang Sadam ocehkan.

"Serius, Mbak. Pasti begadang terus kan tiap malem?" Usia Inka enam tahun lebih tua. Tetapi di waktu tertentu Sadam yang justru terdengar mengayomi. "Jangan begadang, Mbak. Kasihan fisiknya buat invest jangka panjang. Tapi kalo nggak salah Mbak Inka ikut program pilates, ya. Masih lah bisa dimaafin."

Kali ini Inka sukses menoleh dan memberinya semacam tatap interogasi.

"Kaget ya gue tau?" Sadam terkekeh pendek. "Waktu itu gue nggak sengaja liat Mbak Inka lagi latihan," akunya jujur. "Studionya di Kemang, kan? Itu tempat sepupu gue, *by the way*. Dia minta bawain baju salin."

"*Really*? Punya sepupu lo?"

Sadam mengangguk, memperhatikan layar kecil yang menayangkan angka-angka merah berubah seiring lift melaju naik. Tersisa satu lantai terakhir dan Sadam baru kembali angkat bertanya ketika panel angka menunjukkan angka di mana mereka sampai tujuan.

"Menurut Mbak makanan apa yang paling enak dikasih kecap?" tanya Sadam beriringan dengan denting pintu terbuka. "Bakso, soto, ketoprak atau apa?"

Inka memikirkan sebentar. "Ketoprak sih, sama yamin. Rawon apalagi."

Mereka keluar bersamaan, membelah lorong kantor yang masih lengang.

"Rawon mah jangan ditanya. Emang klop mereka," katanya. "Terus dari ketiga itu yang paling enak dimakan pas pulang kerja kira-kira apa, Mbak?"

"Aduh, tiga-tiganya menurut gue masih enak dimakan pas sore. Tapi yamin kali ya. Soalnya gue lagi pengen itu."

"Nah, kebetulan di depan kantor kan ada tuh tukang yamin. Pulangnya kita nge-yamin yuk."

Inka tertawa menanggapi. "Nggak bisa," katanya sedikit ketus tapi Sadam mendengar ada gurau dibalik nadanya. "Gue mau nyamperin laki gue ke RS."

*Oh?* Sadam mulai bertanya sendiri. *Calon suaminya dokter? Pasien? Atau staff rumah sakit?*

"Beneran mau nikah, Mbak? Kok cepet banget, ya?"

"Memang. Makanya gue begadang terus biar kekejar ngurus berkas nikah."

*Yah, aduh. Sakit*. Seharusnya pembahasan mereka menemukan tanda titik di bagian pilates. Cukup sampai sana.

Setelah itu Sadam hanya memberi komentar 'oh' panjang disertai tawa renyah. "Bilang dong, Mbak. Yaudah deh..." Mereka tiba di depan pintu ruangan Inka terlebih dahulu. "Nge-yaminnya kapan-kapan aja." Tak lama ia menimpali. "Oh atau gini, Mbak, yaminnya tetep gue kirim ke kantor lo pas maksi. Gimana? Biar lo makan tepat waktu. Kesian tuh badannya disuruh ikut kerja Romusha mulu."

Inka mengeluarkan kunci dari tas tangan dan memasukkan kunci itu ke lubang pintu. "Boleh deh tawarannya. Kayaknya gue juga nggak akan sempet pesen-pesen makan siang."

Sadam menjentikkan jari girang mendapat lampu hijau. "Jam 12, *noted*." Segera ia berbalik. Namun tidak sampai situ, ia memutar tubuh lagi. "Mbak."

Inka menahan pintunya tetap terbuka, menunggu Sadam melanjutkan, "*Thanks* ya. Makasih buat nggak jadi asing."

Kedua alis Inka melekuk ke bawah. Nyaris bersinggungan. "Asing?"

"Itu..." Digaruknya belakang leher yang tidak gatal sama sekali. "Pesan WA gue waktu itu."

Kening Inka kian mengerut. "Pesan WA yang mana?"

Giliran Sadam yang dibuat bingung. "Waktu itu yang gue kirim."

"Yang tanya gue ada di ruangan mau minta ttd itu?"

Bibir Sadar terbuka kecil. Apa artinya Inka belum sempat membaca pesannya. "Oh nggak, Mbak." Untuk mencairkan suasana, Sadam lantas tertawa. "Waktu itu sebenernya gue nanya soal *resign*," katanya disela-sela kekehan. "Tapi untung aja langsung gue apus hehe."

"Yeee dasar. Untung aja gue nggak baca. Kerja aja yang bener. Awas aja, tiba-tiba *resign* deket *peak season*." Inka mengajukkan sekepal bogem di depan wajah. "Nih, liat aja kalo lo ikut bikin repot."

"Hehe. Nggak, Mbak Inka. Bercanda doang." Sadam menggaruk lagi belakang lehernya ciut. "Selama ada Mbak Inka, gue pasti betah."

***

Jakarta diguyur hujan lebat setibanya ia di kafetaria rumah sakit.

Iris legamnya mengitari penjuru kantin. Melihat apa yang bisa dia lakukan untuk menghapus rasa jenuh.

Adnan minta pertemuan mereka berlangsung pada pukul enam kurang lima belas menit setelah jadwal konsultasi dengan pasiennya selesai. Sekarang masih tersisa sepuluh menit yang terasa lebih panjang.

Tidak berselang lama, tatap matanya menemukan sosok anak kecil perempuan berlarian membawa satu keping donat dengan *glaze* hijau muda di atasnya. Usianya anak itu mungkin sekitar lima atau enam.

Sang ibu menyerukan "Sher, jangan lari-larian gitu ah, lantainya licin, sayang." yang mana membuat anak itu sempat berhenti dan kemudian menggantinya dengan berjalan hati-hati ke tempat ibunya berada.

Inka melihat tas tangan seharga satu unit mobil berwarna oranye di dekat kakinya, bersebelahan dengan kaki meja. Melihat bagaimana tas semahal itu deperlakukan di lantai membuat Inka berpikir, wanita itu bukan orang biasa.

"Mami mau nggak?" Anak perempuan berambut ekor kuda itu mengasongkan sekeping donat tadi ke hadapan wajah ibunya begitu pantatnya sudah mendarat mulus di kursi tunggal putih.

Ibunya menggeleng lalu mencolek cuping hidung putrinya. "Awas ya nanti kalau ngeluh sama Mami tenggorokannya gatel." Merujuk pada donat seharga tiga ribu rupiah yang dibeli.

Dibatasi satu meja membuat Inka masih mendengar jelas percakapan-percakapan sederhana antara ibu dan anak yang mengalir hangat.

"Opung masih lama ya, Mami?"

"Masih sepertinya." Sontak ibunya berpaling pada ponselnya yang tiba-tiba menyala. "Oh, sudah selesai. Yuk kita nunggu Opung di mobil aja."

Gadis cilik itu belum sempat menggigit donatnya, dan langsung melompat girang. "Yeay, ayuk Mami buruan. Pulangnya kita beli Labubu, kan?"

Seraya mengangguk, si ibu mengangkut tasnya dari lantai. "Sini tangannya yang satu, Mami tuntun aja."

"Aku bisa, Mami." Kemudian menggigit donatnya yang sejak pertama ia lihat di etalase matanya tak berpaling.

"Mami pengen aja pegang tangan anak Mami. Memang nggak boleh, ya?"

"Boleh, boleh. Sini Mami yang aku tuntun aja."

Inka melihat cara mereka berjalan beriringan, memperhatikan sewaktu gadis mungil itu menyerahkan tangannya untuk jalan bergandengan dengan ibunya. Ikut membayangkan bilamana dirinya yang berada di posisi itu, dan bertanya apa ibunya pernah ulurkan tangan saat mereka ada di tempat umum?

Bapak lah yang selalu melakukan itu. Ironinya, dalam salah satu lembar harian Bapak, Ibu pernah dengan sengaja tinggalkan ia di

tempat keramaian. Seorang pria menolongnya, mengamankan ia di salah satu toko batik karena siapa tahu nanti ada orang yang datang mencari. Sekelibat bayangan yang hari itu Inka ingat, ibu menghilang. Selama lima jam menunggu di toko, Inka yang saat itu berusia empat tahun menolak diberi minum atau makan.

Kilas balik itu membuatnya ingin tuntaskan kebencian yang membara. Ikut menyingkirkan kata 'Ibu' dari hidupnya. Tetapi melihat betapa jatuh cintanya Bapak pada Ibu, membuat Inka tidak pernah benar-benar mampu lampiaskan hasrat kebenciannya kepada Ibu.

Beberapa kali pun mencoba, ujungnya ia hanya bertanya *mengapa*... mengapa Ibu memperlakukannya berbeda, meski jawaban itu sekarang sudah ia dapat.

"Dibahas cepat. Saya masih ada kerjaan."

Kepala Inka menoleh cekatan kala mendengar ucapan Adnan yang kini sudah duduk di depannya.

"Poin kontraknya masih boleh direvisi nggak, Mas?"

Adnan mengerutkan dahi tidak mengerti.

"Mau minta itu..." Ucapannya terputus, kepalanya dengan sigap menengok ke belakang, namun gadis kecil yang ia lihat sudah lenyap di tikungan rumah sakit.

Maksud hatinya, ingin diberi hadiah seorang bayi mungil dari hasil pernikahan mereka. Bukan adopsi, apalagi anak yang lahir di luar ikatan agama.

Kalaupun pada akhirnya mereka berpisah, toh setidaknya ia pernah merasakan kebahagiaan kecil itu—sebuah kehidupan yang lahir dari ikatan yang sah, meskipun sementara.

Lucu, betapa keinginannya menjadi seorang Ibu ternyata begitu kuat, bahkan mengalahkan traumanya sendiri. Karena yang bisa ia lakukan untuk mewujudkan mimpi tertingginya adalah dengan tidak menjadi ibu yang sama seperti Ibunya.

"Apa?" Adnan menunggu. Dan Inka kembali menatapnya dengan gelengan kepala.

"Kemarin aku udah list ulang berkas-berkas kita." Diambilnya dua map dan satu buku catatan A6 dari dalam tas. Ia telaah ulang apa yang sekiranya masih kurang untuk melengkappi berkas. "*Fotocopy* KK, *fotocopy* ijazah, SK belum menikah, pas foto, fc KTP kita juga udah, lalu..." Ujung pena Inka menarik garis lurus perlahan pada seluruh poin tercatat. "*Medical checkup*, *done*. Surat-surat pengantar semua udah lengkap. Model N1 sampai N7, oke, udah lengkap semua. Punya Mas Adnan juga udah."

Melihat banyaknya poin yang sudah ditandai membuat Inka berdecak kagum. "Wah, ternyata cepet juga ya aku mondar mandir ngurus semua sendiri. Berasa lagi jokiin orang mau nikah."

Pandangan keduanya bersiborok saat Inka mengangkat wajah dan Adnan menghela tipis. "Kurang apa lagi?"

"Kayaknya udah sih."

"Saya bisa bayar orang untuk urus sisanya."

Inka langsung tertunduk pada kertas, senyum geli tersungging di bibir saat kembali menelaah dokumen-dokumen yang ada. "Bayar orang," ucapnya getir. "Aku juga dulu pernah ada di posisi kamu. Anggep semua gampang didapat pakai uang. Selalu uang, uang, dan uang untuk pelicin jalan. Tapi ternyata ada juga nggak bisa dibeli pakai uang."

Inka berupaya mengatakan itu dalam nada datar, walau ada sesak yang mengerubungi dada, sebelum ia kembali melanjutkan

perkataannya, "Mungkin nggak sekarang, mungkin nanti, atau entah kapan kamu bakal tau sendiri di dunia yang sekarang serba instan, masih ada sesuatu yang nilainya nggak bisa ditukar pakai nominal. *Pasti*."

*Pasti ada.*

Misalnya punya sosok Ibu yang mau menuntun putri kecilnya di jalan. Mungkin juga, pernikahan yang jatuh cintanya berdua, seperti yang pernah ia sampaikan pada Bapak.

Bapak semasa hidup punya uang berlimpah, jabatan tinggi, dan menjadi sosok terpandang. Namun, hingga napas terakhirnya, Bapak membuktikan bagaimana uang tidak mampu mendapatkan cinta yang lelaki itu impikan.

"Udah," katanya menutup map keduanya dan ia jejalkan kembali masuk ke tas. "Itu aja. Besok mungkin bisa aku bawa ke KUA. Setelah itu tunggu proses sepuluh atau lima belas hari."

Mendapati ekspresi mengerut dari pria di depannya, Inka terkekeh. "Kenapa? Kelamaan? Mau bayar KUA biar dipercepat? Nggak usah lah, yang nikah juga bukan cuma kita. Lagian kita nikahnya juga cuma bercanda, iseng-iseng berhadiah."

Sepanjang itu, Adnan bergeming. Bibirnya terkunci rapat.

"Terus masalah pestanya nanti, *we really need to figure out the WO and all that*. *Any thoughts*?" Inka mengeluarkan ponselnya dan melihat foto-foto *wedding dream* yang ia cicil untuk dimasukkan ke galeri ponsel. "Aku sih tetep mau adat Jogja. Kamu mau? Coba liat deh."

"Ya, terserah kamu," potong Adnan cepat bahkan sebelum Inka mengoper layar ponselnya.

"*Okay*. Berarti setuju. Kita pakai konsep *outdoor*, ya?"

Adnan mengangguk samar. "*Sure*."

Inka menggilir lagi gambar-gambar yang ada. Mendadak semangatnya lenyap. Sungguh benar adanya vibrasi negatif orang lain seperti wabah ganas. "Kira-kira mau sebar undangan berapa banyak? Dari pihakku mungkin 1200. *I've already told her I want it to be more intimate*, sekitar 300 undangan, cuma keluarga dan temen, *but she insists on going all out*. Semoga kamu nggak keberatan."

Adnan menatap lurus kedua bola mata Inka, sebelum kemudian mengembuskan napas dan mengangguk setuju. Saat Inka ingin melanjutkan obrolan mengenai persiapan lainnya, ponsel di saku kemeja Adnan meraung-raung.

Satu panggilan itu membuatnya lekas berdiri. "Saya udah minta orang buat urus bagian saya. Sisanya kamu yang pegang. Pembayaran dan biaya lain biar saya *cover*."

Tanpa pamit, tanpa berterima kasih, tanpa menawarkan apakah mereka perlu makan malam bersama, Adnan pergi membawa ponselnya yang berisik dan meninggalkannya begitu saja.

***

# 17| Semalam Saja

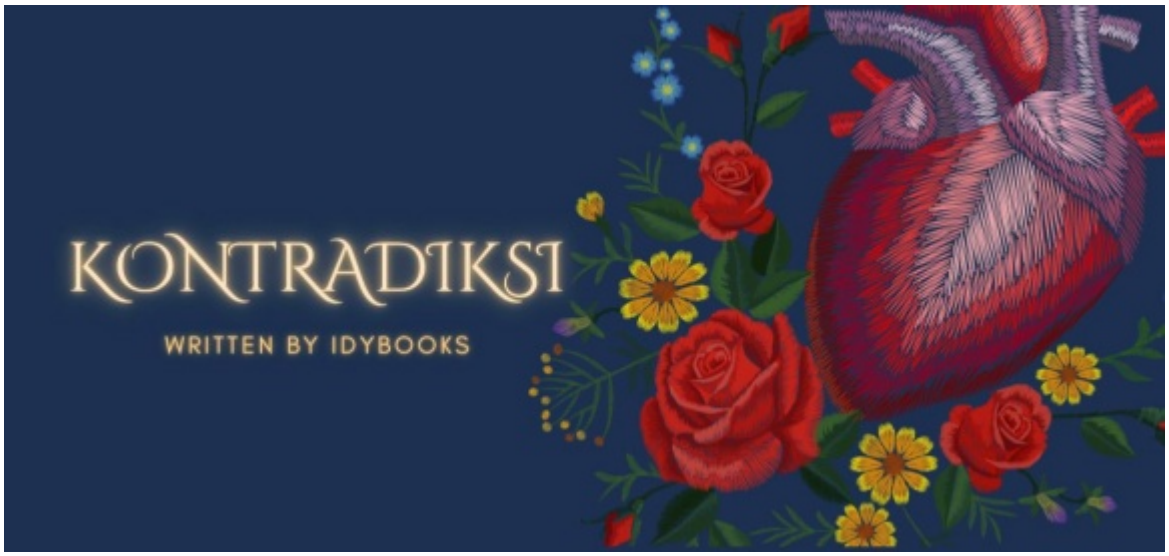


**Part sebelum ini atau Additional Pt 2 bisa diakses free di sorotan ig idy.books**

***

**Kedua** belah pihak akhirnya mencapai kesepakatan untuk tidak mengundang lebih dari 2000 tamu. Setelah serangkaian perundingan, pihak Sasinka memutuskan hanya mengundang sekitar 800 orang, yang terdiri dari keluarga besar, kerabat dekat, dan rekan-rekan dari pihak Bapak. Sisanya diserahkan kepada keluarga Adnan, yang memiliki jaringan dan koneksi luas di dunia kesehatan.

Meskipun Adnan dan Inka menginginkan pesta pernikahan yang *intimate* dan tertutup, harapan mereka berbanding terbalik dengan keinginan kedua belah pihak keluarga. Akhirnya, disepakati bahwa pernikahan mereka diadakan dau kali di tempat yang sama. Upacara pernikahan pertama hanya akan dihadiri oleh keluarga inti beserta kerabat terdekat. Sementara resepsi besar-besaran diadakan sesudahnya, hanya sebagai formalitas untuk dihadiri beberapa relasi.

Berkonsep modern rustic, pernikahan mereka diadakan semi-*outdoor* di salah satu taman kota yang dikelilingi pohon-pohon besar, bunga-bunga tropis, dan puluhan lampu gantung. Sentuhan tradisional Jawa hadir dalam dekorasi.

Tidak ada pelaminan yang bisa menarik perhatian semua orang. Inka sengaja meminta tata letak lebih intim agar suasana tetap personal. Bagaimana pun ini hanya perayaan semu, sebuah acara yang tidak ingin membuatnya tampak seperti pemeran utama.

Pura-pura itu pada dasarnya melelahkan.

Setelah menjalani serangkaian acara hingga siang ini, Inka merasa pipinya mulai agak kaku karena terlalu banyak tersenyum.

Di dalam ruangan yang disiapkan khusus untuknya, ia berdiri di depan cermin besar, mematut refleksi jelita dalam gaun kedua yang masih dikenakan. Gaun berwarna putih gading dengan hia-san renda halus itu terasa ringan saat dikenakan. Setidaknya tak seberat saat menggunakan kebaya di pagi hari. Sebab hal itu menyentuh rasa kehilangan akan Bapak.

Setelah mengenakan gaun baru, Inka menatap cermin lagi. Gaun satin berwarna *emerald green* membalut tubuhnya dengan sempurna, menciptakan lekuk-lekuk memukau. Bahan kainnya berkilau seakan menari di bawah cahaya lampu, menambahkan kesan glamor yang disesuaikan dengan suasana malam. Gaun ini merupakan pilihan dan campur tangan Mira, dirancang hanya dalam waktu tiga minggu.

"Buset, cakep banget lo, nek." Komentar pertama muncul saat seseorang membuka pintu. Barusan itu Agnes yang berseru heboh. Janita, Agnes, dan Adeline muncul di sana, membuat adiknya yang sejak tadi temani mundur memberi ruang.

"Dek," panggil Inka pada Inga menyadari adiknya hendak meninggalkan ruangan. "Coba cek suami aku ada di sebelah nggak?"

Respons pertama yang Inga hadirkan adalah membeo. "Aku?"

"Cek aja dulu. Terus tanya dia udah makan siang belum. Kayaknya belum deh," kata Inka, menyahut sendiri. "Tanyain ya, Masmu mau makan apa."

Inga menelan ludah, sedari pagi sudah coba hindari bersing-gungan langsung dengan kakak iparnya. Gawat kalau begini.

"Udah nggak papa. Suami Mbak nggak gigit. Sekalian bilangin lima belas menit lagi Mbak ke sana. Minta kosongin kamar, Mbak pengen ngobrol berdua."

Inga mengangguk, meski dalam hati masih berdebat. Dengan sedikit keberanian, ia membuka pintu dan melangkah keluar.

"Mau ngapain minta kosongin kamar berduaan?" Agnes lekas berlari menghampiri cermin, berkaca untuk menambah polesan warna pada bibirnya.

Inka menyeringai ke arah temannya. "Mau minta charge ke laki gue. Bininya udah mulai lowbat, shaaay."

Dua temannya tertawa, sedang Agnes mencibir, "Perempuan gatal."

"Harus lah! Sama laki sendiri wajib jadi wanita gatal." Inka meliukkan pundaknya centil. "Yang penting mulai besok gue udah bisa minta garukin tiap hari dari atas ke bawah kalau gatel. Pake lidah."

Janita menggeleng-gelengkan kepala dibuntuti senyum. "Juara deh lo kalo udah soal omongan jorok." Kemudian bergegas melangkah ringan saat mendekat dan menangkap dua bahu Inka. "Tapi cewek gue serius cakep banget. Gue dari pagi ngebatin terus. Vibes lo udah kayak Rachel Chu."

"Iya lah, laki gue aje udah lebih-lebih dari Nick Young fiksi. Nick Young-nya gue, Adnan Akhtar."

***

Adnan menepi ke jendela, menjauhi beberapa temannya. Pesan dari Parma menyita atensi. Dalam pesan, pamannya katakan tidak dapat hadir lantaran belum mau bertemu adiknya. Takut apabila terjadi konflik tidak diinginkan.

Meskipun dalam kondisi ini Parma jadi satu-satunya orang yang tahu mengenai kontraknya, lelaki itu tetap menyampaikan salam dan mendoakan pernikahan mereka sebagaimana mesti-nya. Di ujung pesan Parma sampaikan; Menikah betulan atau bukan, semoga kamu ketemu bahagiamu, Nan. Lusa saya harus balik ke Singapore. Jaga diri untuk kamu dan istri. Salam.

Adnan belum sempat membalas ketika namanya dipanggil oleh salah seorang teman. "Ada yang nyari, Nan. Adek ipar lo nih."

Ketiga temannya beranjak meninggalkan kamar. Tidak ter-kecuali Aryo yang sejak tadi berkutat memperbaiki kerah baju khusus untuk pendamping pria yang dirasanya kurang pas. Dalam hitungan detik saja, Adnan sudah berhadapan dengan adik iparnya yang tidak banyak berubah. Masih saja canggung dan kaku setiap kali mereka bertatap muka, meski sejak kemarin Inga memilih untuk mencari cara menghindar agar jangan sampai pre-sensinya disadari lelaki itu.

"Mas, anu, kata Mbak, udah makan belum?" Jelas sekali bagaimana Inga mencoba sebisanya menghindari tatap. Tangan di depan paha saling remas. "Makan siang udah belum, Mas?"

"Mbakmu udah makan?" balas Adnan dengan suara datar.

Lekum Inga naik dan turun gugup. "Mbak Inka udah makan. Terus kata Mbak, Mas mau makan apa? Nanti biar dibawain."

Adnan menggeleng. "Saya nggak mau makan."

"O-oke. Aku balik ya, Mas." Tidak mau terlalu lama berdua, Inga memunggungi, namun hanya satu detik ia berbalik lagi menghadap Adnan dengan sigap. "Eh, lupa! Tadi Mbak bilang mau ke sini lima belas menit lagi." Lalu ucapannya dilanjutkan, "MasAdnantolongjanganungkitkitayangduludidepanMbakInka.Dilupai najaterimakasih."

Kening Adnan mengerut tanda tidak mengerti dengan jelas apa yang baru diucapankan gadis itu. Di mana saat ini adik ipar-nya tiba-tiba membekap bibir dengan dua tangan. "Maafin aku," kata gadis itu masih sama cepatnya sembali menarik langkah mundur. "Maafin aku. Maksudnya semoga kita bahagia. BUKAN! Maksudnya pernikahan Mas sama Mbak yang bahagia." Air mata menekan kelopak mata Inga. Ingin menangis dan memukuli kepalanya yang dirasa bermasalah. Malu, takut, dan gelisah campur padu.

Tanpa mau bicara lagi, gadis muda itu memutar tubuh kilat dan berlari kencang membiarkan pintu terbanting keras. Bahkan dengan

kebanya yang sedikit ketat itu, tampak terlalu mudah baginya untuk melesat pergi.

***

"Capek, ya?" Inka berjalan masuk, memastikan kondisi cukup aman untuk mereka, dan menutup tirai yang menjadi satu-satunya akses cahaya dalam ruangan yang digunakkan untuk tempat berganti pakaian mempelai pria dan para pengiring pengantin pria. "Kamu ganteng banget sih, Mas, pake jas gini," katanya saat telah bertemu tatap dengan prianya, meninggalkan ponselnya di meja sesaat, sengaja menyalakan musik berjudul 500 *Miles* dari Peter, Paul & Mary.

Sementara itu, Adnan tidak banyak bersuara. Pandangannya membidik lenggak-lenggok manja istrinya dalam balutan gaun hijau tua yang membentuk kelokan pinggang ramping sekaligus menonjolkan bagian atas payudara, menciptakan tampilan anggun yang menggoda. Sungguh, Adnan tidak bisa menahan diri untuk tidak membayangkan apa yang tersaji di balik gaun itu.

"Kata Inga kamu nggak mau makan siang," katanya usai kembali ke depan Adnan. Memperbaiki penampilan suaminya, leher kemeja atau sekadar membenahi dasi yang dirasanya kurang pas.

"Memang. Saya udah kenyang." Suara Adnan berbaur dengan petikan gitar. Tatapnya tidak berpaling, mengakui dalam hati betapa manis perempuan Jawa ini dalam lekapan gaun hijau.

"Kedip, Mas." Inka tersenyum manis, mengingatkan, selaras saat tangan kirinya menggenggam naik tangan kanan Adnan, dan membimbing tangan kiri Adnan untuk memeluk pinggangnya. "Mau aku ajarin Mas suami dansa."

Ketika kelima jemari Adnan sudah merangkup pinggang ramping Inka, saat itu juga Inka mulai menuntun langkah kecil ke kiri. "*You will know that I am gone*." Nyanyian merdu Inka memenuhi kamar.

Tak kalah bagus dari penyanyi aslinya yang merinai dari ponsel. "*You can hear the whistle blow a hundred miles*."

Langkah mereka bergerak beriringan, mundur ke belakang, menggeser langkah kecil ke kanan, maju, berputar lambat seirama musik, dan tangan Inka yang semula berada di atas pundak Adnan naik melekat di leher pria itu. "*Lord, I'm five hundred miles... from my home.* Lagu kesukaan aku dan Bapak. Dulu aku sama Bapak suka banget nari gini. Dari kecil." Inka menjelaskan. Tatapannya tidak ke mana-mana, beradu erat dengan manik dingin Adnan. "Cuma sampai aku kelas dua SMA. Kasihan. Nggak ada yang temenin Bapak nari gini. Ibuku nggak bisa."

Adnan pun tak menolak kali ini. Mendengarkan apa yang dikatakan wanita itu seraya tetap bergerak mengikuti ritmenya. Mengizinkan dirinya larut dalam lagu 500 *Miles*.

"Mas," panggilnya pelan. "*TMI*, *I can even finish 500 pages* sehari. *Call it easy for me* untuk ingat banyak bagian di dalam buku-buku itu." Bola matanya mengincar Adnan, mengunci tatap itu untuk terus terbelenggu padanya. "*Yet somehow, I still can't read you. You're so tough to read*," katanya sambil mencari-cari apa yang salah dari kedua bola mata itu. Ada sesuatu yang mengganggu tetapi tampak dilindungi dengan cukup baik oleh pemiliknya. "*How can that be* sih, Mas? Takut ya dibaca istrinya?"

Adnan tidak mengalihkan pandang dan sadar musik sudah berhenti. "*The music stopped*." Segera dia melepaskan pelukannya dan melangkah mundur. "*You should go out first. I'll catch up in a minute*."

Cukup kecewa, Inka melakukan hal serupa, menarik langkah mundur. Merasakan jarak yang seketika terbentang di antara keduanya. "Jangan sampe nggak makan siang. *The night is still long*," pesannya sebelum menggapai ponsel dan mengatakan kalimat terakhir sebelum melenggang pergi, "*Just one night, pretend*

*to be husband everyone dreams of, and I will be the loving wife* untuk Mas Adnan."

***

***Bagian-bagian yang akan aku post tidak terlalu padat dan detail. Khawatir terlalu panjang jika diletakkan semua di wattpad. But i'll make sure, temen2 yg tidak memiliki bukunya nanti tetap bisa baca free dengan alur lengkap sampai ending***

***So dimohon untuk klik tanda bintang dan komennya ya*** 😉

idy.books

Arash Buana · we'll be okay, for today (feat. Anya Taroreh)

# 18| Malam Pertama Pasutri

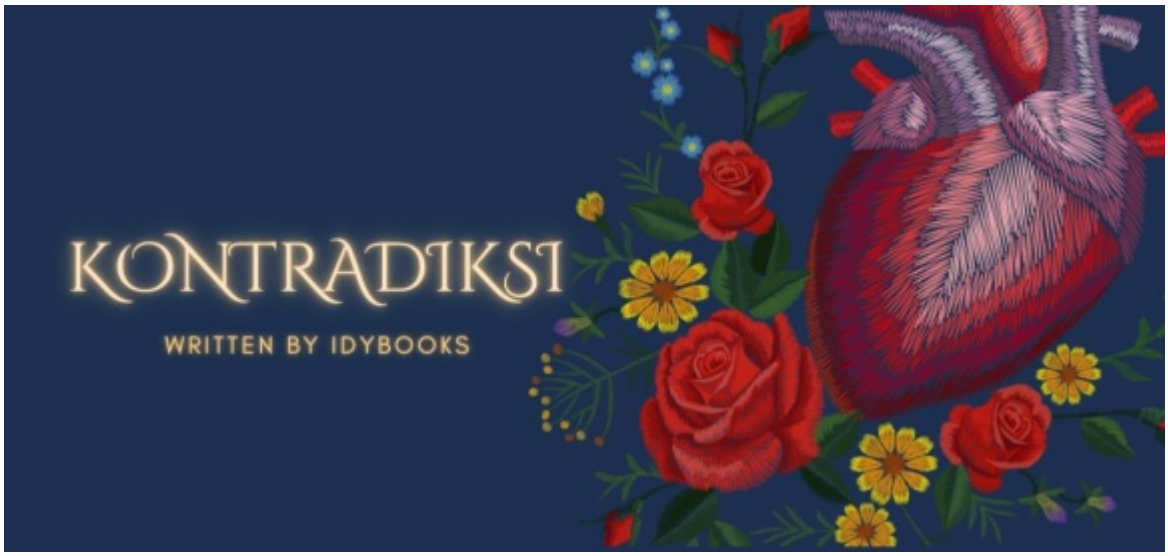


***Part ini agak sedikit pendek dan sebelum2nya but still enjoy ya. Selalu klik bintang dan tinggalin komen***

***

**Belum** ada tanda-tanda dirinya mengantuk.

Seharian bertumpu di atas *heels* dan tersenyum pada setiap tamu yang hadir, tak jua membuat Inka ingin tidur.

Pandangannya mengawang bebas pada langit kamar gelap. Sunyi membekam situasi keduanya sampai-sampai suara desau pendingin ruangan pun terdengar bising.

"*Are you tired*?" Itu adalah pertanyaan sama yang Inka ajukan ketiga kalinya di hari ini. "Kok aku nggak ngerasa capek, ya? Kayak kerja biasanya aja. *Just came and went*. *No excitement*."

Hening. Tidak ada sautan dari pria yang ia ajak bicara.

"Sekarang jam berapa?" Inka bertanya sendiri, lalu memutar tubuhnya menggapai ponsel yang tersimpan di atas *nightstand*. Menyalakan sebentar dalam gelap. "Oh, masih jam sebelas. Biasanya aku masih ngurus dokumen jam segini."

Akan tetapi yang diajaknya bicara setia bergeming. Enggan terlibat adu percakapan. Masih tidur telentang, entah sudah memejamkan mata atau sama sepertinya: menjelajahi langit-langit gelap kamar.

Inka menghela diikuti bunyi tawanya yang tipis. "Lucu kalau dipikir-pikir, yang katanya '*the best day of our lives*,' *but here we are*, cuma sambut tamu seharian, senyum sana sini, *staring into the void*, aneh, ya?"

Adnan tidak tertidur, dan Inka tahu akan hal itu. Tarikan napas pria itu terdengar teratur, mendengar potongan demi potongan dari ucapannya.

"Aku dari tadi mikir ini," Inka mengubah posisi tidur menghadap Adnan, mengganjal sebelah kepala dengan satu tangan tertekuk. "*What are we actually doing here—signed the contract, planned everything* terus sekarang udah jadi suami istri—*like*... *this isn't weird*?Menurut aku iya. Aneh banget, Mas."

Dalam gelap kamar, bisa Inka lihat bulu mata panjang Adnan yang bergerak naik dan turun mengerjap. Siluet Adnan tampak menonjol. Hidung yang tegak dan garis rahang yang tegas membuat pria itu terlihat lebih menawan.

"Rating satu sampai sepuluh seberapa *gloomy* perasaan kamu setelah ijab kabul?"

Hening. Namun Inka bisa melihat bula mata Adna baru saja bergerak. Tanda pria itu memang belum tertidur.

"Beneran istrinya dicuekin nih, Dok?" Inka mencebik. Menekan lembut pipi Adnan yang dingin dengan ujung telunjuk. "Beneran

dianggurin istrinya? Nggak mau gitu digigit sedikit? Nggak mau nagih jatah pertama? Aku siap nih buka baju kalau kamu masih ada tenaga." Ia keluarkan jurus rayunya. *Playing her charm*. Ia sebut begitu.

Come on*, Inka,* pulling out all the stops*. Lo harus lebih menggigit lagi. Pria mateng kayak gini haram hukumnya dianggurin, mumpung udah jadi laki*.

Jiwa nakal Inka menggelepar hebat. Semakin mencium aroma raksi suaminya, semakin ingin dia mendekat.

*Apa gue langsung telanjang aja kali, ya? Bugil depan dia terus gue terjang?* Pikiran intrusifnya menodong. Sedikit membayangkan bilamana sungguh nekat lompat dari ranjang dan melepas pakaian di depan Adnan.

*Harga diri, beb*. Nalarnya menolak. *Jangan murah banget walau depan suami*.

"Abis ini mau tinggal di mana?" Inka bertanya lagi. "Nanti kalau udah serumah kamarnya campur atau pisah? Masa pisah ranjang. Sayang banget nggak bisa—"

"Kamu bisa diem nggak?" Adnan seketika menoleh. Air mukanya sudah kusut. "Mulutmu itu kenapa berisik banget?"

"Sengaja," tukasnya ringkas. "Nggak mau diem. Maunya diperhatiin dokter. Aduh, Mas Dokter, pundak istrinya pegel. Betis istrinya juga sakit. Istrinya pengen dimanja."

*Tuh kan jadi kebablasan*. Padahal sekuat tenaga sudah ia tahan sisi binalnya.

"Manjain dong, Mas Dok." Inka beringsut mendekat, menopang sisi kepalanya di atas bantal dengan satu tangan. Membuat posisi wajahnya kini lebih tinggi dan wajah Adnan dan bisa leluasa

menyimak ketampanan pria yang sebetulnya sejak tadi tidak memejamkan mata. "Seru ya, main suami-istrian gini. Menantang."

Dalam detik-detik kosong dan gulita, mata keduanya bertemu. Beberapa senti bergeser saja, wajah Inka sudah sejajar dengan pangkal hidung Adnan. Meski demikian, dari jarak ini, Adnan sudah bisa merasakan napas istrinya yang berembus pelan ke di atas kulit wajahnya. Ingin tahu apa yang bisa Inka lakukan selanjutnya. Lagipula, wanita ini patut bersyukur dia sedang tidak dalam kondisi prima.

"Penasaran." Inka berbisik. Nadanya mengandung bisikan nakal. "Sehebat apa ya ciuman pasutri di malam pertama."

Diam. Adnan biarkan lebih dulu wanita ini bertindak.

"Mau coba, Mas?" Betapa dekatnya bibir Inka. Mungkin satu jentikan saja, birai kedua bibir mereka sudah pasti bertemu. "Sekarang?" bisiknya. "Siapa tau suka."

Dan saat itu pula Inka merasakan jari Adnan merambat di sekitar panggulnya, menekan lembut agar jarak mereka terkikis. Hingga tanpa ancar-ancar lagi Adnan menarik Inka jatuh menabrak keras tubuhnya, lalu secara kilat membanting tubuh Inka menggelepar ke samping, mengembalikan Inka ke tempat semula. "Saya capek. Kamu paham, nggak? Berenti ngomong." Setelah ultimatum itu, Adnan melepaskan diri, menarik tangan keluar dari pinggang Inka, dan memutar balik badan untuk tidur memunggungi.

Namun upaya tadi pun tak lantas membuat Inka takut. Wanita itu malah tersenyum di belakang punggung Adnan. Berbisik dengan colekan tulang punggung pria itu. "Kamu ganteng waktu pakai beskap sama blangkon. Mirip Bapak," bisiknya di akhir kalimat.

Tidak ada sahutan. Baiklah, waktunya tidur, yang penting sudah Inka utarakan apa yang mengganggunya sejak pagi.

Adnan dengan beskap putih dan blangkon memang mengingatkannya pada penampilan Bapak di hari pernikahan. Sama-sama gagah dan tampan.

***

# 19| Tempat Tinggal Baru

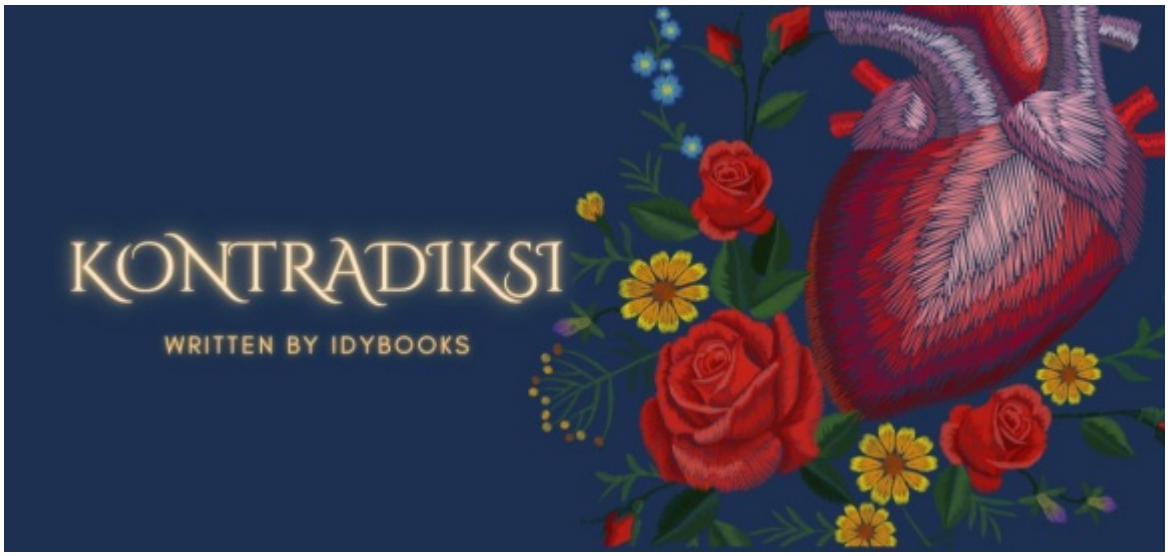


***Hiii. Jangan lupa klik bintang dan comment yaa. Untuk bahan bakar semangat sampai end.***

***Lebih kaget lagi walau udah tau ini jadi buku tapi bbrp yang beli tuh masih baca versi wattpad dan sempatin komen. Makasih yaa. Sehat2 dan bahagia untuk kamu <3***

***

**Hardi** menawari mereka satu rumah di kawasan Senopati sebagai kado pernikahan. Tetapi Adnan bilang mereka akan tinggal di rumah pria itu saja, sudah atas kesepakatan bersama. Lagi pula jarak tempat tinggalnya yang sekarang jauh lebih dekat dengan rumah sakit.

Risiko menikah dengan dokter bukan hanya tentang jadwal yang sibuk atau panggilan darurat di tengah malam, tapi juga bersiap menghadapi tuntutan emosional karena pekerjaan yang intens.

Pukul tiga pagi Adnan mendapatkan telepon dari salah satu rekannya.

Saat terbangun, kamar hotel mereka sudah menyala. Sempat Inka dengar beberapa potong percakapan: "*Cek peningkatan gejalanya. Pastikan nggak ada pembengkakan atau perubahan signifikan di area edema*,", "*Besok saya tinjau hasil* imaging*. Perlu saya lihat dulu hasil* MRI*-nya*", "*Monitor terus, ya, jangan sampai* re-bleeding", "*Laporan terakhir tadi kirim ke saya sekarang*".

Aduh, mana boleh menerima telepon pukul setengah tiga pagi. Inka hampir selalu menyalakan mode *Do Not Distrub* di atas jam sembilan. Tetapi kita tengah bicara tentang Adnan Akhtar, dokter bedah saraf yang tak kenal waktu.

"Dokter gitu, ya?" Begitu panggilan selesai Inka angkat suara. Ia sempat menarik selimut, membalut pundaknya yang tersingkap. Tatapannya bertaut pada Adnan yang kini sibuk sendiri memasukkan beberapa pakaian ke tas tangan kecil. "Mau ke mana?"

"Ini alamat rumah saya." Adnan meninggalkan secarik kertas kecil ke atas meja. "Dua puluh dua puluh. Itu kode pintu rumah saya. Kamar kamu di bawah."

"Mau ke mana? Terus perginya pake apa?"

"Saya udah pesan taksi."

Inka terperanjat duduk. "Terus istrinya ditinggal sendiri? *Seriously*? Mau ninggalin istrinya yang belum genap 24 jam? Nggak mau diajak pulang sekalian?"

Adnan berbalik sebelum menggunakan sepatu pantofelnya di lantai. "Mau saya bawa ke rumah sakit?"

"Mau," katanya kilat. "Tapi agak kurang ajar, gangguin tidur istrinya, udah gitu abis tutup telepon langsung beresin tas. *At least* pamitan dulu sama istrinya. Jangan *take off* gitu aja abis terima panggilan. Nggak sopan. Nggak punya tata krama." Oh, apakah Inka mulai terdengar merajuk dan mendramatisir suasana? Tolong siapa pun

siram kepalanya dengan seember air dingin agar sadar pernikahan mereka cuma berasaskan *Marriage of Convenience*.

Meski kesal, Inka tetap turun dari ranjang. Berjalan mendatangi tempat Adnan, dan mengulurkan tangan cuma-cuma. Si pria hanya mengerutkan kening tidak paham. "Apa?"

"Salim."

Adnan tepegun.

Inka goyangkan tangannya. "Buruan. Pegel."

"Ngapain kamu salim sama saya?"

"*Astagfirullah*. Suami kok nggak punya adab."

"Nggak perlu. Nggak mau saya disalimin."

Tanpa menjawab, disambarnya tangan Adnan. Mengecup punggung tangan suaminya agak lama dibubuhi sedikit bunyi kecup. Terhitung dua kali sudah Inka mencium tangan putih mulus itu setelah akad.

Namun belum cukup sampai sana, Inka lekas berjinjit, tidak lantas melepaskan tautan tangan mereka, dan menempelkan punggung tangannya sendiri ke kening Adnan dengan cepat. Resmi Adnan baru *salim* pada istrinya. Hingga buat pria itu mundur terkejut dan jalinan tangan mereka terlapas. "Kamu apa-apaan nyuruh saya salim begitu?"

"Biar tau adab. Supaya adabnya nggak cuma dipake depan pasien. Tapi juga depan istri." Kantuk Inka memuai, terganti gelitik melihat ekspresi berlebihan Adnan hanya karena mereka bertukar salim.

"Saya jadi agak nyesel persunting kamu." Adnan menggerutu pelan, menempatkan diri di ujung ranjang sembari memasang dua belah pantofelnya.

"Alah. Nyesel-nyesel entar juga kangenan sama istrinya," sindir Inka ditutup dengan senyum jahil. "Lemesin aja, Dok. Kalau masih tegang minta bantuan istri. Pake tangan, hayuk. Mulut, hayuk. Pake gaya apa aja, hayuk. Diladenin." Lalu ia angkat tas Adnan dari meja dan serahkan pada pemiliknya. "Aduh, aduh, aduh, udah kayak rumah tangga beneran aja kita. Kayak istri yang lagi lepasin suaminya buat dinas."

"Mulut kamu itu bisa mingkem dulu nggak? Jangan ngoceh terus."

"Mesti disumpel baru diem." Sukarela Inka mengasongkan wajahnya. "Sun dulu."

"Saya buru-buru."

"Sun dulu. Dua detik masa nggak keburu."

Belum berbuat apa-apa, Inka lebih dulu berjingkat, merajam dua sisi pipi dengan dekap tangan, dan menjatuhkan satu ciuman singkat selamat jalan. "Dah. Hati-hati. Kalau laper, makan. Kalo capek, istirahat. Kalo pengen *dilemesin,* telepon istri. Mandinya jangan kebanyakan. Lama-lama tipis kulitmu mirip ubur-ubur SpongeBob, tembus pandang."

***

Hanya ada tiga koper pakaian dan satu koper berisi barang-barang penting yang Inka bawa. Selebihnya ia biarkan menetap di apartemen. Sekali lagi, pernikahan mereka punya batas waktu, tidak tahu sampai kapan ia *mengungsi* dan diusir pergi. Walaupun kemarin Adnan sempat menyinggung satu atau dua bulan.

*Dua bulan.*

Ya, batas waktu maksimal pernikahan mereka dua bulan.

"Dua-nol-dua-nol." Inka bergumam sendiri, menekan angka-angka pada papan *smart lock*. Masih tak habis pikir. Kode pintu macam apa yang kombinasinya bisa dengan mudah dibobol orang. Ia pikir Adnan orang yang cukup idealistik untuk tidak membuat kumpulan angka sebegini mudah.

"*Welcome to your five-star prison*,Nona Djatmika!" Wanita itu merentangkan tangan lebar menyambut diri sendiri sambil menghimpun napas panjang. "Semoga keluar dengan waras. Amin."

Tidak lupa ia mengucapkan salam pada rumah temporarinya. Membawa masuk kopernya satu demi satu dan meninggalkannya di pintu.

Mula-mula ia menyisir bagian ruang tengah rumah Adnan. Secara keseluruhan rumah dengan dua lantai ini bergaya modern kontemporer—penuh akan warna netral, banyak memanfaatkan cahaya alam, dengan desain minim sekat—sesuai seperti pemiliknya.

Di ruang tengah, terdapat sofa berbentuk kotak panjang, warnanya abu-abu gelap, tanpa bantal atau selimut. Sebuah meja kaca rendah berada di depannya, kosong, tanpa buku atau pajangan, hanya mempertegas atmosfer sepi.

*Hampa*. Pikirnya. *Dingin juga.*

Ruang tamunya terlihat kosong, hanya ada beberapa furnitur modern dan perabotan yang tampak hampir tak terpakai. Meja berbahan solid *surface* di area dapur yang terhubung dengan ruangan lain pun tampak tidak pernah dijamah. Begitu juga dengan sudut-sudut ruangan yang luput dari sesuatu yang lebih hidup, tanaman misalnya.

Inka memandangi meja dapur itu sejenak, berpikir bahwa rumah ini terlalu sunyi untuk sebuah keluarga, terlalu steril, bahkan untuk pernikahan yang baru dimulai.

Tentu tidak ada tanda-tanda kehidupan di sini—tidak ada foto, tanaman, atau apa pun yang memberi kehangatan. Bagai rumah ini hanya jadi tempat persinggahan. Inka mulai berpikir, mungkin ia bisa sedikit menyisipkan sentuhan pribadi, misalnya foto pernikahan mereka.

Setidaknya, agar tidak terasa sesedih ini.

Inka tersentak saat dering ponsel tiba-tiba memecah hening. Dengan cepat, ia raba tas kecil yang masih terselampir di bahu, menarik ponselnya keluar. Nama *Parma* muncul di layar.

Mereka sempat bertemu satu kali. Tetapi entah apa yang membuat Parma tak dapat hadir di pernikahannya kemarin.

"Halo, Om?" sapanya setelah akhirnya memutuskan untuk menjawab.

"Bagaimana kemarin?" tanya Parma. "Maaf saya nggak bisa datang, harus ke *Singapore* segera."

"*It's okay*." Inka berjalan ke sofa. Meloloskan tali tas dari pundak dan menjatuhkan diri ke dudukan empuk. "Aku juga belum sempet bilang Om Parma, padahal Om tau soal aku dan Adnan."

Parma tertawa. "Kamu dan suami jaga diri saja. Kapan-kapan main ke *Singapore*, atau ada *plan* bulan madu?"

Inka mendengkus seraya melipat dua kakinya ke atas sofa. "Boro-boro mikirin *honeymoon*, Om. Belum genap dua puluh empat jam aja istrinya udah ditinggal di kamar hotel sendirian." Mengingat Parma sebagai saksi kontraknya, membuat Inka lebih leluasa dan mau terbuka.

Lelaki di ujung telepon kembali tertawa. "Masa?"

"Tanya keponakannya sendiri coba, Om. Kenapa itu dia tega begitu sama istri bodongnya."

Sekali lagi jawaban Parma adalah tawa. Kali ini sangat terbahak.

"Kan keterlaluan ya, Om." Cara Inka mengutarakan keluhan persis seperti seorang anak perempuan yang melaporkan kejahatan kepada ayahnya. "Jam setengah tiga pagi, belum juga Subuhan bareng. Suami macam apa itu."

"Iya, iya, iya." Parma menyimak, masih ada samar tawa di balik ucapannya. "Harus Om apakan ini suami model Adnan?"

"Bilangin lah, Om," sahut Inka mulai mendramatisir, "jangan sering-sering gitu ninggalin istrinya. Suruh manjain istrinya, ajak makan, dibawa belanja. Istri cantik gini kok cuma dipajang. Ibarat Labubu cuma bisa gelantungan di tas. *Dieman-eman* biar nggak kotor."

"Tanda sayang toh, artinya. Kalau istrinya *dieman-eman* bisa jadi sudah cinta."

"Ah si Om bisa aja." Inka tertawa sepintas. "Tadi mau ngobrol apa, Om?"

"Tadinya saya mau tawarin kamu sama Adnan liburan gratis. Saya bantu cari opsi, ya hitung-hitung *wedding gift* dari saya. Kalian yang pilih, saya yang atur nanti penginapan dan sebagainya."

"Aduh, ngiler banget. Mendadak pengen liburan."

Parma ini banyak tertawanya ya. Belum ada bagian lucu sudah tertawa lagi. "Boleh Amalfi Coast, Rome, atau kalau mau lebih privasi bisa nanti kunjungi St. Barts. Lake Como, Itali juga boleh. Dubrovnik, Kroasia bagus itu. Cocok."

"Om, udah, Om."

"Monaco." Tidak mendengar, Parma masih asik bertutur. "Dulu saya sama mendiang istri *pre-honeymoon* ke sana. Mantap ternyata tempatnya, Ka."

Inka meringis. "Om, udah, Om. Beneran udahan. Nggak usah jauh-jauh lintas benua. Aku koprol depan rumah sakit juga belum tentu suami bodong itu bisa diajak *omakase* di PI. Udah, Om. Beneran aku sih nggak nolak. Cuma si itu yang kebangetan susah dibujuk."

Tertawa, lagi-lagi Parma tertawa. "Oh, yasudah," kekehnya. "Kabari saja kalau kalian berubah pikiran. *Itin* dan lainnya biar saya yang *handle*."

"Ya ampun, makasih loh, Om udah baik banget sama pasangan pencintraan ini."

Sampai akhir percakapan mereka pun masih tersisa kekehan Parma terdengar.

***

# 20| Berbagi Rumah

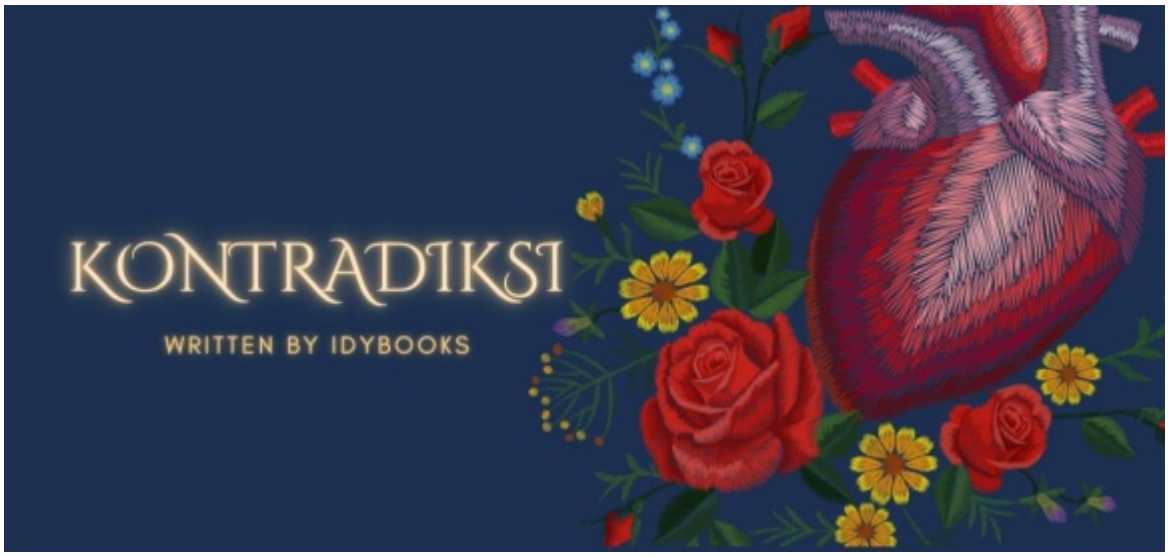


***Ayo klik bintang dan komen***
***Untuk ikut batch 2 preorder novel, silakan lihat disorotan instagram idy.books. Masuk link channel whatsapp***

***

**"Kenapa** tempel ini di kulkas saya?" Adnan meremukkan dalam kepal kertas yang belum lima jam lalu Inka tempelkan; *sticky notes* berwarna oranye keemasan yang ia tulis dengan tinta spidol biru bertuliskan: **Our Beginning. 20/09/2024**

Tidak terima dengan apa yang baru disebut Adnan barusan, Inka bertolak pinggang. "Apa? Apa? Tadi gimana? *Kulkas saya*?" Inka menyahut sarkas. "Kok bahasanya gitu, Dok? Apa tadi? *Kulkas saya*? Coba ulangi."

"*Right*, kulkas saya." Adnan berjalan cepat menyusuri dapur. Memeriksa apa saja yang salah di tempatnya yang mendadak sudah terasa sumpek. Bahkan meja ruang tengah yang ia biarkan kosong selama bertahun-tahun tiba-tiba sudah disinggahi figura foto mereka

di hari pernikahan. "Kenapa iini di sini? *Stink*, kotor" katanya seraya mengangkat piring di atas *countertop*. "Buat kotor rumah saya."

Inka lekas menyambar piring keramik hijau tempatnya meletakkan sepotong kue tiramisu yang belum tuntas dinikmati. "Nggak usah lebay dong ah. Saya tau kok situ *hygiene freak* tapi bilang makanan bau itu namanya nggak ada adab."

Adnan bergerak membuka kulkas dan amarahnya naik satu tingkat. "Siapa juga yang kasih izin kulkas saya diisi sampah begini?" Yang dimaksud Adnan adalah minuman soda kaleng dan beberapa camilan yang baru dipesan Inka melalui aplikasi belanja *online*. Memang isinya cukup banyak, hampir memakan seluruh tempat yang ada. "Jangan sembarang di rumah saya, Sasinka"

Buru-buru Adnan mengambil beberapa kaleng sekaligus dalam satu raupan tangan.

Panik bukan main, Inka melepas piringnya ke meja dan kali ini merampas tiga kaleng minuman sekaligus dari genggaman Adnan. "Nggak, ya. Nggak bisa kamu kayak gini. Aku cuma nitip. Apa perlu aku beli kulkas sendiri?" ketusnya. "Aku lagi mens hari pertama. Kamu tau nggak ada yang namanya hormon estrogen, progesteron, atau peningkatan prostaglandin?" ucapnya secepat kereta. Berharap Adnan mau paham.

Namun seolah tidak mau peduli, Adnan terus bergerak mengeluarkan barang, berniat membuangnya ke tempat sampah tapi Inka lebih dulu mengambilnya dari tangan pria itu sebelum benar-benar mendarat di bak sampah. Wanita itu turut kelimpungan membenahi belanjaannya ke meja.

"Gara-gara itu tadi aku kram. Tau nggak tersiksanya kalau perempuan udah kram karena mens? Kamu tau kan dismenorea? Nyeri haid?"

Adnan mengeluarkan banyak bungkusan cokelat yang kembali dirampas Inka dengan cekatan, dan meletakkan lagi ke *countertop* bergabung dengan camilan lain. Beberapa bungkus jajannya bahkan sampai jatuh ke lantai.

"Masa dokter nggak bisa paham perempuan haid di pertama bisa nyeri banget," protesnya ikut mondar-mandir dan sesekali wajahnya hampir menabrak punggung besar Adnan.

"Saya nggak suka rumah saya kotor."

"Nggak usah mancing-mancing perempuan mens deh. Aku lagi nggak enak badan, makanya tadi belanja banyak, masa cuma perkara kulkas aja... Mas Adnan!" teriakan Inka seketika melengking karena sejak tadi ocehannya tak ditanggapi.

Suara ribut-ribut bunyi kemasan makanan tadi seketika berhenti.

"Kamu bisa dengerin aku nggak? Keterlaluan ya kamu. Apa sih artinya kulkas gitu ketimbang sakit perut dan *mood* istrinya. Toh, kulkasnya juga masih banyak *space*. Percuma hobi nolong nyawa orang kalau nolong *mood* istri sendiri nggak mau."

Adnan terdiam. Menatap pekat wajah cantik istrinya yang tampak belum mandi seharian ini. Lantas melempar segenggam sosis siap saji kemasan ke meja bercampur dengan makanan lain. "Beresin. Jangan buat rumah saya kotor."

"Rumah saya?" Tangan Inka kembali berkacak menonton wajah masam suaminya. Mengambil satu langkah maju dengan berani. "Gimana tadi? Rumah saya? Iya, iya, semua ini punya kamu. Iya, rumah kamu. Aku numpang. Iya. Terus apalagi yang nggak boleh? Biar besok sekalian aku obrak-abrik kalau masih bilang begitu. Bilang aja, ayo, sebut semua," balas Inka tanpa disertai amukan, sudah kembali ke taraf normal. "Coba sebut. Apalagi yang nggak boleh? Nggak boleh nitip makanan di kulkas, nggak boleh pake kamar mandi, nggak boleh makan di rumah, nggak boleh duduk di sofa,

nggak boleh napak lantai, nggak boleh keliatan di depan muka kamu, nggak boleh main klarinet...."

"Saya nggak bilang itu, Sasinka."

"Lama-lama *tak preteli* beneran rumahmu loh, Mas," katanya dengan logat Jawa kental. "Beneran. Aku serius, pas kamu lagi dinas aku bongkar pasang sendiri rumahmu. Aku *preteli* gentengnya, aku copotin kaca rumahnya satu-satu, biar kamu makin gila sendiri. Aku jadiin kandang babi sekalian rumahmu. Hayo mau apa?"

"*You better not disrespect me in my own house*. Belajar jangan kurang ajar di rumah saya. Saya udah kasih kamu tempat—"

"Nggak ada ya, dokter Adnan Akhtar, nggak ada istilah kamu kasih aku tempat tinggal. Enak aja. Kamu sendiri yang minta aku ke sini. Ditawarin rumah sama Papa nolak. Maunya apasih, kok baru sehari nikah udah ngajak ribut." Dagu Inka menantang naik. "Coba kasih paham istrinya harus gimana? Di kontrak nggak ada tuh perjanjian was wes wes wos fafifu. *Nggak boleh inilah, nggak boleh itulah*, nggak ada tuh di kontak. Coba sebutin pasal berapa, ayat berapa?"

Sepanjang ocehan itu, Adnan tidak mendebat. Lebih banyak diamnya namun kentara jelas raut wajah frustrasi yang makin menjadi-jadi. "Buang. Saya capek."

"Sama. Saya juga capek liat Anda," balas Inka tidak mau kalah. Lalu mengambil kantung belanja paling besar yang baru ia simpan di bufet.

Melihat tas itu keluar dari bufetnya, kening Adnan sukses mengerut. "Siapa yang suruh simpen tas-tas nggak jelas begitu di lemari dapur saya?"

"Saya. Istrinya. Kenapa? Nggak pernah ya liat tas belanja? Makanya keluar. Belanja. Biar tau di dunia ini ada yang namanya tas *spunbond*. Keluar, jangan mainin saraf orang mulu. Jadi rusak kan

sarafnya," singgungnya sembari mengepakkan tas *spunbond* berwarna lemon untuk mengemas semua belanjaan kembali. Besok akan ia tata lagi semua makanan ini kembali ke dalam kulkas. Lihat saja. Jangan pikir dia mau menyerah hanya karena amukan sementara itu.

Setelah beres semua ia angkut tiga tas sekaligus ke dalam kamarnya. Melengos kesal dengan entakkan kaki saat melintas di samping tubuh Adnan. "Rese."

Sepeninggal Inka, Adnan pandangi lagi tiap sisi dapurnya, memeriksa apa lagi yang salah. Peciumannya tidak pernah bermasalah. Tetapi ia sadar rumah ini seperti bukan lagi miliknya.

Semilir aroma wanita itu baru saja memenuhi penghidunya dan hampir tiap-tiap bagian rumahnya yang biasanya berbau *clean* tahu-tahu disinggahi sesuatu yang berbau manis.

Tak begitu lama, Inka keluar lagi. Memungut gumpalan kertas kecil yang baru dibuang Adnan ke tempat sampah. Lalu ia luruskan kembali dan tempelkan lagi di kulkas dengan sepotong stiker kecil yang baru ia bawa.

"Kamu...."

"Bodo amat." Inka melengos kembali, tidak mau peduli protes yang hendak dilempar suaminya. "Berani copot kertasnya lagi, aku pasang lebih banyak sampe ke jidat kamu." Selepas itu ia masuk ke kamar dan membanting pintunya hingga membuat bunyinya menggema di seluruh penjuru rumah.

"Jangan banting-banting pintu di rumah saya."

Dengan cepat Inka kembali membuka pintu. Wajahnya muncul di sana tanpa mengatakan apa-apa. Hanya menatap bengis Adnan dalam diam. Dan detik berikutnya, ia kembali membanting daun pintu dengan sengaja. Kali ini jauh lebih kencang.

***

Belum genap dua jam perdebatan, tahu-tahu Adnan mengetuk pintu kamarnya, yang Inka pikir pasti pria itu mau cari perkara baru. Tetapi yang dijumpainya adalah sosok besar Adnan Akhtar yang sudah harum berganti pakaian. Wajahnya telihat dingin dan segar sehabis mandi. Di tangan kanannya menjepit *paper bag* putih kecil.

"Kenapa?" Inka memutar bola mata. "*Mood*-nya belum naik."

"Bagian mana yang sakit? Sini." Derap langkah Adnan menuntunnya ke sofa. Mengeluarkan bungkusan berlabel rumah sakit yang baru diantar kenalannya beberapa waktu lalu. "Kamu bilang dismenorea? Nyeri bagian bawah perut?"

Berakting seolah masih kesal, Inka menjatuhkan diri di sisi kanan Adnan. Pandangannya terpusat pada bungkusan obat yang dikeluarkan lelaki itu dari tas kertas apotek, lalu berganti pandang menyorot figur tampan suaminya.

"Hari pertama memang kadar prostagladin meningkat." Sembari menyusun beberapa obat, sembari Adnan menerangkan. "Tadi kamu singgung soal *dysmenorrhea*, kan."

"Takut." Sengaja ingin memperpanjang masa obrolan, Inka pura-pura mengeluh. "Takut mati gimana, Dok. Takut banget ada penyakit dalem. Baru kali ini *crampy*-nya nggak biasa. Kepikiran kayaknya udah mau mati."

Mata Adnan mengekor. Menatap tajam istrinya sepintas. "Jangan berlebihan kamu. *It normally lasts for a few days*." Ia menata obat di meja. "Terlebih sakitnya perempuan di hari pertama karena adanya kadar prostagladin cukup tinggi yang picu kontraksi otot rahim. Fungsinya meluruhkan endometrium atau lapisan dinding rahim yang nggak terpakai."

Berani jamin, Inka mengerti semua apa yang Adnan sampaikan. Ia sudah menamatkan lebih dari enam buku mengenai pengetahuan fundamental wanita, termasuk masalah datang bulan di dalamnya. Akan tetapi, bagian paling menarik dari pelajaran tersebut ternyata mendengar langsung suaminya.

*Aduh, boleh jelasin sampai cerai aja nggak sih?*

Inka manggut-manggut. Inka menopang sebelah pipi selagi Adnan menejelaskan. Sesaat nyeri yang bedenyar-denyar di balik perutnya sejak sore tadi mendadak sirna.

"*I see*. Lalu? Coba tolong jelasin lagi istrinya biar makin paham." Ternyata lebih seru mendengar penjelasan langsung dari dokter yang merangkap suami ketimbang membaca buku.

"Seberapa parah?"

"Apa?"

Adnan menoleh. "Seberapa parah sakitnya sekarang?"

Inka menegakkan punggung. Tangannya meraba-raba dan sesekali memberi tekanan kecil di sekitar perut bawah. "Udah nggak begitu sakit sih, Dok. Tadi waktu *pee* sakit banget di bagian *lower abdomen*. Darahnya *thick* gitu, menggumpal kayak *jelly*, warnanya hitam pekat. Tapi siklus mens saya teratur kok, Dok." Inka melaporkan bersikap seolah dirinya pasien. "Aman nggak, Dok?"

"Besok kalau masih nyeri, bisa datang ke rumah sakit. Saya buatkan surat *referral* ke dokter OBGYN."

"Sama dokter yang ini nggak bisa?"

"Bukan *scope* saya." Adnan menggeser dengan jari satu strip ibuprofen 400mg. "Ini bisa kamu minum satu tablet kalau nyeri di perutnya dateng lagi. Bisa untuk kurangi kadar prostaglandin.

Sebelumnya ada riwayat penyakit lambung? Atau lambung kamu kerasa mual dan ikut nyeri?"

Inka menggeleng. "Nggak ada, Dok. Ngomong-ngomong ini perlu bayar nggak? BPJS saya mati. Nanti saya *reimburse* ke suami dulu. Tapi suami saya galak, Dok. Mukanya asem. Kecut."

Namun Adnan acuhkan guyonan sang istri. Lelaki itu menarik satu strip obat antasida yang tak perlu. Lalu menggeser ke dekat strip ibuprofen tadi. "Ini paracetamol. Bisa diminum sama ibuprofen tadi atau di waktu terpisah. Tapi pastikan kamu sudah makan dulu. Perutnya dikompres juga pakai air hangat." Dan kemudian menyimpan strip buscopan bergabung dengan obat antasida yang tak lolos. "Yang ini nggak perlu. Cukup dua itu tadi aja yang kamu minum. Waktu tidur coba pakai posisi fetal."

"*Aight*."

Adnan memasukkan ibuprofen dan paracetamol kembali ke dalam *paperbag*. "Kalau dirasa nyerinya udah hilang, nggak perlu dilanjut obatnya. Diminum lagi obatnya kalau masih ada keluhan. Diberi jarak lima sampai enam jam setelah makan."

Inka tersenyum. "Dokter makasih ya. *Liat muka Dokter aja aslinya aku udah sembuh*, begitulah kata pasien gatel. *Besok malem kosong, Dok? Makan yuk*, tanya si pasien gatel berusaha membujuk."

"Saya rasa kepala kamu yang sakit." Adnan bertutur samar sembari berdiri dari sofa.

"Mas, Tunggu." Dengan cekatan Inka raih pergelangan tangan Adnan yang belum sempat menjauh. "Ngobrol yuk. Kali ini serius aku mau ngomongin sesuatu." Tatapnya meminta tulus. "*A real talk, as two grown-ups*," tambahnya.

Adnan mengorek kelakar di balik mata Inka, namun tak ditemukannya. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk kembali duduk. "Jangan lama."

Mendapat respons positif, Inka kembali tersenyum dan memperbaiki posisi duduknya. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya dari mulut. "Oke. *I'll make it quick*. *So*, aku... mau mengakui kalau tadi aku tersinggung sama omongan kamu." Ia mengakui dengan nada yang begitu tenang. "Berkali-kali kamu bilang ini rumah kamu —*rumah saya*—seolah-olah aku nggak punya tempat di sini. Termasuk soal kulkas dan barang lainnya. Aku ngerti, kok. Rumah ini milik kamu. Tapi..."

Inka berhenti sejenak, tatapannya sedikit melembut. "Aku ini udah jadi istri kamu, Mas. *Sure, our marriage is just a contract, I get that. But like it or not, for better or worst, I'm part of your life now*," terangnya tanpa lonjakan emosi.

Inka memiringkan kepalanya sedikit, mencoba memberi pengertian pada Adnan tanpa terkesan menuntut atau mengajari. "Di salah satu klausul Perjanjian Hubungan, tepatnya pasal lima ayat satu, *cleary states*, kamu *ensuring* tempat tinggal dan kesejahteraan mental dan fisik aku," katanya teramat pelan. "*I haven't crossed any of your boundaries* sejauh kita menikah belum dua hari ini. Sebaliknya, *if there are unspoken rules I'm breaking, just tell me*, bilang aja langsung. Kita diskusiin. Tapi jangan lempar kata-kata yang bikin aku merasa kayak cuma tamu numpang di rumah suami sendiri."

Jawaban Adnan hanyalah desauan napas.

Senyum kecil kembali muncul di tepi bibir Inka. "*Be kind, Mas. Please be kind to each other*. Aku *respect* batasan kamu, *I won't cross any lines*, nggak akan ganggu-ganggu, nggak akan acak-acak juga kerjaan Mas Adnan."

Ia berhenti sejenak, memandang Adnan dengan sorot mata tulus, nyaris memohon. "Tapi aku juga butuh dihormati. Nggak banyak kok

yang aku minta. Aku cuma nggak mau merasa kayak orang luar di tempat yang sekarang harusnya jadi rumah aku."

Selesai sampai sana Inka menyampaikan ganjalan hatinya. "Udah sih itu aja." Setelah tidak ada lagi yang mau disampaikan, Inka mengangguk-angguk. Beradu tatap dengan kedalaman mata Adnan. "*Thanks reassurance* dan obatnya, Dok. Pasti istrinya minum sebelum tidur."

Giliran Inka yang beranjak dari sofa lebih dulu. Membawa serta obatnya pergi.

"Sasinka."

Inka lekas menoleh. Adnan masih diam di posisinya. "Saya kurang nyaman lihat baju kamu."

Tatapan Inka bergulir ke arah pakaiannya. Malam ini ia kenakan gaun satin hitam panjang. Potongan rendah di bagian dada menonjolkan tulang selangka. Pundaknya hanya dijaga oleh sepasang tali yang lebarnya bahkan tak sampai satu senti.

"Besok jangan keliaran pakai baju itu di rumah." Ada perubahan halus dari cara Adnan menyebut rumah. Sudah tidak ada imbuhan kepemilikan dari mulutnya.

"Kurang nyaman atau karena..." Inka berdeham keras, mengganti kata rumpangnya dengan seraut ekspresi menggoda. "Ya, ya, ya. *I know*." Ia tertawa geli, memperhatikan kejengkelan membalur ekspresi suaminya. "*Cashing in on some husband-wife perks*-nya tunggu sampai beres mens ya, Mas Suami. Sekarang tahan-tahan aja libidonya, soalnya istri binal dan pakai *lingerie* depan suami nggak masuk pasal."

***

# 21| Masih Sama

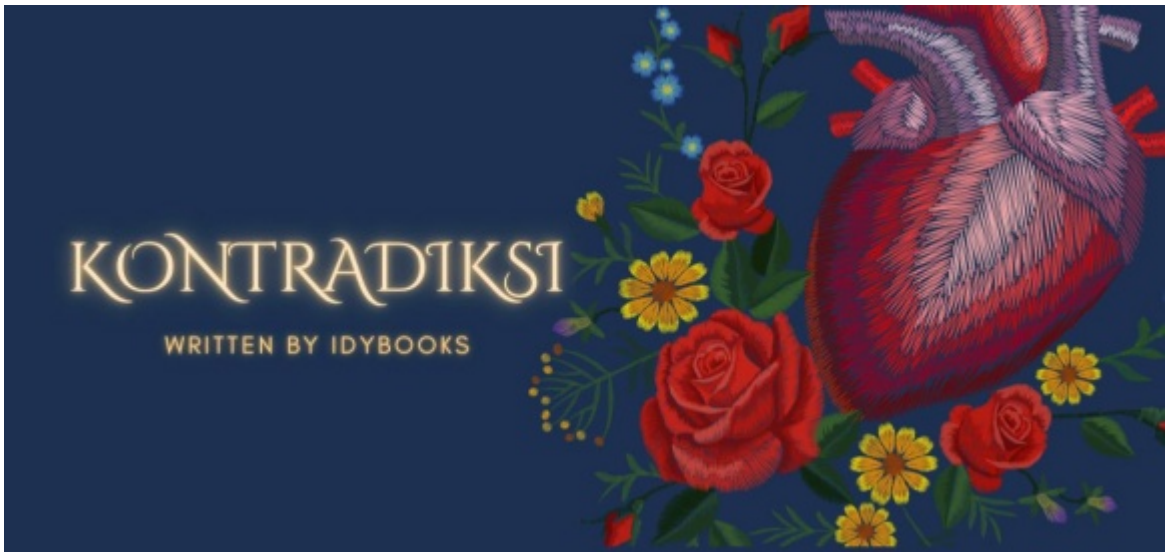


***Jangan lupa tekan bintang dan komennya guys***

***

**Dalam** dunia medis, Adnan pernah pelajari tentang *paradoxical breathing*, kondisi di mana dada seseorang justru mengempis saat menarik napas dan paru-paru tidak mampu berkembang sebagaimana mestinya saat mengembuskan napas.

Fenomena ini bertentangan dengan fungsi alami tubuh. Kerap kali ia hadapi kasus seperti itu di ruang operasi, di mana setiap detik tentukan hidup atau mati.

Namun di koridor rumah sakit ini, Adnan bisa rasakan jenis lain dari paradoks itu. Napasnya yang beberapa saat lalu terasa stabil, mendadak terasa berat. Langkahnya melambat ketika matanya menangkap sosok wanita berjalan perlahan menuju ke arahnya. Tangannya menggandeng seorang gadis kecil. Gadis kecil itu balas

menggenggam erat tangan si wanita. Rambutnya yang lurus bergerak ringan mengikuti ayunan langkah.

Secara keseluruhan tidak ada yang salah dengan degupnya. Lama tidak ia rasakan degup seperti ini hadir.

*Sharon.*

*Sharon Katandira Wiradi.*

Nama itu melintas seperti bisikan lama. Adnan membeku, memandangi sosok yang pernah mengisi hari-harinya. Wanita yang beberapa tahun silam pernah katakan akan selalu ada di sisinya, kini berdiri di depannya dengan wajah baru. *Seorang ibu*.

Semakin wanita itu mendekat, semakin Adnan menahan napas. Muncul sesak yang tak biasa. Adnan tak mau mengasosiasikan degupnya sebagai bentuk cinta maupun rindu.

Hanya saja ada sesuatu yang bahkan otaknya sendiri tak mengerti itu apa.

"*It's been ages, ya, Nan*?" Sharon menyapa manis, seakan-akan tidak pernah ada waktu yang pernah memutus mereka sebelum wanita itu menampakkan wajahnya lagi. "*Hasn't it*?" Suara Sharon punya cara menghantam tanpa permisi.

Diam-diam lakum Adnan menelan ludah. "*It has*," jawabnya pendek. Hampir tak terdengar.

Sharon melirik putri kecil yang menggenggam tangannya, lalu kembali menatap Adnan. "Akhirnya kita ketemu lagi," ucap Sharon dengan nada lega. "Akhirnya aku punya sedikit keberanian buat ketemu kamu lagi."

Adnan terdiam. Itu adalah kata-kata yang cukup tidak masuk akal. Adnan tak pernah ke mana-mana. Bukankah wanita itu yang sempat

kabur?

"Terakhir kita ketemu kapan ya?" tanya Sharon mencoba meredam sedikit canggung yang melingkupi. Kedatangannya sendiri ke Jakarta sudah hampir satu tahun, tetapi tak ada cukup keberanian untuk hubungi Adnan lebih awal. "Waktu kamu baru lulus *fellowship* kalau nggak salah deh." Dia membiarkan pertanyaan itu menggantung di udara sejenak, memperhatikan reaksi Adnan.

Kemudian, dengan senyum tipis di bibirnya, Sharon melanjutkan, "*Now look at you*, Nan. Dr. Adnan Akhtar, Spesialis Bedah Saraf," katanya mengeja nama Adnan seperti caranya membaca naskah dengan untaian nada bangga. "I'm *proud of you*."

Dan Adnan tak butuh kata-kata itu.

Rahang Adnan mengeras, nyaris tak kentara. Ia tak langsung bicara, hanya memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Pandangannya sempat tertuju anak kecil di sisi kiri Sharon, sebelum kembali menatap wajah wanita itu dengan intensitas yang sulit terbaca.

*Masih Sharon yang sama.*

Masih Sharon yang sama. Sharon itu. Mata itu. Tatapan yang dulu mampu membuatnya merasa dimiliki. Mengingatkan Adnan pada saat tubuh mereka pernah terjerat dalam malam-malam panjang tanpa batas. Mata itu, mata yang berbicara lebih banyak daripada bibirnya, menguasai setiap inci dirinya, membuatnya sempat terjatuh, hilang arah, sepenuhnya milik wanita itu.

Tapi sekarang? Tidak ada apa-apa di sana. Hanya bayangan masa lalu yang terasa terlalu jauh untuk disentuh lagi.

Sharon pun menyadari apa yang berbeda dari tatapan pria di depannya. Dua iris Adnan selayaknya cermin retak yang hanya memantulkan bayangan buram.

"*Some things never change, ya*." Pundak Sharon mengedik. Dagunya sedikit terangkat, seolah menunggu, atau lebih tepatnya menantang Adnan untuk kembali mengatakan sesuatu.

Tetapi Adnan masih terus berdiri. Memandanginya dengan sepasang iris legam, dan Sharon justru balas tersenyum. "*Congratulations on your wedding*, Nan. *It's a little late, but I'm happy for you*."

Adnan enggan menjawab, dan memang tidak berniat mengatakan sesuatu.

"*Anyways*, ini Sheryl, *my daughter*. Masih inget?" tanya Sharon, suaranya terdengar akrab. "Terakhir kamu lihat masih kecil banget. Masih bayi. Waktu Sheryl bayi, kamu yang bantu rawat dia, ya walau nggak pernah mau disuruh ganti popok sih," lanjutnya, seperti menantikan reaksi Adnan. "Sheryl, ini..." cukup lama terdiam, menimbang sesuatu, lalu meneruskan, "Ini Papi. Papi Adnan yang suka Mami ceritain itu."

Sharon tidak sepenuhnya salah. Tetapi kata-kata itu pun tidak cukup benar diucapkan saat ini.

Mata anak itu berbinar girang. "Iya, Mami?"

"Iya. Nanti kenalan lagi sama Papi, ya?"

Sheryl mengangguk dan menatap Adnan penuh harap.

Sedang Adnan hanya memandang Sheryl sekejap, lalu mengalihkan pandangannya kembali ke wajah Sharon. Tatapannya datar, tidak ada jejak perhatian khusus atau rasa ingin tahu di sana.

Sesaat kemudian ia berkata dengan nada netral, "*I should get back to work*."

Bahkan belum sempat Sharon kembali angkat suara, Adnan sudah membawa langkahnya menjauh. Melewati tubuh ibu dan anak itu,

saling memunggungi.

Hingga tiba-tiba Sharon berkata, "*He left us. You're right. My husband... he left us*." Kalimat itu keluar begitu saja tanpa ragu.

Langkah Adnan seketika tersendat, tubuhnya kaku sejenak, tapi dia tetap tidak menoleh.

Dalam diam yang terjadi setelahnya, Sharon memutar tubuh, menunggu reaksi dari pria yang kini berdiri memunggungi. Namun Adnan tetap di sana, seperti sudah terlatih untuk menahan segala bentuk luapan emosi.

Adnan berdiri selama beberapa detik, punggungnya kaku, sebelum akhirnya ia melangkah maju, mengabaikan kata-kata, bahkan kehadiran Sharon itu sendiri.

***

Hampir seminggu setelah menikah, Inka memutuskan kembali ke kantor. Sudah rapi dengan setelan jas kerja pas badan, celana panjang *navy*, dan sepasang sepatu hak tinggi. Apa gunanya ambil jatah cuti jika di rumah cuma menanti suami yang entah kapan pulang atau pergi. Pun, terjaga hingga pagi tak membuat ia bertemu Adnan.

Sepertinya pria itu serius tidak mau melihat wajahnya lagi setelah pertemuan terakhir mereka. Membuatnya mau tak mau tampak seperti pengangguran yang terpaksa diungsikan.

Mendadak Inka punya tekad baru. *Lihat saja, setelah ini ia akan muncul lebih sering di depan wajah suaminya*. Bagaimana pun caranya Adnan harus lihat wajah cantik istrinya minimal dua kali setiap hari.

*Lihat saja.*

*Lihat saja, Adnan Akhtar.*

*Mana boleh meninggalkan istrinya yang baru tiga hari dinikahi di rumah sendiri.*

Ironisnya, antusiasme berangkat kerja tidak sejalan dengan kenyataan. Mobilnya malah mogok di tengah jalan. Mesinnya mati. Untung saja mobilnya tak merajuk di jalan raya.

Inka menghela napas panjang, menatap setir dengan frustrasi. "*Perfect*," gumamnya dengan nada sinis. Ia rogoh ponsel dari tas tangan, mencari nomor Layanan Darurat terdekat, tapi sejenak berhenti.

*Adnan*. Nama itu tercetak tebal di pikiran. Namun mendadak merasa enggan. Memangnya suami seperti itu layak dimintai tolong? Pria yang bahkan tidak peduli apakah istrinya hidup atau mati di rumah sendirian?

Tidak, lagi pula dia bukan tipe perempuan yang akan terlihat lemah di depan laki-laki seperti Adnan. Sejak sebelum ada Adnan pun hidupnya sudah mandiri; *mau apa-apa bisa sendiri*.

Pilihan terbaik jatuh pada Layanan *Roadside Assistance*.

Ia mendesah parau saat turun dari mobil. Tidak lakukan apa-apa. Hanya tatap nelangsa mobil malang yang sudah temaninya selama tujuh tahun terakhir.

Hampir saja ia menyentuh tuas pintu mobil tatkala matanya menangkap sosok yang tak asing. Tangannya terhenti di udara. Di seberang jalan, Sadam dengan motor matiknya, berhenti lalu menaikkan kaca helm. "Mbak Inka?"

"Bukan," jawab Inka yang langsung ditimbun renyahnya bunyi tawa Sadam.

"Lo ngapain di sini, Mbak? Bukannya lagi *honeymoon* ke Paris?"

"Ke Paris? Kata siape gue ke Paris? Sekate-kate."

Sadam berkedip. Alis tebalnya turut mengerut. "Kata Mbak Nita."

"Nggak. Gue cuma kibulin dia. Belum mau *honeymoon*. Lo kemarin juga nggak dateng, kan?" Inka bertolak pinggang. "Ke mana coba? Gue nggak ngeliat muka lo di *wedding party* gue."

Sadam tersenyum serba salah sembari menggaruk belakang leher, kebiasaan yang sudah sering dilakukan di depan Inka. "Ya, *sorry* deh, Mbak. Ibu sakit." Hatinya pun turut sakit. Tapi bisa apa dia?

Dengar-dengar suami Inka dokter bedah saraf. Bermodal nama, Sadam selidiki melalui banyak jejaring sosial, bahkan membaca serta mengecek LinkedIn suami Inka lebih dari tiga kali.

Rasa iri menyelinap setiap kali mengingat ragam prestasi, karir, serta jenjang pendidikan suaminya yang mentereng.

Kalah telak, bagai dunia yang mereka jalani begitu jauh berbeda. Tak ayal, mengapa takdir berkata wanita seelok Inka tidak diperuntukkan untuknya.

Sudah sepantasnya Sasinka tak ditakdirkan bersama seorang karyawan dengan gaji sebatas UMR Jakarta, yang hanya sanggup tinggal di indekos dengan harga sembilan ratus ribu per bulan. Masih harus berkelahi dengan UKT kuliah adik, serta menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga.

Belum cukup puas, kenyataan masih datang menampar saat ingat satu unit mobil Mazda wanita itu bisa ditukar dengan lebih dari 20 unit motor Honda keluaran tahun 2022 miliknya.

"Berarti lo mau ke kantor, Mbak?"

Inka mengangguk. "Gue nebeng deh, ya? Boleh?"

"Aduh. Bukan nggak boleh, Mbak. Tapi memang nggak masalah naik motor? Banyak debu."

"Alah. Dulu gue pernah suruh mandi debu sama Bapak."

Sadam tertawa. "Serius? Mandi debu ngapain, Mbak?"

"Dijilat anjing. Udah buru. Gue mau naik."

Sadam menggeser pantatnya maju, memberi ruang lebih banyak untuk Inka. "Gue nggak bawa helm dua, Mbak. Nggak papa ya lewat jalan tikus?"

"Santai aja." Inka menatap sebentar arlojinya. "Masih keburu. Masih ada sejam."

"Mobil lo?"

"Bentar lagi diambil. Buru jalan." Dua kali Inka tepuk pundak Sadam. Dan lelaki itu melajukan motornya meninggalkan mobil hitam Inka yang berdiri malang.

Rusak mobilnya bisa jadi tanda: 1) Adnan harus belikan mobil baru untuknya, 2) Adnan harus antar istrinya berangkat kerja setiap hari.

Pilihan kedua lebih Inka suka.

***

# 22| Kerja Sama

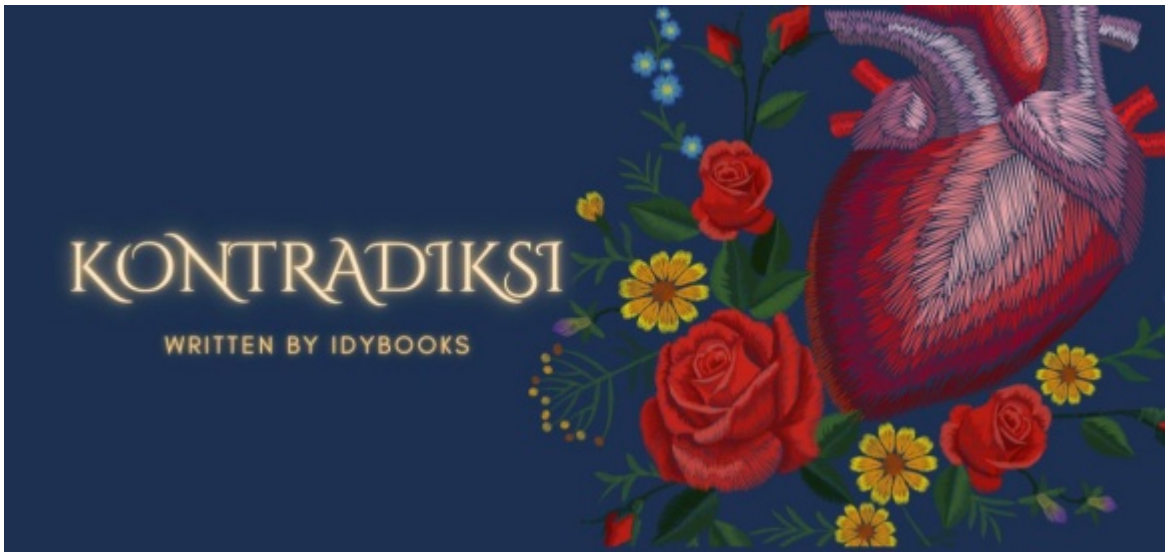


***Jangan lupa klik bintangnya dan komen guys***

***

**"Sasinka** Arumindari Djatmika. Lo bohongin gue."

Inka tertawa, melihat ibu hamil itu menyambutnya hari pertamanya kembali ke kantor dengan sebentuk nada protes. "Ada apa ya, Ibu Nita?"

"Lo bohongin gue," ulang Janita, ekspresi pura-pura kesal terpampang jelas di wajah. "Pertama, kemarin lo bilang lagi *prepping* mau *honeymoon* ke Paris. Terus itu..." Janita menunjuk kepala Inka dengan todongan dagu. "Apa itu masih panjang begitu. Lo bilang kemarin mau dipangkas. Pembohong."

Inka mengangkat bahu santai sambil melenggang ke mejanya. "*Fun fact*, laki gue nggak seneng kalo rambut gue pendek, *babe*. Katanya pas kita *gaya anjing* jadi nggak punya pegangan."

Kali ini Janita tertawa. "Agama kali ah, pake dipegang. Udah buru, *spill it*. *Review first week* jadi istri Pak Dokter."

Ekspresi datar Inka berubah menjadi seringai jahil. "*Review* apa dulu?"

"Jangan pura-pura nggak tau. *The whole package*. Buru, *review* Mas Adnan orangnya gimana? Soalnya lo tau nggak, kita bertiga, gue, Adel, sama Agnes sempet gosipin laki lo di *wedding* kemarin. Pelit banget senyum gila."

"*That's true*." Inka tertawa kecil. "*Because he's attentive and affectionate in private*, Shaaay. Gue dapet *jackpot* buat akhir tahun."

Mendengarnya, Janita sungguh antusias, ingin tahu sahabatnya ini bila menjalin hubungan dengan seorang pria, karena jangankan menikah, membangun hubungan tanpa komitmen saja tak pernah Janita bayangkan dari sosok wanita seperti Sasinka. "Terus, terus? Buruan cerita lagi dia gimana selama jadi suami?"

"*He's nice. Treat me like a queen*," jawab Inka dengan nada bercanda. Lalu menambahkan dalam hati, *Alah, boro-boro* queen*. Dianggap istri aja enggak.*

"Detail, *babe*. Kayak gimana nge-*treat*-nya. Gue penasaran banget," katanya heboh. "Hampir seminggu ini udah ngapain aja?"

Inka menyiptikan mata, seolah mengatakan *you know exactly what we've done*. Ditambahkan dengan gestur sensual menggigit bibir bawah.

"*Okay*, *I know* jawaban lo. Terus kenapa tau-tau udah nongol lagi di kantor? Kemarin ngajuin cutinya berapa lama?"

"Sembilan hari."

"*And then*?"

"Ya ngapain gue lama-lama di rumah. Laki gue juga udah balik sibuk di RS."

"Itu..." pertanyaan Janita menggantung, yang sudah jelas arahnya ke mana berdasarkan raut wajah. "Itu udah berapa kali, *by the way*?"

"*I lost count*. Semua sudut rumah udah kita jajal. Kama Sutra lewat." Makin lama Inka jadi makan mahir berbohong.

"Anjing ih!" Janita sontak memekik.

"Tadi lo minta *review*. Itu udah gue kasih tau, kita di rumah ngewe doang dari pagi ketemu pagi."

Bohong. Bohong. Bohong. Nyatanya itu cuma bayang-bayang di kepalanya sendiri.

Namun Inka tidak bohong apabila katakan kepalanya pernah menyusun skenario adegan intim dengan Adnan. Masih teringat jelas sensasi tangan Adnan menggerayang di tubuhnya ketika mereka hampir melakukannya di Yogyakarta.

Ingin rasanya Inka menyentuh tato di antara dua tulang selangka Adnan dengan kulitnya sendiri, atau meninggalkan jejak ciuman yang melebur bersama detail ∇**VIIΔVIII**.

"Anjing ih cewek ini."

Inka tertawa cuek. "Tadi pagi sebelum dia ke RS, kita pake satu jatah *quickie*. Nggak ada hari-hari gue dan suami...." Ucapannya terpenggal saat pintu ruangannya diketuk dan muncul seorang karyawan. "Mbak Sas, Bapak mau ketemu lima belas menit lagi, ya. Di ruangannya. Mau ada tamu dari *government* katanya. *Btw*, met nikah ya, Mbak. Maaf kemarin nggak dateng."

Inka mengajukan kepal ke depan wajah, yang dibalas karyawan itu dengan bunyi tawa *hehe*. "Jauh, Mbak. Cikarang-Jakarta."

"Deket itu mah. Emang aja males," sambar Janita yang sekali lagi dibalas kekehan dari perempuan di bibir pintu dan kembali menarik tuasnya menutup.

"Udah denger soal *collab* kita sama gubernur?"

Inka menggeleng. "Nggak ada yang infoin."

"Baru rame minggu lalu sih. Kabarnya kita dapet *offering* kerjasama. Mungkin Bapak mau ngobrolin itu sama lo. Kemarin juga sempet nyuruh lo jangan cuti kelamaan, dia repot mau *handle* tim yang mana. Kayaknya sih *project* gede dan serius."

Inka mendengarkan sambil mengecek banyaknya email yang masuk setelah tiga hari absen.

"Mungkin nanti lo ambil bagian indirektif aja kali ya. Ngurus rapat. Soalnya kemarin tim BD gue udah ditunjuk garda depan."

Tidak menjawab apa pun sebab ada pesan masuk dari suaminya yang tiga terakhir entah berada di belahan dunia mana.

**Adnan**
Wash up your dishes and leave the table clean

Inka lekas membalasnya dengan sepenggal senyum terpacu di bibir: *Take a pic for me*

Lalu pada kolom kedua menambahkan: *The table*

Tak menunggu lama Adnan membalasnya dengan mengirim foto meja makan, lengkap dengan sepiring nasi goreng dan telor ceplok utuh.

"Aduh, aduh, aduh. Pasutri baru nasi goreng aje difoto."

Inka tersenyum sendiri. Jempolnya bergerak semangat di atas papan ketik: *Dibuat khusus untuk suami yang udah ninggalin istrinya sendirian di rumah nggak tau ke mana. Dimakan ya. Miss you*

Setelah itu, Inka mengunci ponsel dan bangkit dari kursinya. Perasaannya jadi lebih ringan. "Gue mau nemuin Bapak sekarang aja."

***

"Nah, kebetulan orangnya sudah datang." Sambutan itu menyapa Inka begitu ia muncul di ambang pintu ruang direktur.

Pria yang baru menyambutnya adalah Pak Elkan. Seluruh orang kantor hampir tak pernah ada yang menyebut namanya. Hanya gunakan 'Pak' atau 'Bapak' tanpa sekat formalitas. Di usianya yang sudah menginjak lima puluhan, Pak Elkan memilih untuk tidak membangun jarak dengan anak buahnya, agar suasana di kantor tetap terasa dekat dan tidak kaku.

"Kenapa, Pak?"

"Sini masuk. Saya mau ajak bahas sesuatu sebentar. Ini kenalkan juga, Mas Hansa..." Pandangan Inka langsung berpaling cepat pada salah seorang di antara tiga orang yang mengusai kursi-kursi di ruangan Pak Elkan.

Hansa bergegas bangkit datang ke arahnya sambil tersenyum. Jelas, di mata Inka senyum itu mengandung arti lain lebih dari sekadar perkenalan biasa. Tangan pria itu terulur meminta dijabat.

Mau tak mau, untuk kedua kalinya Inka relakan tangan mereka bersinggungan. Bisa ia rasakan saat jempol membuat gesekan melingkar di atas punggung tangannya. Buat ia ngin cepat-cepat lari ke kamar mandi membilasnya berulang kali.

"Ini perwakilan dari pemerintah. Mau bahas soal kerja sama kita," beber Pak Elkan. "Sudah dengar belum kamu?"

Inka mengangguk. "Janita yang bilang." Matanya sempat melirik sinis perawakan Hansa yang sedang balas tersenyum menggoda ke arahnya.

"Duduk dulu sini." Pak Elkan mempersilakan semua kembali ke tempatnya, dan biarkan Inka duduk di satu sofa lain di dekatnya. "Jadi begini, Ka. Mas Hansa dan timnya ini ditunjuk untuk kolaborasi kita sama pemerintah. Gimana tadi, Mas? Boleh jelaskan ulang supaya karyawan saya bisa paham. Oh ya, omong-omong Sasinka ini bukan hanya sekadar anggota tim kami. Dia orang yang saya percayakan sepenuhnya buat banyak pimpin proyek-proyek besar di perusahaan."

"*I see that*." Hansa mengangguk pelan, pandangannya tak ke mana-mana selain kagumi paras serupa dewi yang mengundang hasrat. "*I see that*. Tanpa diberitahu pun sudah kelihatan dari auranya." Termasuk aura ingin dicumbu dan setubuhi.

Merasakan tatapan Hansa seperti tengah mengukur setiap inci tubuhnya, buat Inka hanya bisa mendengkus. Cukup tak nyaman mendapat antensi semenjijikan itu.

Percakapan berjalan alot, setiap kata yang keluar dari mulut Hansa terasa seperti omong kosong. Inka bisa menilai dengan jelas bahwa lelaki yang ditunjuk sebagai utusan pemerintah itu lebih banyak mengandalkan timnya tanpa memberikan kontribusi nyata. Apa yang dikatakan Hansa terasa lebih seperti pencitraan, tanpa substansi.

Meski begitu, setelah beberapa saat berdiskusi tentang kolaborasi pariwisata pemerintah berbasis teknologi, pembahasan akhirnya menemukan titik sepakat. Inka tidak akan memimpin tim, tetapi perannya tetap krusial pada tahap awal.

Sebagai HR yang sudah lama bekerja di perusahaan dan mengenal kapasitas para karyawan, Pak Elkan mau ia menjembatani antara perusahaan dan pemerintah, memilih orang-orang yang kompeten untuk bergabung dalam proyek kolaborasi.

Paling tidak, Inka tak perlu sering datang ke lapangan dan bertemu Hansa dalam beberapa bulan ke depan.

*Lelaki ini memang pandai sekali buat ia jijik.*

***

"Sasinka Arumindari Djatmika," kata Hansa dengan nada main-main, yang sedari tadi menunggu di dekat pintu masuk toilet wanita.

Inka tidak menjawab, langsung berjalan tanpa peduli.

"Gimana kemarin nikahannya? Lancar? Sukses?" tanya Hansa, terus mengejar langkahnya dengan santai. "Sayang banget gue nggak diundang."

Inka tidak menoleh dan terus berjalan menuju lift. Sementara Hansa mengejarnya. Kali ini menyerahkan botol *cold-pressed juice* ketika keduanya sudah bertemu tatap dengan pintu lift. "Barusan gue beliin. Ini ambil. Kasian, kebanyakan kerja bibirnya sampe pucet banget," ujarnya, sambil tersenyum tipis.

Inka tetap diam, hanya menekan tombol lift tanpa peduli.

"Yaudah deh kalau nggak mau," kata Hansa, menarik lengan, merasa sedikit kecewa.

Hansa masih berdiri di dekat wanita itu, menunggu tanggapan. "Ketus banget sih mukanya, Ibu HR. Senyum dong. Jangan serius banget."

Inka masih tak merespons, matanya menatap layar lift yang belum juga tiba.

"*Lunch* bareng yuk. Gue tungguin di lobi," Hansa melanjutkan, seolah tak merasa risih.

Inka akhirnya menoleh sedikit. Ia angkat tangan kanan untuk memperlihatkan cincin pernikahan yang terpasang di jari manis. "*I'm married.*"

Hansa menatapnya sejenak dengan tatapan tak terlalu terkejut. "Lho, cuma ngajak makan siang bareng. Bukan diajak..." Ia buat tanda kutip dengan satu tangan di sisi telinga. "*You know what I mean*, pesen kamar," bisiknya di pangkal kalimat.

Inka hanya menghela napas, menunggu lift yang akhirnya terbuka. Untung saja ada beberapa karyawan di sana. Sehingga hal itu mampu mengunci mulut besar Hansa.

***

# 23| Dua Orang Menyedihkan

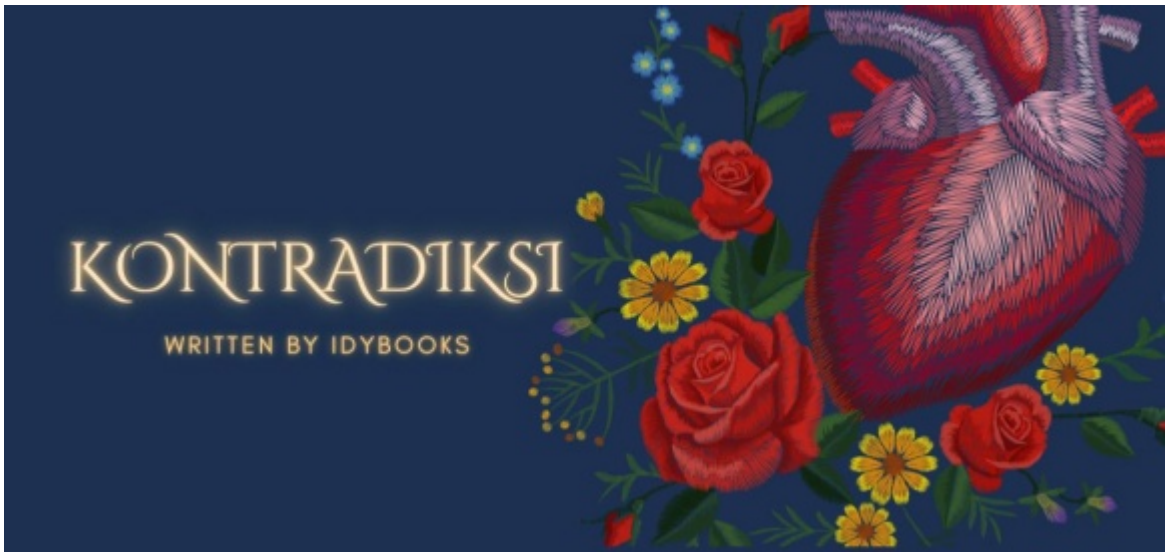


***Jangan lupa klik bintang dan tinggalkan komennya guys***

***Part ini mencakup 3,5k words sekaligus jadi penutup th 2024. See you di 2025***

***

**Grup** WhatsApp yang hanya dihuni empat orang (ia, Adeline, Agnes, dan Janita) mendadak ramai. Dipenuhi kolom-kolom pesan dari Agnes.

**Agnes**
Sasinka perempuan anjing

Dirinya disambut kalimat pedas.

**Agnes**
-Cewek gila
-Laki lo emang bukan orang biasa!!!!
-He is the son of the owner of **Dharma Group** more than ten tipe A

hospitals! Do you even understand what that means?
-Laki you practically own a healthcare empire!

**Inka**
-Halo, Ibu Agnes. Ada apa nih kalo boleh tau dateng2 ngamuk
-Ngatain saya anjing pula haha

**Agnes**
Let me break this down for you, okay?

**Inka**
Sure. Ill be a good girl for you

**Agnes**
-Gue udah cari tau semua
-Gue cari tau ke akar-akarnya lewat informan laki gue
-Dharma Group owns **TWELVE Tipe A hospitals**, the TOP TIER in Indo. That means they have EVERY KIND of specialist, ultramodern equipment, and VIP services got it??

**Inka**
-Aduh ngeri sampe dibold gitu
-Baik. Lalu?

**Agnes**
-Memang cewek anjing la
-Maksud gue they're not hospitals!!! They're healthcare empires fuck!!!!
-Do you even know how much those hospitals make in a year???

**Inka**
Haduh... kurang tau beb. Belom nanya laki gue haha

**Agnes**
-THOSE HOSPITAL ARE PULLING in up to 8 TRILLION RUPIAH Bego you

-You bego
-Yang bego cukup ani-ani aja

**Inka**
-HAHAHA
-Ya Allah dikatain bego

Adeline mengirim emoji tertawa terbahak-bahak. Sedang Janita tampaknya belum membuka ruang obrolan grup.

**Agnes**
-TRILIUNAN RUPIAH SETAHUN SINTING!!!
-Can you imagine? Dan angka itu baru perkiraan kasar dari gue dan suami
-And do you even know how they hasilin duit triliunan?
-These hospitals rake in money from multiple streams. Then, those surgeries aren't cheap. Cardiac, neuro, oncology yang mereka punya are goldmines

Sekali lagi Adeline muncul tetapi dengan emoji terkejut. Kali ini lebih banyak hingga dua baris. Sementara Inka tetap menyimak yang bahkan ia baru tahu informasi ini sekarang.

Triliun? Pertahun?
Sinting!

**Agnes**
-Oh, jangan lupa their pharmacies
-They run the WHOLE system SASINKA ARUMINDARI DJATMIKA!!! You can't get prescriptions filled anywhere else

Inka membaca pesan-pesan Agnes yang penuh semangat seperti tembakan meriam, lalu akhirnya terkekeh sambil menggeleng. Jari-jarinya bergerak cepat di layar ponsel untuk membalas.

**Inka**
-Agnesia anak bapak Suryono, you chill a bit lah. Why you so drama

drama queen? Relax can or not?

Inka balas pesan Agnes dengan gaya bicara *singlish*, mengingat suami Agnes sendiri berasal dari sana.

Kemudian Inka menambahkan: I know lah my husband not ordinary, but you no need to shout at me in the group like this. Chill leh, nanti you high blood pressure

**Agnes**
Girl, I don't know if I should be impressed atau mesti khawatir sama lo sekarang

**Inka**
Why why??

**Agnes**
-Your husband is the SON of the owner of Dharma Group!!
-And you STILL working HRD???
-Dealing with staff issues, duduk 9 to 5, ngurus spreadsheets etc etc, interview ribuan orang. Seriously babeeee?????
-Nita bilang lo masih masuk kerja. Cuma cuti gak sampe seminggu
-GILA. Kata gue lo gila!!!
-Demi apa gue tanya???
-Demi apa lo menyia-nyiakan nasib baik ini Sasinka????

**Inka**
-Ya gue masih kerja lah
-I'm still on the clock
-Masih keiket kontrak
-Masa gara2 nikah gue harus resign

**Agnes**
You're married to the guy who owns all duhhhh. Up to 8 TRILIUN rupiah pertahun sasinka!!

**Inka**
-Baik. Bisa dimengerti
-Apakah ada lagi informasi tambahannya, Ibu Agnes?

**Agnes**
-You perempuan gila
-Kalau gue jadi lo, I'd be sipping champagne in a penthouse by now

**Inka**
-Eyyy, nah lah, my husband got other plans for me
-He wants me to sip something else from his 'anu' iykwim
-That's the best thing I ever taste lah. Nikmatnya lebihin champagne

**Agnes**
-Bodo amat. Suka2 lo deh
-Ibarat dikasih life insurance premium cuma2 tapi milih paket basic

**Inka**
-Hahahaha
-I admit my husband memang premium package lah

Adeline cuma mengirim emoji terpingkal.

**Agnes**
**-**Gue yakin ure either the HUMBLEST person I've ever met atau emang seriously OUT OF YOUR MIND
-Out of your mind tololnya

Inka tertawa keras membaca rentet pesan menggebu Agnes. Jarinya kembali membalas pesan dengan cara santai dan cukup panjang.

**Inka**
-Yang kedua sih kayanya
-Tapi gini ya sayang-sayangku. Just because I married him doesn't mean I need to just sit at home doing nothing, setuju?
**-**Setuju dong
**-**I got my own life, my own job, not everything is about his money

-Gue akui jadi a rich stay at home woman adalah cita2 gue, but I'm not gonna just stay at home, take care rumah dan anak kita dan lalalala wait for him to throw money at me. Oh, tentu tidak seperti itu sisters
**-**I want to work juga lah biar gak stress, do something meaningful for myself also

**Agnes**
**-**Hmmmmmm
**-**Susah ngasih tau you

**Inka**
-But you're right lah, Nes. You ada benernya. I don't mind the triliunan rupiah kalo mau dilempat ke bininya cuma2. Ikhlas lahir batin. Kalo bisa sekalian gue menawarkan diri buka donasi ke laki gue
**-**But for now, di luar apa yg dikasih laki gue, I still gotta earn my own paycheck, okay?

Untungnya Agnes tidak menanggapi seluruh pesannya secara serius. Sebab perempuan itu malah menjawabnya dengan pesan baru: *HUHUHUHU... temen gue jadi konglomerat beneran. Akhirnya* wishlist *gue punya temen konglo tercapai. Lo tau gak??? Gue gak berenti ngomongin lo sama suami ke laki gue*

Inka balas dengan emoji tertawa. Lalu ditutup oleh Agnes: *Kadoin gue birkin ya ibukkkk dokter*

***

*8 triliun. 8 triliun. 8 triliun.*

Informasi itu terasa mengitari kepala.

Serius, 8 triliun dalam satu tahun? Meskipun terdengar luar biasa, sebenarnya itu masuk akal, mengingat Rumah Sakit Dharma tidak hanya beroperasi di Jakarta.

Tapi tetap saja... 8 triliun?

Inka mulai berpikir. Mengambil buku catatan untuk mencari celah logika. Hitungan kasarnya, jika pendapatan bruto Rumah Sakit Dharma mencapai 600 miliar per bulan, setelah dipotong biaya-biaya seperti penyusutan, pajak, asuransi, investasi, pemeliharaan fasilitas, hingga gaji dan tunjangan, laba bersih mungkin berkisar antara 100 hingga 160 miliar.

Maka artinya Inka hanya mendapat jatah 18% dari rencana mereka. *A single payment*. *Not monthly, not yearly, just once*. Keningnya mengerut tidak terima menatap hasil hitungannya sendiri.

*Was that fair?* Dahinya semakin mengerut dalam. *For something that could be worth so much more?*

Ihhh, Adnan Akhtar memang orang kikir.

Lantas sesuatu seperti baru memukul belakang kepalanya. *No, Sasinka, no. That's not how hospitals work*. Sejenang teringat ucapan Bapak. "*Jangan pernah jadikan rumah sakit dan sekolah sebagai ladang bisnis*."

*They exist to serve, not to profit*.

Apalah arti uang 30 miliar.

30 miliar dengan uang bulanan senilai 28 juta rupiah mungkin hanya setetes air di lautan bagi Adnan dan keluarga. Jumlah itu mungkin seperti membuang puntung rokok alias tak punya nilai. Dan kalau di dunia kerja, bayarannya sebagai istri pura-pura ini tergolong *underpaid*.

Tetapi mau bagaimana lagi. 30 miliar pun lebih dari cukup untuk membeli kebebasan dari tuntutan Ibu. Lebih baik begini. Lebih baik terbebas dari suara ricuh Ibu dan dapat uang sebesar 30 miliar.

30 miliar.

Inka mulai berandai-andai untuk apa uang itu ia pergunakan. Membangun bisnis pakaian? Atau membuka layanan agen perjalanannya sendiri?

Oke, akan ia pikirkan ketika 30 miliar itu sudah jadi miliknya. Saat mereka cerai nanti.

Pikiran itu cepat terganti pada sesuatu yang lain. Ia kembali mengirim pesan di grup.

**Inka**
Menurut lo bertiga, badan gue ini bikin cowok nafsu nggak?

**Agnes**
Buset. Pelan-pelan mbak

Giliran Janita muncul setelah ternyata sedari tadi sibuk memberikan reaksi tertawa pada tiap kolom chat yang menurutnya lucu.

**Janita**
Die nggak tau aje berapa banyak laki yg dm gue kalo post sg bareng die

**Adeline**
Even gue cewek pun naksir liat kulit eksotis lo. Youre stunning tau. Apalagi pas lagi golden hour

**Agnes**
-Ask your man lah. Nepsyong gak dia liat istrinya bugil tiap malem. If he's wild, maybe you really *do* turn him on
**-**If he doesn't wanna stop, then it means you spiked his drink with something, eh?
**-**Kalo gak mau udahan tandanya lo paksa dia nenggak afrodisiak

**Janita**
Teori darimana begitu?

**Agnes**
Dih nggak percaya

Inka sukses tertawa terbahak-bahak membaca pesan Agnes. Sambil mengetik, mulutnya ikut bergumam mengikuti irama ketikan, "*Excuse me?! I don't need tricks, Ibu Agnes. This body is natural seduction. Don't underestimate me*."

Belakangan Inka dibuat terlalu banyak berpikir, sebetulnya ada masalah apa pria itu dengannya.

Aneh saja. Saat mereka pertama kali terlibat ciuman panas di Yogyakarta, Adnan tampak seperti ingin melahapnya hidup-hidup.

Sekarang, ketika tiba waktunya diberi ruang untuk mereka bisa tidur bersama, pria itu malah sibuk dengan kegiatannya sendiri, yang entah apa, bahkan sampai enggan menampakkan diri di depan wajah istrinya.

Memang sesibuk apa Adnan Akhtar di rumah sakit?

Apakah dokter memang selalu sibuk hingga tak punya waktu menetap di rumah barang semalam?

Atau mungkin rumah sakit hanya jadi akal-akalan Adnan agar mereka tak berjumpa di rumah?

Atau sebetulnya Adnan memang tak minat padanya? Masa iya begitu?

Puluhan tanya hadir silih berganti melintasi kepala.

Sungguh mustahil, Adnan tak tertarik mencumbunya di malam pertama mereka selesai resepsi. Di atas ranjang, ketika ada banyak

kesempatan datang.

Malam itu akhirnya ia putuskan memakai gaun malam paling seksi, baju dinas yang baru dibelinya kemarin melalui situs belanja daring.

Benar apa kata Adeline, kulit eksotisnya memang senjata. Inka tidak berkulit putih seperti yang dianggap ideal oleh kebanyakan wanita Indonesia, dilihat dari banyaknya produk pemutih yang beredar.

Kulitnya sendiri cokelat khas Jawa, bercahaya seperti tanah setelah hujan, dan itu yang membuatnya istimewa.

Ia tak pernah berniat menggunakan produk pemutih apa pun. Bukan karena tak mampu, melainkan karena ia kepalang mencintai kulitnya. Baginya, warna kulitnya adalah identitas, sesuatu yang membuatnya merasa utuh.

Lagi pula, ia tak mau makin terlihat mirip Ibu. Sosok dengan kulit putih bersih dan cerah. Jika dilahirkan kembali Inka akan jawab hal yang paling tak diinginkannya adalah menjadi semirip Ibu.

"Oke." Ia berseru. Di depan cermin, Inka berpose sensual, mengabadikan dalam ponsel, lalu mengirim dua foto yang dianggapnya paling panas kepada Adnan melalui pesan WhatsApp. "Mampus deh. Masa nggak terangsang."

Bentuk tubuhnya dalam foto tampak sekal dan kencang, dipoles dari hasil latihan pilates dan alat-alat *gym* tiga tahun terakhir. Tapi apakah itu cukup? Apakah itu yang Adnan inginkan?

Harap-harap cemas, Inka berdiri lagi di depan cermin panjang, menilai diri sendiri. Gaun hitam dengan belahan tinggi (lebih mirip potongan kain serba kekurangan daripada pakaian layak) menonjolkan lekuk tubuhnya yang tampak menggairah-kan, atau setidaknya itulah yang ia yakini.

Mungkin, pikirnya, ini adalah cara tepat menarik perhatian pria yang bahkan tidak terlihat berminat padanya. Sebab, sejauh ini, sikap Adnan sudah cukup jelas. Alih-alih menyentuh istrinya, Adnan lebih memilih tidur terpisah, sering kali menghilang dari radar tanpa penjelasan.

*Oke, Adnan Akhtar, mari lihat siapa yang bisa bertahan sampai akhir*. Batinnya berseru riang diikuti suara samar deru mobil dari luar jendela kamar.

Inka lari membuka pintu kamar, menyibak sedikit tirai jendela rumah, dan menemukan Adnan sedang membereskan mobil. Setelah itu turun mengunci mobilnya dengan *remote* di tangan.

Saat Adnan menuju pintu, ia lekas berhambur duduk setengah berbaring di sofa, menjulurkan kaki rampingnya dan menekuk satunya. Pura-pura membaca buku kedokteran Adnan yang ia temukan di rak-rak luar kamar Adnan.

Sayangnya, Adnan berlalu begitu saja. Melintasi ruang tengah dan berhenti di dapur. Mencari satu atau dua teguk air putih, dan saat ingin beranjak ke kamar langkahnya terhenti. Menatap dalam sosok Inka dengan balutan gaun malam yang entah dengan apa harus ia deskripsikan. Pahanya dipertonton-kan. Tali di kanan kiri pundaknya seolah malfungsi. Tiada guna untuk menyangga buah dadanya yang hampir tak tersamarkan.

Hanya saja mata tajamnya tak berlama-lama di sana. Yang jadi daya tarik perhatian Adnan justru buku dalam genggaman tangan Inka.

"Eh, Mas Adnan udah pulang." Inka lekas menutup buku, pura-pura terkejut, lantas memberi atensi pada suaminya dan berdiri bangun menghampiri.

Namun, Adnan justru mengabaikannya, melangkah ke sofa dan menarik bukunya dengan kasar. "Berani kamu sentuh buku saya." Tidak ada unsur kemarahan, hanya ada nada tegas dan sikap

protektif pada barang miliknya. "Jangan pegang barang saya, kalau saya nggak di rumah."

Inka mengerutkan kening. Jelas sekali mengandung perlawanan dan tampak tak suka. "*Excuse me*?"

"Saya nggak suka barang saya disentuh orang."

Inka melipat tangan di depan dada, menatap Adnan dengan gurat serius yang hampir kehilangan jejak canda. "*I've told you before*. Kemarin aku bilang apa coba ke suamiku*? I don't like it when you treat me like I'm some freeloader*." Suaranya tegas, meski masih terkendali. "*This isn't just* your *house. I live here too, okay*? Bisa dipahami, Mas Adnan?"

Adnan mengembuskan napas sejenak, tidak menghindari konfrontasi, tetapi memilih untuk memilih kata-kata dengan hati-hati. "*That's not what I meant*." Ia akhirnya menjawab, suaranya lebih tenang. "*It's not about the house*. *It's about my things*."

Inka tatap Adnan lebih lama, mencari jejak ketidakkejujuran di balik kata-katanya. "Oke. *Fine*," ujarnya mengalah, suaranya sedikit melunak. "*But stop acting like everything around you untouchable*. *We're sharing this life now*, Mas-Ad-Nan-Akh-Tar. *I still deserve* dihargai sebagai istri."

Adnan mengalihkan pandangannya sejenak, rahangnya mengeras seperti menahan sesuatu yang tak ingin diucapkan. "*Fair enough*," tuturnya singkat, suaranya tetap rendah namun tak sepenuhnya lembut, mirip ujaran konsesi. "*Next time, ask first. That's all I'm saying*."

Inka bergeming. Tatapnya tertuju pada pria yang sudah mendaki anak tangga.

"Mas Adnan," panggilnya pelan ketika lelaki itu sudah mencapai tangga keempat, membuat Adnan menoleh setengah hati.

Inka menghela napas pendek, menatap Adnan lurus-lurus, lalu berkata mantap, "*I want you to touch me*." Dalam kata lain Ia ingin Adnan juga menginginkannya sama seperti malam mereka di Jogja yang sempat tertunda. "*I want you to touch me*," ulangnya.

Adnan tertegun. Memandangi wajah Inka dengan sorot mata sulit diartikan.

"*I'm*..." Inka menelan ludah, tak ingin tampak kecil di depan pria itu. "*I'm done with my period*," ujarnya dengan berani. Dagunya sedikit terangkat walau di dalam sana jantungnya menabuh genderang. "*Don't you want me*?"

*Berhenti, Inka. Sudah cukup*. Nalarnya menekan ia mundur.

"*Or you're scared you actually want me*?"

Akal sehatnya mungkin sudah benar-benar musnah.

Adnan seketika menyunggingkan senyum meledek. "Hati-hati sama yang minta, Sasinka."

Inka menaikkan sebelah alis. "*Oh really*?" Bibirnya melintang tinggi. "*Then prove it*." *Berhenti Inka, berengsek. Berhenti!* Batinnya terus berteriak. Bertentangan dengan mulutnya yang tak mau diam. "*Unless*..." Ia mendekatkan tubuhnya ke tangga pertama. Tangannya dengan mudah meloloskan kimono hitam yang langsung meluncur ke lantai. Sukses menjadikan *lingerie* hitamnya sebagai tontonan gratis Adnan. "*You're planning to spend the night alone*. *Again*," katanya menggoda.

Demi Tuhan... apa yang baru saja ia katakan? Otaknya pasti sudah rusak.

Adnan tetap diam. Ingin tahu sampai mana wanita yang hampir setengah telanjang itu bertahan dengan ucapannya.

"*I mean*... *we're married*. *A real marriage*. Nikah beneran." Inka angkat sebelah pundaknya coba tutupi rasa gugup. "*You wanted me once*. *I remember that*. Waktu di Jogja aku tau kamu juga mau. Aku bisa ngerasain semangatnya kamu waktu mau lucutin bajuku."

Adnan masih bergeming. Namun tatapnya menyortir tubuh Inka dari ujung pundak, turun ke perut, kaki, lalu kembali lagi ke wajah Inka. "Kamu mau tau apa yang saya pikirin soal kamu sekarang?"

Hening menguasai. Tatap keduanya bersirobok.

"*You're pathetic*, Sasinka. Lama-lama saya kasihan lihat kamu."

Bagai ditampar bolak-balik tanpa ampun, Inka mencoba menarik napas. Tapi rasanya udara tidak sampai ke paru-parunya.

"*Pathetic*?" Suara Inka rasanya seperti ikut membeku, tetapi ada tawa geli yang terselip di antara kalimatnya. "*Then what are you*?" Tangannya di bawah sana mengepal. "*You think you're perfect enough to judge me*? *Then what are you*, Mas Adnan?"

Selanjutnya Inka melangkah maju, mencoba menapaki beberapa anak tangga tersisa hingga dirinya berhadapan dengan sosok jangkung suaminya. "*Then... who-are-you*?" tanyanya lebih pelan. "Siapa kamu bisa nilai saya?"

Adnan belum kunjung menjawab. Selama mengenal Inka, baru kali ini ia temukan tatapan lain dari wanita yang hampir selalu menunjukkan sisi main-main di depannya.

"Kalau aku menyedihkan... terus kamu apa, Mas Adnan?" Inka menyunggingkan senyum sadistis.

Tatapan Adnan tidak berpaling. Masih bergeming. Rautnya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda terpancing.

"Tadinya aku nggak mau bilang ini, tapi..." Inka menilai Adnan sejenak. "Aku juga kasihan lihat kamu yang harus susah payah untuk dapat sesuatu dari orang tuanya. Pada dasarnya kita memang dua orang yang butuh dikasihanin, *aren't we*?"

Kali ini Adnan sedikit terpancing. Otot rahangnya tampak mengencang melihat wanita yang tiba-tiba tertawa geli.

"Aku, kamu, nikah. *It's hilarious, isn't it? Two pathetic people living together and playing house.*" Inka tutup dengan endikan bahu dan tawa penuh ironi. "Kasihan. Aku, kamu, kasihan," gumamnya sambil menuruni anak tangga satu persatu dan memungut kimononya dari lantai.

Selama itu pula pandangan Adnan mengintai punggung wanita itu. "*Be careful with your words*, Sasinka."

Inka sigap berbalik dan temukan raut Adnan yang sudah membara. "Oh? Hati-hati?" Kemudian ia terkekeh. "Mas Adnan mau ngancem aku? Iya? Seneng ngancem istrinya? Seneng buat istrinya takut? *Uuu, takut banget*," katanya meniru dengan cara meremehkan. "Gitu? Suka? Suka liat istrinya ketakutan, Mas?"

Adnan tahu saat ini ada kemarahan yang mendidih di pelosok sanubarinya. Tetapi entah bagaimana ia sendiri tidak mampu mengatakan dengan lantang.

"Coba aku mau tau, kenapa suka ngancem istrinya?" Inka menaikkan dagu. "Kenapa istrinya disuruh hati-hati sedangkan kamu sendiri nggak bisa hati-hati. Coba tolong dijelaskan, Mas Dokter."

Masih bergeming, Adnan kunci bibirnya rapat. Tetapi kemarahan terus bernaung di depan wajahnya.

Tidak kunjung mendapat jawab, Inka lekas menggeleng "*No*. *I'm not a puppet in your house,* Mas. *I want to you to treat me as a proper wife, it's because I know I deserve it*. Kalau kamu mau aku hati-hati,

kamu juga harus hati-hati, karena selain Om Parma, aku yang punya kartu AS kamu. *This marriage*."

Inka pikir ucapan panjangnya sudah berhasil mendorong jauh Adnan dari arena pergulatan. Akan tetapi pria itu kini justru tersenyum geli. "Kamu mulai coba ancam saya?"

"Oh? *Do you think that was a threat*? *Of course not*, Mas sayang. *I know my place*," tandasnya dengan nada lembut.

Ada sedikit senyum tipis di bibir Inka. Terkesan pasrah. Tatapannya pun turut melunak. "Kapasitasku nggak akan mampu saingin kamu," lanjutnya, "Barusan aku cuma bilang aku punya kartu AS kamu supaya kamu bisa lebih hargai aku."

Di balik tampilan merendah itu, Inka tahu persis apa yang sedang ia perbuat. Sebagai kepala HR, ia sudah lama belajar tentang manipulasi psikologis, tentang bagaimana seseorang bisa menggunakan ketidakberdayaan untuk dapat apa yang diinginkan.

Ia ingin membuat Adnan merasa lebih unggul, lebih berkuasa, lantas menciptakan ilusi kemenangan bagi Adnan semata-mata untuk mencari di mana saja keberadaan titik lemah pria ini.

"Mirip pelacur." Tiba-tiba saja kata-kata itu meluncur dari bibir Adnan.

Inka mengerutkan dahi. Berharap salah dengar. "*Pardon*?"

"Kamu makin mirip pelacur, Sasinka."

Bagai lecutan di kulit, kalimat itu sudah mampu membuatnya mengeratkan genggaman pada kimononya di bawah sana. Perih. Lecutan dari ucapan Adnan terasa pedih, walau kulitnya tak terluka.

Tidak temukan padanan kata yang cukup tepat untuk membalas Adnan, ia tatap murka suaminya. Sudah tak sanggup sembunyikan

amarah.

Namun ketika akhirnya tubuhnya tak lagi membisu, ia ambil langkah menuju Adnan. Membuang halus kimononya di tangga sebelum menarik sejumput kerah kemeja Adnan dengan ganas. Bibir mereka bertubrukan, kakinya bahkan berjinjit untuk bisa melumat liar bibir lelaki itu tanpa permisi.

*Persetan*. *Persetan*. Dialah setannya.

Biar ia tunjukkan bagaimana pelacur yang sebenarnya pria itu tuduhkan. Jika memang Adnan melihatnya tak lebih dari sekadar pelacur, maka akan ia kabulkan sendiri apa yang lelaki itu katakan.

Tidak peduli lagi apa yang sekarang dipikirkan lelaki itu tentangnya. Tidak peduli seberapa murahan ia saat ini di hadapannya suaminya. Ia hanya marah, marah lantaran Adnan terlalu apatis bahkan untuk sekadar mereka bisa berbicara dengan tenang.

Pagutan Inka berlangsung tanpa balasan. Seolah-olah yang dicumbunya adalah miniatur elastis belaka. Bahkan ketika tangannya merangkul leher Adnan, tak ada tanda-tanda lelaki itu bersedia membalas ciumannya.

Dan detik ketika bibir Inka hampir menjauh, saat itulah satu tangan Adnan meraup pinggang Inka. Menarik Inka untuk hapus sisa ruang dari tubuh mereka. Di mana pelukan Adnan sekarang tak bisa membuat Inka kabur atau menapak dengan benar di lantai, bahkan rasanya hampir melayang.

Tanpa menunggu, Adnan hadirkan pagutan yang tak kalah gila dari cara Inka memberi. Cukup panas sampai liur saling berbagi. Cukup panas sampai Inka tidak tahu apakah napasnya masih utuh ataukah sudah berhenti. Cukup panas sampai-sampai tubuhnya seakan meleleh dalam satu genggaman tangan kokoh Adnan.

Patut ia akui, detik ini Inka kehilangan arah, kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Semua yang tersisa hanyalah sensasi, panas yang membara, dan kehadiran Adnan yang memenuhi setiap celah kesadarannya.

Ketika kemudian ruang gerak punggung Inka terbatas, terpasung dalam satu lengan Adnan di pinggangnya, dan merasakan dinding tebal sebagai sekat, lelaki itu malah menarik diri. Melepas cumbuan panas tadi, sisakan napas yang terpenggal putus dan acak.

Entah mereka sudah ada di bawah tangga, berdiri di dekat pintu kamarnya.

Inka pikir mereka akan melanjutkan ke sesi lainnya dan Adnan takkan meninggalkannya setelah ciuman tadi.

Hingga pria berkata, "Saya capek. Butuh tidur."

Dengan kata lain, Adnan hanya menggiringnya kembali ke teritorinya, tepat di depan kamarnya sendiri, dan menjauhkan Inka dari pria itu secara tersirat.

Sekujur tubuh Inka mendadak dirajam rasa kaku. Sedang matanya memperhatikan punggung pria itu bergerak menjauh.

Dua kali.

Dua kali ia mendapat penolakan.

Dua kali, Adnan Akhtar tak mau menyentuh istrinya sendiri.

Dan sudah berkali-kali ia Adnan berhasil buktikan kata-katanya, bahwa di mata Adnan, ia tak lebih dari sekadar pelacur.

***

# 24| Titik Nadir Bapak

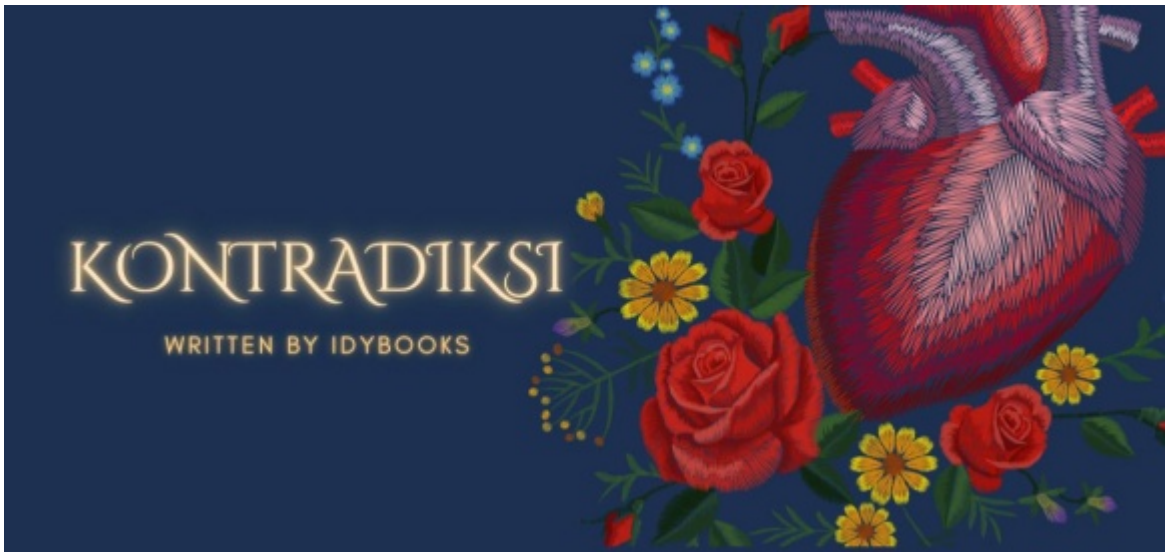


***Sebetulnya aku gak mau update sekarang. Tapi agak kaget karena naiknya cepet. Yaudah gpp deh ya. Anw, halo yg baru datang dan kenal karyaku.***

***Kalau yg ini bisa 300 lagi belum seminggu, aku lanjut momen gemes pasutri bodong ini***

***Jangan lupa klik bintang dan komennya***

*****

**Masih** ada kemarahan yang tersembunyi di tiap ruas tubuhnya.

Adnan pikir dengan mandi air dingin bisa membuatnya lebih tenang. Namun, rasa panas itu masih membara, menggerogoti ketenangannya.

Setiap tetesan air di kulitnya seolah membawa kembali gambaran Inka dengan tatapan tajam, senyum sinis mencabar, dan kata-kata menikam yang keluar dari bibirnya yang mungkin, mungkin saja membuatnya ingin cicipi lagi.

Bukan karena Adnan memuja dan kecanduan. Sebut saja karena ia marah, dan tak temukan cara lain untuk menghukum wanita sekeras Inka.

Adnan tidak tertarik pada istrinya. Ia kukuhkan itu dalam benak. *Ya, benar*, Inka tak cukup mampu menarik perhatiannya.

Mungkin secara seksual benar dia ingin, Adnan anggap itu kondisi alami biologis. Tetapi tidak dengan yang lain.

Namun memang benar, Adnan menginginkan wanita itu, tidak lebih dari sebagaimana seorang pria ingin tuntaskan hasratnya.

Benaknya menegaskan, ia tak ingin wanita itu ada di kamarnya. Melayaninya sekarang sampai ia puas setelah polemik mereka beberapa saat lalu.

Ia tak butuh Inka di kamarnya malam ini.

Langkahnya berjalan mendekati rak buku di kamar. Mencari apa yang bisa ia baca sebagai teman sebelum tidur. Jarinya menyusuri satu demi satu punggung buku.

*I want you to treat me as a proper wife*.

*Sasinka*... Batinnya mengeluh, karena tanpa sengaja hatinya menggaungkan ulang bagaimana cara Inka bicara, suaranya, tekanan nadanya, semuanya terekam jelas.

*What are you, Mas Adnan?*

Berusaha hiraukan gema suara itu dalam kepala, Adnan bawa satu buku ke ranjang. Menyamankan punggungnya di sandaran.

*Kasihan lihat kamu susah payah dapat sesuatu dari orang tuanya.*

Adnan menarik napas. *Sasinka...*

*Two pathetic people living together.*

Huruf-huruf di halaman buku seakan menguap. Segala tulisan di sana bagai tak lagi penting.

*Two pathetic people living together.*

Memang benar, mereka adalah dua orang yang terjebak dalam rutinitas yang sama, dua orang yang terperangkap dalam hubungan yang tampaknya sudah kehilangan arah di bawah satu atap rumah tangga.

Hanya saja Adnan terusik dengan kalimat itu. Suara Inka seperti guntur di tengah langit sunyi.

*I want you to touch me.*

Lalu muncul lagi suaranya yang lain, silih berganti.

*I want you to touch me.*

Adnan mencoba menenangkan diri. Tarikan napasnya cukup panjang. Berharap suara itu bisa mereda. Tapi tidak.

Suara Inka semakin menguat. Kalimat itu terus berulang. Memaksa untuk didengar, memaksa untuk...

*I want you to touch me.*

... membuatnya menutup buku dengan kasar, membantingnya ke samping, dan beranjak turun dari kasur.

Ia sadar ke mana kakinya melangkah. Adnan sepenuhnya sadar di mana kini berada; di depan pintu kamar Inka. Mengetuk dengan sedikit cara tidak sabar.

Ketika penghuninya muncul di ambang pintu, masih berbalut gaun malam tanpa kimono, dengan tatapan seakan bertanya 'mau apalagi'

Adnan lekas berkata, "Layani saya." Bak dirinya adalah penguasa.

Penguasa dari tubuh istrinya sendiri.

***

Hidup Bapak cukup pelik. Terlalu banyak disinggahi luka.

Inka tidak tahu dan tidak berani menebak, sebanyak dan sedalam apa luka-luka itu. Titik nadir Bapak sudah merosot jatuh sejak menyadari dirinya bukan hanya gagal menjadi laki-laki yang dicintai Ibu, melainkan juga gagal menjadi ayah yang menjaga putrinya.

Pada satu pekan, Bapak kembali dari Jakarta. Katanya dapat jatah libur dari pemerintahan walau di rumah pun ponselnya tidak mau diam. Tetapi jiwanya sebagai sosok ayah di rumah jauh lebih besar ketimbang tugas-tugas negara.

"*Selasa Bapak sudah harus balik*," lapornya pada Inka di saat mereka tengah menyiangi empat ikan gurami. Inka tidak bisa masak kalau bukan Bapak yang ajari. Bapak sempat menjeda saat menonton Inka tak cukup becus menyingkap perut gurami. "*Potongnya gini loh, Nduk, lihat Bapak ini*..."

Inka melihat luwesnya pisau di tangan Bapak membelah perut gurami. Letak sobekannya presisi di bagian tengah.

"*Dulu sebelum ke Jakarta juga banyakan waktu di kampus*." Inka menjawab perkataan Bapak dengan nada satiris, masih dengan tatapan yang menekuni cara kerja Bapak membuka perut ikan dan mengurai isinya. "*Kenapa jadi tiba-tiba banget bilangnya sok sedih begitu*."

Bapak tertawa. Menatap saksama putri tengahnya yang tumbuh cantik mirip istrinya, masih berbalut seragam SMA. "*Sudah ini, begini*." Bapak tunjukkan hasil karyanya. "*Hati-hati nyiletnya. Terus kamu ambilin isinya sampai bersih*."

Inka ikuti instruksi Bapak, lalu bibirnya tidak tahan untuk menggibah. "*Pak, Ibu masih marah ya sama Bapak*?"

Bapak tertawa baik-baik, tidak berniat membalas. Dari caranya tertawa saja, Inka langsung merasa iba karena Bapak dijatuhi takdir dengan wanita seperti Ibu.

"*Dia yang salah kok dia yang ngambek*." Sambil membuka perut ikan, sambil Inka menggerutu. "*Berasa jadi korban banget*."

"*Inka*." Bapak menegur, memanjangkan nada dari namanya. Namun Inka tetap tidak terima. "*Bener kan apa yang aku bilang, Ibu yang main belakang dari Bapak, dia juga yang ngamuk. Jahat banget loh Ibu sama Bapak. Bapak sekali-kali tegas dong. Masa udah diduain dan jelas-jelas ada bukti masih lembut gini*."

"*Hati Ibumu itu terlalu sensitif, tidak bisa keras-keras. Nanti yang ada*...."

"*Nggak, Pak. Ibu kayak gitu karena Bapak selalu ngalah. Karena Ibu tau Bapak nggak akan macem-macem walau Ibu buat salah. Akunya yang kesel. Aku kesel banget, Pak*," keluh Inka berapi-api. "*Tiap Ibu yang salah, Bapak yang minta maaf. Selalu gitu, diulang lagi, diulang terus, siklusnya selalu sama. Ujung-ujungnya apa? Bapak yang sakit, kan? Bapak yang nanggung beban mental sendiri*."

"*Nggak apa-apa. Bapak juga nggak keberatan. Tidak merasa dapat beban mental. Mungkin cara Bapak yang salah pas negur*," kelakarnya cukup tenang.

"*Tuh kan! Gitu!*" Saking menggebunya, Inka sudah berhenti berkutat dengan gurami. "*Bapak selalu kayak gitu. Itu jeleknya Bapak. Sekali-kali coba Bapak teriak ASU. Nggak papa, Pak*."

Menanggapinya, Bapak malah kembali tertawa. Namun tidak berkata apa-apa.

"*Udah lah Bapak stop sabar*. *Nggak usah sabar, sabar, sabaaaar mulu. Bapak bukan Nabi. Bapak-bukan-Nabi*," ulangnya menekan agar Bapak mau paham. "*Bapak itu manusia biasa yang punya batas sabar*."

Hendak Bapak meluruskan ucapan Inka, namun terhalang manakala seseorang tiba-tiba datang ke depan mereka. Wajah gadis itu merah bersimbah air mata.

Itu Tatisla. Putri pertama keluarga.

"*Pak*..." Kakaknya berdiri di sana, terisak hebat, dengan badan gemetaran. Kemeja yang dipakainya kusut berantakan. "*Bapak*..." Detik berikutnya Isla berlutut di lantai. Memeluk kaki Bapak amat kencang, dan yang terdengar hanyalah, "*Maafin Isla. Maaf.... maaf*..."

Sempat terkejut, Bapak membungkuk mencoba menarik Isla berdiri. "*Ada apa, Nak*?"

"*Maaf*..." Pelukan di kaki Bapak mengencang, mengirim getaran hebat.

"*Nak*...."

"*Maafin aku*..."

"*Iya, ayo berdiri dulu*."

"*Maafin aku... aku hamil*."

Hancur. Patah. Tersayat.

Bapak mendadak kaku di tempat, menatap Isla yang terkulai memeluk kakinya, air mata Isla mengalir deras, jatuh ke lantai dan punggung kaki Bapak, menciptakan jejak lara yang tak bisa

dibendung. Sementara tubuh Bapak sendiri sudah gemetar, tak mampu menahan perasaan yang menggerus dalam diri.

Seperti terbelah, hatinya terasa hancur mendengar pengakuan itu. Hati ayah bertanggung jawab mana yang mau mendengar ini dari putrinya yang belum menikah?

Mengetahui Bapak yang membeku total dan tidak berbuat apa-apa membuat tangis Isla kian pecah dengan puluhan kata maaf yang tumpah. Seiring dengan itu, genggaman gagang pisau di tangan Inka menguat hingga buku jarinya memucat. Seakan bisa ikut merasakan kehancuran hanya dengan menatap gurat wajah Bapak.

Tapi yang membuat Inka merasa Bapak semakin hancur adalah, di saat Bapak justru dengan lembut menarik Isla ke dalam pelukannya. Bukannya marah atau membentak, Bapak malah menyelimuti kakaknya dengan kasih sayang, seolah-olah ingin merangkul semua kesedihan dan meraup kepedihan itu di atas pundaknya saja.

Pelukan Bapak begitu erat, seakan tak ingin melepaskan Isla. Dan Inka tahu, itu adalah pelukan penuh nestapa, juga keikhlasan.

Namun tanpa Bapak bicara, Inka jelas tahu. Itulah keruntuhan pertama seorang ayah. Kata 'gagal' bagai tercetak jelas di mata Bapak dengan huruf tebal.

Mata Bapak seakan-akan baru menyampaikan jika lelaki itu telah gagal menjaga anak perempuannya.

Dalam hidupnya, Bapak telah menerima dua kali kegagalan. Namun betapa ikhlasnya Bapak ketika Bapak justru menarik putri sulungnya berdiri, mengangkatnya lembut, dan membuka lengan sebelum menyalurkan dekap erat. Sangat erat. Seakan menyalurkan kemarahan, kesedihan, dan rasa terpukul melalui pelukan. Mungkin juga itu pelukan paling erat yang pernah Inka lihat dari sosok Bapak.

Sejak saat itu juga Bapak hampir selalu tegaskan, baik tersirat maupun tersurat, agar tidak ada lagi anak perempuannya yang bisa disakiti pria mana pun. Maka Bapak rela lakukan apa saja agar ketiga anak perempuannya takkan lagi ada yang terluka. Terutama jika itu disebabkan oleh pria.

***

# 25| Satu Malam

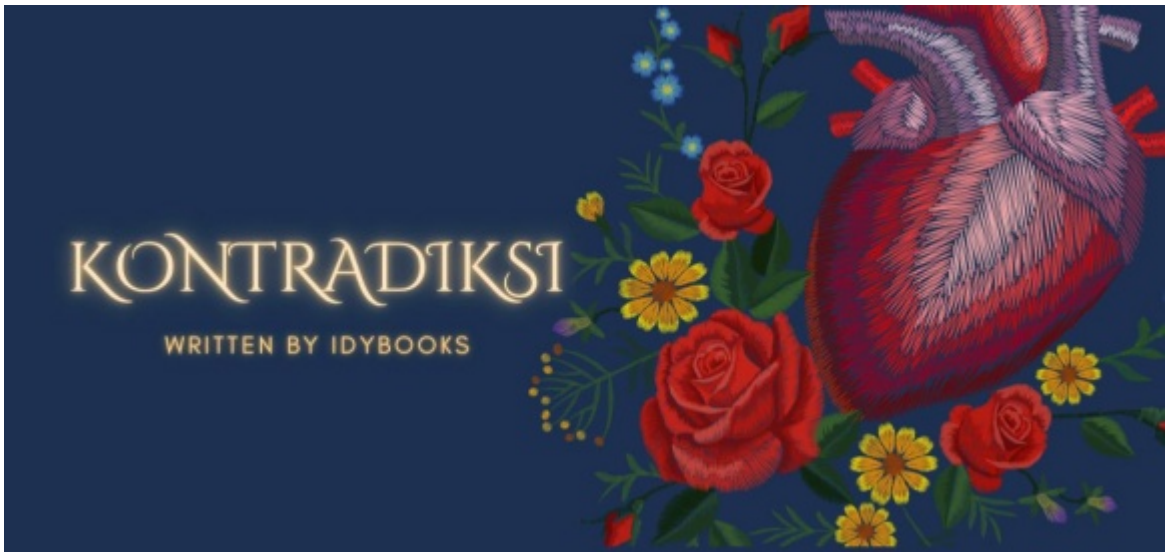


***Jangan lupa klik bintang & komen***

***

**Berkecimpung** dengan pikirannya, malam itu Inka nyaris menyulut lintingan tembakau. Berpikir dengan mengisap satu atau dua batang rokok bisa membuat perasaannya membaik.

*Apa-apaan Adnan Akhtar itu? Berani-beraninya menyebut dia pelacur dengan cara paling kurang ajar.*

Emosinya sempat tersulut, meledak-meledak di depan Adnan. Bahkan Hansa yang menjijikkan pun tak mampu buat ia semurka ini.

Untung saja yang dia berikan hanya sebatas ciuman. Bukan sekepal tinju atau mungkin tamparan. Atau mungkin lebih parah dari itu.

*Tidak*. Seumur-umur, Inka tak sudi menggunakan tangan kepada lawan meski emosi sudah di ubun-ubun. Emosi semacam itu hanya akan mempersulit dirinya sendiri.

Jadi Dari pada membalas Adnan dengan cara sama keji, ia redam murkanya dengan lakukan ciuman tadi. Meskipun di sisi lain dia tahu hal itu justru akan membuat Adnan semakin memandang rendah dirinya.

*Lagi pula seberapa tinggi pria itu?*

*Seberapa merasa hebat dia sampai bisa merendahkan orang lain semudah menginjak serpihan kaca di bawah sepatunya?*

Inka mendengus, menatap rokok kepitan dua jemari. Tangan-nya gemetar bukan karena takut, tapi karena amarah yang masih mengendap dan membakar perlahan seperti bara.

Hanya saja, sebelum api dari pemantiknya menyentuh ujung tembakau, terdengar ketukan agak memaksa dari luar pintu. Merayunya melepas rokok dalam jepitan jari, dan menyeret langkah membuka pintu kamar. Tak disangka, Adnan datang padanya setelah satu jam berlalu.

Wajah lelaki itu mengeras. Memperlihatkan tatapan yang lain dari sebelum mandi tadi. "Layani saya."

*Baik*. Itu adalah dua kata paling bajingan. Seolah-olah dirinya adalah wanita yang didapat dari rumah bordil.

Inka mendengus separuh mengejek. "Udah pura-puranya?"

Adnan tak mengerti pertanyaan itu.

Inka kembali mengulang, "Udah selesai pura-pura nggak *pengen* istrinya, Mas?"

Bergeming, Adnan enggan menyahut. Seperti apa perminta-annya barusan, ia hanya butuh dilayani, bukan berdebat lagi.

"I need you. *Say it*." Inka melipat tangan di depan perut. "*Say it first. Say you need me. Because until you do, I'm not giving you what you want.*"

Seketika dua sudut bibir Adnan terangkat tipis. Nyaris tak tampak. Kemudian ia mendekat perlahan, tatapan matanya gelap dan sulit dibaca. "*You think I'll beg*?" suaranya rendah, nyaris berbisik.

"Oh..." Inka menghela napas kecil, suaranya seperti desau geli bercampur kaget. Kepalanya menoleh sedikit ke samping, bibirnya masih setengah terbuka saat dia mencerna ucapan Adnan. Matanya menatapnya kembali, kali ini dengan sorot menantang. "*So, you don't need me*?" Nada bicaranya santai, namun ada kilatan kesal di baliknya.

*The Almighty Adnan Akhtar ini sungguh-sungguh terlalu, ya.*

Inka hendak membuka mulut untuk membalas lagi, tapi belum sempat bicara, Adnan sudah memutus jarak di antara mereka. Satu tangannya menarik pinggang Inka dan tepat saat itu juga bibirnya menemukan milik Inka, meniru apa yang tadi dilakukan istrinya di tangga.

Anggap saja balasan.

Anggap saja demikian. Sebab Adnan rasa ada sesuatu yang lebih krusial dari sekadar keinginannya untuk dilayani. Adnan semakin tertarik setiap berdebat dengan wanita ini. Mendesaknya untuk jinakkan sesuatu yang liar.

*Ciuman ke berapa ini?*

Keempat mereka. Tentu saja.

Bahkan cumbuannya kali ini mengingatkannya pada rasa saat mengecap bibir Inka untuk kali pertama. Terus ia cumbu istrinya seolah ini kesempatan terakhir hidupnya. Sementara tangan Inka

refleks menekan dada Adnan. Coba menahan diri. Namun tentu pria itu malah semakin memperdalam pagutan mereka.

*Sharon*. Nama itu lantas menyeruak.

Adnan tidak bisa mengabaikan bagaimana rasa benci dan kecewa kembali mampir. Semakin teringat nama itu, semakin besar pula amarahnya. Lalu seluruh emosi itu ia limpahkan di bibir sang istri. Adnan butuh sesuatu untuk meredam murka, dan Inka jelas ada di sini.

Bukankah begitu kesepakatannya.

Inka menawarkan sesuatu, dan Adnan membelinya.

Setelah beberapa detik berlalu, Adnan memutus jarak. menarik kedua bibir mereka hingga meninggalkan jejak basah yang berkilau di bawah lampu kamar.

Inka terdiam, napasnya tersengal hebat. Dia tidak tahu berapa lama ciuman itu berlangsung. Yang dia sadari, tubuhnya kini sudah terlentang di ranjang dengan Adnan bernaung di atasnya. Sedangkan sejak tadi tangan pria itu memeta di pahanya, meremas kulitnya dari balik gaun malam.

"Sasinka." Bibir Adnan kembali singgah di tepi bibir Inka. "Sasinka," bisiknya seperti merapal. *Sasinka*. Bukan *Sharon*. "*I need you*," ucap Adnan mengukir silabel dengan cara pelan. "*Now*."

Sebelum bibirnya kembali ke milik Inka, Adnan menurunkan ciumannya ke leher sang istri. Kulit lembut di bawahnya terasa hangat, membawa aroma samar parfum.

Ia isap perlahan, meninggalkan jejak yang tak mungkin luput dari pandangan. Satu tanda ia beri, seakan ingin menegaskan siapa yang kini memiliki wanita ini, siapa yang telah memenangkan hak atasnya.

"Kamu milik saya. Perempuan saya." Setidaknya selama pernikahan ini berlangsung. Sebab Adnan pun tak begitu mengerti, mengapa semakin hari, mengklaim wanita ini adalah sebuah keharusan.

Sebelum Inka sempat merespons, bibir Adnan kembali menemukan jalannya, memagut lebih intens. Dari sana, ciumannya mulai menjelajah, merambat perlahan namun penuh tuntutan hingga segalanya memuncak.

Bukan dalam kepuasan semata, tapi dalam rasa yang nyaris meluruhkan dua insani itu akan ketidakpastian: apakah ini merupakan awal, atau hanya satu lagi bab kekacauan yang lebih besar.

Tetapi kalaupun Adnan tidak menganggap malam pertama mereka bukanlah awal, tidak mengapa. Sebab Inka menikmati tontonan sampai mana pria itu sanggup mengimbanginya.

***

Malam itu seakan jadi malam tak berkesudahan. Napas mereka bertaut, tubuh saling mencari di antara hangatnya seprai.

Tak hanya sekali. Berkali-kali Adnan dan Inka menyerah pada hasrat, seakan dunia di luar kamar tak lagi ada. Keduanya menggila. Gerakan mereka mengalir lancar. Setiap jeda, setiap kali kulit bersentuhan, dan jemari yang kembali menjelajah, hanya menuntut mereka pada puncak keinginan lebih tinggi.

Inka tidak ingat jam berapa mereka tertidur. Dirinya terlelap lebih dulu, membiarkan bajunya terhampar di sana-sini. Satu yang bisa ia temukan adalah gaun malamnya di ujung kasur yang Adnan lucuti tanpa permisi, bahkan pria itu lepas dengan gerakan tidak sabar. Meloloskannya dari pinggul ke kaki.

Itu malam yang gila.

Namun ketika terbangun, tidak Inka dapati sosok suaminya. Sisi tempat tidurnya menyisakan ruang kosong. Seprainya terasa dingin ketika diraba. Sepertinya, Adnan memang tak sempat pejamkan mata di ranjangnya. Pakaian pria itu pun sudah luput dari kamar.

Inka mengambil ponsel, menyingkap selimut, dan membuka kamera depan. Titik fokusnya mengacu pada jejak-jejak merah yang tersebar di tulang selangka hingga payudara.

Bagus tidak tinggalkan jejak itu di leher. Bisa repot.

Tapi... *satu, dua, tiga*... Seketika Inka membeliak kaget. "Buset!" Ia terperanjat duduk. "Banyak banget! Gila kali ya! Enam, tujuh, Delapan..."

Stres*. Sebelas*. Bahkan Adnan lengkapi juga di bawah payudara kanan dan kirinya.

Sinting.

Orang gila. Adnan Akhtar itu ternyata orang gila.

Segera ia memasang kembali gaun malamnya, melompat turun dari ranjang, dan membuka pintu tergesa. Tadinya ia ingin mengajukan protes pada pria yang entah kapan meninggalkannya setelah kurang ajar menguras habis tenaganya. Harap-harap pria itu belum meninggalkan rumah. Tetapi kejengkelan hatinya mengabur sewaktu melihat Adnan ada di dapur, sedang berkutat dengan mesin kopi.

"Aku. Aku aja." Ia berjalan berdekat. Menggulung rambut panjangnya menjadi sanggul longgar di kepala. "Istrinya aja yang layanin suami."

Ia mendekati Adnan yang berdiri mengutak-atik mesin kopi. Tangan pria itu baru saja menekan tuas untuk menggiling biji kopi ketika Inka menggeser tubuhnya dengan dorongan pinggul. Adnan sedikit terkejut, namun tetap menyingkir samping.

"Awas, dong ah. Aku aja yang buat." Inka merebut alih kendali, menekan tombol berhenti pada mesin sebelum menakar bubuk kopi yang sudah tergiling ke dalam portafilter. Ia memadatkannya dengan *tamping tool*, lalu memasangnya ke *group head* dengan gerakan luwes. "Bapak aku nggak bakal mau nyeduh kopi pakai alat-alat begini. Lebih nikmat seduh manual supaya ada ampasnya."

Adnan tak menyahut. Pandangannya membidik jejak-jejak merah yang ia buat di sekitar kulit dada Inka.

"Tadi malam pindah jam berapa?" tanya Inka tanpa melihat ke arah Adnan. Ia mulai menekan tombol ekstraksi pada mesin, memperhatikan cairan hitam pekat yang menetes perlahan ke dalam cangkir kecil di bawahnya.

Tidak mendapat jawaban, Inka menoleh ke arah pria yang menjulang tinggi di sisinya. "Jam berapa?" Namun tiba-tiba saja ia mengeluh, "Mas Suami ini kenapa tinggi banget, ya. Mana nggak pernah mau nunduk kalo lagi ngobrol sama istrinya. Kalau aku pake *heels* kan enak. Kalo di rumah gini berasa pendeknya. Masa di rumah juga harus pake sepatu."

Adnan menelan ludah tanpa Inka tahu. *Sudah. Sudah cukup, Nan. Semalam itu sudah cukup. Jangan ulangi.* Ia harus buang pikiran semacam itu saat mereka berdua dalam jarak sedekat ini.

Namun, selayaknya ada iblis tumbuh dalam benaknya, godaan itu sulit ditahan. Tubuhnya menegang. Kepalanya masih penuh dengan kenangan semalam hingga sulit terlelap.

Sialnya, ia ingin lagi dan lagi setelah mereka tuntaskan pukul setengah dua pagi.

"Sebatas hargain tinggi istri aja masa nggak bisa." Sedang Inka sendiri terus mengoceh. Suara renyahnya memenuhi dapur. Tidak terlalu menyadari bagian tubuhnya yang saat ini terus ditatap Adnan.

Inka berbalik, membuka laci dapur untuk mencari sesuatu, dan terdengar desahan ringan dari bibirnya. "Tuh, liat... repot. Munduran dikit dong ah," Ia melanjutkan, tanpa melihat Adnan yang berdiri lebih dekat di belakangnya. Seolah tak menyadari betapa jarak mereka kini begitu rapat, cukup untuk merasakan hangat tubuh Adnan yang terpapar udara pagi. "Berangkat jam berapa ke RS? Pasti nggak mau jawab. Aku buatin sarapan aja ya. Latihan biar nggak ngopi terus. Eh, kok aku lupa ya tulis catatan kemarin."

"Kamu bisa diam nggak?"

Inka langsung berbalik. Tangannya bertolak di pinggang. "*Why*?"

"*You talk too much*, Sasinka."

"*So what? Last night we were yelling until I was screaming, and you didn't tell me to shut up* tuh." Lalu melanjutkan, "Iya lah. Gimana disuruh diem, kan lagi butuh."

"Saya pusing denger kamu berisik pagi-pagi."

"Nggak pagi-pagi juga tetep pusing. Kepala kamu itu pusing terus. Periksa sana. Ada komplikasi kali."

Adnan seharusnya punya kendali untuk pergi saat ini juga. Namun tidak tahu mengapa ia jadi agak tertarik meladeni kicauan tidak jelas istrinya. "Mulutmu memang sering berkicau gitu, ya?"

"Kicau... emangnya aku burung," tukasnya jengkel. "Mas Dokter nih kalau kasih analog ke istrinya suka asal. Asbun."

Kadang Adnan pun tak paham beberapa kosakata yang disampaikan istrinya. Asbun. Apa itu Asbun. Dari mana wanita ini temukan kata-kata tidak jelas begitu.

"Tau asbun nggak?" Inka menurunkan tangannya dari pinggang dan berbalik kembali pada kopi mereka. "Asal bunyi. Udah ada di KBBI.

Makanya kosakata kamu tuh jangan muter-muter di istilah medis doang. Saking pinternya jadi keblinger kan. Udah sana. Tunggunya di sana. Aku masakin telor ceplok sama sayur sop dulu."

"Nggak bisa. Saya buru-buru mau ke rumah sakit."

Inka menoleh lagi pada pria yang tetap setiap berdiri di tempat. "Nggak ah. Buru-buru gimana sih. Rumah sakit yang punya Bapakmu kok buru-buru. Nanti coba aku telepon Papi, tanya kamu ada *schedule* atau emang males ketemu istri di rumah."

Sekali lagi, Adnan semestinya punya kehendak penuh untuk langsung meninggalkan istrinya. Alih-alih begitu, ia memilih duduk di kursi dapur. Menikmati kopi, menunggu Inka tuntas meramu sarapan mereka, sembari ia mendengar segala kicauan yang tumpah dari mulut wanita itu terkait apa saja. Masih dengan *lingerie* hitam yang semalam ia luruhkan.

Baju tidur yang bahkan mempertontonkan beberapa beram seukuran jempolnya di kulit Inka.

"Ini telor ceploknya. Ini sayurnya." Inka menatanya di meja sepiring berisi empat telur ceplok dan semangkuk sayur sop di wadah kaca. "Tunggu bentar nasinya belum tanak."

"Saya nggak makan nasi pagi-pagi."

"Makan. Cobain dikit," tekan Inka sambil mengaduk nasi dalam *rice cooker* dan mengambilkan sedikit porsi untuk Adnan. "Harus ada karbo biar semangat seharian."

"*You're acting like you're in charge of me*."

Inka berdecak memperingati. "Dicoba dulu, Mas. Dengerin sekali apa kata istrinya. Sarapan." Inka serahkan sepiring kecil nasi ke depan Adnan, dan ia ambil bagiannya sendiri. "Semalem abis nguras tenaga, harus diisi dulu, siapa tau nanti malem butuh lagi." Inka

letakkan di piring telur ceplok bagian Adnan. "Cobain. Bapak yang kasih tau cara goreng ceplok yang enak."

Adnan menatap telurnya. Ada bagian kering di ujungnya. Kuningnya belum matang sempurna, namun juga tidak cair. Teksturnya mirip bubur.

"Makan, Mas. Jangan cuma diliat." Inka tempatkan sendok dan garpu di atas piring Adnan.

Meski ragu, Adnan akhirnya mencoba dalam potongan kecil. Suasana dapur sunyi sejenak. Hanya terdengar sendok yang menyentuh piring.

"Enak, kan? Iyalah enak."

"Saya nggak bilang enak," sangkal Adnan.

"Iya, enak. Udah ngaku aja, enak." Inka tidak terima bantahan. "Makan yang banyak. Abisin. Siapa tau nanti malem *butuh* istrinya lagi."

***

# 26| Rahasia Lain Adnan

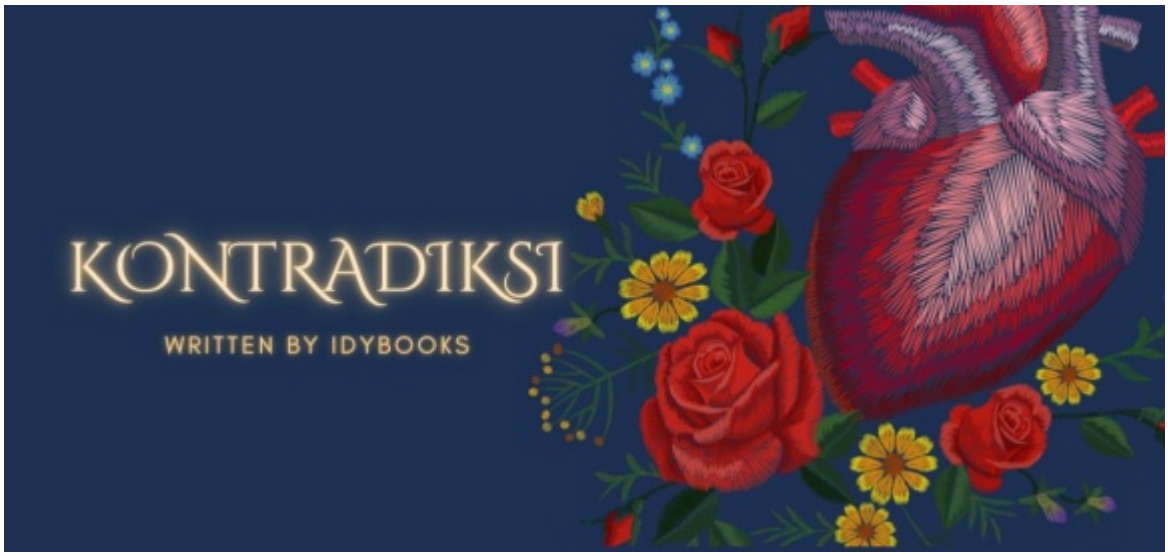


***Ayo tinggalkan komen dan klik bintangnya ;)***

***

**Adnan** memiliki banyak pengalaman pertama sejak kecil. Tetapi menikmati beberapa sendok nasi untuk sarapan tak pernah terbesit di kepala.

Seumur hidup, nasi tak pernah masuk dalam kamus paginya. Sejak dia kecil, Hardi membiasakannya menyantap makanan tinggi protein untuk kebutuhan otak. Lagi pula Hardi pun tak begitu menyukai hidangan dalam bentuk nasi, sehingga mau tak mau, menu-menu di meja makan pun kerap mengikuti apa mau Hardi.

Lihat, bahkan sekadar menu dalam makanan pun sudah Hardi atur untuk tumbuh kembangnya. Sehingga Adnan terbiasa dengan pola yang sama.

Parahnya, enam tahun terakhir ini ia sudah meninggalkan tradisi sarapan dan lebih memiliki nikmati secangkir kopi pahit untuk membuatnya tetap fokus.

Tetapi Sasinka itu memang lucu. Bukan dalam artian menyenangkan. Sekaligus berisik.

Bila diingat ulang, itu adalah sarapan pertama berupa nasi yang ia jajal ke mulut. Ketika Adnan mengunyah nasi di mulutnya, ada rasa manis menggelitik lidah.

Rasa manis ini masuk akal, karena karbohidrat dalam nasi dipecah oleh enzim amilase dalam liur, yang mengubahnya menjadi maltosa, gula sederhana yang memberi sensasi manis. Namun rasa manisnya lebih menonjol daripada yang Adnan kira.

"Masuk mulu, Dok. Nggak niat libur *honeymoon*?" Gelas kertas Aryo menadah di salah satu mesin kopi, berdampingan dengan Adnan yang juga menunggu gelas kopinya terisi di dispenser lain.

"Nggak. Nanti aja."

"Belom ada rencana apa gimana?"

"Belum."

Jawaban singkat-singkat seperti itu sudah sangat akrab di telinga Aryo. Orang baru yang mendengar Adnan bicara seperti itu mungkin akan merasa tersinggung. Aryo pun demikian, sudah sangat lama ia pernah merasa tersinggung.

"Segerakan lah, Dok. Jangan ke rumah sakit mulu. Kali-kali rehat bentar."

Kopi Adnan telah selesai. Ia bawa kopi itu pergi. Namun sebelum meninggalkan Aryo, sempat ia tepuk pundak pria itu sebagai respons.

"Dok." Aryo baru teringat sesuatu. Ketika Adnan menoleh, ia melanjutkan, "Hampir saya lupa, barusan ada perempuan cakep

nyariin situ. Tanya ke saya mau ketemu. Kemungkinan cucu Bapak Soedarmo. Pernah liat sekilas soalnya."

Adnan mengerutkan kening. "Di mana orangnya?"

"Masih di tempat tunggu VIP kali, ya. Tau deh. Coba dicek aja."

Mendapati informasi itu, tanpa bertanya lagi, Adnan beranjak mencari wanita yang kemungkinan besar memang Sharon. Benar saja, Sharon duduk di salah satu sofa panjang putih tak jauh dari tempat resepsionis.

Senyum Sharon terbentang menyambutnya. Tidak ada gelagat sendu seperti kemarin. "Hai, Dok."

Menyadari satu staf administrasi perempuan menatap pada mereka, Adnan melepas desau. "Saya udah menikah. Jangan ungkit masalah pribadi..."

"Oh, enggak," Sharon segera menyela. "Aku cuma mau sampaikan titipan pesan Kakek."

Adnan mengarahkan pandangannya ke ponsel yang Sharon angkat. Suara Soedarmo terdengar dari speaker, tegas seperti biasa, meski agak melemah karena usia.

"*Nan, soal rapat umum mendatang, sudah saya serahkan semua ke Sharon. Cucu kesayangan saya ini. Kemungkinan saya nggak bisa hadir, tapi saya minta dia wakili saya. Hitung-hitung langkah awal lanjutin MedTech kalau saya sudah harus istirahat dan jadi pasien kamu saja. Silakan tinggal kamu komunikasikan sama cucu saya ini*."

Selama mendengarkan, tatapan Adnan tertumbuk ke lantai. Menghindari segala macam adu pandang dengan wanita di depannya. Setelah tidak ada suara yang terdengar dan Sharon menyimpan kembali ponselnya, Adnan menarik napas panjang.

Sharon tidak langsung menjawab. Dia memandang Adnan lama. Sampai kemudian senyuman kecil terbentuk. "Lucu, ya," katanya pelan. "Orang yang kemarin tanpa ragu rusak pernikahan aku, sekarang bahkan takut sekadar lihat mukaku. Seolah takut pernikahannya diusik."

Adnan tidak merespons. Hening menggantung, hanya dipecah suara silih berganti orang-orang di sekitar mereka yang menjadi latar.

"Jadi...," Sharon melanjutkan, "Bisa kita bicara, Dok? *Personally*. Bukan sebagai sesama calon pewaris. *But just two people who used to be close and then... drifted apart*."

***

"Halo, Ka. Gimana kabar?" Inka mendengar celetuk ringan Parma setelah ia tempelkan ponsel ke telinga.

"Pas banget. Baru aja nih aku selesai *meeting*. Kalo kabar ya gitu-gitu aja ah, sama aja." Inka terkekeh kecil, sembari menggeser beberapa berkas di meja, lalu mengambil AirPods di tas. Memasangnya di telinga agar tak harus memegangi ponsel. "Om gimana? Ada kabar baru apa?"

"Omong-omong Om sudah balik ke Jakarta. Makanya ini saya hubungi."

"Loh, kemarin katanya lagi Spore mau ngurus kerja. Baru berapa hari masa udah balik Jakarta, Om."

"Kebetulan saya udah di Jakarta mau ajak makan, barengan ada urusan di sini buat urus proses ekspansi merek *skincare* saya di Jakarta nanti."

"Oh gitu." Inka mengangguk samar sambil tangannya bekerja mengecek notula hasil rapat tadi. "Boleh, boleh. Kalau Om Parma

mau ketemu nanti kita atur jadwal buat ketemuan aja. Mau kapan, Om?"

"Yang nggak ganggu kamu kapan? Atau kamu aja yang atur jadwal ketemu?"

Selanjutnya Inka membuka satu berkas penting dan membaliknya hingga halaman terakhir. "Tapi ngomong-ngomong apa tuh, Om, tiba-tiba mau ajak ketemu?"

"Ya, ketemu aja. Mau ngobrol santai kalau kamu nggak keberatan."

Inka membubuhi tanda tangannya pada ujung lembar Surat Keputusan dan penugasan personel dalam kerja sama pariwisata mendatang. "Ah, si Om." Suaranya terkandung senyum. "Keberatan dari mana. Malah seneng diajak ngobrol *owner skincare*. Biar bisa dibagi paket *skincare* gratis," guyonnya.

Parma tertawa. "Bisa aja kamu."

"Boleh hayuk, kapan? Aku lagi nggak padet banget," ucapnya. "Hari ini juga bisa. Jam tujuh mau, Om?"

"Boleh deh, yuk."

Inka menutup map berkasnya. Tatapnya sudah menjurus lurus pada detik panggilan yang terus melaju di layar. "Izin suami dulu nggak, nih?"

Parma kembali tertawa. "Terserah kamu lah."

"Izin aja deh. Daripada jadi istri durhaka."

Respons Parma hanya berupa gelegak tawa. Setidaknya dengan adanya Parma, Inka sudah cukup lega. Tak perlu menanggung beban rahasia pernikahannya sendirian.

Begitu sambungan mereka berakhir, Inka mengetikkan sesuatu di kolom percakapan WhatApps Adnan.

**Inka**
-Mas Suami, istrinya mau dinner di luar
-Sama Ommu kok. Om Parma
-Dikasih izin, kan?
-Mas Suami kuat nggak tunggu istrinya pulang?
-Bentaran aja. Nggak sampai jam 10

Setelah semua pesan terkirim, Inka menambahkan lagi satu foto dirinya yang baru diambil, tersenyum ke arah kamera dengan keterangan: *OMG cantiknya istri dokter Adnan*.

Selang satu jam, Adnan sudah membaca pesannya, tetapi sampai ia bertemu Parma pun, tak juga pria itu membalasnya.

***

"Seneng saya ngobrol sama kamu, Ka." Parma mengangkat pandangannya pada Inka di seberang meja sambil mencelup-celupkan *sashimi* di mangkuk saus kedelai. "Begitu pertama ketemu waktu itu, walau cuma sebentar, tapi saya langsung suka. Apalagi lihat interaksi kamu ke Adnan. Berasa saya punya anak perempuan yang lagi godain abangnya."

Inka bisa langsung tahu, Parma memang orang yang ramah sejak perkenalan pertama mereka. Tetapi ia baru tahu jika hanya bicara langsung berdua seperti sekarang ini, Parma lebih banyak menyumbang bahan bakar obrolan.

Kini percakapan mereka sudah berlangsung setengah jam. Cukup panjang untuk Inka bertanya soal gurita bisnis Parma dan mendapat pendidikan singkat mengenai kiat-kiat berdagang.

Dan ternyata Parma juga kenal dengan Bapak. Meski tidak akrab tetapi keduanya pernah duduk dan makan berdua untuk bicara

santai. Sekarang Parma dipertemukan kembali dengan putri dari mantan ketua DPR 2004 silam itu.

"Kamunya usil, Adnan-nya begitu."

"Ada riwayat hipertensi kayaknya dia, Om. Alisnya begini terus nih." Inka menirukan gaya Adnan sewaktu kerutkan kening. "Justru orang kayak gitu kan kalo kebanyakan marah bukannya kita takut tapi malah makin seneng godain."

Parma mengumbar tertawa kecil. Lalu mengoper sepotong kecil daging ikan segar ke mulut. "Pas kecil dia nggak begitu, Ka. Banyak cerita. Apa pun dia ceritain sama saya."

"Oh ya?"

Parma mengangguk. "Ngeluh capek belajar ke saya, lagi pengen Sushi ngeluhnya ke saya, apa aja deh dia banyakan kasih tau saya," ucap Parma sambil mengenang.

Inka menyimak. Sempat mengangguk. "Kenapa sekarang jadi dingin gitu, Om?" Sekilas ia menatap gerak tangannya ketika menyumpit satu balok kecil *yakimono* dan kembali pada wajah Parma.

Tetapi saat itu Parma tak lekas menjawab. Hanya ada desahan yang luruh dari celah bibir. "Keadaan. Apalagi." Seolah tidak ada alasan lain mengapa Adnan bisa berubah.

Namun keadaan seperti apa?

Kening Inka mengerut. Lupa akan *yakimono* dalam kepitan sumpit yang tinggal ia lemparkan ke mulut.

"Waktu kelas dua SD dia jadi tertutup, nggak pernah mau berbagi lagi sama saya. Makanya saya seneng, kalau ada kamu kan, saya jadi punya alesan negor keponakan saya tiap kangen."

Inka lantas menggeleng. Ia letakkan kembali *yakimono* itu dan melepas sumpitnya di atas *hashioki*; tatakan kecil untuk sumpit. Hidangannya langsung terabaikan. "Enggak. Tadi maksudnya gimana, Om. Aku kurang nangkep. Waktu kelas dua SD jadi tertutup itu maksudnya gimana? Terus keadaan apa? Bagian kedua itu aku kurang nangkep."

Parma tiba-tiba ikut meletakkan alat makannya. Ia membesut sesaat bibirnya dengan serbet putih dan meneguk sedikit sisa air di gelas. Namun setelah itu, Parma masih belum mengatakan apa-apa dan justru membuka ponselnya.

Ia menyimak setiap gerakan Parma dengan tatapan tak paham hingga kemudian lelaki itu menyodorkan ponsel ke arahnya. Memperlihatkan seorang wanita paruh baya. Yang sedikit tampak lebih muda dari Parma.

"Almarhum istri Om, itu ya?"

"Coba perhatikan lagi. Menurut kamu mirip siapa?"

Inka mempertajam pengelihatannya. Mencermati baik-baik sosok berparas jelita dalam foto usang kekuningan. Wajah yang jelas-jelas memancarkan aura wanita ibu kota tetapi dengan riasan ringan dan sederhana. Matanya, bibirnya...

*Déjà vu*. Ia jelas pernah lihat wajah seperti ini. Wajah wanita itu terasa tidak asing baginya, tapi dia tak bisa langsung mengingat di mana atau kapan pernah melihatnya.

Mengingat lebih keras, alis Inka seperti hampir bertemu.

"Hayo mirip siapa itu. Coba diliat terus." Sementara Parma memberi Inka semangat agar lebih teliti. Senyumnya memanjang melihat ekspresi di wajah Inka.

Dan pada akhirnya Inka menggeleng, meskipun rasanya masih sedikit mengganjal. Pasalnya, muka itu sungguh-sungguh tak asing. Terlebih pada bagian bentuk mata dan bibir.

"Adik ipar saya," sebut Parma seraya menarik ponselnya mundur, mengunci layarnya, dan menempatkannya di meja.

Respons Inka sedikit terlambat. "Gimana?"

"Adik ipar saya," ulang Parma.

"A-adik ipar? Maksudnya..." Alis Inka mengerut mencoba memahami fragmen teka-teki atas ucapan Parma, "Maksudnya gimana, Om? Om... bukannya... Om Parma sama Hardi Pramudi Akhtar...?"

Parma mengangguk-angguk. "Iya."

"Iya, kan? Cuma dua bersaudara. Terus..." Tanpa sadar Inka menunjuk layar ponsel yang sudah padam.

"Istri pertama adik saya. Hardi. Ayah mertua kamu."

Inka menunjukkan reaksi terkejut di wajahnya.

"Foto tadi ibu kandung suamimu, Adnan."

Pupil mata Inka melebar. Jantungnya yang semula tenang seketika berdebar kencang. Tidak tahu mengapa, tetapi ia merasa apa pun yang hendak disampaikan Parma tentu bukan kabar baik.

Selanjutnya Parma mendesah. Seakan apa yang ingin disampaikannya terasa berat. "Tadinya saya nggak mau cerita apa-apa ke kamu, apalagi terkait masalah ini. Tapi setelah kita ketemu dan saya kenal kamu gini, saya cukup yakin buat berbagi. Kamu mau denger? Takut nanti kita pulang larut."

Inka menggeleng cepat. "*No*. *I'm okay*. *Just tell me*," pintanya. "Om Parma silakan cerita apa pun. Aku mau denger. Semua. Semuanya

soal kehidupan suami aku yang Om tau." Karena belum tentu ia akan mendengar kabar ini dari Adnan itu sendiri.

Sebelum melanjutkan, Parma sempat betulkan cara duduk agar lebih nyaman. Matanya mengindikasikan sorot bimbang, entah untuk meyakinkan diri haruskah cerita atau sebaiknya mereka sudahi pertemuannya sampai di sini. Sebab Inka masih tergolong baru di keluarga.

Inka menanti enam detik, dan saat itulah Parma kembali mengulur napas. Baiklah. Keputusannya bulat. Akan ia ceritakan tentang itu. "Kalau boleh saya bilang, suamimu itu mungkin masih sakit. Maaf. Bukan bermaksud saya punya tudingan negatif dengan keponakan saya sendiri. Sebelum saya bilang ini, Adnan nggak pernah tau almarhum ibunya. Nggak pernah kenal siapa namanya. Nggak pernah tau sekali pun muka ibunya seperti apa, dia nggak tau itu, karena adik saya memang nggak pernah ada niatan kasih tau itu sama Adnan."

"Mira itu..."

"Sebentar, nanti saya ceritakan juga bagian itu," sela Parma langsung mengerti.

"Siapa nama beliau, Om? Ibu kandung Mas Adnan."

"Yasmin Hanafi," jawabnya. "Dia sempat bilang sama saya sebulan sebelum meninggal. Titip pesan buat jaga Adnan. Buat nanti kalau di masa depan ada apa-apa sama Adnan, saya yang tanggung jawab." Parma berhenti bicara. Pandangannya termenung ke satu titik di ujung meja.

Ternyata ia ragu bukan karena tidak mau berbagi kisah ini pada Inka, melainkan hatinya seperti disayat-sayat ketika membuka kisah lama.

"Hubungan saya sama Almarhum bisa dibilang baik. Sangat baik. Nggak pernah ribut, nggak pernah persoalkan harta dan semacamnya. Saya dan istri selalu baik, begitu juga sebaliknya. Bisa dibilang hubungan keluarga kecil saya dan Hardi itu harmonis. Saya sayang Almarhum selayaknya rasa sayang saya ke adik sendiri."

Inka mengangguk samar, menyimak tanpa suara.

"Ini yang jadi letak penyesalan saya." Parma ketukan-ketukan jarinya ke meja bagai menyalurkan amarah yang masih mengendap. "Saya nggak bertanggung jawab karena saat itu saya mikir, *ya sudah, nggak mungkin adik saya macam-macam sama anaknya sendiri*. Saya banyak tinggalin Adnan. Ujung-ujungnya saya nggak tepatin janji. Sampai saya sempet nggak percaya sama omongan Almarhum, '*ah masa adik saya bakal begitu*' itu pikir saya pas waktu itu. Segila-gilanya dia sama kerja dan belajar, saya nggak pernah mikir bakal aneh-aneh ke anak."

"Aneh-aneh?" Inka langsung mengutip satu bagian itu. "Om Hardi aneh-aneh gimana? Aneh-aneh ke Adnan maksud, Om?"

Parma menghempaskan napas lagi. Terdengar berat di telinga. "Ini yang tadi saya bilang. Suamimu mungkin masih nggak nyaman. Masih ada yang mau dia keluhin. Masih sakit. Bukan sakit fisik. Ini," Parma menunjuk dadanya sendiri. "Di sini. Di batinnya. Mungkin ada sesuatu di batinnya yang belum sembuh, Ka."

Inka menjilat bibirnya mencoba mencerna. Mengabaikan ragam firasat buruk di kepala. "Belum sembuh memang Adnan sakit apa, Om?"

Namun tiba-tiba saja Parma membesut ujung matanya dengan cubitan tangan, mengeringkan matanya yang mendadak lembab dan merah.

Meski demikian, Inka tidak ingin Parma berhenti bercerita. Ia ingin dengar semuanya. Apakah hal itu ada kaitannya dengan tato yang

diukur Adnan di antara tulang selangka pria itu?

"Hancur hati saya lihat keponakan yang sudah saya anggap anak sendiri digebukin dan dipukulin berkali-kali."

"Iya?" Inka sedikit memajukan kepala. Siapa tahu dia salah dengar.

"Dulu Yasmin titip pesan, minta tolong kalau Adnan sudah lahir minta dijaga. Dia sendiri bilang kemungkinan nggak akan sempet gendong bayinya," ucap Parma. "Selama ini saya raguin adik ipar saya yang bilang kalau dari pernikahan mereka Hardi cuma buruh keturunan."

Dalam beberapa waktu ke depan meja mereka hanya diisi udara. Inka bahkan tak begitu yakin apakah masih ada udara berseliweran di sekitarnya. Sebab sejak tadi rasanya ia lupa cara bernapas.

"Yasmin meninggal satu menit setelah lahirin Adnan," ucap Parma getir. "Plasenta akreta," sambungnya.

Menangkap raut tidak paham yang timbul di wajah Inka, Parma lanjut menerangkan, "Jadi plasentanya dia nempel di dinding rahim. Letaknya jauh di dalam," jelasnya sambil mendemonstasikan dengan gerakan tangan. "Normalnya itu kan kalo abis lahir, plasenta ikut lepas. Tapi ini plasentanya masih nempel di rahim. Dan sebelumnya Yasmin memang sempet kuret karena keguguran anak pertama. Begitu Adnan berhasil lahir, alhasil pendarahannya nggak berenti. Masif. Cuma kurang dari satu menit bertahan, dan, udah, nyawanya nggak tertolong. Bahkan adik ipar saya itu belum sempat lihat muka Adnan."

Saking ngilu membayangkannya, Inka menutup mulut dengan ujung jemarinya.

"Setelah saya pahami, ternyata Yasmin benar, yang memang dibutuhkan Hardi dari sebuah pernikahan itu anak dari darah dagingnya sendiri. Lalu yang tadi saya bilang soal keponakan saya

yang sejak kecil suka dihajar itu," lanjut Parma. Inka sudah menurunkan tangannya dari bibir dan menanti kalimat itu dengan perasaan campur aduk, "iya, itu benar. Itu karena Hardi mau Adnan tubuh dari didikan dia yang keras." Parma separuh merenung lagi diiringi gelengan kepala. "Sampai hari ini saya masih sakit dengar Adnan itu semasa kecilnya suka dipukuli. Dididik keras supaya bisa dipercaya jadi manusia kepercayaan dia."

Mereka hening sejenak.

"Empat bulan usia Adnan, adik saya itu sudah menikah lagi. Karena buat dia yang terpenting bagaimana ciptakan anak yang bisa dia banggakan dan dirancang sedemikian rupa bagaimanapun caranya."

Semakin didengar semakin napas Inka terasa berat untuk ditarik.

"Dan kamu tau nggak, Ka, apa yang buat sayalebih sakit?"

Inka menggeleng, bahkan ia tidak tahu apakah kepalanya benar-benar bergerak. Sebab seluruh sarafnya seperti malfungsi.

"Saya baru kenalkan Adnan dengan Yasmin saat Adnan resmi sandang gelar Dokter. Itu yang buat saya sakit. Dan mungkin juga Adnan."

Lindap.

Ngilu menggempur setiap sisi jantungnya. Inka merasakan sensasi tidak nyaman mendengar seluruh informasi yang telah dibeberkan Parma.

Sekarang seluruh sikap dingin Adnan jadi terasa masuk akal baginya. Kata-kata menyebalkan pria itu saat mereka berdebat di tangga pun bagai menguap tak berbekas.

Sejenak, Inka hanya mampu terpekur. Mencoba memahami perasaan mengganjal di dada.

Apa sebetulnya yang membuat ia tidak nyaman mendengar ini semua? Bentuk empati antar sesama manusia? Ataukah, sebetulnya ia sudah jatuh terlalu dalam dan berharap Adnan menganggapnya, setidaknya, walau hanya jadi bagian kecil dalam hidup pria itu?

Mungkin, bisa jadi mungkin, Inka diam-diam sedang berharap dengan harapan yang ia sendiri takut akui: untuk menjadi bagian dari hidup Adnan. Cukup bagian kecil saja, sebuah celah yang mungkin bisa ia tembus untuk menghangatkan kebekuan di hati itu *sedikit saja*.

***

# 27| Sanjungan

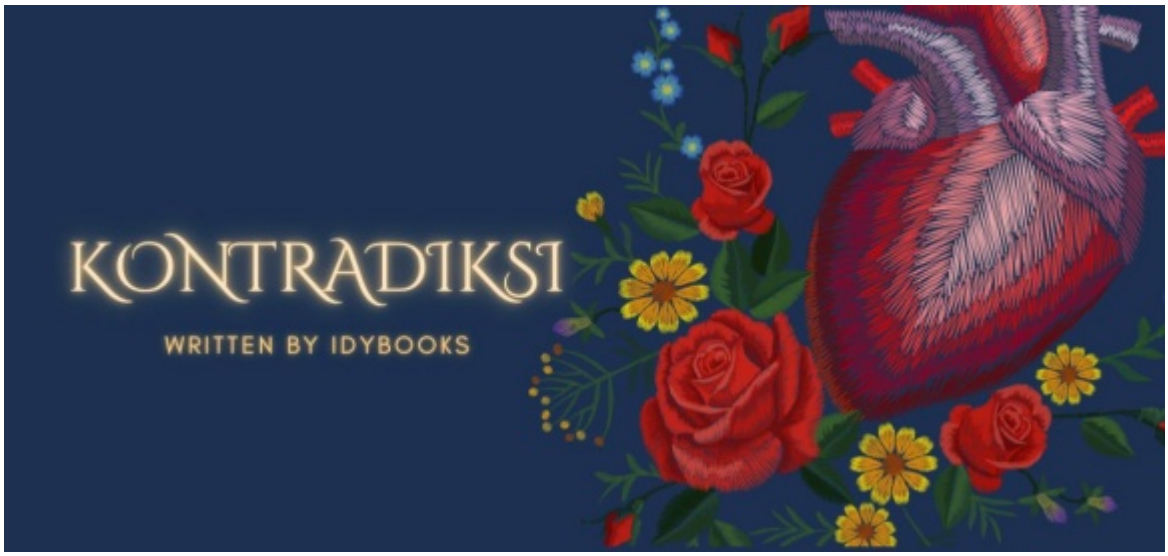


***Tinggalkan komen dan klik bintang, okay***

***

**Dua** gelas *ocha* tersaji di meja. Uap hangatnya membumbung perlahan dari dalam gelas batu tebal.

Adnan menatapnya tanpa banyak kata, sementara Sharon sibuk mengetukkan pelan ujung sumpit ke wadah sebelum kembali menyimpan di atas tatakan batu kecil. Sepertinya, pria di depannya ini memang tidak tertarik untuk mencicipi satu pun hidangan yang ia pesan.

Masing-masing piring berisi suguhan unik: irisan sepiring *sashimi* segar, saus kedelai pekat dengan daun *shiso*, ada pula menu yang diberi hiasan sederhana berupa kelopak bunga yang tampak terlalu cantik untuk dimakan.

"Saya nggak bisa lama," tegur Adnan.

Sharon menghela napas kecil. "Makan dulu." Sharon membalas, nadanya lebih terdengar seperti perintah.

Hening kembali menggantung, membawa ingatan Sharon ke masa lalu yang pernah mereka bagi di tempat ini. Dulu, tempat ini menjadi pelarian Adnan setelah hari-hari panjang di rumah sakit atau ketika suaminya sedang tak ada di rumah, dan ia selalu menunggu pria itu dengan sabar. Mereka pernah berbagi tawa di meja ini, menikmati hidangan yang kini terasa asing.

Masih di hari yang sama, Sharon menunggu hingga jadwal Adnan berakhir. Sebab percakapan siang tadi, yang ia coba mulai, sengaja Adnan putus sepihak. Sharon bisa mengerti alasannya: Mungkin Adnan tak ingin rekan kerja pria itu salah paham melihat mereka berbicara di ruang terbuka rumah sakit.

Tapi kali ini Sharon bersikeras. Ada yang harus diakhiri di antara mereka, sesuatu yang tak pernah benar-benar selesai sejak ia pergi meninggalkan pria itu.

"Dulu kayaknya kita ke sini lima kali seminggu, ya?" Sharon akhirnya berkata, mencoba menarik perhatian Adnan. Kemudian ia lanjutkan kalimatnya dengan suara rikuh, "Dulu. Sebelum aku pergi ninggalin kamu."

Adnan mengangkat pandangannya dari gelas *ocha* yang tak disentuhnya. Matanya berjumpa dengan milik Sharon, dingin, tanpa emosi. Dia tidak merespons apa pun, tidak juga menunjukkan kemarahan. Hanya ada keheningan.

Masih teringat persis apa yang pernah wanita itu lakukan padanya dulu. Wanita ini yang memilih meninggalkan segala yang pernah mereka jalani dengan alasan "memperbaiki hidup", ingin menjadi istri sekaligus ibu yang baik. Belajar untuk tebus semua dosa-dosanya selama mereka bersama, dan sebelum kemudian benar-benar menghilang dari hidupnya.

Adnan bukanlah seseorang yang tidak bisa jatuh cinta. Ia mengerti nyaman itu pernah ada ketika mereka bersama. Bohong jika ia bilang tak pernah jatuh cinta pada Sharon. Orang-orang terlalu sering melihatnya sebagai sosok yang dingin dan tidak tersentuh, sampai-sampai melupakan bahwa dirinya juga manusia.

Butuh puluhan tahun untuknya mengerti apa yang dimaksud dengan cinta. Karena selama hidup, Papa mungkin tak pernah ajarkan itu. Hardi hanya mau dirinya kelak menjadi seorang pria kuat. Pria yang tidak pernah tunduk pada cinta

Namun kini, setelah melihat Sharon kembali, ia jadi mengerti satu hal, baginya, cinta itu rumit, penuh risiko, juga terlalu banyak melibatkan perasaan yang kerap sukar ia sampaikan.

Yang ia tahu, ketika cinta datang, ia akan kehilangan kendali. Semua perhitungannya, semua logika yang menjadi tamengnya selama ini, dan semua prinsip yang ia jadikan fondasinya akan runtuh begitu saja.

Dan itu adalah sesuatu yang tidak bisa Adnan terima.

Maka, ia mulai menciptakan batas-batas. Menjaga jarak dari orang lain bahkan dari dirinya sendiri.

Sharon pernah melewati batas itu, menyentuh bagian dirinya yang selama ini tersembunyi, tapi setelah wanita itu pergi, bentuk cinta itu cuma akan mengingatkan betapa rentannya dia jika membiarkan orang lain masuk terlalu dalam.

Maka benar ucapan ayahnya: *Love only makes everything more complicated. It shows your weaknesses.*

Barangkali itu pula yang membuat Hardi masih hidup baik-baik saja. Sebab yang Hardi butuhkan dari pernikahan dengan ibunya adalah keturunan, yang kemudian lelaki itu sulap dan rancang sesuai apa maunya.

"*I thought I was doing the right thing*. *I think leaving you would fix everything*, Nan," lanjut Sharon, jari-jarinya menyentuh tepian gelas. Pandangannya tak lagi lurus ke arah sepasang mata Adnan yang sedari tadi mengintainya. "*Fix my marriage. Fix me. But the truth is... it didn't. It just left more things broken*. Aku pikir dengan kabur dari kamu, bisa pelan-pelan perbaiki pernikahanku. *Rebuild what I'd broke.* Instead*, he left me. And here I am*." Pundak Sharon melentik sekejap seraya tersenyum pilu. "*Alone*. *Single mom*. Jalanin hidup pun sampai hari ini pun cuma untuk Sheryl."

Rahang Adnan sedikit mengetat mendengar ungkapan itu. Tetapi bibirnya terlalu hening untuk sekadar menjawab.

"Aku nggak punya banyak cerita menyenangkan setelah beberapa tahun hilang dari kamu," ungkap Sharon lagi kemudian hening.

Kenangan akan masa-masa bersama di tempat ini kembali menyeruak: saat dunia di sekeliling seolah mati, saat hanya ada mereka, saat mereka hanya memikirkan satu sama lain tanpa melihat siapa yang mereka sakiti.

Setelah senyap beberapa detik, Adnan akhirnya angkat suara, "*And now you're here to what? Apologize*?"

Sharon menarik napas berat lalu menggeleng. "*No. I'm not here to ask for your forgiveness*. *I'm here because I think we need to close this chapter*."

Sekian detik berlalu, Sharon terbuka lagi, namun tak ada kata yang keluar. Dia menunduk lama, menatap piring-piring makanan yang hampir tak disentuh."*Now, I need you to know*, *leaving you wasn't easy* walau pada akhirnya aku tetap pilih ikut keluarga kecilku, *because I thought it was the right thing to do even when*..." Sesaat ia ragu, menundanya, dan melepaskan kalimatnya pelan, "*Even when my heart told me otherwise*. Jadi saat itu aku pikir itu satu-satunya jalan untuk tebus dosaku."

Adnan menunduk, terdengar dengusan napas geli nan pahit tanpa bumbu humor. *Dosa*. Sharon katakan itu seakan-akan ingin mencuci bersih semua yang telah terjadi di antara mereka dan limpahkan seluruh dosa hanya padanya.

"*I swear,* Nan, *leaving you was one of the hardest things I've ever done, but I thought it was the only way to save what little good was left in my life*. Aku pikir cuma itu cara satu-satunya untuk aku selamatkan sisa-sisa kebaikan yang aku punya."

Adnan meraih napas dan kembali mengadu tatap dengan wanita yang menatapnya nelangsa. "*And how's your family doing now*? *Still pretending everything's perfect*?"

Giliran Sharon yang tersenyum tanpa humor. "*I told you, he left us*, dua tahun setelah aku pergi dari kamu," tuturnya getir. "*Remerried and he doesn't care much about his own daughter*."

Adnan merasakan napasnya di dalam dada memberat.

"*I deserve it, I guess.* Aku anggap semua hal buruk yang terjadi di dalam hidupku sebagai hukuman dan penebus dosa, tapi satu yang masih aku nggak ngerti dan pahami, *why*..." Sharon berhenti sesaat ketika merasa emosi mulai menguasai suaranya, "*Why* Sheryl?" tanyanya teramat pelan dan pilu. "Kenapa harus Sheryl? Aku sakit lihat Sheryl *suffer* dan seolah ikut nanggung dosa yang aku punya. *That's not fair*, Nan, makanya hari ini aku ada di sini, di depan kamu. Beraniin diri ketemu lagi sama kamu."

Selama beberapa detik ke depan Adnan terdiam. Membiarkan kalimat Sharon menggantung di udara.

Sejujurnya, Sharon sendiri mulai kehilangan kata-kata. Pandangan matanya menjurus pada tangan kanan Adnan yang terkepal di meja. Atensinya tertuju pada benda kecil mengkilap di jari manis pria itu. Saat itu juga dadanya terasa memberat.

Cincin di jari manis pria itu adalah simbol kehidupan yang pernah mereka bayangkan. Kehidupan yang dulu pernah mereka rencanakan bilamana pernikahannya dengan mantan suaminya betul-betul selesai. Dulu, ia janjikan pada Adnan, jika memang Tuhan kabulkan, mereka akan melangsungkan resepsi kecil-kecilan, melangsungkan acara pernikahan tertutup, dan membangun rumah tangga bersama. Lalu memiliki satu atau dua anak lainnya.

Sekarang semuanya pupus di depan mata.

Kira-kira apa yang terjadi kalau hari itu ia memilih tetap bersama Adnan?

"*That's why you told her I'm her father*?" Alih-alih menanggapi seluruh cerita Sharon, Adnan lebih penasaran akan satu hal itu.

"*I'm sorry*," bisik Sharon dengan bibir gemetar. "Aku minta maaf kalau itu buat kamu nggak nyaman. Sejak hamil sampai aku lahir, cuma kamu yang bantu aku.Kamu yang nggak pernah tinggalin aku, Nan. *You were always there for me*. *You've been more of a father to* Sheryl *than he ever was*. Bahkan di saat aku nggak bisa cerita sama keluargaku sendiri. Kamu juga tau 'kan, dia hampir nggak pernah ada di rumah semenjak Sheryl lahi..."

"*That's not true*," potong Adnan diikuti gelengan ringan kepala. "*That's not true*, Sharon," katanya apatis. "Jangan buat seolah-olah saya adalah Ayahnya. Sheryl *deserves the truth*. *That was never my place*."

Mata Sharon sontak mengerjap kaget. "*Never your place*?" Tiba-tiba ia tertawa getir. "*Then explain what we did*, Nan. *You slept with me more than just once*. *Over and over again*. Bukan satu kali. Bukan dua kali. Kita tidur berkali-kali. Bukankah kalau begitu artinya ada kemungkinan Sheryl jadi bagian kamu juga?"

"*I didn't*," Adnan menjawab tegas. "*You were going through things, and I was there*. *But I'm not*... *I'm not her father*. *I never wanted*

*any of that*."

Sharon menatapnya dengan tatapan terluka. "*You're lying to yourself*, Nan. *How can you say that now*? *After everything we went through*. *After everything we did*?"

"*Don't make it sound like I'm the only one to blame here*, Sharon."

"*I'm not here to blame you*," Sharon berkata disertai gelengan kepala. Pandangannya mulai agak memburam. "Dan di pertemuan kita ini, aku sungguhan nggak akan minta apa-apa dari kamu. Aku cuma..."

"*I'm not her father. I can't be*."

Setelah kata-kata itu terucap, keduanya kompak menoleh pada layar ponsel Adnan yang menyala. Memunculkan beberapa notifikasi yang datang berdekatan dari satu nama yang sama, Sasinka Arumindari Djatmika, Adnan namai begitu, menggunakan nama lengkap.

**Sasinka Arumindari Djatmika**
-Suami pulang nggak hari ini?
-Udah makan belum?
-mau dibeliin sushi
-Kata Om Parma suka makanan Jepang
-Aku bungkusin sushi ya?

Untuk sejenak, ia merasa tak ingin merespons, tapi ada dorongan untuk merespons pesan-pesan itu. Dihadapkan pada kenyataan, Adnan merasa meladeni Inka lebih baik ketimbang duduk berdua dengan Sharon.

Adnan ketikan hanya satu kata: *Ya*

Sementara Sharon menatap ponsel yang sudah diletakkan kembali ke meja oleh pemiliknya, sebelum akhirnya melontarkan bisikan nyaris tak terdengar. "*What a beautiful marriage*, Nan."

***

# 28| Suami On Duty

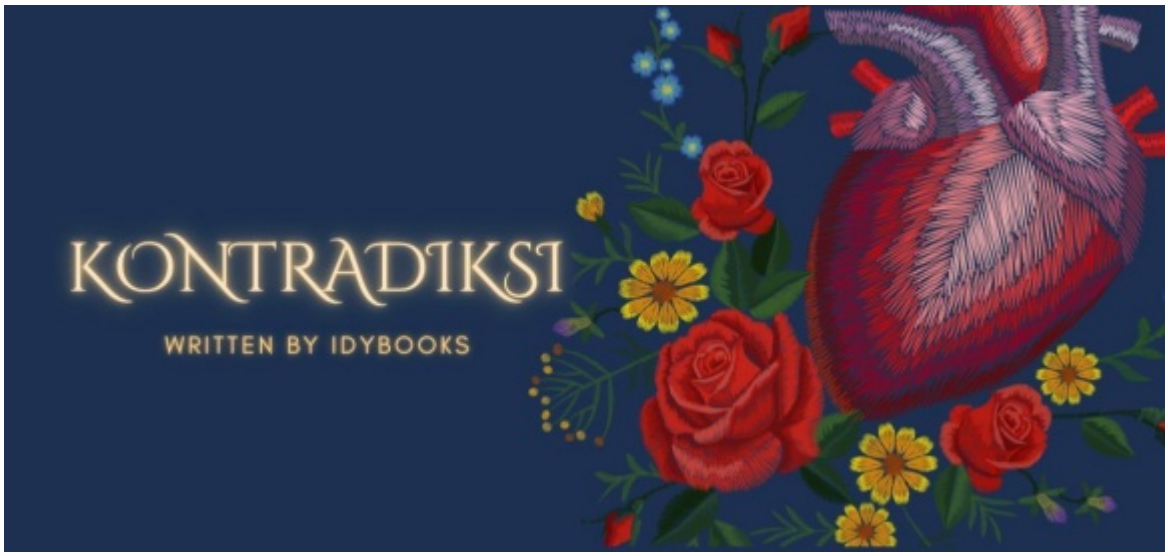


***Jangan lupa komen dan klik bintang, guys ;)***

***

"SELAIN makanan Jepang, Adnan suka apa lagi, Om?" Inka sempat katakan "Terima kasih" kepada pelayan ketika bungkusan makanannya sudah ia pegang.

"Saya nggak tau banyak. Tapi diajak makan *omakase* aja dia udah seneng."

"Ah, tapi tadi pagi digorengin telor ceplok juga dimakan."

"Masa?"

"Beneran, Om." Inka mengangguk. Jalan beriringan menuju pintu keluar restoran.

Saking kagetnya dengar itu, Parma sampai berhenti melangkah. Menatap Inka skeptis. "Ah, yang bener kamu. Orang saya inget

belum lama terakhir dia bilang ke saya nggak bisa sarapan kecuali minum kopi."

"Ih si Om nggak percaya. Itu juga kalo nggak dipaksa nggak bakal mau. Gengsi aja dia sama aku."

Parma terkekeh tanpa suara. "Hebat juga kamu."

Mereka kembali melangkah ringan, masih tersenyum karena obrolan tentang Adnan yang cukup lucu dibahas. Tapi sebelum langkah mereka mencapai pintu keluar restoran, langkah Inka tiba-tiba terhenti.

Matanya tertuju pada salah satu meja di sudut restoran, tidak jauh dari pintu masuk. Ada sosok yang mirip dengan Adnan. Inka mengenali cara Adnan duduk, bahkan dari jarak yang cukup jauh. Dan tentunya bagian belakang kepala yang rasanya selalu ingin ia sepak terjang kalau mulai bicara kasar.

Namun di depannya, duduk seorang wanita yang tampaknya sedang terlibat percakapan serius. Inka berhenti sejenak, matanya terfokus pada mereka berdua. Rasa familier muncul, tetapi ia tak bisa mengenali wajah wanita itu.

Wajahnya tak asing. Ia seperti pernah melihatnya di suatu tempat. Dan, Ah! Sekarang ia ingat. Birkin oren di lantai. Ibu muda dengan anak perempuannya yang membawa donat.

"Om, bentar, deh. Tunggu bentar," katanya sambil melangkah cepat mendekati meja Adnan.

Semua keraguan dan rasa penasaran berputar di benak.

*Awas ya, Adnan Akhtar. Enak aja dinner berduaan sama perempuan nggak bilang istri.*

*Padahal situ yang ngomong nggak boleh* open relationship*.*

Pulang ke rumah ia hajar sungguhan Adnan Akhtar itu.

"Oh—hai, ya ampun ternyata ini beneran ya suami aku. Sampai kaget tadi aku lihatnya kok mirip. Aduh, aduh, siapa ini?" ujar Inka, berusaha terdengar santai dan ceria meski dalam hatinya muncul perasaan berseberangan.

"Temen lama saya." Adnan lekas menyahut.

Di antara mereka ada Sharon yang menatapnya bingung, masih mencerna keadaan.

"Udah janjian atau..."

"Nggak sengaja ketemu." Adnan kembali menjawab. Seakan-akan pria itu tidak memberi celah agar Sharon bicara.

"Ketemunya di sini?" Inka masih mengorek.

"Ya." Adnan baru saja berbohong yang entah apa tujuannya.

Sulit dipercaya. Untuk apa dia berbohong? Mengapa tidak katakan yang sebetulnya kalau pertemuan dengan Sharon memang direncanakan?

Jika berpikir dia lakukan ini untuk menjaga perasaan istrinya, tentu bukan. Adnan yakin bukan karena itu. Alasan paling masuk akal karena ada ketentuan dalam surat perjanjian yang harus ia patuhi.

"Halo." Inka mengulurkan tangan ke arah Sharon cuma-cuma, yang langsung mendapat sambutan hangat. "Sasinka."

"Sharon."

"Oh, nama depan kita sama," kata Inka mencoba meredam suasana tegang. "Omong-omong mau ditinggal lagi berdua atau gimana?"

"Saya mau pulang sekarang." Adnan meraih ponselnya dari meja seraya bangkit dari kursi dan sapa Parma yang sudah berada di antara ketiganya. "Om."

"Kebetulan kita ketemu, nih. Istrimu saya serahkan ke kamu, ya. Mobil dia bilang kan rusak. Tadi juga ke sini saya yang jemput."

Adnan mengangguk. Menatap sekilas wajah istrinya yang dibalur ekspresi ceria.

"Yasudah, kalau gitu, Om balik sekarang, ya." Parma menepuk pundak Inka dengan sayang. "Ayo, Nan. Ka, saya balik duluan, ya."

"Iya, Om. Makasih ya hari ini. Om hati-hati di jalan."

Berselang kepergian Parma, Inka angkat tinggi-tinggi satu tangannya menunjukkan kantong kemasan restoran. "Aku beliin kamu makan malem," lapornya dengan senyum lebar. Lantas alihkan pandangan ke meja, menyisir piring-piring yang masih lengkap dengan hidangan. "Tapi kamu mau makan, ya?"

"Belum. Saya belum makan apa-apa." Adnan menarik napas panjang dan melepaskannya singkat. "Ayo pulang."

"Eh, masa langsung pulang. Pamit dulu sama temen lama kamu dong, Mas." Kemudian Inka tersenyum senatural mungkin kepada Sharon. Tangannya sendiri ia loloskan diapitan lengan Adnan. "Maafin suami saya ya, Mbak, dia memang agak ketus orangnya."

Sharon hanya membalasnya dengan senyum tipis. Agak geli sekaligus lucu. Tanpa diberitahu, ia lebih dulu mengenal orang seperti apa Adnan Akhtar.

"Nanti Mbak Sharon baliknya gimana? Bawa mobil?"

Sharon mengangguk halus.

"Beneran nggak masalah ditinggal?"

"*No*."

"Oke deh. Kalau gitu kami pamit ya, Mbak. Malam."

***

Kemarahan itu masih menggelegak di dada, bagai arus deras yang menghantam tebing, ciptakan gemuruh tak kunjung reda.

Adnan sempat sesali kedatangannya ke tempat ini, serta merta menggulung segala logika, bahkan sampai menyeret ketenangan yang sempat ia genggam. Hingga kini, gelombang resah itu kian membesar dan semakin liar.

Kalau bukan Sasinka, ia pasti sudah menikahi wanita itu.

Kedua tangannya mencengkeram erat setir, seolah melampiaskan emosi pada benda mati. Ia tak langsung menyalakan mesin. Masih mematung di lahan parkir. Pandangannya kosong menatap ke depan, seakan lupa kalau di sebelahnya ada Inka yang sejak tadi memperhatikannya dengan seksama.

"Ngeliat ekspresi kamu sekarang... aku yakin, kayaknya dia bukan cuma temen lama ya, Mas." Suara Inka menepis hening.

Adnan tak segera menjawab. Kepalanya berpaling ke samping, menatap Inka yang sudah meluruskan pandangan ke depan.

"Padahal nggak masalah *if you want to admit she's important*. Aku sama sekali nggak keberatan kalau kamu bilang dia orang penting dalam hidup kamu." Kemudian Inka berbalik menatap Adnan lamat-lamat. "Bukan tanpa sebab aku bisa bicara gini. Walau belum lama kenal kamu, tapi aku udah bisa kenalin banyak arti raut wajah kamu. Dan kamu mau tau nggak, sekarang tampang kamu kayak gimana?"

Cengkeraman tangan Adnan semakin kuat, buku-buku jarinya memutih. Hanya helaan napas berat terdengar dari bibir, namun tidak ada kata-kata.

Sementara itu, tatapan Inka tetap tertuju pada suaminya. "Kamu nggak pernah tunjukkin emosi itu di depan aku. Waktu kita hampir ngelakuin di Jogja, di kantorku, di rumah sakit, bahkan hari-hari setelah kita menikah, sekesel apa pun kamu sama aku, aku nggak pernah lihat ekspresi semacam itu di muka kamu."

Sunyi. Keduanya kembali menyoroti pelataran restoran.

Kemudian Inka mengangkat pundak ringkas. "*Whatever happened back there, it's written all over your face*," tambahnya.

"Kamu sok tau," pungkas Adnan.

Inka menoleh dengan senyum terkembang. "*Yeah*? *Do I*? Emang nggak boleh aku sok tau ke suamiku sendiri?"

"*Enough*. Kita pulang."

"Enggak." Inka menahan lengan Adnan ketika pria itu nyaris menekan tombol laju di dekat kemudi. "*I'm not letting you drive while you're still mad*."

"Saya nggak marah."

"Iya, kamu marah. *Admit it*."

Adnan sedikit membuang arah pandangnya ke samping sekaligus mendesahkan napas geli. "Jangan sok tau sama hidup saya, Sasinka."

"Oh, *you think so*? Kalau gitu besok aku boleh, ya, pergi sama rekan cowok di kantorku? Kerja disambung *dinner*."

Adnan langsung menoleh, sorot matanya tajam, penuh ketidaksukaan. Rahangnya mengencang, namun yang ia pilih hanyalah diam.

Sementara Inka tersenyum tipis, lumayan puas melihat reaksi lelaki itu. "Sama aja, kan? Kamu ketemu temen perempuanmu. Aku ketemu temen laki-lakiku. *You're not mine, and I'm not yours. Of course, we don't claim each other like property*. Kita mainnya *fair-fair*-an, Mas."

Adnan mematung. Matanya menatap Inka tajam. Hatinya bergejolak marah. Beberapa detik berlalu tanpa kata, sementara Inka menunggu, tidak gentar dengan tatapan menghunus Adnan. "*You don't know what you're talking about*, Sasinka."

Inka mengangkat alis santai. "Oh, *I think I do*. *I'm just giving you a taste of your own medicine*, Mas Dok."

Ada ketegangan yang terasa menekan di antara mereka.

"Oh, jadi kamu udah mulai berani kontrol saya?"

"*I never tried to control you,* Mas, ya ampun." Inka tertawa kecil. "Kan udah sering aku bilang, aku siapa sih bisa kontrol *The Almighty* Adnan Akhtar. Tapi oke deh, izinkan istrinya kasih tau sesuatu kali ini." Inka menarik napas sesaat. "*If you want to claim everything, then you should start being honest with yourself first.* Tolong dicatat, *not everything in your life can be owned*. Jika mau perlakukan mereka seperti punya kamu, *then show them they matter. You can't just take. You have to give.* Karena *ownership* artinya bukan cuma mengakui kepemilikan, tapi kamu letakkan responsibility di sana. *It comes with effort, not entitlement*. Sampai sini bisa dipahami, Mas Adnan?"

Hening kembali menghampiri. Sejak dengarkan itu pandangan Adnan sudah lurus ke depan.

"Dan Mas Adnan. Coba sesekali sampaikan perasaan kamu dengan baik. Dengan cara sebaik yang kamu bisa," pinta Inka dengan suara lembut tapi ada ketegasan terselip. "Aku nggak punya tugas ubah sifat atau karakter kamu, tapi paling enggak, coba belajar komunikasikan sesuatu sama istrinya dengan cara baik-baik. Kalau kamu suka bilang suka, misalnya masakan aku, atau..." Lantas Inka mengangkat bahu ringkas, "*anything* terkait hubungan kita. Kalau kamu marah, sampaikan ke aku dengan cara yang bisa aku pahami."

Ada sesuatu dari cara Inka menjelaskan yang membuat Adnan tetap tenang. Lagi-lagi Adnan tidak ingin mengakui satu fakta kecil ini. Tidak pada Inka. Tidak juga pada dirinya. Jika ternyata bicara berdua dengan istrinya jauh lebih baik ketimbang ia berbincang dengan Sharon beberapa waktu lalu.

Ternyata tidak buruk mendengar segala macam celoteh Inka.

"Kalau sebatas kerjaan aku nggak akan marah sama kamu, tapi *dinner*, berdua, semeja, sama perempuan—itu dia letak masalahnya. Itu yang harus aku permasalahkan. Buatku itu agak keterlaluan," Inka lekas meralat, "Bukan *agak* lagi, tapi *memang* sudah *sangat* ke-ter-la-lu-an."

Adnan mendesah berat. Namun ia biarkan istrinya tetap protes. Ya, lebih baik begitu. Lebih baik dengar suara berisik istrinya daripada memusingkan suara-suara pekat Sharon yang belum kunjung hilang.

"Sekarang balik lagi, kalau kamu memang maunya nggak ada interupsi sama sekali, artinya aku juga boleh berlaku demikian. Iya, *toh*?" tanyanya mencoba memberi Adnan pemahaman. "Kamu jalan sama perempuan mana pun, entah itu rekan sejawat, temen lama, temen SD, temen... siapa pun deh pokoknya. Terkhusus kenalan perempuan di luar urusan pekerjaan, aku akan izinkan meski kamu nggak izin sama aku, dengan catatan," tekannya di pangkal kalimat, "aku juga boleh *dinner* berdua sama kenalanku. Laki-laki. Berdua.

Gimana?" Inka lantunkan semua kalimat itu tanpa letupan emosi. Artikulasi dan bahasanya tertata jelas.

"Kamu lagi nasehatin saya?" Adnan menoleh lagi.

"Enggak. Justru aku lagi nyari solusi buat hubungan kita selama dua bulan ke depan. Kamu bilang dua bulan, kan? Ya udah itu," putusnya. "Besok aku nggak perlu izin kalau mau pulang malem, *dinner*, atau ke mana pun sama kenalan temen cowokku. Karena kamu juga yang buka kesempatannya di saat dulu kamu minta nggak ada *open relationship* di antara perjanjian kita."

Inka melanjutkan, "Jangan sampai kejadiannya kayak waktu di Jogja. Sebut *perempuan saya, perempuan saya*, tapi kamu sendiri seolah nggak kasih aku izin klaim kamu sebagai *laki-laki aku*. Itu kan nggak adil namanya, Mas."

Adnan mendecih. "Makin lama kamu makin pinter ngomong depan saya, ya, Sasinka."

"Jelas pinter, kalau nggak pinter nggak bisa rekrut ratusan pegawai kompeten. Dan itu namanya teknik komunikasi," celetuknya. "Aku kasih tau ke kamu. Jangan sampe cuma pinter komunikasi sama pasien, tapi sama pasangan sendiri nol besar."

Adnan menarik napas panjang dan melepaskannya kasar. "Kita pulang sekarang."

"Jadi?" Inka mau memastikan ketika mesin mobil menyala. Suaranya tidak setegas tadi. Sudah kembali ke mode istri ceria. Lebih tepatnya istri yang dipaksa pura-pura ceria menghadapi suami temperamen. "Kesimpulannya apa?"

Adnan tidak merespons. Cukup lama Inka menunggu.

"Halo, Mas Adnan?" Inka kibaskan tangan saat mobil meninggal lahan parkir. "Jadi kesimpulannya gimana? Boleh kan istrinya pergi

berdua sama cowok nggak izin suami dulu?"

"Saya larang kamu yang itu."

"Terus kamu?" Inka menelengkan kepala, menunggu beberapa detik namun tidak ada balasan. "Kamu gimana?"

"Iya."

"Iya apa?"

Mata Adnan mengerjap sepintas. "Lain kali saya izin," tukasnya dengan suara samar.

Inka segera tersenyum nakal, mengutip rona kemerahan yang menjalar sampai telinga Adnan. Entah sebagai apa tanda rona itu. "Mas Dokter ini kenapa makin hari makin manis, ya?"

"Jangan banyak omong kalau saya lagi nyetir."

"Kalo istrinya masih mau ngomong gimana?"

Adnan kembali mendesah. "Saya turunin kamu di tengah jalan."

"Coba aja kalau berani."

Beberapa meter di depan, Adnan sungguhan menghentikan laju mobil di bahu jalan. "Turun."

"Ihhh. Sama istrinya kok serius banget."

"Turun."

"Enggak. Jalan lagi buru."

Tidak ingin buang tenaga, Adnan kembali melanjutkan per-jalanan.

Selama perjalanan kepala Inka memutarkan satu tanya. *Haruskah?*

"Mas..." Inka mengatupkan bibir sesaat, coba baca reaksi Adnan saat ini. "Mobil aku kan rusak ceritanya, boleh nggak..."

"*No*." Adnan lekas menyahut seolah sudah tahu apa yang mau dikatakan wanita itu.

"Ih belum aku lanjut. Mau nggak besok anterin istrinya kerja?"

"*No*. Saya ada jadwal pagi."

"Aku juga pagi."

"Saya berangkat jam setengah enam."

"Sama dong kalau gitu." Meski sebetulnya Inka selalu datang ke kantor pukul tujuh pagi.

"No. Cari kendaraan kamu sendiri."

"Padahal nggak minta beliin. Cuma minta anterin."

"*Buying you a car makes more sense than to drive you*."

"Ih, ya ampun, jahatnya itu mulut. Kayak nggak pernah baca sumpah dokter aja." Akan tetapi usahanya tidak berhenti di sana. "Mau ya Mas Suami nganter aku ngantor besok? Ya, boleh, ya? Kantor aku sama rumah sakit juga masih jauhan rumah sakit. Boleh, ya, Mas? *Pleaseeee*." Wajah Inka saat ini persis seperti emoji kepala kuning dengan dua bola mata berbinar sendu nyaris menangis.

Adnan bersikukuh. "*No*."

Inka mendekat, menatap Adnan dengan tatapan memelas. "Mas, *please*, cuma nganter istrinya ke kantor. Mas Adnan nggak usah turun dari mobil. Ya, *please*, Mas..."

Adnan menolak memberi reaksi.

Inka merengut sedih. "Suami pelit banget. Kamu nggak kasihan, gitu, ngeliat istrinya susah? Kalo istrinya gembira, layanin di ranjang kan jadi gembira."

Adnan tetap diam, matanya fokus ke jalan. Tapi Inka terus memaksa, memberikan senyum manis dan tatapan penuh harap, memanipulasi dengan cara yang biasa dia lakukan.

"Kalau nggak dianter..." Kepalanya memikirkan sebuah rencana. "Aku bakal dateng ke rumah sakit setiap hari buat setor muka ke suami. Terus *I will introduce myself as* Adnan Akhtar*'s wife to all the staff*, kalau bisa ke semua orang yang hari itu ada di RS."

"Sasinka Arumindari Djatmika." Adnan langsung menoleh terpancing, suara beratnya terdengar penuh ancaman. "Bisa diam nggak kamu?"

"Anterin."

"*I said, no*." Usai mengucap itu, Adnan alihkan lagi pandangannya ke jalan.

"Oh, yaudah. Kalau nggak mau, berarti aku harus cari cara lain." Inka menyeringai, mencoba menggoda dengan cara lain. Ia keluarkan ponsel dan menghubungi Sadam. Sengaja menghidupkan pengeras suara. "Mau telepon junior di kantor yang naksir aku."

*Maaf ya, Dam, maaf. Nggak maksud jadiin situ tempat pelarian.*

Adnan bisa mengintip sekilas melalui sudut mata nama Sadam Haribawa tertera jelas di layar.

"*Halo, Mbak*? *Kenapa*?" Pada dering keempat, suara Sadam langsung memenuhi mobil.

"Dam, besok lewat sekita—" Sambungan terputus. Panggilannya dimatikan sepihak, sebab Adnan merebut ponsel Inka lebih cepat

dan langsung membuang ponsel itu ke kursi belakang.

Sempat Inka pandangi ponselnya yang malang tergeletak di sana. "Jadi?" Inka memangku dagu dengan dua tangan menghadap Adnan dalam jarak dekat. Serta mengabaikan ponselnya yang sedang menyala-nyala tanda panggilan dari Sadam. "Jadi gimana? Nggak mau dibeliin mobil. Maunya dianterin."

Yang ditatap kembali fokus menyetir.

"Mas, jawab. Jadi gimana? Bisa kan istrinya dapet tumpangan besok? Jawab. Kesimpulannya apa?"

"Ya."

"Jawab yang bener."

Adnan menarik napas sesaat. Perlawanannya mulai melemah. "Besok saya antar."

Senyum lebar langsung menghiasi wajah Inka. Tanpa bisa menahan diri, ia maju dan dengan cepat mengecup pipi Adnan yang masih fokus pada kemudi. "*Thank you,* Mas Suami."

Adnan berdecak, membesut jejak ciuman Inka di sana. Sementara pelakunya sama sekali tidak merasa tersinggung. Senyumnya justru kian melebar. "Mas Adnan makin manis deh kalo lagi pasang mode suami *on duty*."

Adnan tetap diam, hanya menghela napas pelan.

Dalam pikirannya, dia sudah tahu bahwa dia baru saja menyerah, meskipun tidak mengatakannya secara langsung.

***

# 29| Pedang Bermata Dua

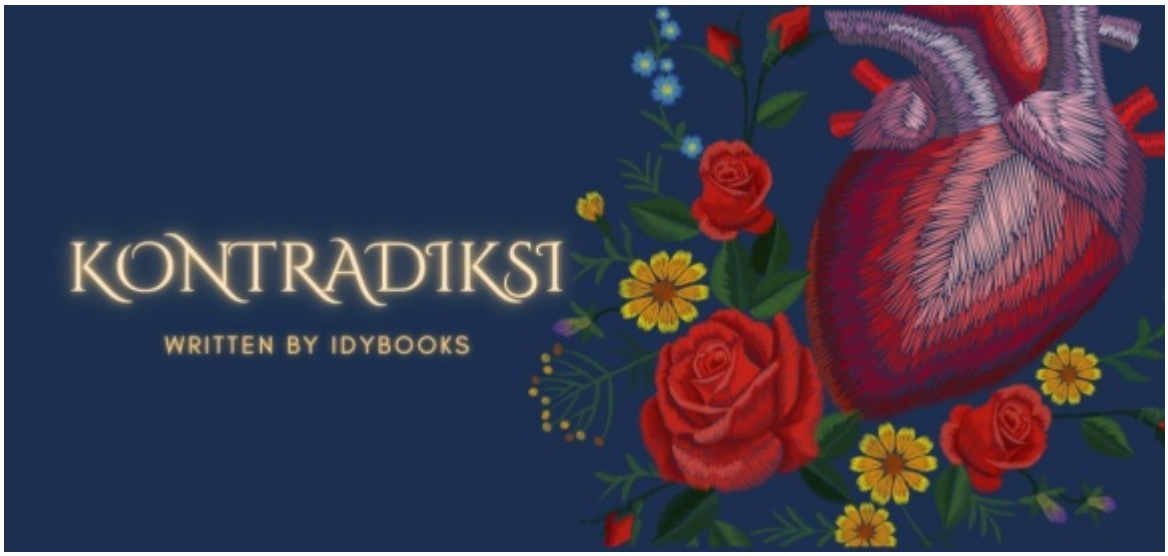


***Jangan lupa klik bintang & komen ;)***

***

**Tidak** banyak yang bisa Adnan laporkan kepada Hardi melalui sambungan telepon mereka pagi ini selain daripada melaporkan berbagai macam dokumen, mulai dari surat izin dan pengesahan administratif hingga banyaknya lampiran data dalam Rapat Umum Pemegang Saham mendatang.

Di mana semua pemegang saham, besar maupun kecil akan hadir, keputusan besar akan dibuat, dan nama Adnan akan menjadi pusat perhatian. Maka, demi bisa mengoptimalkan itu, Adnan bahkan mengurangi jatah waktu tidur beberapa malam terakhir.

"Kamu nggak perlu pusingin apa pun," ucap Hardi. "*Financial statements are clean*. Semua laporan sudah saya serahkan kepada AHP. Dokumen legal sudah *clear*, termasuk perubahan struktur saham. Soedarmo juga sudah kasih lampu hijau soal alokasi suara mayoritas. *I've finished most of the preparations,* Nan*.* Termasuk

agenda kita nanti selama rapat berlangsung sudah saya *handle* semua."

Hardi juga menerangkan lebih jauh mengenai transisi eksekutif, perubahan struktur dewan direksi, pembagian dividen, serta seputar pemberian hak suara dari para pemegang saham. Tidak tanggung-tanggung, pun lelaki itu memastikan bahwa tim legal mereka sudah mempersiapkan jawaban atas setiap pertanyaan yang mungkin diajukan oleh para pemegang saham minoritas. Sehingga Adnan tak perlu repot-repot untuk mengeluarkan pendapat.

"Semua sudah saya urus untuk kamu."

*Semua sudah saya urus untuk kamu*. Kalimat itu terasa akrab bagi Adnan.

Selalu begitu. Hardi akan mengusahakan berbagai cara agar putranya mendapat angka pertama dalam banyak hal. Termasuk hal-hal remeh seperti peringkat kelas.

Apa pun itu, Hardi akan lakukan banyak cara agar tak seorang pun menggeser atau merebut posisi Adnan. Sejak dulu Hardi selalu menetapkan prinsip bahwasanya angka berada jauh di atas rasa cinta.

"Kamu pahami dulu baik-baik semua. *We need to finalize everything* sebelum rapat dengan *shareholders*. Saya serius soal ini, Nan. *You're going to be my successor*. Jadi jangan sampai kamu buat saya malu dan kecewa di hari pergantian nanti. *Proof* ke semua orang yang datang, buktikan ke semua orang yang hari itu akan saksikan kamu, cuma kamu yang pantas ambil takhta saya." Sebab Adnan Akhtar sendiri adalah simbol dari aset yang Hardi jaga hampir separuh usianya.

Adnan dengarkan seluruh penjabaran Hardi secara saksama.

"*Meeting*-nya *won't take long*. Kamu jangan cemaskan pemegang saham minoritas. suara mereka tidak akan bisa blok suara kita dan Soedarmo. *They'll just have to accept whatever we decide*. Rapat kita nanti itu cuma formalitas," ucap Hardi percaya diri. "Bagaimanapun kita tau siapa yang punya kendali. Soedarmo *with 30% shares and then there's the 17% from the minority shareholders*. *They can talk all they want, but at the end,* suara mereka tetap kalah," jelasnya panjang. "Pokoknya *as long as we secure* kepercayaan Soedarmo, *we're untouchable*."

Adnan terdiam. Meski semua terdengar sempurna, ia tahu bahwa dalam bisnis sebesar ini, satu kesalahan kecil saja bisa berujung bencana.

"*What else*?" Adnan layangkan pandang pada sekumpulan dokumen dengan wajah datar. "Papa mau saya melakukan apa lagi?"

"Saya rasa sementara ini, cukup itu. Persiapkan diri kamu satu bulan dari sekarang. *Proxy statement* sudah dikirimkan ke para pemegang saham."

Satu bulan. Bukan dua bulan.

"Satu lagi," tambah Hardi sebelum sambungan mereka usai. "Seumur hidup, selama masih hidup, saya nggak akan bisa serahkan Dharma sama siapa pun kecuali kamu. Cuma kamu dan anak kamu kelak." Hardi menekankan. "Sampai hari ini, kamu masih satu-satunya orang yang saya percaya. *So, let's make sure we seal the deal once and for all*, Nan. Saya letakkan banyak harapan di pundak kamu."

*Satu bulan*. Adnan menatap lama punggung tangannya. Tepatnya, menatap benda mengilap di jari manisnya. Sebentuk cincin yang sempat ia lupakan keberadaannya. Atau sebetulnya Adnan tak lupa cincin itu ada di sana. Ia hanya terbiasa memakainya ke mana-mana.

Tiba-tiba layar ponselnya menyala ketika ia masih terpaku menatap cincin di tangannya. Pesan dari Hardi muncul di sana.

**Hardi Pramudi Akhtar**

Saya harap istrimu sudah ada rencana kehamilan. Kalau kamu butuh batuan, saya bisa arrange dokter fertilitas untuk bantu. Segera beri saya keturunan yang suatu hari bisa saya banggakan.

Adnan tertawa getir tanpa suara.

Tidak. Setelah ini Hardi tidak akan dapat apa yang dia mau. Adnan takkan mau memiliki keturunan. Pertama-tama ia hanya terpacu melihat Hardi hancur.

Adnan Akhtar bukanlah orang yang terbiasa terbuka tentang tujuannya, bahkan kepada orang terdekat sekalipun.

Di balik sikap tanpa hatinya, tersembunyi rencana besar yang jarang sekali Adnan ungkapkan. Salah satunya niat untuk merebut sesuatu paling berharga dari Hardi Pramudi Akhtar, ayah yang membesarkannya dengan tangan besi, namun juga menjadi alasan terbesar atas kebenciannya.

Jangan salahkah Adnan, sebab kebencian Adnan terlanjur mengakar, meluas, seperti rambatan sepercik api di hutan kering.

Tentu saja, Adnan tahu kelemahan Hardi ialah dirinya. Anak laki-laki yang dulu dibesarkan dengan cara keras, dilimpahkan banyak ekspektasi, dan diharapkan menjadi penerus yang bisa diandalkan.

Puluhan tahun, Adnan jaga kepercayaan itu. Berupaya menjadi satu-satunya orang yang bisa Hardi percaya.

Namun sekali lagi, kebencian Adnan pada ayahnya sama seperti akar pohon raksasa yang mencengkeram tanah. Akarnya akan sulit

dilepaskan, bahkan ketika dengan mencabut akarnya berarti menghancurkan segala sesuatu di sekitarnya.

Maka seperti itulah ia menganggap kepercayaan Hardi ketika telah ada dalam genggamannya. Adnan tahu itu adalah senjata paling ampuh untuk menghancurkan sang ayah. Dirinya adalah akar pohon itu sendiri.

Rumah Sakit Dharma, tempat yang dibangun dengan darah dan keringat Hardi, adalah takhta yang sangat diinginkannya. Sejak lama, Adnan bertekad untuk melemparkan ayahnya keluar dan mengambil alih kerajaan yang selama ini menjadi simbol kekuasaan Hardi, sekaligus segala yang ia benci.

Adnan tahu persis bahwa untuk menguasai rumah sakit itu, berarti ia harus menggulingkan sang pemilik. Maka dari itu, Adnan pun sudah mengerti, mendapat kerajaan Hardi, sama artinya ketika ia harus bersedia mengorbankan lebih dari yang pernah ia bayangkan.

*A life for a life.*

Menukar dengan sesuatu yang paling berharga. Tidak mengapa bila suatu hari ada yang harus hilang dari hidupnya. Toh, ia pun sudah pernah kehilangan Ibunya.

Ibu yang tak pernah Hardi perkenalkan padanya. Seorang istri yang Hardi sembunyikan dari mata dunia. Seorang istri dan sekaligus ibu, yang bahkan Hardi sendiri tak pernah katakan padanya.

Adnan ingin Hardi tahu sekali saja. Bahwasanya, senjata yang telah diasah suatu hari pun bisa menikam pemiliknya.

***

Hari ini Inka berpenampilan semi formal. Lengan blus putihnya ia gulung hingga siku supaya tidak menghalanginya dari kegiatan meramu sarapan. Rambutnya diikat bak ekor kuda. Mengibas ke

kanan dan kiri setiap kali wanita itu melangkah bebas di segala penjuru dapur. Riasan wajahnya sudah menempel sejak Subuh dengan warna-warna hangat. Menyatu padu dengan kulit kecokelatannya. Tubuhnya melenggak-lenggok dituntun alunan musik dari ponsel.

"Nggak usah berdiri di situ. Dikira istrinya nggak sadar kali ya diliatin." Sadar jika Adnan sudah menemukan keberadaannya di dapur. Lalu ia kembali menyenandungkan lagu mengikuti irama musik. Sesekali bibirnya ikut bernyanyi lagu *Homemade Dynamite* milik Lorde.

"Matiin," perintah Adnan.

"Enggak." Inka justru memutar badannya menghadap Adnan dengan tangan menggenggam spatula silikon, menjadikan barang itu selayaknya mikrofon. "*Our friends, our drinks, we get inspired*...." Tanpa malu ia liukkan pinggul di hadapan sang suami, seolah dirinya sedang ada di atas lantai dansa. "*Blowing shit up with*... *what*?!" Ia sodorkan spatula itu mengarah pada Adnan di seberang sana, berbatasan dengan konter dapur. "*Homemade d-d-d-dynamite*. Ah males, nggak asik," keluhnya lantaran Adnan tetap berdiri seperti patung, tanpa suara, tanpa ekspresi.

"Kamu mau berangkat jam berapa? Saya mau berangkat sekarang."

"Nggak!" Inka merengut. "Makan dulu. Tungguin sayur sawinya mateng. Itu udah aku masakin orek tempe. Hargain aku yang bangun dari jam empat buat masak."

"Saya nggak bisa."

"Bisa! Kemarin bisa. Makan lima menit masa nggak bisa. Kalau masih nggak bisa, aku bekelin aja. Tapi akunya ikut ke RS."

Dengusan Adnan berembus kuat, membuktikan seberapa jengkel ia terhadap istrinya.

"Duduk." Inka melotot. Memastikan Adnan duduk terlebih dahulu sebelum memutar tubuh mengecek sayur sawinya. "Enak aja main pergi. Aku udah bangun dari jam tiga buat pesen sayuran *online*, terus udah capek masakin pagi-pagi mau sampe tanganku bau bawang, eh malah mau ditinggal," rutuknya. "Enak aja. Duduk."

Adnan berdecak seakan tidak punya pilihan lain. Beranjak duduk, tangan panjangnya terjulur ke meja seberang, mematikan musik yang mengganggu pendengaran.

"Ih!" Inka sukses memutar lagi tubuhnya. "Kenapa dimatiin?"

"Berisik." Pertama kalinya ia dengar suara musik menghantam dinding rumahnya. Jangankan musik di rumah, dengarkan musik untuknya dirinya sendiri saja jarang.

Inka mencebikkan bibir ingin mengajukan sebentuk perlawanan, namun tidak ada kata yang keluar dari mulut. Hanya tatap sebal wajah Adnan dengan mata keduanya saling beradu.

Adnan sendiri tak mengerti mengapa tak mau mengalihkan pandangan. Di matanya, hari ini wanita itu tampak berbeda. Mungkin bisa Adnan katakan lebih manis dari biasanya.

*Manis*, pikirnya. Tapi segera saja ia tepis, menganggap itu hanya bisikan angin lalu.

Mungkin akan lebih tepat jika ia sematkan kata cantik saja. Dan cantik memang kata yang tepat untuk gambarkan seorang perempuan. Jadi, tidak ada alasan cukup kuat bagi Adnan memberikan pujian khusus pada sang istri.

"Ini nggak boleh, itu nggak boleh. Aneh. Aturannya lebih-lebih dari berobat pake BPJS."

Adnan tidak menggubris. Ia sempat menelan ludah ketika pikiran betapa manisnya Inka pagi ini muncul lagi. *What are you thinking,*

Nan.

Semenjak menikah, berdebat dengan alam bawah sadarnya memang tidak pernah habis. Maksudnya, secara keseluruhan istrinya punya paras cantik. Adnan juga belum lupa secantik apa wajah wanita itu saat terbaring pasrah menikmati hunjaman tubuhnya kemarin malam.

Malahan sebelum ia beranjak pergi, Adnan tidak bisa menahan rasa gelitik samar untuk tidak menatap istrinya yang sudah terlelap pulas barang sesaat.

*No*. Adnan tiba-tiba mengatupkan mata sesaat, lalu membasahi bibirnya yang mendadak terasa kering. Mengapa bayangan sialan malam itu belum kunjung sirna?

*Sialan*.

***

Ini hari kedua Adnan sarapan dengan nasi. Tidak mampu dalam porsi banyak. Sebab perutnya masih perlu beradaptasi. Inka pun tak memaksa sebanyak apa Adnan harus makan. Satu atau dua suap cicipi masakannya pun sudah buat ia senang.

Rasanya Inka perlu berterima kasih pada bekal titipan Bapak. Tanpa Bapak mengajarinya cara memasak, mana mungkin dia tahu sejak lama kalau mengombinasikan bawang merah, bawang putih, penyedap bisa menyulap banyak aneka lauk.

Pertama-tama Adnan ambil seujung sendok kuah dari sayur sawi, mencicipnya dengan pangkal lidah. Ia simak rasa baru yang belum pernah ia cecap dari restoran mana pun, bahkan juga dari hidangan yang dibuat pelayan rumah untuknya. Karena memang Adnan tak pernah makan tumis sawi putih sebelum ini. Sawi putih yang pernah ia makan biasanya dimasukkan dalam sup lobster, *hotpot* sebagai teman *wagyu*, atau juga salad dengan *dressing truffle oil*.

Tidak buruk. Tapi juga tidak bisa dikatakan enak. Namun sejauh ini, baik telur ceplok, sayur sup, tempe orek, dan tumis sawi putih masih bisa Adnan telan. Sampai detik ini, tempe orek jadi masakan Inka yang paling ia suka. Telur ceploknya juga.

"Tempe oreknya resep dari Bapak." Inka membeberkan fakta kecil itu seolah baru saja membaca pikirannya. "Tumis sawinya juga. Telor ceplok juga. Aku bisa masak masakan *basic*. Asal bumbunya nggak ribet kayak rendang, opor, dan kawan-kawannya. Rawon sama gudeg juga menurutku susah," akunya tanpa perlu ditanya.

Selesai berkata, perempuan itu menyuapkan nasi ke mulut. Melihat Inka makan, rasanya Adnan sudah cukup kenyang. Bukan berarti porsi Inka besar. Sejak kemarin Adnan juga perhatikan seberapa banyak Inka mengambil nasi dalam jumlah kecil. Tetapi ia baru benar-benar memperhatikan pagi ini cara istrinya makan.

Menolak tenggelam dalam cerita Inka, Adnan alihkan tatap sejenak pada cincin di tangan wanita itu sebelum angkat suara bertanya, "Proses perceraian biasanya berapa lama?"

Gerakan tangan Inka tertambat di udara, batal mengantarkan suapan nasi ke mulut. "Kenapa? Mau cerai sekarang?"

"Tiga-empat minggu, kan?" Tidak Adnan pedulikan pertanyaan Inka.

"Tiga-empat minggu dari mana?" Inka turunkan sendoknya. Kehilangan selera mengunyah. "Dapetin akta cerai itu nggak sebentar, Mas Dok. Ngurus pemberkasannya aja bisa makan waktu tiga sampai empat minggu. Belum lagi ada pemeriksaan awal, kumpulin berkas, cari saksi bukti, lanjut sidang pertama, mediasi, sidang lanjutan. Dipikir gampang kali ya cerai." Sebetulnya Inka hanya melebih-lebihkan saja. Dia tahu akta cerai bisa didapatkan hanya dalam waktu satu bulan jika kedua pasangan kooperatif dan memang berpisah tanpa ada banyak sengketa.

Tetapi, entahlah, mengapa rasanya Inka tak begitu senang Adnan menyisipkan kata perceraian di antara percakapan mereka. Lagi pula bukankah itu tujuan akhir dari pernikahan keduanya. Inka mendapat pengakuan dari ibu walau sesaat, termasuk kompensasi dari Adnan, dan Adnan sendiri dapatkan rumah sakit sesuai isi kontrak mereka.

"Saya bisa minta orang buat urus prosesnya," tepis Adnan lugas. "Supaya bisa lebih cepat. Sebulan mungkin sudah selesai."

Mulut Inka terbuka kecil tidak percaya. Ia lepaskan sendok yang masih ada dalam genggaman. "Emangnya negara ini punya Bapakmu? Udah aku bilang, ada hal yang nggak bisa dibeli pakai uang, Mas Adnan Akhtar."

"Kalau gitu kita urus dari sekarang."

"Emang harus seburu-buru ini, ya?"

"Saya nggak bisa *nampung* kamu lama-lama di rumah saya." Tidak. Bukan itu yang sebetulnya ingin Adnan sampaikan, tetapi justru itulah yang terlanjur ia ucapkan.

Di sisi lain, ujaran tadi langsung membuat Inka menatapnya terperangah. Tak lama wanita itu menunduk sesaat. *Tenang, tenang. Jangan emosi. Jangan marah. Pasti bisa. Tenang.* Inka menarik napas berulang kali guna menetralkan emosi yang bisa membeludak kapan pun.

"Gini ya, Mas Adnan," Ia tarik napas lagi kemudian angsurkan kasar dari celah mulut ketika tatapan keduaya kembali berjumpa. "Aku juga mau cerai, *tapi*, nggak semudah omongan kamu. Kalau memang pingin diurus dari sekarang, oke, biar aku yang *handle*. Dengan catatan..." Kalimatnya terputus begitu saja, sebab dia marah. Inka menyadari batinnya terasa panas. Alih-alih melanjutkan penjelasan, ia memilih membanting napasnya lebih kuat. "Ah, yaudahlah. Susah juga ngomong sama kamu. *By the way*, makasih

ya, *istrinya* udah dikasih *tumpangan* rumahsama *oh-so-kind husband of the year*. *Truly, a privilege to share the same roof with you*."

Enggan berlarut-larut terjebak amarah, Inka memilih beranjak dari kursi. "Aku benerin *makeup* dulu, sekalian ambil tas. Terserah mau ditungguin atau berangkat sendiri."

Anehnya, Adnan tetap duduk diam menunggu. Tatapannya menyortir piring-piring yang masih penuh dengan tempe orek dan tumis sawi putih, sebelum kedua irisnya menyasar pada kertas persegi kecil di muka kulkas.

Lokasi tulisan yang baru dibuat Inka ditempel di atas dua kertas sebelumnya. Tidak tahu mengapa motivasi untuk melemparkan kertas-kertas itu ke tempat sampah bukan lagi jadi sesuatu yang Adnan inginkan. Karena ia tahu, betapa pun sering ia mencabut semua kertas itu, maka sesering itu pula Inka kembali menempelkannya.

Dan Adnan sudah baca kedua catatan kecil itu kemarin: **Eleven hickeys. Nice job, Mas Dok. Should I start tally for your handiwork?**

Juga tulisan: **Alhamdulillah, Adnan Akhtar akhirnya sarapan nasi.**

Lalu tulisan paling baru berisi: **Suami wajib lapor istri kalo mau ketemu perempuan lain!!!**

Setelah beberapa waktu menunggu, Adnan melihat pintu kamar Inka terbuka. Wanita itu sudah kembali keluar dengan langkah ringan, luput dari kejengkelan, melainkan kini, segaris senyum ceria diasongkan ke arahnya.

*Cepat sekali berubah*, pikir Adnan.

***

# 30| Jejak Manis

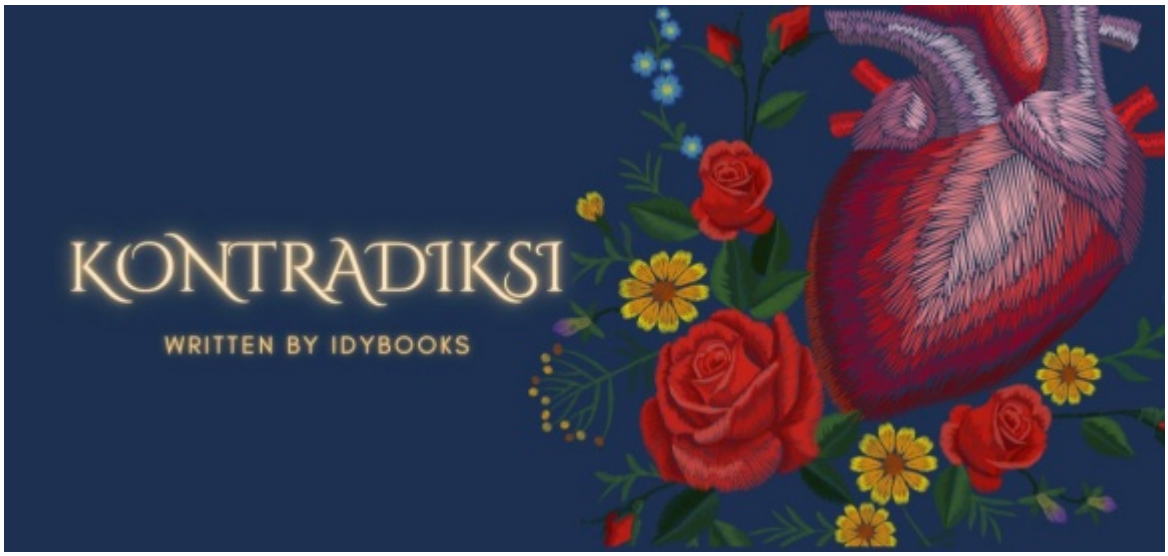


***Jangan lupa klik bintang & komen ;)***

***

**Siapa** sangka Adnan kembali berbaik hati menjadi supirnya. Ini kali ketiga setelah lelaki itu menyetir untuknya setelah kemarin malam dan saat mereka ada di Yogyakarta menuju bandara Adisutjipto.

Mobil Adnan didominasi aroma ringan linen yang baru selesai dicuci: bersih, segar, namun juga ringan. Ciptakan perasaan menenangkan dan nyaman. Persis seperti wangi pemiliknya. Itulah mengapa, Inka mulai terbiasa dan ingin terus menikmati aroma ini.

Omong-omong terkait mobil, jika Adnan memilih membelikannya mobil baru, maka Inka lebih setuju Adnan menjadi supir. Pun, pembahasan perceraian yang beberapa waktu lalu mereka peributkan di meja makan dengan cepat terlupakan.

Nyatanya, hanya dengan ditawari tumpangan, Inka sudah lupa akan kemarahannya. Betapa ia suka duduk sebagai penumpang Adnan Akhtar.

"*By the way*, aku nggak masalah sama omongan Mas Adnan yang sebut aku cuma numpang. Udah bukan masalah buatku. *After all, I deserve all the best tiramisu cakes in town instead of dealing with a husband whose words are pure trash*," katanya enteng. "*So yeah, no worries*, aku akan mulai urus surat cerainya supaya uang 30 miliarku cepet cair. *I'll summarize all your wrongdoings, so it gets approved quickly*."

Ketika itu, ponsel Inka berdering nyaring. Ia keluarkan ponselnya dan melihat nama Ibu di sana. Inka menarik napas pelan, lantas menekan sembarang area layar.

Beberapa detik berhenti, Ibu sudah kembali menghubunginya lagi. Dengan separuh hati ia tempelkan ponselnya ke telinga yang jaraknya jauh dari Adnan. Bermaksud agar lelaki itu tak bisa dengar.

"*Mana? Sudah mau dua minggu nikah tapi suamimu nggak ada omongan sama Ibu*."

Inka berdeham. "*Waalaikumsalam*, Ibu," balas Inka lemah lembut. Sepintas ia telisik sosok Adnan dengan tatap meruncing ke samping. Lelaki itu masih terus memperhatikan jalan. "Inka sama Mas Adnan baik-baik aja di sini. Ibu gimana? Kalau Mas Adnan luang, kami sempatkan main ke sana, ya."

"*Apa kamu ini? Lagi bicara apa kamu?*"

"Iya, Bu. Kalau sekarang, Mas Adnan belum bisa. Kerjaanya di rumah sakit masih padet."

"Kamu ini bicara apa, Inka? Baca lagi pesan Ibu kapan hari itu. Bilang suamimu Ibu sudah beli tanah untuk bangun pondok makan. Mau Ibu dirikan restoran. Coba suami bujuk suruh tanam modal."

Inka tertawa kalem. "Iya, makasih ya, Bu, doa baiknya. Semoga aku dan Mas Adnan cepet punya momongan. Sudah sampai sini dulu ya, Bu. Nanti Inka telepon lagi." Tanpa basa-basi lebih lanjut, Inka akhiri

sambungan mereka kemudian menatap Adnan yang masih fokus membelah jalan.

Satu jepretan terdengar manakala Inka mengarahkan ponsel, membidik figur wajah si suaminya dari sisi kiri. "Suami ganteng ih," pujinya bicara sendiri.

"Hapus."

"Nggak ah. Buat koleksi. Mau dimasukkin ke album 'si grumpy'." Inka menaikkan kembali ponselnya. Memotret lagi wajah Adnan dari sisi samping, bahkan tak tanggung-tanggung dari bagian depan.

"Sasinka."

"Cuma minta tiga. Rewel banget deh." Jarinya menggilir tiga foto terbaru. Senyumnya meluas. "Muka kamu ganteng banget pagi ini. Tampilan pria matengnya dapet banget. Soalnya kalo ikhlas nganterin istri, gantengnya jadi makin-makin." Lalu menonaktifkan ponselnya untuk menghindari gangguan telepon Ibu.

"Hapus, Sasinka."

Bola mata Inka bergulir ke sudut, melirik Adnan jengkel. "Apa sih Mas Adnan ini, sok eksklusif banget sama istri sendiri." Tak lama hidungnya bergerak-gerak mengerut, mengendus sesuatu di sekitar mereka. "Wangi banget sih ini. Kamu pakai parfum apa, Mas?"

Lengang.

"Ohh, ternyata *scent of* suami *on duty*. Pantes wanginya sampe nyegrak."

"Kamu sering ngelawan saya, *by the way*." Adnan kembali menyentuh topik awal. "Saya minta hapus, nggak didenger."

"Didenger kok, Suami."

"Buktinya tadi kamu nggak nurut sama saya, Sasinka."

"Nurut, kok. Aslinya aku mau *manut*. Asal bilangnya baik-baik. Dipuji dulu istrinya, diminta yang sopan. Pake *magic word*: Tolong. Pakai kata "To-long". *Use cold tone.* Nggak usah cang cing cong kebanyakan ngomel." Inka mengunci ponsel dan membuangnya ke tas secara asal. "Nih, asal Mas Dokter tau ya, suara Mas Dok itu, aduh, bahaya banget deh. Jadi dimohon jangan pake nada *intimidate* kalau ngomong. Tau nggak kenapa?" Adnan tidak menjawab dan memang tidak ingin menyahut. "Suara *velvety-rich* punya Mas Dok itu udah keterlaluan. Bikin nagih. Bawaannya mau bobo bareng. Tapi sambil nggak pake baju." Ya, tidak apa-apa menjalang sama suami sendiri. Halal. "Tapi jangan ya, Mas, telanjang-telanjang tau-tau ada titanoboa masuk selimut."

"Kamu ngomong apa sih?"

"Nggak tau. Seneng aja ngomong ngalor-ngidul sama Mas Adnan."

"Omonganmu nggak jelas. Kosong semua isinya."

"Aku mode berbobot di kantor aja deh. Sama suami beda lagi..." Suara Inka terdengar mengayun manja pada ujung kalimat, bersama jemari lentiknya menyusuri mulusnya paha Adnan yang tertutup celana bahan cokelat. "Mau jadi mode istri minta dibelai, bobotnya ditanggung pas lagi *woman on top* aja."

Adnan menoleh dengan cukup terkejut.

Tawa kecil inka lompat seperti bisikan ringan mendapat reaksi itu. "Liat ke jalan, Mas. Nyetir yang bener. Heran. Kagetan mulu sejak nikah. Digodain dikit, kaget. Diprovokasi secuil, tantrumnya ngalahin *toddler*."

Adnan tidak menyahut tapi terdengar bunyi napas frustrasi yang berembus.

"Mas. pulangnya makan di luar yuk. *I want to eat something,* deh."

Jelas, Adnan masih belum sudi menjawab atau sekadar bertanya.

"Nama makanannya dari A. Adnan Akhtar," racau Inka panjang. "Mau banget makan kamu deh. Pengen dirajam lagi di ranjang kayak kemarin." Inka menggigit bibir bawahnya sensual. "Eh ya ampun, udah kayak pasutri beneran aja minta-minta digagahi. Tapi kan di pasal boleh minta, ya? Nanti malem yuk. Lagi pengen kelahi sama titanoboa."

"Kamu masih mau ngoceh atau saya turunin di trotoar?"

"Ih! Enak aja mau turunin istri se-*gorgeous* ini sembarangan."

"Makanya diem sebelum saya lepas ke jalan."

"Memangnya aku apaan dilepasin ke jalan?"

"Diam atau saya turunin."

"Berani turunin, *I'll make you go viral*. Abis itu posting di X biar rame. Terus muka kamu—"

"*Stop* ngoceh begitu, Sasinka. Pusing saya dengerin isi dari mulut nggak bermutu kamu."

"*Taste it then*. *Taste it again*. Supaya inget mutu mulut istrinya yang kemarin malem nggak dikasih jeda napas."

Perdebatan terhenti kala Adnan naik pitam dan mendadak menghentikan laju mobil di bahu jalan. "Selesain dulu ngomongnya."

Seketika Inka terdiam, menunduk tak berani menatap suaminya. "Udahan. Maaf." Ia oper tatap pada Adnan melalui lirikan mata.

"No. Selesain. Saya tunggu."

"Udah, Mas Dok. Udah diem istrinya," katanya mencicit. "Gitu aja kok marah. Udah, ayo jalan."

"Nggak. Selesain dulu kamu bicara."

"Nanti telat."

"Masih mau ngomong?"

"Nggak."

Di mobil, napas Adnan berbunyi naik dan turun terlalu keras. Tanda pria itu sudah menahan tanggul kesabaran yang akhirnya jebol juga.

Agak lama menunggu dan tidak ada tanda-tanda Inka bicara, lelaki itu segera memeriksa spion, pastikan tidak ada kendaraan lain di belakang mobilnya. Setelah itu barulah menurunkan tuas persneling dan melajukan mobil kembali.

"Istrinya mau dicium nanti sebelum turun."

"Nggak. Nggak perlu."

"Takut sange, ya?"

Adnan diam. Enggan menggubris.

"Dok."

"Diam."

"Hari ini belum dapet vitamin C dan A. Ciuman dari Adnan."

"Sekali lagi ngoceh, saya buang keluar mobil sungguhan."

"Minta cium suami aja kok susah."

"Nggak. Saya nggak mau cium kamu. Langsung turun dari mobil. Pening saya denger kamu banyak mulut."

"Mulut istrinya cuma satu, buat ciuman." Namun seketika Inka melipat bibir dan memalingkan wajah ke jendela saat mendapat serangan tatap dari pria di balik kemudi. "Iya, iya. Diem."

Tetapi belum satu menit mengunci bibir, Inka kembali meracau, "Nggak mau cium pasti takut, kan? Takut si titanoboa minta lepas dari penangkaran sekarang." Tatapan Inka mengayun ke bagian di antara dua kaki Adnan yang terbuka. "Itu... yang itu takut kebelet, kan?" Dengan kecepatan kilat jarinya mencolek bagian yang tersembunyi di balik ritsleting Adnan.

Pemiliknya dengan cepat menepis keras tangan gemulai yang secara tiba-tiba mencolek tepat di bagian tengah celana. "Kurang ajar kamu lama-lama"

"Alah. Kurang ajar, kurang ajar, nanti juga nagih." Cukup, Inka, cukup. Jangan binal sama suami sandiwara ini. Khawatirnya semakin terlena dan lupa kalau ini peran punya masa kadaluwarsa. "Sama suami masa nggak boleh raba-raba."

Berhenti menggubris, Adnan biarkan Inka berceletuk apa pun yang wanita itu mau sampai ia menghentikan mobil area yang agak jauh dari pintu kantor.

"Majuan," protes Inka menunjuk persis pintu lobi di mana ada satpam berdiri. "Kayak Gojek aja nurunin di sini. Driver Gocar ya kamu?"

"Turun."

"Nggak. Maunya sampe depan. Kalo bisa anter sampe ruangan. Kalo parkir di sini nggak bisa pamerin si Rahmat ke orang kantor."

Adnan mengerutkan kening mengutip nama yang terselip dari kalimat Inka.

"Si Rahmat," Inka menerangkan, "Mercedes kalau diterjemahkan dari bahasa Spanyol jadinya Rahmat. Nama mobil kamu sekarang pake Rahmat aja. Biar ada unsur komedi, nggak suram banget hidupmu. Maju lagi, Mas, buru. Telat *meeting* nanti istrinya."

"Nggak. Turun di sini."

"Yaudah, cium dulu istrinya." Inka menodongkan wajahnya sendiri ke depan wajah Adnan.

"Sasinka. Turun."

Inka berdecak mengalah. Namun sebelum keluar dari mobil, ia benar-benar memaksa ciuman dari Adnan. Merampas pipi Adnan untuk menghadapnya dan menempelkan ciuman kilat di pipi pria itu. Tidak lupa juga menyambar cepat tangan Adnan. "Salim," katanya, dengan memberi cap merah bibir di punggung tangan pria itu.

"Dah. Istrinya kerja dulu. Pas pulang kita lepasin sama-sama ular titanoboa kamu ke habitatnya. Kesian, udah engap kayaknya disangkar."

Giliran Adnan yang berdecak selepas Inka pergi. Ia tatap jejak lipstik di punggung tangannya, lalu membesutnya dengan saputangan sampai benar-benar hilang. Sesaat, Adnan amati punggung istrinya yang bergerak melewati pintu geser otomatis.

Ia mendengarnya.

Barusan Adnan mendengar semua apa yang dikatakan ibu mertuanya kepada Inka. Tapi apa peduli Adnan.

Sejenak ia pijat tulang pelipisnya yang terasa ngilu sepagian ini dan beranjak menuju rumah sakit.

Satu sambutan meriah datang dari Aryo saat kakinya melintas di salah satu koridor saat berpapasan. "Tau dah yang udah nikah mah beda, Dok. Lagi anget-angetnye ye. Tapi jangan keterlaluan juga lah. Masa cap bibir istri kebawa sampe rumah sakit. Malu diliatin."

Langsung mengerti, dua jari Adnan membesut bagian tulang pipi yang tadi disinggahi kecup. Benar saja, tanda merah menyala tertinggal di jarinya. Yang bisa ia lakukan selanjutnya hanya mendesau muram sebelum berbelok ke toilet.

***

# 31| Wanita Masa Lalu

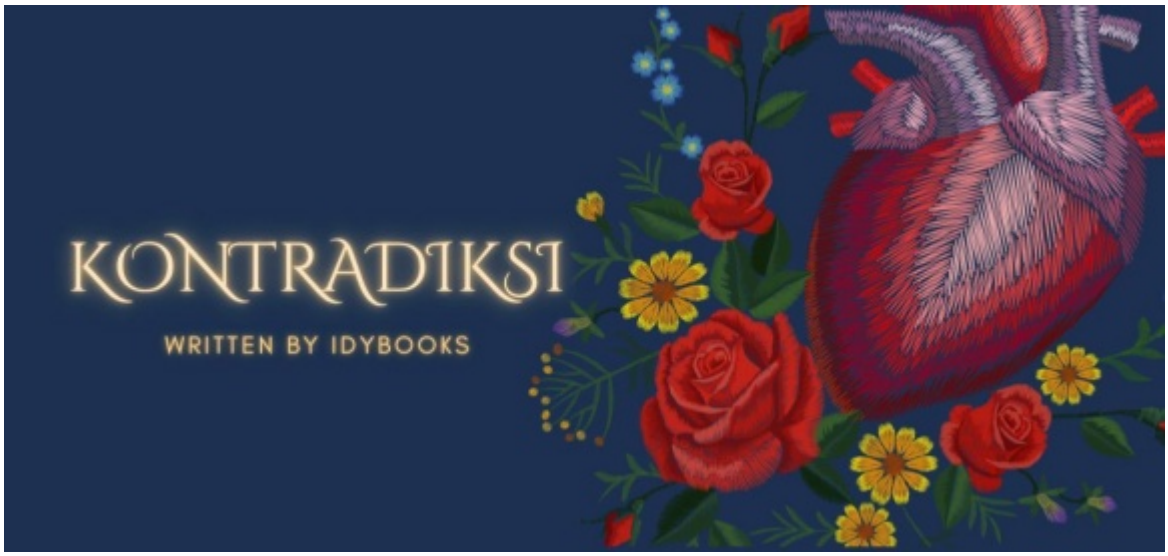


***Ayo klik bintang dan komennya ;)***

***

**Adnan** memiliki jadwal konsultasi dengan Soedarmo hari ini.

Lelaki tua itu tidak datang sendiri. Melainkan ditemani cucu yang Soedarmo gandang-gandang akan ia jadikan calon ahli waris tunggal.

Dari cara Soedarmo bertutur di depannya, membanggakan satu-satunya cucu yang ia punya, bahkan merinci segudang prestasi yang diraih Sharon, Adnan bisa melihat sepenting apa Sharon untuk hidup lelaki ini.

Kadang pula Adnan berpikir, apa jadinya jika dulu Soedarmo tahu Adnan jadi satu-satunya tempat cucu kesayangannya itu bergantung. Begitu tertutupnya hubungan Adnan dan Sharon sampai Soedarmo pun tak pernah tahu.

"Seminggu kemarin Bapak ngerasa apa?" tanya Adnan, sembari membuka catatan medis Soedarmo. Ia ingin memastikan apakah ada gejala baru yang harus diperhatikan.

Soedarmo menghela napas sejenak, tampak enggan tapi akhirnya jujur. "Kadang kepala rasanya berat di bagian kanan sini, Nan," katanya sambil menunjuk pelipisnya. "Terus, beberapa kali kayak bingung mau ngomong apa. Padahal udah di ujung lidah, tapi nggak keluar. Sekali waktu itu, sempat juga tangan kanan kayak nggak mau nurut pas ngambil gelas. Cuma sebentar, sih, habis itu normal lagi."

Adnan mengangguk paham, lanjut memperlihatkan hasil MRI kepada Soedarmo dan menyesuaikan duduknya sebelum mulai menjelaskan, "Gejala yang barusan Bapak sebutin memang ada hubungannya sama lokasi glioma di lobus frontal kanan. Tumor di area ini bisa mempengaruhi fungsi motorik ringan di sisi tubuh berlawanan. Terutama, area ini terlibat dalam kemampuan berpikir dan bicara. Jadi kalau nanti Bapak merasa bingung atau sulit mengingat kata, itu bisa jadi karena jaringan di sekitar tumor mulai tertekan."

Soedarmo agak termangu, mencerna pelan-pelan apa yang Adnan tuturkan. Lima tahu bergelut dengan glioma membuat Soedarmo dengan mudah mengenali istilah-istilah medis dan juga anatomi kepala. "Berarti ini udah makin parah, ya, Nan? Apa tanda-tanda saya udah harus siapin wasiat?" Soedarmo tertawa ditimpali kekehan pelan Adnan.

Adnan menggeleng pelan, menenangkan. "Nggak separah itu, Pak. Gejala yang Bapak rasain belum nunjukkin perubahan signifikan terhadap ukuran tumor. Hasil MRI terbaru cukup stabil, nggak ada edema atau pembengkakan, perfusi darah juga masih cukup baik. Sekalian saya infokan juga, glioma Anda punya sedikit perubahan dibandingkan hasil sebelumnya," kata Adnan sambil menunjuk area lingkaran pada hasil *scan*. "Pertumbuhannya termasuk relatif lambat. Tapi ada sedikit peningkatan ukuran di sini," ujar Adnan, menunjuk

bagian depan otak yang terlihat sedikit lebih terang di hasil pencitraan. "Di area *prefrontal cortex*. Dari sekitar dua setengah senti jadi empat senti. Tapi sejauh ini, saya belum lihat ada tanda-tanda transformasi ke *high-grade glioma*."

Sepanjang Adnan menjelaskan, Soedarmo dengan tenang mendengarkan.

Selanjutnya Adnan mengambil *pen pointer*, menunjuk area abu-abu yang terlihat lebih padat di hasil *scan*. "Ini lokasi utama tumornya, di lobus frontal kanan. Syukur, belum ada tanda keterlibatan struktur penting atau penyebaran ke sisi otak lain."

Ia kemudian menyoroti bagian tepi tumor. "Di sini juga, Bapak bisa lihat, nggak ada *contrast enhancement* yang berarti mengindikasikan kalau tumornya masih cukup stabil dan belum terlalu agresif."

Setelah semua kondisi Soedarmo rampung Adnan utarakan, lelaki itu menutup penjelasannya dengan nada lebih lembut, "Secara keseluruhan, glioma Bapak masih bisa dikendalikan. Bisa dibantu terapi buat nahan laju pertumbuhan penyakitnya. Tapi tetap harus dipantau buat memastikan nggak ada tanda-tanda progresi lebih lanjut."

"Jadi sekarang saya harus ngapain?" tanya Soedarmo dengan nada serius. "Saya nggak mau operasi lagi. Capek saya dioperasi terus."

Adnan tersenyum mengangguk sembari membuka catatan medis di meja. "Yang paling penting sekarang Bapak rutin kontrol, rutin terapi sesuai jadwal. Jaga pola hidup, tidur cukup, makan makanan bergizi, hindari stres. Kalau Bapak mulai ngerasa nggak enak atau ada sesuatu yang Bapak rasa aneh, langsung kabari saya," jelas Adnan, suaranya tegas tapi tetap menenangkan.

Soedarmo mengangguk pelan. "Okedeh. Hari ini sudah selesai berarti kita ya?"

Adnan mengangguk. "Nggak ada obat tambahan. Bapak habiskan saja dulu obat yang saya resepkan minggu lalu."

Soedarmo mengangguk melihat Adnan yang sedang mencatat keterangannya dalam lembar anamnesis.

"Sekalian deh, Nan. Mumpung ketemu, saya mau ngobrolin cucu. Umur nggak ada tau, mana tau besok saya sudah nggak ada," ucapnya. "Takutnya saya nggak punya umur panjang. Jadi mulai dari sekarang sudah harus urus semua buat cucu saya, Sharon."

Adnan menatap Soedarmo dengan pandangan sulit diartikan saat pria tua itu menyebut nama Sharon. Meski ekspresinya tetap stabil, percikan ketegangan tak bisa sepenuhnya disembunyikan dari balik matanya.

"Apalagi sekarang kan orang di depan saya ini sebentar lagi pegang rumah sakit, jadi lebih mudah saya sampaikan langsung maksud dan tujuannya."

Adnan tidak banyak memberikan ekspresi. Namun sepenuhnya perhatian ini tumpah untuk Soedarmo.

Soedarmo terdiam sesaat lalu melanjutkan, "Kamu kan tau, saya pernah cerita, Sharon udah sama saya dari kecil. Satu-satunya keluarga yang saya punya sekarang itu Sharon." Soedarmo ungkit kembali apa yang dulu pernah diceritakannya: orang tua wanita itu bercerai, masing-masing memiliki keluarga baru, Soedarmo sendiri sudah lama menghapus putra semata wayangnya sebagai ahli waris lantaran pernah bermain curang akan kesekapan bisnis mereka. Maka bisa Adnan pamahi seberapa besar ikatan cinta yang terbentuk antara kakek dan cucunya itu.

"Sharon itu anak pintar, Nan. Dia cuma punya saya dan anaknya, saya juga begitu. Andai kata saya bisa kasih dunia, akan saya kasih untuk Sharon. Dan kalau sudah waktunya dia ambil alih MedTech, saya yakin dia bisa. Tapi saya juga tau, Sharon itu keras kepala.

Kadang dia butuh orang yang bisa jadi lawan sekaligus pendukung. Dan kamu... kamu yang paling saya percaya untuk itu."

Adnan menarik napas panjang, membiarkan pernyataan itu menggantung di udara. Bukan pertama kalinya Soedarmo memuji Sharon di hadapannya, tapi kali ini terasa lebih sesak, lebih personal. Apalagi setelah pertemuan terakhir mereka kemarin yang cukup menggolak perasaannya.

"Bapak nggak perlu khawatir soal kerja sama MedTech dan Dharma," ujar Adnan akhirnya, suaranya sedikit lebih rendah dari biasanya. "Saya yakin, Sharon punya kemampuan bawa MedTech lebih jauh, dan saya juga yakin dia tahu yang terbaik."

Soedarmo tertawa kecil, menggeleng pelan. "Kamu terlalu formal kalau bicara terkait cucu saya, Nan. Ada apa? Saya lihat kalian dulu dekat, kan?"

Adnan terdiam sejenak, tangannya tanpa sadar terkepal di sisi map. *Dekat?* Kata itu terasa seperti ejekan saat mengingat masa lalu mereka. Hubungan penuh gairah, sembunyi-sembunyi, dan berakhir dengan Sharon memilih meninggalkannya demi mencoba memperbaiki rumah tangga yang katanya sebagai penebus dosa. Tapi sekarang, dia tahu Sharon salah besar, meski itu sudah terlambat untuk diperbaiki.

Statusnya kini seorang suami. Dan meskin Sharon tidak lagi terikat pernikahan sebelumnya, tetap saja kehadiran wanita itu membawa luka tak kasat mata, menumbuhkan lagi kenangan-kenangan yang Adnan pikir telah mati seutuhnya. Namun, harapan itu tetap ada, bersemayam di sudut hatinya yang paling dalam.

"Tapi saya tahu kamu sekarang sudah punya istri. Hidup itu kan bergerak maju, Nan. Saya nggak pernah bilang kalian harus bersama. Saya cuma mau, kalau nanti giliran Sharon yang pegang MedTech, hubungan baik keluarga kita tetap terjaga. Itu saja."

Soedarmo tertawa ringkas. Sedangkan Adnan hanya meng-angguk, membiarkan percakapan berakhir. Namun, pikirannya kini sudah melandas di tempat lain, diikuti bayangan seorang wanita yang pernah ia cintai, dan mungkin masih ia harapkan.

*Sharon Katandira Wiradi.*

***

# 32| Mimpi Buruk

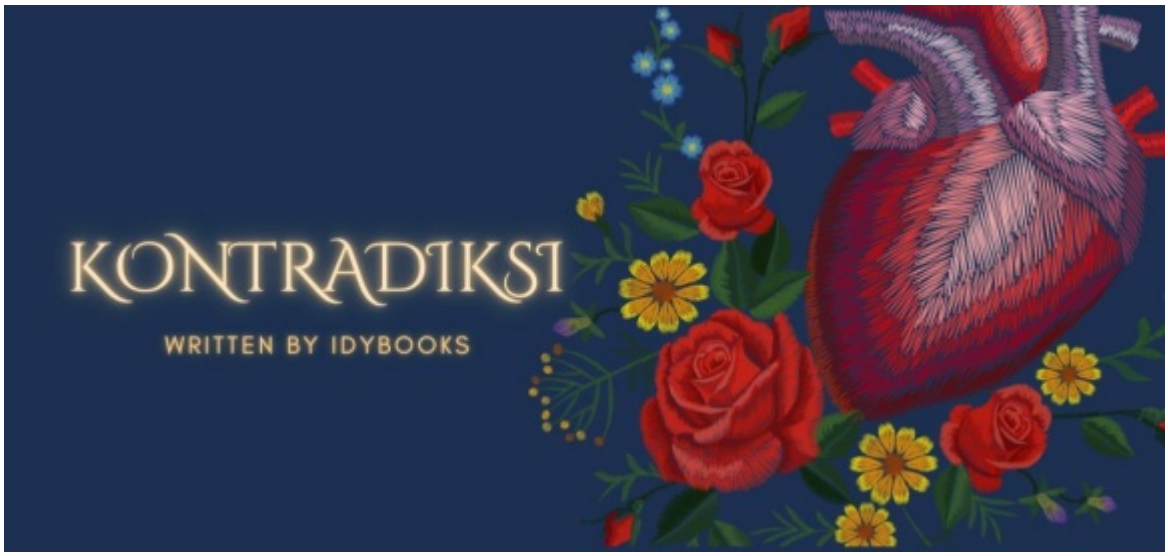


***Ayo klik bintang dan komennya ;)***

***Content Warning***
***Sexual assault & physical violence***

***

**Pagi** tadi Inka merasa kepalanya berputar hebat. Beberapa lokasi persendiannya terasa sakit. Lalu siang ini dia merasakan perutnya seperti digiling dan ingin menumpahkan sesuatu. Inka tidak hamil. Dia yakin dia tidak hamil.

Mereka memang melakukan lebih dari dua kali dalam semalam, tetapi ia yakin kondisi tubuhnya ini disebabkan karena pergantian musim ditambah dengan banyaknya agenda. Diperparah oleh Hansa yang tahu-tahu gemar mendatangi kantornya dengan alasan dekat sebagai relasi kerja.

"Si Hansa Hansa itu aneh deh menurut gue." Janita menyerahkan gelas kopi Fore milik Inka, lalu menempati kursi di sisi lain meja. "Nggak keliatan kerjanya tapi minta atur jadwal rapat mulu sama

Pak Elkan. Yang turun ke lapangan dan survei tetap anak buahnya dan orang-orang kita."

Inka tak banyak merespons. Ia mendengarkan sambil sesekali meneguk kopi.

Sedikit info, kerja sama WanderLa dan pemerintah dengan tema *Visit Indonesia* sudah mulai berjalan di awal kuartal empat. Fokusnya memperkenalkan destinasi wisata domestik serta memperkuat ekonomi lokal di sektor pariwisata. Dana sebesar Rp 1,2 triliun yang digelontorkan, merupakan dana gabungan APBN dan sponsor perusahaan besar. Proyek Visit Indonesia ini sendiri dicanangkan rampung sebelum pergantian tahun 2026.

Sebagai Kepala HR, Inka tentunya berada di garis depan memikul tanggung jawab perekrutan. Ia bertanggung jawab pada tim terlibat, mulai dari seleksi, pembagian tugas para staf lapangan, tim kreatif, hingga pelatihan komunitas lokal di wilayah destinasi agar dapat berjalan selaras.

Maka tak heran mengapa hari ini kondisi tubuhnya mulai menurun. Kalau punya suami yang bisa diajak bermanja-manja kan enak. Bisa *cuddle* bonus *medicine*. Pikirnya sendu.

Berharap semoga malam ini ada keajaiban orang kutub itu mau peluk istri.

Alah, mustahil.

"Dan lo tau nggak ini, dia sempet minta alamat rumah lo ke staf lain."

"Ngapain?"

"Ya, mana gue tau. Gue lupa bilang lagi."

"Sudah gitu sekarang ada rapat lagi. Rapat terus juga nggak jamin gaji gue naik abis proyeknya kelar." Sesaat setelah itu Janita membalas sebentar pesan masuk dari suaminya dan meletakkan kembali ponselnya ke meja. "Laki gue rewel deh. Udah gue bilang gue nggak bakal minum kopi masih juga ditanya-tanya."

"Kenapa emangnya?"

"Dia takut banget gue nenggak kopi, tau gue nggak bisa minum kopi tiap hari, makanya jadi was-was mulu."

"Orang hamil nggak boleh minum kopi?" Inka menyeruput lagi kopinya.

"Nggak boleh kafein. Ini aja gue udah diprotes cuma perkara minum teh. Kan lo tau, gue kalo nggak kena kafein sehari bisa gila."

Inka merenung sesaat. Tidak terlalu menyimak kata-kata Agnes. Kalau dia hamil... segera ia tepis pikiran itu. *Nggak ada, nggak ada lo hamil, Sasinka.* Wake up*. Liat tuh laki lo kayak gimana sekarang. Nggak ada.*

"Berarti kita rapat lagi nih sampe malem?"

Inka melentikkan bahu tak acuh.

"Alamat laki gue ngomel lagi deh. Dia kayaknya lebih sayang calon anaknya daripada gue yang bopong anaknya ke mana-mana."

Inka menanggapi gerutuan Janita melalui senyum tipis.

"Gue *chat* dulu deh laki gue. Daripada entar repot." Janita mulai mengetikkan sebaris pesan sambil mengeja pelan secara lisan. "Sayang, aku kemungkinan balik jam tujuh. Nanti kamu jemput jam setengah tujuh saja di depan kantor."

Sekitar satu menit setelah pesan dikirim, ponsel Janita berdering bunyi panggilan masuk. "Tuh kan, baru pamit gitu udah mau ngomel."

Inka berkedip. Menyesap kopinya sekali lagi sambil memikirkan sesuatu. Sampai kemudian ia raih ponselnya dan mengetikkan pesan pada Adnan.

[Mas Suami, istrinya balik telat. Ada meeting sampe malem. Jangan kangen]

Namun sampai rapat selesai pun, tidak ada balasan pesan dari pria itu.

***

Kepalanya berputar hebat. Napasnya terasa panas. Usai rapat, Sadam sempat menanyakan langsung kondisinya. Lelaki itu bahkan menawarkan diri untuk menyeduhkan teh hangat yang langsung Inka tolak.

"Pucet banget mukanya, Mbak." Sadam tak mau kurang ajar menaruh perhatian pada istri orang lain. Tetapi rasa cemas itu rupanya masih ada. "Abis ini nggak usah begadang, Mbak. Kasih kerjaanya ke yang lain aja dulu. Pulang nanti langsung istirahat." Matanya menatap iba perempuan yang terduduk lesu di sofa ruangan.

Banyak pegawai sudah pulang, beberapa lampu di perusahaan sudah padam, sisanya hanya ada segelintir staf yang bercengkerama untuk bersiap-siap pulang. Janita sendiri langsung meninggalkan kantor di detik pertama rapat usai.

"Balik sekarang yuk, Mbak. Kuat nggak bangunnya?"

"Kuat, Dam. Udah nggak papa, lo pulang aja duluan." Inka menunduk, memijat kepalanya yang berdenyut-denyut. Irama

napasnya makin tak keruan.

Ke mana Adnan Akhtar ini. Kenapa masih belum juga membalas pesannya.

Dulu separah apa pun kondisinya, Inka tak mau berharap seseorang memberi tumpangan padanya. Lalu entah bagaimana bisa sekarang sosok Adnan mampu tumbuhkan harapan-harapan kecil selayaknya menanam bunga di kebun yang tadinya ia biarkan kosong. Jika sudah begini, tinggal tunggu saja bagaimana ladang bunga itu nantinya berubah gersang atau kebakaran sekalian.

"Mbak..."

Inka meringis nyeri.

"Gue pesenin GrabCar, ya?"

Wanita itu menggeleng. Lalu berdiri agak limbung dari sofa. "Gue mau ke toilet dulu."

"Oke. Gue tungguin di sini, ya. Abis itu baru gue pesenin GrabCar."

***

Pikiran Inka masih bermuara pada Adnan. Pada pesannya yang belum mendapat tanggapan. Pada rasa irinya dengan hubungan orang lain seperti Janita yang menyala-nyala. Pada hubungan mereka. Pada segala sesuatu dari pernikahan yang seharusnya tak perlu ia harapkan.

Tampak wajahnya di cermin toilet pucat pasi. Ada warna kehitaman samar di bagian bawah mata. Pun aura mukanya tampak suram dan tak bergairah.

Inka sakit. Ia sadari ia sakit. Mungkin cuma fisik, atau sebetulnya batinnya pun turut sakit dan tak sempat ia tanya.

Perhatiannya dari cermin teralih begitu mendengar bunyi berisik dari arah pintu, dibuntuti langkah kaki memasuki toilet, membuat Inka menoleh sekejap dan alihkan tatap dari cermin.

Terkejut bukan main, saat tahu siapa pemilik langkah itu. Kini di dekatnya sudah berdiri sosok menjulang Hansa.

"Lo ngapain di sini?" Suara Inka kontan menggelegar marah. "Ini toilet perempuan."

"Iya kah?" Hansa pura-pura menoleh ke belakang, pada pintu yang sudah ia tutup dan ganjal dengan perkakas kebersihan. "Aduh, gue salah masuk berarti, ya?"

"Keluar lo."

"Pengen kencing." *Jadiin lo tempat pembuangan*. "Udah nggak tahan."

Inka mendengus. Melewati tubuh Hansa dan merasakan tangannya dicekal. "Mau ke mana sih, Non? Buru-buru banget."

"Lepasin. Lo keluar," ujarnya dingin, menatap kelima jari itu mengunci pergelangan tangannya.

Namun tatapan itu tak cukup mampu membuat Hansa mati kutu. "Gue anter pulang yuk. Pulangnya bareng gue."

"Lepas, nggak."

"Nggak." Hansa terkekeh. "Kenapa sih galak banget? Takut ketauan suami lo? Santai aja lagi. Gue turunin agak jauh deh dari rumah."

Inka menarik napas panjang diam-diam, mencoba tetap tenang meski kepalanya nyaris pecah, dan sadar saat ini ia tidak cukup mampu jika harus meladeni segudang omong kosong Hansa. Yang

muncul dipikirannya sekarang hanya pulang, menelan sebutir aspirin atau ibuprofen, lalu bergegas tidur.

"Gue dari kemarin mau ngobrol berdua sama lo. Tapi siapa sih itu, yang pakai jaket levis mepet lo mulu tiap rapat." Yang dimaksud Hansa adalah Sadam.

Tidak menggubris, Inka mencoba menarik lepas tangannya. Namun hanya dengan sedikit sentakan ringan, Hansa justru berhasil membuat wajah keduanya saling tatap dalam jarak dekat tanpa mau melepaskan Inka. "Cantik banget sih lo. Heran gue ada perempuan secantik ini."

Hansa tak sekalipun mengalihkan pandangannya ke lain tempat. Lurus dan jatuh tepat di kedalaman mata Inka, sepenuhnya ia puja paras rupawan Inka. Cantik nan memikat. Belum lagi suara Inka begitu syahdu dan candu. Cocok untuk mengiringi talunan desah syahwatnya.

Belum lagi ditunjang bentuk tubuh Inka yang kerap membuat hasrat laki-lakinya berkobar. Payudara sekal wanita itu seakan mengikat pandangannya agar tak lari ke mana-mana. Elok, menawan, membuat mulutnya berliur ingin cicip. Bonus lainnya ada pada kaki Inka yang ia pikir cukup jenjang untuk memeluk erat pinggangnya kala mereka bercinta dalam banyak babak gila dan liar.

Sungguh, Hansa begitu mandambakan Inka bersetubuh dengannya, di kamarnya, di mobilnya, di setiap sudut apartemennya, atau lebih gilanya di kubikel *fitting room* pusat perbelanjaan. Dia selalu membayangkan Inka di mana-mana. Tentunya, untuk bisa dia tiduri barang satu atau dua malam.

*Sial*. Adnan itu sungguh beruntung bisa nikmati tubuh seksi ini setiap waktu.

Bayangkan Inka dari luar pakaian saja membuat Hansa semakin menggila. Wanita itu pantas mencicipi kelaminnya walau hanya satu

malam. *Kali ini harus bisa.* Pikirnya liar.

"Sa, gue mau pulang. Lepasin."

Hansa mengukir senyum polos.

Kembali Inka berdecak. Tumpuan kakinya kian memberat seperti memikul puluhan kilo karung beras. *Tidak boleh pingsan, tidak boleh terlihat sakit*. Setidaknya sampai ia tiba di rumah.

"Coba, yuk." Ada unsur nakal dalam gaya bicaranya. "Coba sekali dua kali. Siapa tau nagih. Pasti minta lagi."

Mustahil Inka tak mengerti apa yang baru dikatakan Hansa. Kepalanya makin berkedut nyeri.

"Gue lagi nggak enak badan. Tolong ya, Sa."

Hansa tersenyum usil. "Tolong apa sih, sayang?"

Mendadak Inka dikagetkan tangan oleh tangan Hansa yang menyentuh bokongnya lembut diikuti sedikit remasan.

Mata Inka terperuak murka. Disentak kuat tubuhnya menjauh. "Gila ya lo!" Perutnya terasa mengejan. Tidak lagi berpikir untuk menampar atau mengirim tinju ke wajah Hansa. Ia hanya ingin pulang dan minum lalu berbaring. *Pusing*. Butuh tempat tidur.

Tidak buang waktu, ia berjalan menuju pintu. Tetapi sebelum Inka sempat menyentuh kenopnya, Hansa lebih dulu meraup pinggangnya, menariknya kuat dan paksa, lalu menubrukkan bagian depan tubuhnya ke dinding, dan memegangi kedua tangannya di samping kanan dan kiri kepala.

Inka memekik spontan. Agak sedikit panik, ia mencoba menyingkirkan tubuh Hansa yang kini mengurung tubuhnya hingga terhimpit ke marmer dingin dinding toilet.

"Hansa, bajingan." Inka mengumpat jijik, merasakan betapa lemas dan tidak berdayanya dia sekarang. "Minggir, nggak."

"*Let's have fun tonight, babe*. Mumpung lagi berdua, suami lo nggak ada di sini. Kantor juga udah sepi," kata Hansa menawarkan dengan suara sengaja dibuat-buat merayu. "Main bentar ya sama gue. Di sini. Bentar aja, bentar." Seperti kerasukan, Hansa hirup dalam-dalam bagian pundak, daun telinga hingga leher Inka yang terhalang gerai rambut. "Sama-sama enakin."

"Lo gila, Sa. Lo gila."

"Iya, sayang, gue gila," ucapnya ditengah aksinya menyesap wangi Inka di sana-sini. "Sasinka yang buat gue gila. Pengen gue pake sekarang."

Kata-kata itu membuat Inka ingin muntah dan memicu pening di kepalanya semakin hebat. Napasnya mulai sesak karena tubuh Hansa terus menekan tubuhnya ke dinding.

Ia coba gunakan bantuan kedua tangan yang dicekal untuk mendorongnya ke belakang, bahkan tubuhnya ikut menyumbang tenaga agar bisa memberinya sedikit ruang bebas dari himpitan tubuh Hansa. Namun yang terlihat, seolah-olah Inka tak punya upaya perlawanan.

"Hansa..." Kepalanya berpaling ke samping saat menyadari seberapa dekat wajah mereka, "*This isn't funny*. Nggak lucu."

"Siapa yang bilang bercanda? Gue serius *head over heels in love with you, babe*. Pengen banget nyicip istrinya Dokter."

Seluruh saraf di tubuh Inka menjadi siaga berkali-kali lipat sewaktu bibir Hansa berhasil menemukan celah lehernya yang tak terhalang rambut. Lelaki itu hirup dan berikan isapan yang tinggalkan warna beram seukuran ibu jari.

"Wangi banget sih, sayang. Lagi sakit ya? Panas gini badannya. Atau panas lagi birahi, iya? Panas gue ciumin gini, hm? Pengen gue gagahin sekarang, mau?" Bagian depan celana Hansa sudah melaju naik dan turun di garis bokong Inka. "Udah sange gue. Kerasa, kan?"

Inka berupaya mendorong tubuh Hansa dengan lengan yang tak seberapa kuat. Ia menolak, suaranya seperti memohon. Tetapi semua yang dilakukan Inka malah terkesan seperti rengekan manja bagi Hansa.

Sekali lagi ditekannya dada Hansa menjauh dengan dorongan punggung. "Gue udah nikah, Sa." Berharap dengan apa yang dikatakannya tadi, Hansa mau mengerti.

Hansa tersenyum pongah dan kembali mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu. "*A little tease*, *baby girl*. *Wram up* dikit lah kita." Tubuhnya semakin bergerak maju menelikung Inka di dinding. Tidak menyediakan sedikit pun batas di antara keduanya.

Satu tangannya yang semula mengunci lengan Inka di dinding melaju turun, buat membuat wanita itu meringis kaget saat Hansa mencengkeram sebelah payudaranya dengan remasan kuat.

Hati Inka berdebar kencang, napasnya tambah sesak, dan tubuhnya dipenuhi rasa panik mencekam. Tangannya coba gapai tangan Hansa. Namun kalah cepat. Sebab, kedua tangan Hansa saat ini sudah berpindah untuk membuka kait celananya dari arah belakang, dan Inka tahu itu adalah satu-satunya kesempatan untuk pergi tanpa harus melawan.

*Jangan pingsan*.

*Jangan pingsan.*

Menghimpun seluruh sisa tenaga, Inka berusaha melepaskan diri, menendang kaki ke belakang dan mendorong tubuhnya, demi

memanfaatkan ruang sempit yang ada. Tetapi Hansa masih tidak memberinya kesempatan lolos.

Hansa malah semakin mendesaknya ke tembok. "Udah lemah gini masih mau ngelawan. Badan lo udah panas banget, *babe*. Enak kayaknya kalo dipake."

Inka mengumpulkan lebih banyak kesadarannya. "Sa... lepasin."

"Lagi." Suara Hansa terkesan menuntut. "Lagi, sayang. Ngomong lagi. Gue mau denger lo ngerengek. Mohon sama gue pakai suara lemes ini. Nanti gue lepasin. Ngerengek dulu."

"Gue beneran sakit, Sa. *Let me go*."

"Yang betul ah mohonnya."

Inka menelan ludah sesaat. "Gue nggak mau ngewe sama orang hina kayak lo."

Hansa kembali tersenyum congkak dan menekan lagi tubuh di di depannya sampai mendengar Inka mendenguk terjepit, seperti kehabisan napas. "Udah terdesak gini masih sok jual mahal. *Jumawa* juga ternyata anak Banyu."

"Jangan sebut nama bokap gue pakai mulut kotor lo," desisnya tajam. Matanya menukik jijik ke samping.

"Tenang aja, sayang. Abis ini gue buat enak."

"Bajingan, keparat!"

Tanpa disangka-sangka, Hansa langsung menjenggut sejumput rambut Inka dan mengadu kepala wanita itu ke dinding di depan mereka.

Bunyi benturannya terdengar kuat di telinga Hansa. Namun Inka sama sekali tak mendengar. Hanya ada denging panjang melintas di

satu telinganya. *Jangan pingsan. Sadar, Inka. Jangan pingsan.*

"Masih songong aja lo gue liat-liat." Saat itu juga Hansa baru mundur memberi jarak, memandangi wanita di depannya yang merosot perlahan memegangi sisi kepala. Inka tidak pingsan, mungkin semacam reaksi terkejut atau entah apa. Wanita itu diam saja dalam posisi yang sama.

Kesempatan itu Hansa pergunakan untuk menarik kerah belakang Inka dan memaksa wanita itu berbaring di lantai. Satu tamparan ia berikan, disusul sebuah tinju yang tepat menyasar di bagian pipi. Lantas menatap bangga hasil karyanya di pipi Inka yang langsung terlihat. "Tadi hadiah buat lo, udah pernah bikin gue malu depan keluarga besar. Harusnya yang nikahin lo itu gue! Paham nggak lo, lonte."

*Jangan pingsan, Sasinka*. Satu suara itu kembali mendobrak alam bawah sadarnya ketika matanya nyaris terkatup. Jangankan membalas, menarik napas saja rasanya Inka nyaris mati dan harus pergunakan mulut.

Hansa malah terkekeh, menaikkan sebelah sudut bibir tanpa berniat sudahi sebelum dapat apa yang dia mau. Kondisi Inka saat ini belum cukup mampu ciptakan sebentuk rasa iba di hati pria itu. Hansa justru tersenyum apatis, Hingga jari jemarinya yang panjang mulai menggerayangi perut Inka, sedikit menggoda dengan bermain di atas kancing kemeja. Sampai kemudian telapak tangannya yang besar meremas salah satu payudara Inka dengan keras. Lalu tangan lain meraup wajah ini, mencium rakus bibir yang terbuka seperti ikan menggelepar.

Inka tidak tahu lagi apa yang bisa dirasakannya ketika Hansa mencium tidak sabaran lehernya, mulut, pipi, telinga, lalu kembali lagi ke bibir dengan tangan bergerilya melepas satu per satu kancing kemeja miliknya hingga semua tersingkap, sisakan *tanktop* putih dan

sepotong bra cokelat. Dilanjutkan dengan celana panjangnya yang sudah ditarik ke bawah sebatas lutut.

Segala hal mulai terasa kabur di kepala. Perutnya bagai sedang tertimpa beban berat tak terhingga. Sensasi pedih di bagian bawah tubuh mulai mengaburkan batas antara sakit fisik atau kehancuran batin.

"Lo tau nggak..." Hansa berbisik rendah di antara napasnya yang tersengal-sengal. "Cewek kayak lo cuma enak buat dipake."

Napasnya turut tersengal, beradu dengan suara napas Hansa akan nafsu. Desakan di bawah tubuhnya pun bagai belati yang menggoreskan luka baru.

*Sudah. Selesai sudah.*

Inka terbaring. Membuang pandangannya ke samping. Merasakan anyir dan rasa karat membelah bagian dalam mulut. Ia sudah berhenti melawan. Tidak ada lagi tenaga untuk menghindar.

Sayup-sayup suara Bapak berdatangan.

*Jangan pingsan. Jangan pingsan, Sasinka.*

Inka tidak tahu suara dari mana itu berasal. Tetapi semakin dia ingin memejamkan mata semakin rasanya dia mendengar suara Bapak.

*Kuat, kuat.*

*Putri tengah Bapak anak paling kuat.*

*Bukan, Nak. Bukan karena Ibu nggak sayang. Tapi karena Ibu tau Inka anak paling kuat. Anak Bapak paling kuat.*

Bayangan Bapak mendadak begitu jelas. Saat ini sosok Bapak seperti berdiri di depannya. Senyumnya, cara beliau menepuk lembut kepalanya, juga suara rendah penuh kasih.

Di tengah rasa sakit mencabik, kenangan akan Bapak terasa seperti satu-satunya hal yang masih nyata. Pelataran rumah tempat mereka biasa duduk berdua, aroma buku-buku tua di sudut perpustakaan Bapak, dan hangatnya genggaman tangan pria itu saat mereka berdansa bersama, semua mendadak muncul dalam satu waktu seperti kilas balik yang mencoba menariknya keluar dari pesuk suram.

*Hidup nggak akan selalu adil, tapi Bapak percaya kamu selalu bisa berdiri lagi. Kalau jatuh, nggak apa-apa. Yang penting bangun, meski sakit.*

*Waktu kecil, kamu anak Bapak paling berani. Nggak pernah ragu ambil langkah. Dunia butuh perempuan sekuat kamu.*

*Nggak perlu jadi sempurna buat bikin Bapak bangga. Cuma perlu jadi diri sendiri. Itu sudah lebih dari cukup buat Bapak.*

Inka menggigit bibirnya, mencoba menahan rasa pedih yang menguasai tubuh. Napasnya tersengal, matanya kabur oleh air mata.

*Apa ini sebentuk penebus dosa karena sudah bohongi Bapak akan pernikahannya?*

*Apakah begini cara Tuhan menegurnya karena telah mempermainkan janji sakral di hadapan-Nya.*

*Mas Adnan*. Hatinya tiba-tiba berujar. *Mas Adnan*. *Istrinya nggak bisa jaga diri nih, Mas Adnan.* Memanggil-manggil nama Adnan seolah pria itu akan datang. Inka sudah tak mampu membedakan mana sakit di tubuh maupun nyeri di hati. Segalanya kini tampak sama. Tubuhnya seperti benda mati yang dilempari kerikil kecil.

*Mas Adnan...* batinnya kembali berujar nelangsa. Betapa inginnya Inka melihat Adnan di sini, sekarang, melindunginya. Tetapi apakah mungkin?

*Mas Adnan.*

Inka pikir dirinya sudah jatuh ke alam mimpi ketika pintu terbuka dengan keras, suara langkah kaki berat menggema, lalu sebuah pukulan menghantam wajah Hansa.

Sadam Haribawa muncul dengan amarah yang dibawanya. Semuanya berlangsung sekejap mata. Sadam meninju brutal lelaki itu. Sementara Inka belum juga melakukan apa apa. Hanya berkedip ketika sadar sebutil air matanya melaju pelan dan ujung matanya menyentuh lantai dingin toilet.

*Mas Adnan, it hurts.*

*This is the worst night I ever had*.

***

# 33| Luka yang Bicara

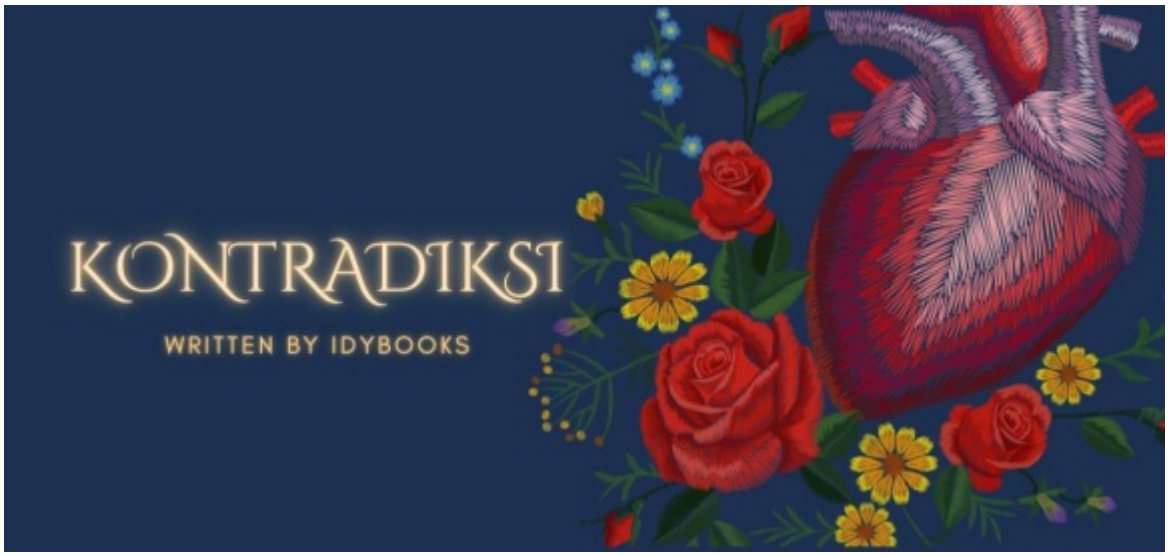


***Ayo klik bintang dan komennya ;)***

***

**Pulang** ke rumah, Sadam mengantarnya dengan memesan layanan mobil *online*. Sepanjang jalan, Inka memilih untuk diam. Mulutnya terkatup rapat dan matanya terus melirik ke jendela, seolah mencari sesuatu untuk pengalihan pikiran dari segala yang telah terjadi.

Sempat ia menolak saat Sadam menawarkan membawanya ke rumah sakit. Sudah Inka bilang, ia hanya butuh kasur, segelas air, dan aspirin, dan juga wajah masam suaminya untuk membuat tubuhnya merasa lebih baik. Sekarang ini tubuhnya sudah terlalu lelah, baik fisik maupun mental.

Motor Sadam sendiri sengaja dititipkan di parkiran kantor. Dalam perjalanan, wajah pria itu masih tampak tegang. Jika saja ia tidak menangguhkan amarahnya, Sadam tahu betul apa yang mungkin terjadi pada Hansa. Namun, ia memilih untuk menyerahkan Hansa kepada petugas dan beberapa orang di kantor yang masih tersisa.

"Mbak?" Sadam berusaha memanggil sekali lagi wanita di ujung kursi.

Wanita itu masih tak merespons. Pandangannya tetap keluar jendela.

"Mbak, udah sampe."

Hening.

"Mbak Inka."

Inka tersentak. Turut serta menarik napas kaget. "Ya?"

"Udah sampe."

"Oh, udah sampe?" Matanya yang kosong mengerjap, lalu membuang arah pandang ke depan pelataran rumah. "Iya," gumamnya sangat tipis. "Udah sampe."

Dengan separuh kesadaran dan kondisi masih lemah, Inka membuka pintu mobil, berjalan ke luar, membelah jalan setapak menuju pintu.

"Mbak," panggil Sadam lagi berusaha menyamai langkah. Namun wanita di depannya terus melengkapi langkahnya menuju pintu dengan ayunan kaki terombang-ambing.

"Mbak Inka, ini tasnya." Sadam berdiri di depan wanita itu, mengasongkan tas cokelat milik Inka yang ditinggalkan di kursi penumpang. "Tas. Tas Mbak Inka," katanya memperjelas sebab wanita itu hanya menatap tangan Sadam cukup lama dengan tatapan kosong. "Tas Mbak ketinggalan."

"Oh, iya," ucapnya seolah baru tersadar lagi. Inka ambil tasnya dari tangan Sadam dan mencari sesuatu di sana. "Tadi berapa ya, Dam?"

"Nggak usah, Mbak." Lelaki itu bergeser, berikan Inka jalan. "Nggak usah serius."

Tetapi lagi-lagi tubuh Inka mendadak mematung menatap tangan sendiri di tas yang juga berhenti mencari dompet.

"Mbak?" panggil Sadam pelan. "Mbak Inka?"

Inka terkesiap mengangkat pandangan. "Ya?"

"Masuk gih. Kayaknya udah ditungguin suaminya. Tadi ditelepon."

*Tadi ditelepon*. Hanya itu yang tertangkap di pendengaran Inka. *Tadi ditelepon*.

Inka lekas melangkah meninggalkan Sadam, bagai tubuhnya sendiri tak bisa lagi dikendalikan.

*Tadi ditelepon.* Teringat seharian ini ia menanti balasan pesan Adnan. Tadi ditelepon. Seperti suami Janita yang menghubungi istrinya kala khawatir. *Tadi ditelepon, ya?*

Inka melangkah lagi. Ingin buru-buru masuk ke rumah, menanyakan alasan pria itu menghubunginya.

Namun perasaannya pikirannya seperti terputus dari dunia luar, membuatnya hanya bisa fokus pada langkah lamban kakinya, meninggalkan Sadam di taman rumah, dan biarkan pintu di belakangnya tertutup perlahan lalu terkunci.

Separuh harapnya ingin Adnan sudah di kamar, bergelung dalam selimut tebal dan terlelap. Ia berharap Adnan tak pernah melihat kondisinya yang mengenaskan. Namun skenario Tuhan tentu berkata lain. Adnan ada di depan pintu kamarnya, tangannya masih menggantung di tuas, entah sedang apa di sana, mengenakan kaus lengan pendek hijau, celana panjang putih, sandal rumahan dengan rambut berantakan.

Dan Inka tak menyesal Adnan melihatnya. Ia bersyukur sebab tiba-tiba saja dirinya merasa aman.

"Kenapa nggak angkat..." Kalimatnya menggantung di udara begitu menyadari betapa kacaunya kondisi Inka. Rambut wanita itu berantakan, kemejanya mencuat keluar dari pinggang celana, serta wajah dan rambutnya pun tampak kacau balau. Ditambah dengan luka beram di wajah dan beberapa bagian leher.

"Mas..." Mulut Inka mencoba terbuka gemetaran hendak mengatakan sesuatu tetapi air matanya malah menetes lebih dulu. Inka tak mau menangis. Tidak di depan Adnan, tidak di depan siapapun kecuali Bapak. Tetapi melihat pria itu sekarang membuatnya merasa begitu kecil, begitu rikuh dan rapuh seperti saat dulu menangis di depan Bapak. Tasnya jatuh begitu saja dari genggaman lalu berjalan mendekat.

*Ia butuh Adnan Akhtar*. Sama seperti ia membutuhkan Bapak dulu di hari-hari terberat. Tidak ada lagi yang ia inginkan malam ini, tidak segelas air untuk menghilangkan sakit di tenggorokan, tidak juga aspirin untuk redakan nyeri di sekujur tubuh. Melihat Adnan sudah cukup untuk membasuh semua.

Adnan Akhtar sudah lebih dari cukup.

Adnan hendak menyampaikan kalimat yang baru selesai diproses kepalanya, tetapi bibirnya dibungkam kala Inka langsung memeluk punggungnya kuat-kuat.

Adnan tidak banyak bereaksi. Embusan napasnya tersendat di kerongkongan. Tubuhnya total membeku. Perlahan-lahan ia merasa diisi oleh sekelumit nestapa merasakan tangisan wanita itu tanpa suara dan hanya tubuhnya yang bergetar hebat.

Ragu-ragu Adnan mengangkat tangannya ke udara sebelum akhirnya membalas pelukan Inka. Merasakan bagaimana tubuh dalam dekapnya terasa dingin dan letih.

Hal terakhir yang bisa ia dengar dari bibir istrinya adalah kata: "Maaf. Jadi kotor." Diucapkan dengan dengan nada meretih tercabik-

cabik. Bisikan yang bagaikan menggerogoti jiwa maupun raga.

***

Adnan tidak tahu dirinya bisa bertindak sejauh ini. Maksudnya, membiarkan Inka menangis tanpa suara di pelukannya, memberikan dekap, dan turut serta membalas rengkuhan wanita itu. Membuat wanita itu masuk sepenuhnya dalam lingkar besar dua tangannya.

Tidak pernah terbayangkan dia bisa melakukan ini semua dalam pernikahan mereka. Bahkan Adnan bersedia meminjamkan kamar mandi sampai rela kasurnya ditumpangi sesaat setelah wanita itu bilang, "Kotor. Badannya kotor." Lalu mengizinkan Inka membersihkan diri, memberinya ruang. Bahkan menawarkan kasurnya setelah Inka keluar dari kamar mandi dengan langkah gontai, masih tetap dengan menjaga ekspresinya yang netral dan dingin.

Adnan tidak mau menganggap tindakan kecilnya sebagai bagian dari perhatian, apalagi rasa sayang. Ia mencoba meyakinkan dirinya bahwa semua ini hanyalah bentuk tanggung jawab, sama halnya seperti tanggung jawab seorang dokter kepada pasien. Tidak lebih, tidak kurang.

Setelah mandi, lalu berganti dengan kaus longgar serta celana pendek yang diambil Adnan dari kamarnya, Inka membaringkan diri dengan canggung di tepi ranjang. Tubuhnya terasa semakin berat, dan kepala yang sejak tadi berdenyut kini mulai berputar pelan. Bibirnya terbuka, mencoba memecah hening. "Aku tidur di kamar sen..."

"Diem di sana. Saya malas bolak-balik buat ngecek kamu."

Kalau tidak sakit begini, Inka mungkin akan langsung menyahut, "Nggak ada tuh yang nyuruh Mas Dokter bolak-balik", atau "Mas Dokter sebetulnya khawatir kan sama istrinya?", namun lantaran kondisinya yang kian memburuk, membuat ia hanya membalas

dengan lengkungan senyum tipis, senyum yang bahkan terlihat lebih sayu dari kondisinya saat ini.

Adnan berdiri di sisi tempat tidur, mengamati Inka yang terbaring. Pandangannya secara tak sengaja tertuju lagi ke leher Inka, tempat beberapa bekas kemerahan dan lebam kecil tercetak jelas. Itu bukan memar biasa, pikirnya. Dia tahu jenis memar itu. Tapi Adnan memilih diam, menekan rasa ingin tahu yang sedari tadi muncul di benak.

Adnan duduk di sisi tempat tidur, tangannya terulur memeriksa dahi Inka, termasuk memar yang ada. Dahi Inka hangat, terlalu hangat untuk dianggap normal. "Demam tinggi," gumamnya pelan, lebih kepada dirinya sendiri.

Tangannya beralih ke pipi Inka, memeriksa memar yang terlihat mencolok di sana selain benjolan pada dahi. Jarinya menyentuh dengan hati-hati, namun tetap cukup kuat untuk memastikan tingkat bengkaknya.

"Sakit di sini?" tanyanya.

Inka mengangguk lemah. "Kepalanya juga, Dok," lapornya sumbang. Ingin Adnan terus begini. Ingin terus diperhatikan.

Ia tatap suaminya dengan pandangan lemah. Ada sesuatu menghangat di dada setiap kali matanya mengikuti gerak-gerik Adnan. Tidak ada kaitannya dengan demam. Namun, semakin ia berusaha abaikan, semakin jelas rasa itu muncul.

*Aneh. Mengapa dengan melihat pria ini saja, rasanya ia bisa lebih tenang?*

Satu bisikan halus di dalam hatinya berusaha menyangkal, tapi detak jantungnya sudah berkata lain.

Adnan menghela napas panjang, lalu memegang pergelangan tangan Inka untuk memeriksa denyutan arteri radialis. Denyutnya

pun tidak normal.

Kemudian Adnan berdiri dari tempat tidur, melangkah menuju lemari kecil di sudut kamar. Di sanalah ia menyimpan beberapa obat dasar. Ia mengambil parasetamol untuk menurunkan demam dan salep Arnica. Begitu kembali ke sisi Inka, ia duduk dengan hati-hati lalu mulai mengoleskan krim pereda memar itu ke permukaan pipi, juga dahi Inka, cukup lembut untuk menghindari rasa sakit, namun cukup kuat untuk pastikan gel meresap ke jaringan yang bengkak.

"Kalau sakit, bilang." Suaranya tenang, nyaris seperti instruksi rutin di ruang perawatan. Matanya tetap fokus pada pekerjaannya, sama sekali tak terganggu oleh tatapan lurus Inka wajahnya.

Setelah selesai dengan gel, ia menekan lembut daerah sekitar benjolan di dahi Inka menggunakan ibu jarinya. "Hematoma, agak besar. Nggak ada tanda-tanda fraktur frontal atau orbital," ucapnya. "Mungkin ada risiko edema, tapi sejauh ini nggak ada indikasi serius."

"Minum juga yang banyak. Kamu dehidrasi," lanjut Adnan, memperhatikan bibir Inka yang tampak kering. Ia menyodorkan segelas air putih pada wanita itu.

Inka menurut, meski tangannya agak gemetar saat meraih gelas. Adnan ikut membantu menopang gelas, lalu memberikan tablet parasetamol pada Inka. "Diminum obatnya," perintahnya dengan nada khas dokter. "Terus tidur. Besok pagi kita liat kondisinya. Kalau demammu nggak turun atau ada gejala lain yang makin parah, saya bawa ke rumah sakit."

Mata Inka mulai menutup ngantuk, tubuhnya mulai tunduk pada rasa lelah. Sementara sudah Adnan bangkit dari tempat tidur, pandangannya sekali lagi menyapu wajah Inka. Lalu menghela napas kecil, sebelum melangkah menuju pintu kamar.

"Mas."

Panggilan Inka membuatnya berhenti dan sedikit memutar badan.

"Makasih, ya."

Adnan tidak mengangguk. Tidak pula menyahut. Ia berjalan lagi meninggalkan kamar. Namun dibalik tenangnya, pikirannya masih berputar-putar pada luka-luka yang ia saksikan di tubuh istrinya dan bekas di leher Inka.

Pertanyaan yang ia tahan sejak awal kini mulai menguat, namun memilih menyimpannya untuk nanti saat Inka sudah cukup pulih diajak bicara.

Paginya, Adnan menerima banyak pesan. Puluhan pesan dari rekan sejawatnya memenuhi layar ponsel, sebagian besar dari mereka mengatakan hal sama, bertanya bagaimana kondisi istrinya. Sementara lainnya mengirimkan pesan singkat berisi ungkapan kekhawatiran dan dukungan salah satunya berasal dari Aryo.

Namun, di antara pesan-pesan itu, ada satu pengirim yang membuat Adnan tergugah untuk membukanya. Tertera di sana sebuah link yang mengarahkannya ke situs X. Begitu halaman terbuka, ia membiarkan dirinya larut dalam tulisan utas yang diunggah pukul 3 dini hari. Air mukanya segera berubah.

Berita tentang insiden yang melibatkan istrinya dan Hansa, anak seorang gubernur, mencuat ke publik. Begitu juga namanya dan nama Rumah Sakit Dharma ikut terseret di kolom komentar.

*Gue tauuu itu istri yg punya RS Dharma. Coba cari aja namanya ada di google dr. adnan akhtar spbs. Tante gue kmrn diundang ke nikahan mereka. Tapi gila bgt sekelas anak gubernur nyenggol2 istri konglo.*

Dan ragam umpatan dalam kolom komentar yang seluruhnya ditunjukkan kepada Hansa.

Adnan terus mencari berita-berita terbaru mengenai istrinya. Sampai masuklah telepon dari Hardi.

"Biar saya yang urus," Hardi mengatakannya beberapa detik setelah Adnan menempelkan ponselnya ke telinga. "Kamu terima beres."

Jemarinya di sisi paha menggulung, membuat sekepal tinju. Meski bibirnya terkatup rapat, pikirannya sudah penuh dengan gambaran bagaimana kali ini ia akan menggunakan tangannya sendiri kepada siapa saja yang berani menyentuh miliknya. Istrinya.

***

"Mas Adnan." Inka memperhatikan gerak-gerik suaminya di kamar. Dan ia baru berani menyebut nama pria itu sekembalinya Adnan dari kamar mandi.

Ia tak tahu kenapa, tetapi ada yang berbeda dengan sikap suaminya pagi ini. Wajah Adnan terlihat lebih serius dari biasanya.

"Kenapa?" Adnan menoleh sesaat lalu kembali mencari kemeja yang ingin dipakainya hari ini.

Sejenak Inka duduk terdiam, matanya mengikuti setiap gerakan Adnan. Tatapnya tak berpindah ke mana-mana selain ke arah suaminya yang masih mengenakan pilinan handuk di pinggang.

"Aku udah enak..."

"Saya nggak kasih kamu izin kerja hari ini," tukas Adnan. Terselip nada otoriter dalam caranya bicara. "Udah saya minta orang buatin kamu sarapan."

Hening. Inka terdiam lagi menyaksikan punggung bersih Adnan yang tampak masih sangat dingin dibasuh air.

"Tadi malem kamu tidur di mana?"

Adnan tidak menjawab. Tadi malam ia tidak tidur sama sekali. Mengecek beberapa kali suhu perempuan yang tidurnya mendengkur halus.

Tidak mendapat tanggapan, Inka ragu-ragu membuka bilah bibirnya. "Tadi malem itu aku..."

"Saya nggak tanya dan nggak minta kamu jelasin. Nggak mau dengar juga." Adnan ambil satu kemeja putih berlengan panjang.

Inka mengatupkan bibir lagi. Kali ini hatinya agak sakit menerima kalimat ketus itu dari bibir suaminya.

Kamar kembali hening. Namun, ketika tiba-tiba Adnan melepas handuk untuk mengenakan celana, kepala Inka sontak berpaling dengan cepat. Pipinya seperti terbakar.

Ia dibuat terkejut dengan aksi pria itu. Padahal kalau dipikir-pikir, Inka sudah pernah melihat bahkan menyentuh seluruh bagian tubuh Adnan. Akan tetapi pagi pipinya justru memanas dan dibuat salah tingkah hanya karena Adnan melepas handuk di depannya.

Sedangkan pria di depan sana, tak begitu memperhatikan gelagat Inka. Tetap sibuk dengan dirinya sendiri memasang dan mengunci celana.

Keheningan kembali menjalar di kamar.

Mencari cara mengalihkan suasana, Inka berdeham pelan. "Boleh minta tolong cariin *hp* aku?"

Adnan tidak langsung menjawab, hanya menatap Inka sejenak, lalu kembali mengalihkan perhatian pada pakaian yang masih perlu ia rapikan sebelum kemudian berjalan ke meja tempatnya bekerja. Mengambil ponsel di dekat tas tangan Inka yang Adnan letakkan di sana selepas wanita itu terlelap. "Sementara ini, saya yang pegang *hp* kamu. Sandinya."

Bibir Inka terkatup rapat. Menolak memberitahu sandi ponsel-nya

"Sandinya, Sasinka."

"Aku mau cek pesan dulu."

"Sandi," pinta Adnan lebih ketus.

"I-N-K-A," jawabnya. 4652.

"Dua lagi."

"Lima delapan," katanya pelan. 465258.

"5-8 tanggal lahir aku sama mantan aku," katanya tiba-tiba. Cuma ingin beritahu saja. Namun karena itu, Adnan sontak menatapnya tajam.

"Biasa aja sih liatnya. Pas SD. Udah mantanan dari SD," lanjut Inka tipis. "Cuma nomer itu yang masuk akal," lanjutnya mencari pembelaan.

Dalam hati Adnan mau bertanya, apa mantan SD itu masih berhubungan baik dengan istrinya, tapi ah sudahlah. Tidak penting juga, dan hanya akan membuatnya terlihat konyol.

Tetapi dari sekian banyak angka yang bisa dipilih wanita itu mengapa malah angka lahirnya dengan laki-laki yang mungkin juga sekarang sudah menikah atau bisa jadi sudah mati. Adnan lebih suka pilihan kedua.

Lagi pula tahu apa anak SD soal cinta.

Begitu layarnya terbuka, Adnan angkat sekilas ponselnya. "Saya pegang ini dulu. Nggak akan lama. Kamu sarapan. Olesin lagi salep semalem ke pipi."

***

# 34| Tak Bisa Diterima

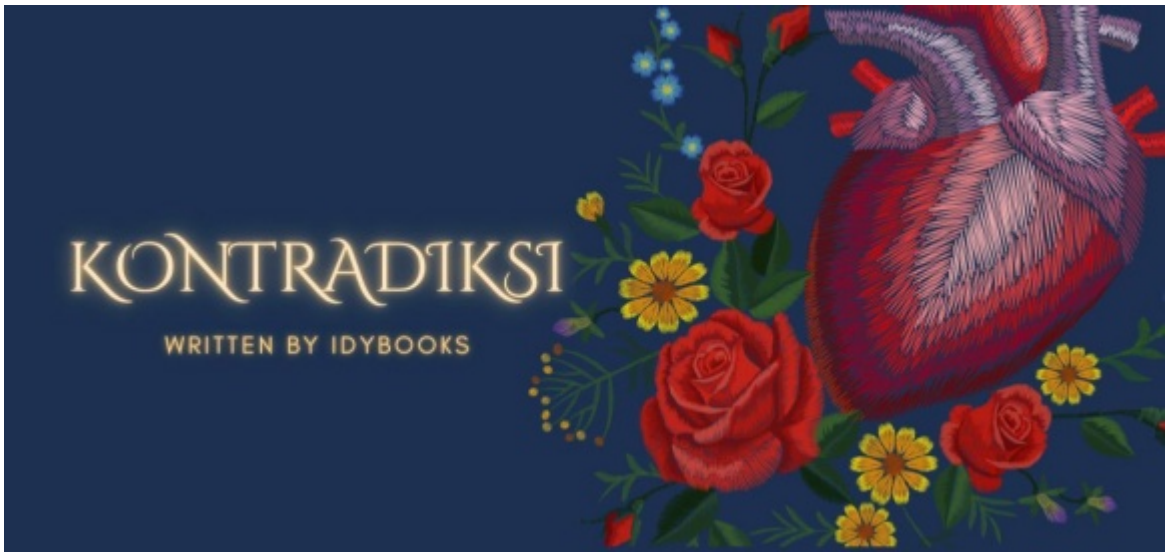


***Ayo klik bintang dan komennya***

***

**Adnan** berdiri tegap di depan meja kerja Hardi. Punggungnya lurus seperti baja. Tubuh dan tatapnya tak sedikit pun berpaling dari pria paruh baya di depannya.

Sedangkan Hardi tetap tenang, duduk bersandar dengan gestur santai, seperti tak ada yang perlu dikhawatirkan. Seakan-akan berita soal istrinya hanyalah bagian kecil yang mampu dibereskan dengan uang dan koneksi. "Saya udah utus orang untuk beresin kasus istrimu."

*Dulu... dulu seperti apa ibunya hidup?*

Pertanyaan itu mendadak berputar-putar lagi di benak Adnan.

Menurut cerita Parma, Yasmin Hanafi bukanlah wanita lemah meski kelihatannya begitu. Di balik senyum tenangnya, ada keberanian yang jarang orang tahu.

Parma percaya, jika demi melindungi putranya, Yasmin bisa saja menentang dunia. "*Ibu kamu itu, pernah bilang ke saya, kalau nanti anaknya laki-laki, dia mungkin akan pergi jauh. Jauh sekali. Mungkin ke tempat di mana adik saya nggak akan bisa temukan kalian*."

Adnan terdiam waktu pertama kali mendengar cerita itu. Dan kini, ingatan itu kembali memayungi pikirannya. Parma pernah mengisahkan bahwa Yasmin benar-benar mencoba melarikan diri saat mengandung Adnan.

Ia pergi ke Makassar, tanah kelahiran mendiang ibunya untuk mencari perlindungan. Bahkan Yasmin sempat mempersiapkan segalanya untuk bisa kabur ke Singapura, menyusul Parma dan istrinya agar bisa meminta sedikit bantuan, sebelum pergi ke tempat yang tidak siapa pun tahu dirinya.

Namun, semua itu hanya jadi harapan kosong. Tiga hari setelah pelarian itu, Hardi menemukannya. Bagaimana caranya, Parma tidak tahu pasti, tetapi mereka tahu kekuasaan Hardi bisa saja tanpa batas. Yasmin dibawa kembali ke Jakarta, ditarik lagi ke dalam belenggu yang telah membuatnya terkunci selama ini.

"*Dia nggak pernah ngeluh, Nan.*" Parma menjabarkan dengan nada berat kala itu. "*Saya jadi tau, selama menikah, ada banyak hal yang bikin dia capek. Saya yakin kalau bukan karena kamu di perutnya, Yasmin mungkin udah nyerah dari dulu. Maafin saya, harusnya sejak awal dia cerita, saya langsung percaya, bukan malah bela Papamu*."

Adnan mengepalkan tinju, mengingat bagaimana Yasmin kehilangan kesempatan untuk melindungi dirinya sendiri.

Lalu sekarang, berdiri di hadapan Hardi yang acap kali menyinggung tentang "meneruskan garis keturunan" dan keinginannya akan seorang cucu laki-laki, membuat api kemarahan di dada Adnan berkobar. Ia tahu satu hal pasti, apa pun yang terjadi, ia takkan membiarkan sejarah ibunya terulang pada Inka.

Bukan karena ia peduli pada wanita itu. Adnan tidak peduli pada Inka, tetapi selama mereka menikah, wanita itu jelas ada dalam pengawasannya.

*Dia tidak peduli pada istrinya. Semua ini dilakukan karena kontraknya*. Kalimat itu terus diulang-ulang dalam pikiran selayaknya mantra.

"Saya bisa," Adnan menyahut tak gentar. "Saya yang urus. Saya bisa urus istri saya sendiri."

Menangkap kemarahan dan gelisah berkelindan di raut Adnan, Hardi segera melanjutkan, "Walaupun kamu mungkin nggak senang karena saya yang *handle* kasus istrimu, nggak perlu lah kamu jadi sentimen berlebihan. Sekarang istrimu baik-baik aja, kan?"

Adnan tak langsung menjawab. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuh, coba menahan diri tidak luapkan emosi.

"Pa..."

"Sudah," potong Hardi tajam. Lelaki itu sudah kembali memperhatikan sekumpulan berkas di meja. "Fokus saja sama rapat kita nanti," lanjut Hardi dengan nada tegas. "Saya butuh kamu di sana. Ekspansi dan akuisisi rumah sakit jadi prioritas kita sekarang. Jangan sampai ada gangguan."

Adnan menatap ayahnya dengan tajam, tapi Hardi tetap berbicara santai.

"Satu lagi," lanjut Hardi, menutup dokumen di tangannya. "Fokus juga untuk program kehamilan istrimu. Saya perlu cucu laki-laki. Kalau perlu, saya akan carikan dokter fertilitas terbaik untuk kalian."

Rahang Adnan mengeras mendengar ucapan itu walau ia memang sudah tahu keinginan Hardi dari pernikahannya. Namun, sebelum ia bisa berkata apa-apa, Hardi menambahkan dengan nada lebih dingin

dan terdengar kejam, "Saya nggak suka anak perempuan. Keluarga kita butuh penerus laki-laki, Nan. Jangan bikin saya kecewa."

Pernyataan itu menghantam Adnan seperti pukulan telak di wajah. Ia menatap ayahnya dengan pandangan yang sulit diartikan, marah, kecewa, dan tak percaya semua campur aduk jadi satu.

"Ini bukan cuma soal keturunan yang Papa mau," suara Adnan akhirnya terdengar, rendah dan tertata. "Ini soal harga diri istri saya."

Namun Hardi hanya mendengus kecil, menatap putranya dengan tatapan mengejek. "Inilah kenapa saya nggak pernah ajari kamu jatuh cinta, Nan. Apalah cinta itu. Kamu bisa bodoh dibuatnya. Hidup nggak sekompleks itu untuk mikirin lain-lain. Fokus saja pada apa yang penting."

Sudah jelas, Adnan bukannya tidak punya hati. Dia hanya dididik untuk hidup tanpa hati, menjadi dokter pun hanya sebagai profesi, bukan bukan panggilan nurani.

"Nggak perlu kotori tangan kamu, walau tujuanmu untuk bela istri. Semua itu biar orang saya yang urus," putus Hardi seakan dari caranya bicara tak menerima penolakan.

Adnan menghela napas. Ia coba redam gejolak dalam diri. Ia tahu, berbicara lebih jauh dengan Hardi hanya akan membuang waktu. Tanpa sepatah kata lagi, ia berbalik dan melangkah keluar dari ruangan. Handphone Inka digenggaman, berpadu dengan pemikiran menggebu.

Saat ia baru saja membuka pintu, tiba-tiba layar ponsel Inka menyala dan muncul sebuah pesan. Adnan berhenti sejenak, membaca dengan tajam setiap kata.

***[Inka. Saya minta maaf atas tindakan saya. Besar harapan saya, kamu mau ketemu sama saya dan selesaikan semua***

***secara kekeluargaan]***

***[Kalau kamu takut kita ngobrol berdua, saya bisa ikut sertakan pengacara saya. Tapi memang tidak bisa di area kantor, karena sekarang saya sedang dalam proses pencarian]***

***[Semoga pesan ini bisa sampai ke kamu dan dibaca dengan hati dingin]***

Sekejap, darahnya mendidih. Tanpa banyak berpikir, tangan Adnan bergerak cepat, mengetik balasan. ***[Datang ke rumah malam ini]***

Berikut Adnan sertakan alamat rumahnya.

Rasa panas di dada Adnan semakin tak tertahankan. Hansa harus membayar perbuatan pria itu pada istrinya.

***

Kebetulan hari ini Adnan tidak memiliki jadwal operasi atau pertemuan penting di rumah sakit. Sekembalinya dari rumah Hardi, ia putuskan untuk pulang.

Saat memasuki rumah, terdengar suara kasak-kusuk percakapan dari arah sofa. Adnan melangkah masuk dan menemukan dua orang yang sudah sangat ia hapal tengah berbincang santai. Inka dan Mira duduk berdampingan. Inka tampak serius, memegang jarum dan benang, sementara Mira sesekali membimbing gerak tangan Inka.

"Payetnya disusun dulu, Sas, biar nanti dia jadi pola bunga-bunga kecil, baru abis itu disambungin ke garis-garis ini nih," Kelingking Mira mengerahkan pola pada kain di tangan Inka. "Supaya dia jadi kayak ngebentuk rantai."

Inka mengerutkan dahi, bibirnya mengerucut serius. "Susah nih, Mam. Masangnya harus satu-satu gini."

Mira tertawa pelan. "Aduh, itu jangan ditarik kenceng-kenceng jaitan payetnya, Sas. Kalo kekencengan malah kainnya yang meringkel."

"Harus dicopot lagi berarti, ya?"

Untuk beberapa waktu Adnan terdiam. Memperhatikan dua orang yang belum kunjung menyadari keberadaannya.

"Kalau nggak kita coba linear dulu yang *basic*. Kalau udah mulai luwes baru lanjut pola lain."

"Sasinka." Adnan akhirnya buka suara. Kedua orang di depan sana kompak menolah.

"Eh? Belum kok udah pulang?" Mata Inka melebar semringah. "Ada yang ketinggalan, Mas?"

"Ke kamar sekarang. Mau saya cek lagi demamnya," jawabnya, mengabaikan pertanyaan Inka.

Inka termangu sesaat pada kain di tangan lalu tatapnya tertumbuk ke wajah Mira, dan dioper lagi pada Adnan. "Aku udah enakan..."

"Sasinka." Suara Adnan kembali terdengar, jauh lebih tegas.

Inka menoleh pada Mira. "Ma...," katanya mengambang, seakan minta persetujuan.

Mira mengangguk paham. "*That's fine*. Mama juga mau ada acara abis ini. Ketemu kamu dan ngajarin ini aja udah senang." Lalu ia kirimkan usapan pundak pada Inka beberapa kali. "Yang kuat, ya. Semangat terus. Kalau bosen atau mau belajar *design just call me anyway*," pesannya disertai senyum.

Sesaat Inka tatap tampang galak suaminya dan mengembalikan tatapan ke wajah Mira, ketika Mira akhirnya membuka lengan untuk memeluk singkat tubuhnya. "Cepet sehat. Diminum obatnya."

Inka tersenyum usil dan berbisik di dekat wajah Mira. "Harus diminum. Soalnya yang ngerawat galak."

Walau begitu, Adnan masih bisa mendengar apa yang istrinya ocehkan. Mira sampai harus melipat bibir agar tidak tertawa.

Mira berdiri sambil merapikan bajunya. Ia tersenyum kecil ke arah Adnan, tampak seperti ingin mengatakan sesuatu tapi ragu sejenak. Namun, akhirnya ia tetap buka suara. "Kamu dari rumah sakit, Nan?"

"Rumah," katanya pendek.

"Kenapa kita nggak papasan di jalan ya?" tanyanya ringan, sambil mengambil tas yang ia letakkan di meja kecil dekat sofa. "Kamu pulang, saya malah ke sini."

Adnan hanya menatap Mira dengan tatapan datarnya yang biasa.

"Tapi yaudah. Saya juga cuma sebentar mau tengokin istrimu," ucap Mira. Lalu menatap Inka sekilas sebelum kembali fokus pada Adnan. "Saya pamit dulu, Nan. Jangan galak-galak sama Inka."

Inka hanya terkekeh mendengar itu, sementara Adnan mengangguk kecil, menganggap itu cukup sebagai jawaban.

Ketika Mira akhirnya pergi, hening menyelimuti penjuru ruangan. Inka berdiri mematung di dekat sofa. Matanya melirik ke arah Adnan.

Biasanya dalam kondisi ini selalu ada kelakar yang ia lakukan pada suaminya. Tapi entah mengapa, sesuatu menahannya kali ini. Hatinya terus berdebar sejak pagi tadi, dan untuk pertama kalinya dalam pernikahan mereka, ia merasa ragu untuk membuka mulut.

"Tunggu apa?" Dinginnya suara Adnan mengubur senyap.

"Urusan sama *hp* akunya... udah?"

"Ke kamar. Nanti saya kasih."

Inka mencebik. Suara pria itu selalu terdengar seperti perintah, dan kali ini tidak ada bedanya. "Apasih. Istrinya lagi kok masih diketusin," dumelnya seraya berjalan ke pintu kamar.

"Sasinka."

"Apa lagi?" Inka berbalik, menahan tangan di knop pintu.

"Atas." Dagu Adnan bergerak mengarah ke tangga. "Kamar saya."

***

"*She's a good person*." Inka mengatakan itu secara gamblang ketika Adnan membawa masuk bungkus makanan, yang dipesan pria itu dari salah satu restoran sehat di Tebet. "Mama," sambungnya nada pelan, berusaha juga memberi penilaian objektif dari apa yang dikatakan Parma.

Di sini bukan kesalahan Mira bila wanita itu menerima Hardi dalam hidupnya. Satu-satunya orang yang membuatnya sedikit tertipu hanyalah Hardi. Pandangannya ke Hardi pun mulai berubah.

"Mama *was nice to me, too*."

Hening. Adnan enggan merespons. Lelaki itu meletakkan bungkusan tadi ke meja, lalu mulai menyiapkan obat-obat untuk Inka.

Sesaat, suasana di ruangan terasa hening, hanya ada embusan napas Inka yang sedikit tertahan. Memikirkan kata-kata yang baru meluncur dari bibirnya.

"Duduk yang bener."

Arahan itu langsung Inka indahkan. Tanpa banyak berkata, Adnan duduk di tepi ranjang. Ia membuka tutup salep pereda gel, kemudian mulai mengoleskan pada permukaan wajah Inka.

Dari jarak ini, bisa ia teliti setiap senti sisi wajah Adnan. Kulit Adnan bersih, sangat bersih dan putih. Ujung mata di kedua sisinya melancip. Hidungnya bangir, dan secara keseluruhan wajah Yasmin di figur Adnan lebih dominan dibanding paras Hardi.

Sebetulnya Inka bisa dengan mudah menemukan pria kaukasoid di beberapa wilayah Jakarta; Pondok Indah, Kemang, Menteng, namun Inka yakin Adnan merupakan salah satu pria yang bisa dikecualikan, atau mungkin ia bisa berkata begini karena sudah melihat Adnan dengan *cara berbeda*.

Inka juga tidak mengerti, mengapa pria yang mendekati kata sempurna ini justru dikaruniai sifat buruk. Sungguh benar bila Tuhan itu Maha Adil.

"Ada lagi yang sakit?"

"Udah mendingan."

"Kalau ada, bilang. Jangan kamu tahan."

Inka hanya mengangguk, mencoba untuk fokus pada rasa dingin gel di kulit. Namun, ada satu hal yang terus mengganggu pikirannya. Sesuatu yang ingin ia sampaikan, meskipun takut itu bisa mengungkit yang seharusnya tak perlu diungkit.

Dengan suara pelan dan hampir seperti bisikan, Inka mulai berbicara, "Om Parma... udah cerita semua sama aku." Sejenak Inka berhenti, membaca raut wajah Adnan. Lalu melanjutkan, "Termasuk Mama Yas... Aduh!" Seketika ia meringis. Tidak tahu sengaja atau tidak, Adnan baru saja menekan tepat di titik dahinya yang lebam. "Sakit, Mas Dok."

"Kamu lagi sakit masih aja banyak omong."

"Nanti kalo istrinya nggak banyak omong, Dokter Adnan cepet kangen." Oh, sepertinya sifat alami Inka sudah kembali. "Pokoknya

Om Parma udah kasih tau soal Mama Yasmin," katanya buru-buru sebelum mungkin Adnan benar-benar memperparah benjolnya. "Kamu mirip sama Mama kamu. Mama kamu cantik, orangnya keliatan baik di foto, anaknya kayak setan. Kerasukan setan."

Adnan diam. Pandangannya sudah terhenti, bukan pada lebam di kening istrinya lagi, melainkan pada wajah Inka. Lebih tepatnya, matanya. Mata itu berbinar penuh semangat meski pemiliknya sedang cedera. Kemudian bibirnya. Bibir kecil yang tak henti-henti mengoceh meski pemiliknya seharusnya istirahat. Suaranya juga. Kemarin Adnan tak suka Inka bicara. Sekarang dia jauh lebih tidak suka mendengar setiap kali Inka angkat bicara.

Hanya tidak suka. Suara Inka terlalu mengganggunya, sampai-sampai ada satu malam di mana suara itu tak mau pergi dan buatnya terjaga.

Adnan menarik napas, mencoba menenangkan diri. Pandangannya masih lekat pada wajah Inka, lebih lama daripada seharunya. Sedangkan wanita itu terus mengoceh ini dan itu terkait ibunya. Bibir kecil itu terus bergerak. Melontarkan kalimat demi kalimat. Menyampaikan informasi yang didapatnya dari Parma.

Selama itu pula, nalar Adnan seperti berkeliaran. Tubuhnya sedikit condong mendekat, hampir tanpa sadar. Dorongan itu hadir tak terduga, membuat pikirannya sejenak buntu. Ia ingin tahu lagi seperti apa rasanya.

*Seperti apa rasanya...*

Namun, seperti tamparan tak kasat mata, pikirannya kembali jernih. Memukul mundur kembali jarak wajah mereka.

Sebuah alarm dalam dirinya ikut berbunyi, mengingatkan bahwa ini bukan dirinya. Adnan tak pernah membiarkan perasaan, apalagi hasrat semacam ini menguasai. Dengan kasar, ia memutus dorongan

itu. Bangkit mengambil segelas air dan beberapa macam obat yang ia letakkan pagi tadi di meja kerja di sudut lain kamar.

"Eyyy, Mas Adnan barusan mau cium istrinya, ya? Itu kok tadi ngeliatinnya intens banget sambil telen ludah."

*Masa? Apa benar barusan dia menelan ludah?*

"Barusan keliatan jakunnya naik turun. Telinganya juga merah tuh. Terus napasnya cepet banget kayak orang sange," tukas Inka tanpa malu. "Tapi *sorry* ya, istrinya masih sakit. Masih panas badannya belum bisa diajak *main*."

Beruntung bunyi telepon menyelamatkan Adnan untuk keluar dari situasi ini. "Makan dulu. Terus minum obatnya. Setengah jam lagi kita ke rumah sakit."

"Ngapain? Aku udah sehat."

"Saya butuh hasil visum untuk bukti tambahan dan cek kondisi kamu menyeluruh."

"Mas..."

"*No*. Jangan dibantah. Pakaian kamu semalam sudah saya kemas." Ponsel di tangan Adnan sudah berhenti berbunyi. Namun tidak lama berdering lagi. "Kalau kamu mau kasusnya ditutup, biar saya yang usut tuntas. Saya nggak suka perempuan saya disentuh-sentuh."

***

# 35| Tidak Sebanding

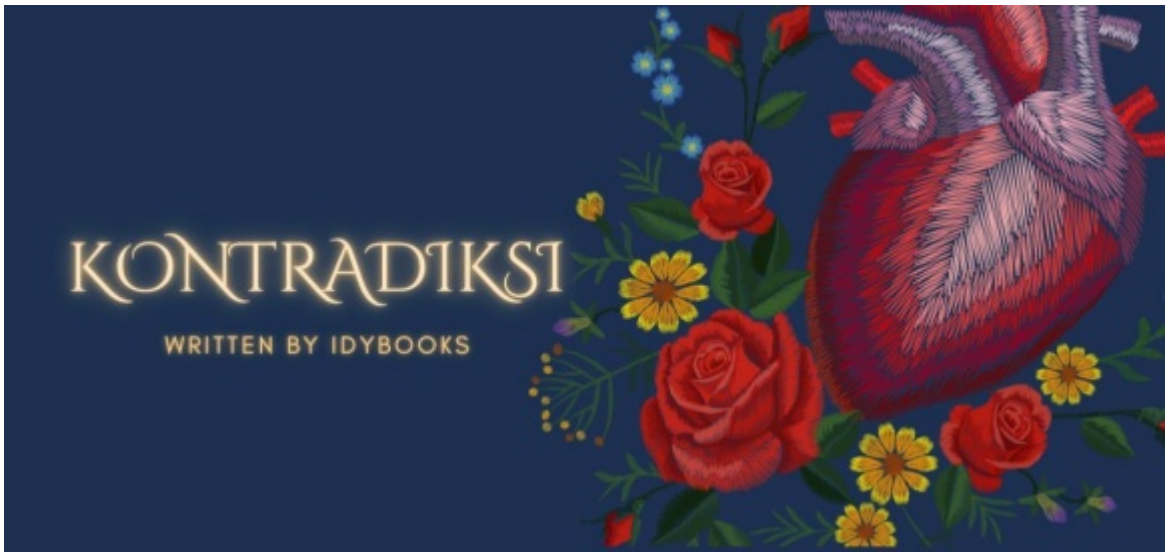


***Ayo klik bintang dan komennya ;)***

***

**"Kenapa** nggak lo blokir nomernya *since first time* dia ngirim pesan najis begitu?" Kemudian Janita menggeliat sendiri merasa jijik saat menyerahkan kembali ponsel itu pada pemiliknya. "Ih gue jijik banget najis. Amit-amit, gue jadi enek liat mukanya."

Menerima tanggapan seperti itu dari Janita membuat Inka tersenyum. Sudah hampir setengah jam Janita menyempatkan diri datang ke rumah sakit, membesuknya dengan banyak kue, bahkan rela temani selagi ia menunggu Adnan membawakan pakaian bersih. Entah apa juga maksud laki-laki itu lantaran memintanya menginap di rumah sakit selama semalam setelah menjalani serangkaian proses visum.

"Gue nggak *expect* dia bakal sejauh itu, Nit. *I mean, as long as he doesn't do anything out of line*, gue bisa tolerir. Dan kenapa gue nggak blokir nomornya kemaren-kemaren karena emang..." Inka

mencari kata-kata yang tepat, lantas mengedik. "Masih gue hargai dia sebagai rekan kerja. Itu aja. Selebihnya, gue nggak pernah naro *respect* ke dia di luar rekan."

"Terus sekarang masih *respect*?"

"Ih najis." Inka menanggapi sambil tertawa.

Itu pula yang mengundang Janita berkomentar, "Tapi gue liat-liat lo masih bisa enjoy setelah ngalamin ini." Senyumnya luruh menghilang. "*Are you feeling hurt or anything else, babe*? Sori gue harus tanya ini karena lo keliatan..."

"*Feeling good, right*?" Inka tersenyum tinggi.

Janita mengangguk tanpa senyum. "Jujur aja. Ceritain kengue. Jangan dipendem. Tapi kalau lo emang nggak mau cerita pun nggak papa. Gue bisa paham."

"Tadi nanya sakit, kan? Sakit lah, Ibu Nita." Inka menyertai kalimatnya dengan tawa hambar. "Apalagi gue nggak bisa berbuat banyak, posisi gue udah nggak berdaya," ungkapnya. "Aslinya gue udah ngerasa nggak enak pas kita ngopi di Fore. Itu pandangan gue sebenernya udah burem banget. Mau pingsan tapi gue tahan-tahan. Gue pikir, *ngopi aje kali ye, biar nggak pusing*. Padahal paginya gue masih bisa ngeledekin suami gue."

Janita benar-benar dengan tenang mendengarkan sembari mengusap punggung tangan Inka yang entah sejak kapan sudah ia genggam. Matanya menatap Inka dengan serius dan sesekali kepalanya mengangguk-angguk.

"Puncaknya itu pas kita kelar rapat, kondisi gue udah nggak beres. Sadam juga sempet nanya berkali-kali. Muka gue udah nggak karuan bentuknya. Napas gue udah panas. Perut gue rasanya kayak lagi diperes, lo tau. Jalan juga udah sempoyongan. *Like, I wasn't touching the ground*. Singkat cerita, pas gue lagi ngaca, tiba-tiba dia

masuk toilet cewek. Asal lo tau, sebelumnya itu pintu udah dia ganjel pake gagang pelan."

"Hah? Demi apa? Kok bisa lo nggak denger? Harusnya kan kedengeran."

"*Harusnya*," Inka mengulang. "Tapi kan kondisi gue pada saat itu lagi nggak *fit*. Gue pikir juga mungkin *OB*. Dan yaudah, *whatever happened, happened*. Di satu momen itu gue udah *powerless*, gue harus apa, gue harus gimana, gue nggak tau. Gue udah nggak bisa mikir. Jiwa dan raga gue berasa *slipping away*. Bahkan gue udah nggak bisa ngerasain telapak tangan gue pas detik di mana '*bam*!' he *slammed my head into the wall*."

Mata Janita sukses melotot mendengar ujung kalimat Inka. "Pala lo dijedotin, *babe*?"

"Iya, diadu kepala gue sama tembok. Rambut gue dijambak dari belakang. Terus dia jedotin. Abis kepala gue benturan sama tembok, itu badan gue rasanya udah melayang-layang. Kesadaran gue nggak ilang, tapi gue nggak tau lagi ngapain. Pikiran gue cuma fokus ke bokap sama muka laki gue. Udah itu aja. Selebihnya gue kayak..." Inka menggeleng-geleng, ia pun masih tidak percaya dengan apa yang ia alami kemarin malam. "Nggak tau deh. Sampai detik ini pun gue masih bertanya-tanya kemarin itu gue diapain aja."

Selang beberapa detik hanya ada bunyi napas berat dari mulut Janita.

"Sebetulnya kalau ditanya sakit, jujur masih nggak enak perasaan gue." Inka mengusak matanya yang tiba-tiba terasa panas. Tak sampai ingin membuatnya menangis.

Janita meremas tangan Inka. Mau menangis rasanya. "Tadi siang gue gue bilang ke grup. Jangan *chat* atau tanya lo dulu."

"Nggak papa kalau mau diceritain ke mereka. Gue cuma sedih aja..." Inka menghela, menjilat bibir bawahnya sesaat. "Cuma ngerasa nggak ikhlas. Harusnya gue bisa jaga diri buat suami tapi malah ada kejadian gini."

Janita tersenyum lembut serta menenangkan. "Musibah kan nggak ada yang tau, beb."

Selanjutnya Inka tatap lantai rumah sakit di depan mereka. "Sama...," katanya mengawang, "Nama suami gue jadi ikut muncul di publik." *Padahal kan mereka mau cerai*.

Mereka sama-sama menghela lagi dan mengembuskan napas panjang.

"Terus gimana Sadam?" Inka bertanya. "Gue nggak tau kronologinya. Gue cuma liat sekelebat Sadam masuk, abis itu gue nggak tau liatin apa. Sadar-sadar gue udah di rumah. Dipeluk laki gue, baru itu gue sadar lagi, bahkan kuat buat mandi."

"Iya, jadi tadi pagi rame sekantor. Ada *OB* atau staf gitu denger ribut-ribut. Tapi pas disamperin kondisinya itu lo udah diboponh Sadam. Terus ada Hansa geletak abis dipukulin."

Inka mengangguk. Sebab dia memang tidak terlalu ingat bagaimana semua berlangsung.

"Baru tadi juga Sadam terpaksa ceritain dikit. Soalnya kayak tadi gue bilang, dia sempet dituduh jadi tersangka. Hampir mau dibawa polisi dia, dilaporin pake pasal penganiayaan sama kuasa hukum pihak Hansa. Untung aja saksinya nggak cuma seorang."

Mendengar itu, membuat Inka termangu sesaat. "Gue jadi nggak enak sama anak itu. Mungkin nanti gue minta bantuin suami gue kali ya, biar dia juga nggak keseret."

"Kayaknya nggak bakal dapet masalah sih. Udah ada rekaman CCTV juga, lo masuk toilet, terus disusul Hansa. Baru lamaan dikit muncul Sadam. Dari CCTV pun, keliatan jelas, nggak ada gelagat atau indikasi Sadam mau berbuat tindak kriminal."

"Iya lah. Kalau dia sampai jadi tertuduh, gue yang bersaksi abis-abisan."

Hening sesaat sebelum kemudian Janita mulai meributkan sesuatu. "Ah elah. Laki lo ke mana sih ini. Lama amat cuma ambil baju salin doang dari tadi nggak nyampe-nyampe. Istrinya lagi mode loyo begini ditinggal-tinggal. Heran deh ah."

Inka tertawa geli.

***

Adnan Akhtar masih bergulat dengan nafsu batin.

Ada kemarahan berlimpit-limpit di balik jeruji hati. Ia sudah bertahan dalam kondisi ini berjam-jam lamanya sejak membaca serentet pesan Hansa tentang lawakan seksis yang ditunjukkan kepada istrinya dan sama sekali tak membuatnya tertawa.

[*Aduh, masih kebayang dipanggil Mas pas meeting. Tinggal nunggu dipanggil Mas di atas meja meeting*]

Begitu isi pesannya. Belum lagi pesan di mana Hansa mau agar Inka tidak memperpanjang kasusnya dan mengambil jalur damai.

Sepagian tadi Adnan terus menggulir pesan dari nomor yang memang tidak Inka simpan. Tak satu pun Inka membalas pesan pria itu.

Maka saat itu, rasa penasaran membujuk Adnan untuk terus membaca pesan dari Hansa di ponsel Inka. Semakin membaca, semakin murka ia dibuatnya.

Meski hatinya meradang, wajahnya tetap saja datar. Adnan memang selalu pandai menyembunyikan emosi sekalipun kemarahan telah meremas jantung. Kemampuan ini dia pelajari dari sang ayah sejak puluhan tahun. Hardi tak pernah meledak-ledak meski sedang *menghajar* atau *menghabisi* orang di tangannya. Malahan terlalu rapi untuk dijuluki penjahat bertangan besi.

*Buah tak jatuh jauh dari pohon*. Kadang-kadang Adnan merasa setuju dengan tamsil tersebut.

Sekarang akan ia bereskan satu masalah ini dulu sebelum mengantar pakaian bersih istrinya ke rumah sakit.

Langit Jakarta sudah lebih gelap ketika pintu rumahnya terketuk. Adnan membuka pintu dan melihat sosok Hansa berbalut kaus hitam, dilapisi flanel cokelat dengan celana krem, dan sepatu *sneakers* putih. Perawakan mereka nyaris sama. Tinggi mereka yang tidak begitu jauh membuat Adnan berpikir tidak akan kesulitan bila harus menodongkan satu atau dua tinju sebagai salam pembuka, atau mungkin meremukkan leher Hansa dalam kelima jarinya sampai tewas.

Kemarahnnya semakin berkobar setiap mengingat semua pesan Hansa dan sisa sperma di celana istrinya.

Empat detik lamanya Adnan sempat menangkap raut gelisah campur terkejut di wajah Hansa begitu tahu dirinya yang muncul di balik pintu.

"Adnan Akhtar, *right*? Suami Sasinka?" tanya Hansa mencoba menelan ketakutan. Bibirnya tersenyum simpul namun matanya tak bisa sepenuhnya berbohong. Kemudian mengulurkan tangan untuk menjabat lengan Adnan. Malangnya, tangan Hansa tertolak.

"S-saya perlu ketemu Inka, sekaligus mungkin pihak keluarga," ucap Hansa begitu menarik tangannya yang tidak mendapat sambutan hangat. Berpikir masih ada nasib baik menyertai. Membopong

harapan juga Inka dan suaminya bisa diajak berdamai tanpa harus melewati perang hukum.

Adnan mengangguk. Nyaris tidak seperti anggukan. "Masuk."

Tubuh Adnan masih berbau antiseptik. Hansa bisa mencium jelas bau rumah sakit di sekitar pakaian Adnan. Bau yang rasanya membuat perutnya mual seketika.

Hansa berdeham dan meneguk ludah secara jeri sebelum kemudian mengangguk. Dipersilakannya ia masuk lebih dulu. Langkahnya meragu, membiarkan Adnan menutup pintu di belakang mereka.

Sepintas Hansa menoleh ke belakang, bertanya di mana keberadaan Inka yang langsung dibalas oleh Adnan. "Duduk." Dagunya menunjuk sofa abu-abu persegi di ruang tengah.

Tanpa ada kecurigaan, Hansa beranjak duduk. Menunggu dengan sabar dan memperhatikan Adnan melesat meniti anak tangga, yang dirinya pikir untuk memanggil Inka turun menemuinya. Namun yang dilihatnya justru Adnan kembali dengan stik baton logam di tangan kanan.

Berusaha mengeyahkan rasa tak nyaman di benak, Hansa mencoba tersenyum pada Adnan yang datang mendekat dan berdiri di depannya sejauh empat langkah. Matanya kesulitan mengerjap. Istingnya menolak segala kemungkinan buruk yang berkecamuk.

Pada saat Hansa hendak bertanya soal Inka, tiba-tiba saja logam panjang di tangan Adnan menghantam sisi kepala. Bunyinya beradu keras dengan laung kesakitan Hansa, "Anjing!"

Tubuh Hansa tersungkur ke lantai. Telinganya berdenging panjang saat mendengar Adnan menjatuhkan tongkat ke lantai. Bunyi melengking logam yang baru saja dibuang membuat kepalanya mendadak berkedut dahsyat. Sambil merangkak men-jauh dengan pandangan keruh, sebelah tangannya menyentuh sisi kepala. Ada

jejak darah di sana. "Bangsat! Lo ngapain mukul gue?!" teriaknya berang dan berusaha bangkit.

Namun belum sepenuhnya berdiri, Adnan sudah menarik bahu dan memutar tubuh Hansa untuk mengirim satu tinju keras ke tulang pipi.

"Anjing!" Hansa terus mengumpat, tetapi seolah tidak membiarkannya mengirim balasan yang sama, Adnan mencengkeram kuat bagian depan baju Hansa dan memberi satu lagi tinju, disusul pukulan lain tanpa jeda hingga Hansa bisa merasakan seluruh tubuhnya bagai mati rasa dan kakinya melunglai.

Tangannya terus berusaha meremas pergelangan tangan Adnan yang terasa seperti beton. "Lepasin gue an... jing!"

Adnan bisa melihat darah memercik di kepalan tangan dan kaus putih yang dikenakannya, namun ia masih terus mengejar kemarahannya dengan cara meninju wajah Hansa belasan kali. Emosi yang ditampungnya berjam-jam akhirnya bisa lepas juga. Hidung, bibir, pipi, mata, semua yang ada pada wajah Hansa tidak luput dari serangannya.

Lutut Adnan turut andil. Melayang tinggi memberikan Hansa lesakan yang tepat mengenai ulu hati. Hansa merasa begitu tak berdaya dengan semua manuver Adnan tanpa persiapan.

Dia bisa melihat mata Adnan menggelap dan dingin seolah hilang kesadaran. Belum lagi bunyi napas memburu seperti lapar mangsa. Sosok Adnan saat ini benar-benar jauh dari kata manusia normal.

Entah tenaga dari mana Hansa berhasil melepaskan diri dan mengembalikan tinju ke bawah rahang Adnan. Membuat wajah pria itu berpaling sesaat.

Akan tetapi pukulan ini tak berarti apa-apa untuk Adnan. Tidak seberapa menyakitkan dibanding seluruh pukulan yang pernah ia

terima dari Hardi.

Sejak kecil Adnan dipaksa terbiasa dengan banyaknya pukulan. Karena sejatinya dia tahu, Hardi takkan suka melihatnya lemah.

"Gue bakal lapor lo ke polisi, anjing!" Susah payah Hansa meniti langkah menjauh dengan kaki terseok-seok, tubuhnya sedikit merungkuk sembari memegangi rusuknya yang terasa terbelah di dalam sana.

Solusi terbaik untuk sekarang adalah pergi lebih dulu sebelum melaporkan Adnan pada pihak berwajib. Dia tidak mau dirinya mati di sini malam ini.

*Gue bakal buat lo mampus setelah hari ini*. Sumpah Hansa. Tertatih membopong diri keluar.

Namun untuk Adnan yang belum cukup puas menyaksikan kondisi mengenaskan Hansa, segera dirinya menyusul Hansa sebelum mencapai gagang pintu. Tanpa menunggu, ditarik dan dihempaskannya tubuh Hansa ke depan lemari kaca tempat di mana Adnan meletakkan beberapa ornamen dan seluruh bentuk nyata pencapaiannya.

Saking kuatnya tubuh Hansa terbentur, pintu lemari kaca itu pecah berhamburan. Lelaki itu bahkan bisa merasakan ada beberapa potongan kecil kaca yang tertancap di punggung kala ia jatuh terlentang ke lantai.

Lengking kesakitan Hansa campur padu dengan bunyi kaca berserakan. *Bangsat!* Beberapa bagian tubuh Hansa bagai malfungsi. Lidahnya bahkan tidak lagi bisa menggumam kata dengan benar.

Adnan Akhtar sungguh seorang monster. Tidak tampak perubahan wajah sejak membukkakan pintu untuknya. Wajah Adnan tetap sama hingga dia sulit melacak apa yang terjadi pada Adnan.

Tidak ingin mengambil risiko lebih dari ini, Hansa mencoba menjauh dengan cara menyeret tubuhnya. Nahasnya Adnan lebih dulu menindih tubuh Hansa dan menyerang wajah pria itu dengan tenaga yang sama seperti tinju pertama. Brutal. Berulang kali. Tanpa ampun dan tiada jeda.

Kedua rahang Hansa terasa seperti menjauh, seluruh ototnya kebas, tetapi Hansa masih bisa merasakan ngilu disekujur tubuh yang tidak terbantahkan.

"Apa lagi?" Untuk Pertama kalinya Adnan bersuara setelah sedikit puas menghajar Hansa. Mimik wajahnya masih tetap sama. "*What else did you do to my wife*?"

Napas mereka saling memburu. Hansa bisa merasakan darah bergulir masuk ke tenggorokan bagai menelan air. "Nggak ada, Anjing. Lepasin gue."

Jawaban itu justru kembali dihadiahi oleh satu tinju di tulang hidung. "*Answer me*," ujar Adnan tanpa meninggikan suara, "*What else did you do to my wife*?"

Hansa bernapas putus-putus. Sebisa mungkin menunda jawaban. Diam-diam tangannya merayap mencari sesuatu dan menemukan sepotong kaca berukuran besar. Ditariknya kaca itu perlahan dan hanya dalam sekejap mata kaca itu tertancap di lengan Adnan.

Pekik Adnan sontak terendam oleh betapa kuatnya ia menggigit bibir. Dengan ini Hansa berhasil menyingkirkan diri. Berdiri dengan tenaga yang tersisa untuk mencapai pintu.

Sayangnya tubuh Hansa masih kalah cepat ketika Adnan berhasil menangkap bagian belakang bajunya. Lalu mencengkeram leher belakang Hansa dan menghantam wajah Hansa kuat-kuat ke dinding. Bukan hanya sekali tapi dua kali.

Hansa tahu ia bisa mati dan dia yakin raganya hampir menjauh dari kesadaran. Namun apa yang bisa dia lakukan dengan sedikit tenaga kecuali menunggu Adnan merenggut nyawanya.

Masih dengan satu tangan yang menahan Hansa ke dinding dan sebelah lengan lain yang tertancap kaca, Adnan melepas sabuknya dan menariknya keluar dari pinggang celana dalam satu kali tarikan.

Tanpa belas kasih, dibelitkannya ikat pinggang hitam itu ke leher Hansa. Ia bukan tidak tahu di mana letak arteri yang bisa membuat Hansa mati dalam sekejap. Adnan tahu, tapi memilih memperpanjang waktu.

"*S-sorry*..." ucap Hansa ringkih. Terpaksa mengatakan itu untuk melindungi nyawanya. "G-gue... salah."

Adnan mengeratkan tarikan ikat pinggangnya. "*Tell me*."

Seluruh tubuh Hansa menggigil luar biasa. Tangannya bersusah payah mengendurkan pilinan di leher tatkala tidak ada lagi udara yang masuk ke laring. "Gue..."

Belum selesai kalimat itu terucap, matanya telah terpejam. Hansa tak sadarkan diri. Tubuhnya melunglai terjerembab ke lantai ketika akhirnya Adnan sadar dan ikut menjatuhkan ikat pinggangnya.

Melihat tubuh Hansa di bawahnya sudah tidak berdaya, ia memejamkan mata dan menarik napas panjang. Mengembuskannya, menarik napas lagi, dan terus begitu selama beberapa detik. Lalu menoleh pada potongan kaca sepanjang delapan senti yang masih tertancap dalam kulitnya.

Adnan berjalan mengambil ponselnya, menghubungi seseorang hanya untuk mengatakan, "Rumah saya berantakan." Lalu beranjak ke wastafel mencuci tangannya yang kotor terkena lumuran darah.

Sebelum mandi, Adnan menguatkan diri mencabut paksa potongan kaca itu. Dia bisa membebatnya dan menahan luka ini sampai tiba di rumah sakit. Sekali lagi, luka ini bukan apa-apa baginya.

Tak sebanding dengan apa yang diterima istrinya.

***

# 36| Resonansi Luka

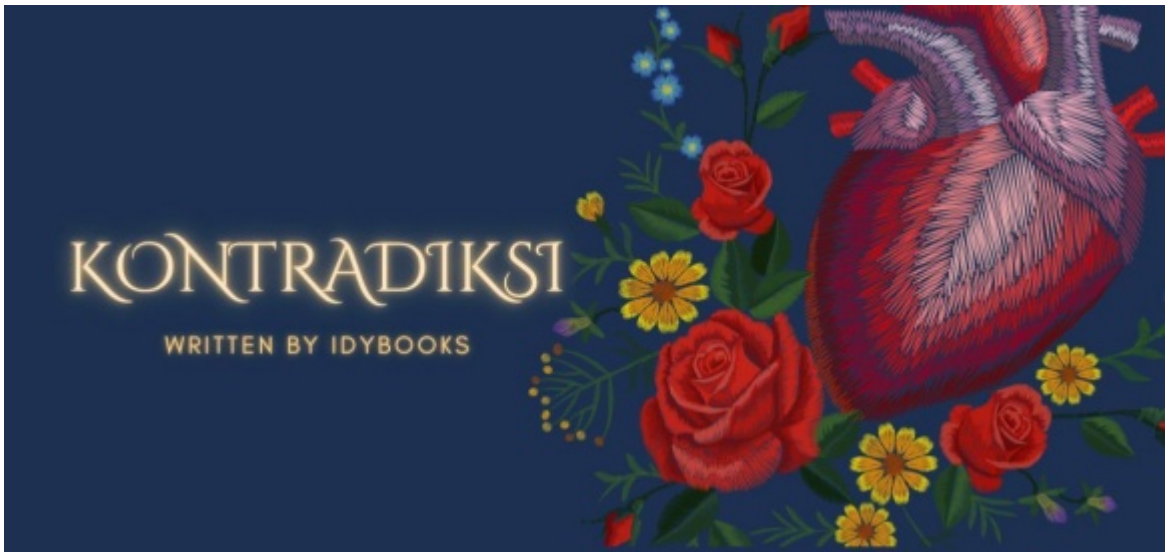


***Ayo klik bintang dan komennya ;)***

***

**Untuk** waktu yang lama, Inka menekan keinginan untuk kembali bertanya.

Ditelisiknya wajah pria yang belum juga mau bicara. Sibuk mengemudi dengan satu tangan sesekali diturunkan ke paha. Gelagat Adnan sejak malam tadi hingga pagi ini sungguh mencurigakan. Sudut bibir sampai area tulang pipi lebam kebiruan.

Sependek ingatannya, tidak ada memar ketika pria itu mengantarnya ke rumah sakit kemarin.

"Pipimu kenapa?" Inka bertanya lagi tak kuasa menahan arus keingintahuan.

Adnan terus saja diam.

"Bibir Mas Adnan kenapa itu?" Persis seperti anak-anak butuh dijelaskan secara terperinci. "Kasih tau. Bibirnya kenapa. Kenapa itu pipimu merah-merah, luka-luka. Berantem kamu? Apa dipukul orang? Orang mana? Jatoh? Jatoh di mana? Bonyok gitu mukanya." Jika sedang berbicara seperti ini, Inka jadi merasa berisik, mirip seperti Ibu. Pantas si Adnan itu sering mengeluh pusing kalau dengar istrinya ngoceh.

"Saya udah minta orang buat temenin kamu di rumah."

"Pipinya," kata bersikeras. "Pipimu kenapa?"

"Obatnya diminum."

"Pipimu, Mas Adnan."

"Jangan keluyuran. Saya ada jadwal di rumah sakit sampai sore."

Inka mendesah keras. "Yaudah." Ia buang wajahnya ke arah luar. "Jangan nyuruh istrinya."

"Terserah," balas Adnan rendah.

"Nggak mau minum obat. Jangan suruh-suruh minum obat. Biar istrinya meninggal di kamar. Terus suaminya jadi tersangka. Sebelum itu aku buat surat dulu. Ngakunya abis di KDRT."

Adnan melirik wanita itu sepintas. "Mau meninggal aja masih bisa fitnah suami."

Refleks Inka menoleh. "Apa? Tadi apa? Tadi bilang apa? Suami? Udah ngaku jadi suami? Coba bilang lagi."

Adnan berdeham kuat. Menolak menjawab.

Senyum Inka merentang tinggi. Melihat singkat tangan pria itu di kemudi. Pada cincin pernikahan yang membelit jari manis Adnan.

"Selama pakai cincin itu, pernah kamu lepas nggak?" Tergelitik untuk bertanya.

Awalnya enggan menjawab, namun akhirnya suara Adnan terbuka juga. "Belum," jawabnya. "Belum ada operasi."

Inka tersenyum puas. "Kalau ada operasi harus dilepas gitu?"

"Logam apa pun bisa jadi sumber kontaminasi," jelasnya datar.

Inka manggut-manggut. "Kalau tetap dipakai gimana?"

"Bisa ngaruh ke alat *electrosurgery*."

Sesudah itu, Inka mengekang keinginannya untuk bertanya lebih. Ia kembalikan arah pandangnya ke jalan.

Sejurus kemudian, menoleh lagi pada Adnan. "Suka deh liat suami hari ini. Makin dapet mode pria matengnya. Bikin geter."

***

Esok paginya mereka sempat bersiteru. Adnan mau Inka menetap di rumah beberapa hari ke depan. Sedang Inka sudah siap dengan pakaian formal, bersiap kerja, meski memar di dahinya masih kelihatan.

Sempat Adnan melihat *sticky notes* baru berwarna biru terpampang di pintu kulkas. Sekarang kulkasnya tak lagi bersih. Ada beraneka warna kertas di sana. Alih-alih mencabutnya satu demi satu, Adnan biarkan saja kertas-kertas itu mengotori kulkasnya. Terganggu, tapi ternyata dia mulai terganggu jika tidak melihat adanya warna di sana.

Tiga catatan baru yang dilihatnya, tertulis:

**GM, Mas Dok!**
**Thank you for taking care of your cutesy wife**

**(even though you act like you don't care)**

**You're the best personal doctor ever**
**but still grumpy sometimes**

**Be nice today.**
**If you miss me, just call me**
**-Your cutesy headache ♡**

Adnan bisa saja langsung meraup seluruh kertas itu dalam sekali usap. Tetapi sekali lagi, ia biarkan semuanya bertebaran di pintu kulkas.

***

Alasan terbesar Inka masuk kantor hari ini karena Sadam. Tidak ada yang lain. Dia cuma ingin memastikan Sadam masih bekerja, masih ada di kantor dan menjalani rutinitas seperti biasa.

Sepanjang melewati beberapa karyawan, ia abaikan panggilan, sapaan, juga pertanyaan. Pikirannya tertumbuk pada Sadam. Hanya Sadam. Apa sekarang pria itu ada di ruangannya?

Inka membuka pintu dan berdiri di ambang ruang IT. Suasana ruangan yang sebelumnya dipenuhi suara keyboard dan obrolan ringan mendadak sunyi. Semua kepala menoleh ke arahnya, menatap dengan berbagai ekspresi. Mulai dari terkejut hingga bingung.

Sadam sendiri berdiri di samping salah satu meja kerja dengan berkas di tangan. Saat tatap matanya bertemu dengan milik Inka, raut wajahnya seketika berubah kaget. Seakan tidak percaya bahwa Inka sudah kembali ke kantor.

"Lah, Mbak? Kok udah balik?"

Inka tidak menjawab. Terus mematung di sana. Lega setelah tahu Sadam masih bisa beraktifitas seperti sedia kala. Kemudian langkahnya berderap masuk.

"Istirahat aja padahal, Mbak. Sori juga, kemarin nggak izin backup data staf anak IT. Gue mau nggak bilang dulu takutnya..."

Sadam belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika tiba-tiba Inka merengkuhnya dalam peluk erat.

Ruangan itu benar-benar hening. Begitu sunyi, bahkan deru napas pun terasa terlalu keras. Beberapa karyawan menahan napas, sementara Sadam berdiri kaku, berusaha memproses apa yang sedang terjadi.

"Ya Allah, Sadam!" Suara Inka pecah, tangannya masih memeluk erat pria itu. "Dam, lo baik-baik aja kan? Nggak kena masalah hukum kan?" Inka menarik diri sedikit, menatap wajah Sadam dengan sorot mata khawatir. Dirangkupnya dua pipi Sadam. "Kemarin polisi bilang apa? Bilang sama gue. Ya Allah. Gue udah anggep lo kayak Adek sendiri. Jangan sampe kenapa-napa, ya. Nanti biar gue dan suami yang bantu. Adek gue kasihan banget malah mau dikasusin tuduhan penganiayaan."

Sadam menelan ludah, bingung harus merespons apa. Suasana ruangan yang tadinya penuh keheranan mulai berubah setelah dengar kata 'Adek' meluncur dari bibir Inka. Beberapa orang tersenyum kecil, sementara yang lain menahan tawa melihat ekspresi Sadam yang jelas-jelas malu, tapi juga terharu. Namun akhirnya Sadam menggaruk tengkuk sambil tersenyum canggung. "Udah, Mbak. Gue aman."

"Adek gue kasihan banget malah dituduh-tuduh."

Kecewa. Mereka pikir baru akan menyaksikan adegan perselingkuhan secara *live*. Satu orang di lokasi meja paling ujung bahkan sudah siap dengan kamera ponsel di tangan.

***

Tidak tahu apa yang salah. Tetapi seharian ini Adnan Akhtar tampak berbeda. Jauh lebih... jinak dan ramah.

Inka tidak mau berharap apa-apa. Toh, cepat atau lambat hubungan mereka pun harus *dipaksa* selesai. Pernikahan mereka tak punya tujuan, kecuali Adnan dapat apa yang lelaki itu mau, dan Inka sudah dapatkan pengakuan dari orang lain.

Namun malam ini Inka cukup gembira karena Adnan bersedia duduk selagi ia masak.

Pulang menjemputnya, Adnan langsung membersihkan diri, lalu berganti dengan pakaian santai. Kombinasi kaus abu-abu yang tampak sesak di badan besarnya, juga celana kotak-kotak hitam panjang yang cukup longgar.

Sambil mengecek beberapa salinan data digital, pria itu sudah duduk nyaman di salah satu kursi makan.

Di seberangnya, Inka berjingkat. Penasaran apa yang sedang ditelaah si suami sampai alis pria itu berkerut.

Ia melihat tanda kop surat rumah sakit Dharma dan langsung mengerti, "Jadinya bulan depan, kah?" Inka mencari piring paling besar di rak bawah untuk tempatkan ikan gurami yang sudah matang.

Barulah Adnan melepas pandangan dari layar sekejap. Hanya balas Inka dengan dehaman. Usai itu, Inka tidak lagi bertanya.

"Saya udah siapin berkasnya."

Piringnya sudah ketemu, tetapi gerak tangannya malah terhenti.

"Sisanya silakan kamu yang urus," lanjutnya. "Om Parma sudah saya tunjuk jadi wali saya. Semua yang kamu butuh di pengadilan nanti sudah saya penuhi. Jadi prosesnya bisa lebih cepat dari yang kamu kira. Mungkin sebulan atau kurang."

Menepis gelisah yang tiba-tiba hadir, Inka menarik piring itu keluar, bangkit berdiri, dan memindahkan ikan gurami dari wajan, menyajikannya dengan rapi. Ia telan ludah sesaat. "Bagus dong. Artinya besok aku udah bebas *clubbing*, ngerokok sepuasnya, bisa jalan lagi sama cowok-cowok yang aku mau."

Adnan tidak menggubris. Sorot tajam matanya masih melaju naik dan turun pada tulisan di layar. Inka menoleh sekejap lantaran tidak ada tanggapan. Lalu mengembuskan napas pasrah.

*Jangan berharap.*

*Dilarang berharap.*

"*Dinner is served*!" Inka berbalik mengangkat piring berisi gurami tinggi-tinggi, tersenyum semringah, dan menempatkan piring itu tak jauh dari Adnan. "Aku nggak tau ini apa namanya tapi aku bilangnya gurame bumbu kuning. Gurame tuh jadi masakan ikan pertamaku waktu diajarin bapak dulu."

Adnan tidak merespons. Melihat Adnan belum juga melepas pekerjaannya, Inka cabut iPad dari genggaman Adnan. "Udahan dulu kerjanya. Hargain istrinya yang udah masak. Tinggal tunggu nasinya bentar lagi."

Adnan menatap Inka dengan raut serius. "Saya nggak bisa makan nasi yang baru matang. Nasi yang masih panas bisa ningkatin kadar gula. Suhu tinggi bisa mempercepat pelepasan glukosa," katanya dengan nada seorang dokter yang sedang memberi penjelasan medis. "Jadi lebih baik kalau..."

Sayangnya, sebelum pria itu bisa menyelesaikan kalimatnya, Inka sudah buru-buru mengulurkan tangan, telunjuknya ditempelkan di depan bibir Adnan. "Shhh, istrinya juga tau. Istrinya dulu anak IPA." Ia tarik kembali tangannya. "Nggak usah dijelasin. Nanti ditiupin sama istrinya."

"Ditiup pun nggak boleh," protes Adnan lagi.

Inka menarik tangannya dan duduk sejajar dengan Adnan. "Iya, ayo, lanjut. Didengerin sama istrinya sambil nungguin nasi jepret."

Adnan berdecak. "Saya serius, Sasinka."

"Terus kalau langsung makan yang ditiup mendadak jadi kejang gitu?"

"Waktu kamu niup sesuatu, tubuh kamu itu keluarin karbon dioksida yang bisa bereaksi ke suhu panas. Belum lagi di mulutmu ada banyak bakteri."

Mata Inka mencelat pura-pura terkejut. "Loh, ya ampun." Ia bekap mulutnya. "Berarti waktu kita ciuman bakteri di mulut Mas Dokter ketransfer semua dong, ya? Cuih. Amit-amit."

"Enak aja kamu kalau ngomong."

"Kamu juga enak banget kalo ngatain orang. Terus kenapa tuh, pas kapan hari, waktu ciumin bibir istrinya nggak ceramah soal bakteri segala macem? Hah? Di Jogja, di parkiran, di tangga, kenapa tuh nggak *playing victim* ke si bakteri? Coba jelasin, istrinya mau denger penjelasan Mas Dokter."

Adnan diam saja. Tetapi tatapannya tidak berpaling ke mana-mana. Terus-menerus menyorot Inka dengan mulut ramainya yang sulit diam.

"Lagi sange, iya? Mas Dokter lagi sange berat makanya nggak bisa bahas bakteri di mulut, iya, gitu?"

"Nasimu udah mateng."

"Nggak. Aku tanya dulu yang tadi. Kenapa ungkit bakterinya pas makan? Kenapa nggak pas aku disosor?"

Adnan mengembuskan napas panjang. "Nasimu..."

"Iya lah, nggak protes. Mulut kejammu itu yang banyak bakteri. Yakult juga nggak mampu basmi bakteri jahat di mulutmu. Orang situ ketua bakterinya." Selepas katakan itu, Inka turun dari kursi, lantas mengaduk nasinya di mesin penanak penuh emosi.

Masih belum puas, ia menoleh lagi ke belakang. "Enak kan nikah sama Sasinka. Bisa kena *roasting* tiap hari. Bersyukur kamu tuh nikahin aku. Kalau bukan aku, siapa lagi yang mau *roasting* kamu," katanya dengan nada sadistik. "Mas Adnan, Mas Adnan. Jangan mesin kopinya aja yang pake *portafilter*. Mulutmu juga harusnya dipakein."

*Mengapa wanita ini jadi marah-marah sendiri.*

"Mens lagi kamu?" Dengan polosnya tiba-tiba Adnan ber-tanya. Mungkin itu alasan terbesar mengapa mendadak istrinya naik pitam.

Inka berbalik lagi dengan sendok nasi di tangan dan bertolak pinggang. "Kenapa? Kalau mens emang kenapa? Mau *ngajakin* lagi?"

Belum Adnan menjawab, bel pintu rumah berbunyi. Inka buru-buru menyiduk nasi ke piring dan meletakkannya di hadapan Adnan. "Diem. Duduk. Dimakan masakan istrinya. Aku ke depan dulu."

Inka berhambur membuka pintu dan mendapati sosok Hardi berdiri di sana. Wajah pria itu terlihat tegang. Garis-garis kemarahan tergurat jelas.

"Mana Adnan?" tanyanya singkat, nada datarnya menggema lebih kuat dari apa pun.

Inka menelan ludah. "Di dalam, Pa. Masuk dulu." Dia membuka jalan masuk lebih lebar.

Hardi melangkah masuk tanpa basa-basi, sepatunya berderap di lantai. Wajah yang biasanya ditampilkan ramah padanya, sepenuhnya menghilang. Membuat Inka merasakan hawa dingin menyelimuti rumah.

"Mas," panggil Inka dari ambang ruang makan, suaranya agak ragu. "Ada Papa mau ketemu."

Adnan yang tengah mengendus gurami di piring menegakkan kepala, menoleh pada sumber suara. Sendok di tangannya menggantung di udara sebelum akhirnya diletakkan pelan di piring. Ia menoleh pada Inka dan saat matanya bertemu dengan sosok Hardi, ekspresinya sekejap berubah.

Adnan memang sering kali memasang raut serius. Namun kali ini tampak berbeda. Matanya menyipit, rahangnya mengeras, dan sikap tubuhnya menjadi lebih kaku, meskipun lelaki itu berusaha tetap tenang.

Hardi berhenti beberapa langkah di depan meja makan. Pandangannya tajam, seperti menyelidik, menembus kedalaman mata Adnan tanpa ampun.

Sekilas Adnan basahi bibir bawahnya, menunduk. "Sasinka, saya minta waktu ngobrol berdua sama Papa."

Inka bergeming gelisah. Menyadari tidak ada pergerakan, Adnan hela napas pendek, lalu menoleh lurus ke arah Inka. Tatapannya terasa lebih lembut, meski masih ada ketegasan.

"Masuk ke kamar. Saya panggil lagi begitu selesai."

"Mas..."

"Nanti guramenya saya makan."

Masih dengan ekspresi bingung, Inka akhirnya menyerah. Begitu wanita itu meninggalkan ruangan, Adnan lekas berdiri dari kursi, suasana langsung berubah tegang dan hening.

"Adnan Akhtar," sebut Hardi. Ia menatap Adnan lekat-lekat. Namun ada sunggingan tipis di bibir. "Kamu nggak tahu batas, Nan," katanya dingin. "Saya bilang itu jadi urusan saya. Malah bikin dia masuk rumah sakit."

"*He deserved*, Pa."

Hardi masih stabil dan tetap tersenyum ketika mengambil sarung tangan kulit dari saku celana. Adnan tentu tahu persis apa yang akan diterimanya hari ini. Bukan sekali dua kali. Semua di matanya hanya seperti reka adegan film yang diputar berulang.

Sakit? Tentu. Rasanya tak jauh berbeda. Pukulan Hardi mungkin masih sama kerasnya dengan ratusan pukulan yang ia pernah terima. Tetapi tak mengapa pikirnya, asal setimpal dengan Rumah Sakit yang akan jatuh ke tangannya.

"*You think this solves anything*? Kalau tindakanmu ini sampai ke polisi, kamu pikir siapa yang kena?"

"*Then why didn't you fix it earlier*, Pa?" balas Adnan, rahangnya mengeras. "Orang seperti dia nggak layak dibiarkan bebas. Dia... dia udah macam-macam sama istri saya."

Hardi menarik napas dalam dan tertawa kecil mengejek. "Nan, Nan. Tindakan gegabah kamu justru persulit saya. Ujung-ujungnya saya lagi yang *handling* semua."

Adnan menunduk. "Saya minta maaf, Pa. Saya... cuma marah karena dia macam-macam ke istri saya."

"Pakai apa?" Hardi bertanya, mengubah laju pembicaraan langsung pada inti.

Ragu, Adnan membungkam bibir, tidak katakan apa-apa.

"Bawa," titah Hardi.

"Hansa memang pantes saya habisi, Pa," katanya coba membela lagi. Bukan untuk membela dirinya, tetapi ia ingat masih ada Inka di rumah ini. Dia tak mau Inka melihatnya dalam kondisi paling nahas.

"Bawa, Nan," putus Hardi. "Bawa barangnya ke depan saya sekarang."

Adnan menelan ludah. "Saya minta maaf, Pa."

"Bawa barangnya."

Mau tak mau Adnan beranjak. Langkahnya terasa berat. Ia ambil barang yang diminta Hardi di kamar. Sebuah stik baton dengan ujung terpercik berkas darah kering—bukti nyata kemarahannya malam lalu.

Adnan genggam benda itu, merasakan dinginnya logam di tangan. Dalam benak, ada konflik besar antara rasa penyesalan dan justifikasi tindakannya. Namun, satu hal yang pasti, Hardi tidak akan membiarkannya lolos begitu saja malam ini.

Ketika Adnan kembali ke ruang makan, Hardi masih berdiri di tempat yang sama, dengan tatapan tidak berubah; dingin, tegas, dan penuh perhitungan.

Adnan letakkan stik baton itu di atas meja, dekat dengan piring nasinya yang belum ia sentuh sedikit pun.

Hardi tatap benda itu selama beberapa detik, lalu kembali alihkan pandangannya ke Adnan. "Kamu tahu apa artinya ini?"

"Saya tahu, Pa."

"*The why the fucking hell did you do it*, Adnan Akhtar?" Hardi membelai stik baton itu di ujung jarinya, lalu mendongak menatap putranya. "*You want to ruin everything*? Nama baikmu, masa depanmu, rumah sakit saya? *Do you really think there won't be consequences* atas tindakanmu malam kemarin?"

Adnan mengepalkan tangannya di sisi tubuh. "*He deserved*. Dia pantas dihajar. Dia sudah sentuh istri saya."

Hardi mengangguk-angguk dan berjalan mendekat. "Jadi sekarang saya harus ajari kamu yang mana? Soal kamu yang nggak bisa penuhi maunya saya, atau soal kurang hati-hatinya kamu ambil tindakan?" Sembari menunggu Adnan menjawab, Hardi menurunkan tatapan ke lengannya dan mengencangkan kait pada sarung tangan kulitnya.

Napas Adnan agak bergetar. Ia membuka mulutnya satu detik dan mengatupkan lagi. Setelah cukup yakin ia berkata dengan pandangan terjun ke lantai, "Hari ini istri saya masak makan malam buat saya," ucap Adnan pelan dan datar. "Saya harus lanjutin makan malamnya. *So, please do it quickly and let me go*, Pa. *You can hit me all over my body* asal jangan wajah saya. Inka bisa tau."

Hardi mengangguk-angguk. Belum sempat Adnan mengembuskan napas, Hardi sudah lebih dulu menampar wajahnya. Dahsyat. Hingga matanya berkunang, telinganya berdenging, diperparah bibirnya yang langsung sobek dan mengeluarkan setitik darah yang semakin lama semakin banyak merembes ke mulut.

"Kamu masih mau rumah sakitnya, Nan?"

Adnan mengangguk sigap setelah membenahi caranya berdiri yang nyaris tumbang hanya dengan satu pukulan. "Ya. Saya mau."

"Bilang sekali lagi." Hardi mengangkat stik baton itu.

"Saya mau...."

Sebelum Adnan selesai berucap, benda itu sudah melayang ke lengannya dengan bunyi keras.

Baton itu baru saja menghantam lengannya. Sakitnya sungguh tiada kira hingga giginya saling tekan menahan ngilu. Menghalau geraman yang hampir lompat dari tenggorokan.

Hardi kabulkan ucapan Adnan, *tidak ada pukulan di pipi* selain tamparan tadi. Namun Adnan tahu, pukulan Hardi selalu tak cukup sekali.

***

Di sudut lain ruangan, Inka merosot di balik pintu kamar, tubuhnya menempel erat pada dinding, berusaha menahan segala perasaan membuncah. Sengaja ia sisakan celah pintu untuk mendengar apa yang terjadi di luar sana. Setiap suara pukulan yang terdengar, setiap jepretan keras dari benda berbahan logam, tiada henti mengguncang batinnya.

Ia bekap kencang mulutnya dengan dua tangan guna menahan pekik yang hampir meluncur keluar setiap kali bunyi pukulan melonglong di udara.

Berapa kali?

Jantungnya bertalu hebat. Berapa? Ia kehilangan hitungannya.

Berapa kali sudah benda itu menghantam tubuh Adnan?

Benda apa itu?

Inka tidak bisa dan tidak mau membayangkan benda seperti apa yang berbunyi cukup keras seperti itu.

Tubuhnya bergetar hebat, tak hanya karena suara-suara itu, tetapi juga karena ketidakberdayaannya di balik pintu. Inka sungguh tidak mau membayangkannya. Dia benar-benar tidak bisa membayangkan kesakitan macam apa yang sedang ditanggung Adnan Akhtar, suaminya.

Inka menggigit bibirnya cukup keras, meredam tangis dan takut. Batinnya turut hancur berkeping-keping. Seperti dirinya ikut dipukuli.

Saat ini ia tak tahu harus berbuat apa. Ada satu sisi dalam dirinya memaksa ia berlari keluar. Namun detik ini, tubuhnya seperti dirajam di tempat.

Inka remas lutut sekuat-kuatnya. Bolehkan ia ambil setengah rasa sakit Adnan? Bolehkah begitu?

***

# 37| Senyuman Termanis

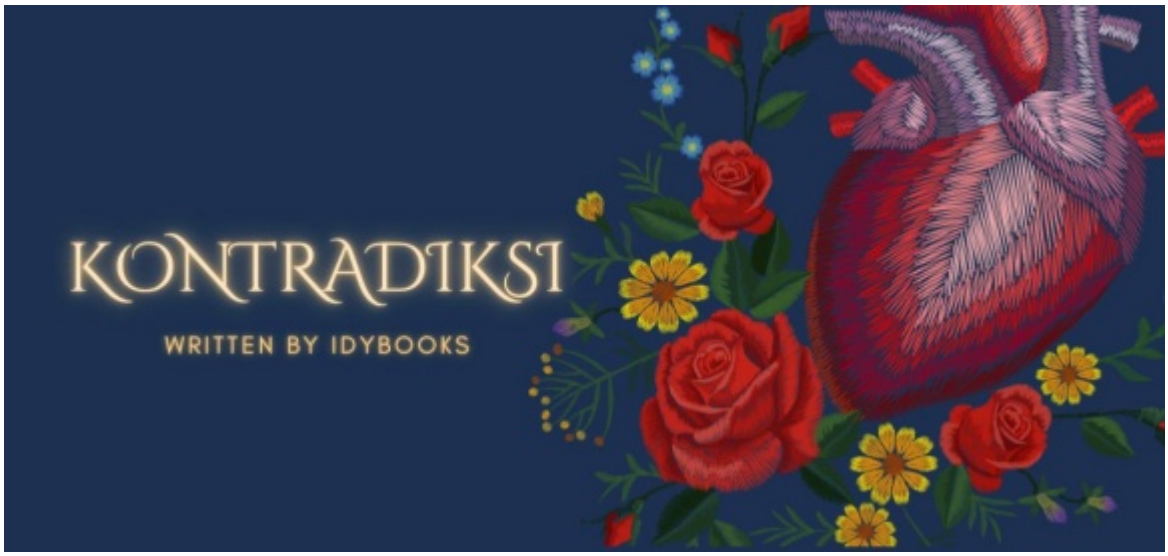


***Ayo klik bintang dan komennya ;)***

***

**Adnan** bukannya tidak ingin bicara, lebih tepatnya tidak tahu harus mulai dari mana. Bila pun terpaksa harus menjelaskan rasanya akan terlalu banyak. Sebab isi kepalanya sudah penuh menampung beragam kepelikan.

*Hanya saja,* daripada memuntahkan seluruh masalahnya keluar, Adnan cenderung lebih senang menelannya sendiri. Karena di pikirannya, dia selalu menganggap orang lain takkan bisa membantu. Tidak akan bisa mengerti apa yang dialaminya.

Puluhan tahun ia memutuskan menutup diri, menolak dibaca selayaknya buku harian yang kehilangan kunci pada gemboknya. Adnan telah bertekad tak ingin membuka pintu bagi siapa pun.

Tidak juga Sharon yang sebetulnya tidak pernah benar-benar ia izinkan masuk. Hanya sebatas singgah di pelataran sebelum kemudian mengusirnya pulang.

Teori cinta juga tidak pernah terbesit dalam benaknya. Cinta dan dicintai baginya hanyalah angan semata yang semestinya tidak perlu dielu-elukan. Kata itu membuatnya muak jika mendengar.

Cinta baginya hanyalah seperti kuburan sempit yang menyiksa. Tidak ada ruang terbuka. Semua itu ia pelajari dari Papa. Bukan semalam atau dua malam, ia telah mempelajari bahwa cinta memang tidak pernah ada sehingga hari ini dia sulit mengakui bahwa cinta adalah sesuatu yang nyata.

Pada akhirnya Adnan Akhtar tidak pernah peduli soal cinta. Tetapi ketika Inka berusaha mengetuk lambat pintu gerbangnya, entah bagaimana ia memberi Inka izin untuk berteduh.

Adnan tidak suka fakta ini, namun tidak pula menampik dirinya telah mengizinkan seseorang memasuki tempatnya yang tenang dan tak berpenghuni selain dirinya. Kini ketika tempatnya mulai terasa ramai akan kehadiran seseorang, timbul rasa gelisah yang membuatnya kerap bertanya: *Kapan wanita ini akan pergi dari hidupnya?*

"Satu... dua..."

Ia bisa mendengar Inka berbisik-bisik di balik punggungnya yang bebas dari kain.

Setelah melihat seluruh luka di tubuhnya, wanita itu memutuskan kembali duduk ke tempatnya. Menghitung berapa banyak jejak pukulan yang diterima dari tongkat Hardi, termasuk bekas luka fisik lain yang sudah menjelma jadi jaringan parut.

"Banyak banget, Mas," bisik Inka.

Bisa Adnan rasakan sengatan-sengatan kecil setiap kali Inka membelai kulitnya dengan ujung jemari. Halus dan terasa berhati-hati seolah dirinya adalah gelembung rapuh yang barangkali akan pecah jika ditekan.

"Sakit banget, ya?"

Adnan terdiam. Sengaja tidak menjawab. Rasionya kesulitan membedakan mana rasa sakit akan kekosongan atau sakit atas seluruh luka memar di badan.

"*How much pain can you bear*, Mas?"

"*I can bear any pain, even if it leads to death*."

Hati Inka terasa teriris saat Adnan mengucapkan sepenggal kalimat itu. Inka tidak tahu sejak kapan segala sesuatu yang berkaitan dengan Adnan punya pengaruh besar dalam hidupnya. Ia tidak suka Adnan di waktu tertentu, tetapi dia juga tak mau Adnan menanggung beban yang tidak bisa ditanggung pria itu, dan ia merasa sedih melihat Adnan terluka seperti sekarang.

Afeksi yang dibangunnya untuk Adnan Akhtar mulai terasa tidak nyata dan sama sekali tidak masuk akal. Sebab, logikanya menolak bila harus jatuh cinta sendirian.

Usai mendengar itu, Inka tidak lagi bertanya. Ia memilih mengunci rapat bibirnya sambil mengolesi gel pereda nyeri pada beberapa jejak luka sepanjang enam hingga delapan senti di punggung Adnan yang sudah berubah warna kebiruan.

Lidahnya juga dipaksa untuk menahan segala keingintahuan dari mana, kapan, dan apa penyebab jahitan yang masih terlihat segar di lengan kiri Adnan.

"Mau ke rumah sakit aja?"

Adnan menggeleng samar.

Inka bisa mendengar Adnan meringis halus saat ia mengusapkan gel ke pinggang Adnan di mana terdapat warna lebam yang paling parah. Suasana terasa hening sampai salah satu dari mereka bicara.

"*My father did. Ever since I was six*," ucap Adnan tiba-tiba dan seketika gerakan jemari Inka berhenti total. Dia sudah mendengarnya dari Parma, tapi tak menyangka akan benar-benar mendengarnya dari mulut Adnan. "*Every time I made a mistake*."

Hambar. Suara Adnan tidak sedikit pun menunjukkan indikasi kesakitan, seakan semua pukulan yang pernah diterimanya sama seperti nyeri sendi biasa meskipun nyatanya tidak. Adnan tidak pernah terbiasa dengan rasa ngilu akibat seluruh pukulan di sekujur badan. Ia masih bisa merasakan sakit dan nyeri, sarafnya masih merespons dengan baik sensasi remuk yang hadir, namun ia hanya tidak mengerti cara menyampaikan seluruh rasa sakit dengan lantang lantaran terbiasa dikunci sejak kecil.

Kini melalui beberapa untai kalimat, Adnan berhasil menyingkap segudang luka yang dulu dikuncinya rapat-rapat. Terlepas setelah ini Inka akan menganggapnya lemah atau tidak, Adnan bisa merasakan perasaan baru, rasa bebas dari salah satu jerat yang membelenggunya setelah sekian lama.

Adnan tentu tidak tahu apa itu cinta dan bagaimana bentuknya. Namun detik ketika ia mengungkapkan kejujuran tadi adalah saat di mana dia menyadari sesuatu yang timbul dari sanubarinya. Sepenggal rasa nyaman yang sudah lama menghilang.

"Mama..." Sulit menemukan suara dalam situasi ini. Inka mendadak kehilangan kemampuan berbicara. Lidahnya masih kelu. Tetapi dari sanalah Inka mengerti bahwa Adnan Akhtar tidak baik-baik saja begitupun dengan hatinya. "Mama... tau kamu dipukulin?"

Adnan menarik napas tenang. "*She knows*."

"*She didn't help you, did she*, Mas?"

"*I don't need that kind of help*. Sama aja."

Lagi-lagi Adnan berhasil membujuknya untuk bisa ikut merasakan seberapa ngeri luka yang mungkin sudah membusuk dan bernanah di dalam diri seorang pria.

"*Okay...,*" bisiknya lara. "*Ok*, *I know*." Kemudian mengerjap untuk mencekal segelintir air yang nyaris lolos dari mata. Tenggorokannya terasa linu saking kuatnya ia menahan tangis.

Mengapa dirinya bisa menjadi selemah ini hanya karena mendengar kisah pilu orang lain? Di kantor, Inka terkenal berhati dingin, tidak pernah sekalipun terusik dengan cerita sedih pasaran yang dijajakan para pelamar sampai ia menuding hatinya telah membeku. Tetapi begitu Adnan mengatakan ini, Inka baru tahu dirinya bisa mencair tanpa sisa.

"Terus... gimana?" Hanya itu. Hanya sebatas pertanyaan itu yang bisa ia sampaikan. Suaranya kecil, parau, dan terdengar amat tidak percaya diri.

Adnan kembali diam dan membuat keadaan hening.

"*This wound too*..." Lantas Inka memaksakan diri berdeham kuat saat dirasa tenggorokannya nyaris pecah. Sebelah tangannya yang terkepal di atas paha naik menyentuh luka jahit di lengan kiri Adnan. "*He did this too you?* Iya?" Suaranya patah sejenak, lalu melanjutkan usai meraup sejumput napas, "Papa juga yang kasih luka ini ke kamu?"

"Hansa," sahutnya pendek. "Lukanya itu saya dapet saat pukuli Hansa."

Inka menarik napas gemetar. Sibuk menerka benda apa yang membuat kulit Adnan robek dan mendapat beberapa jahitan. "Kenapa bisa sampai dijahit?"

Untuk pertanyaan itu Adnan memilih bungkam. Selang enam detik kemudian suara Inka kembali bergaung. "Artinya kamu tahan ini

waktu di rumah sakit? Waktu kemarin jemput aku?"

Hening.

Inka terdiam sebentar, memberikan Adnan ruang kesedihan. "Siapa aja yang tau Papa sering pukul kamu selain Mama?"

"Kamu," jawab Adnan. "Om Parma. Selebihnya nggak ada." Bahkan kepada Sharon sekalipun. Di mana ada waktu ketika Sharon bertanya usai mereka bercinta, tetapi tak sekali pun ia katakan kejujurannya.

Hati Inka melembut. "Pasti sakit, ya?"

Adnan tidak tahu. Dia tidak pernah benar-benar bertanya pada dirinya.

"Pasti sakit banget."

"Saya nggak tau, Sasinka. Mungkin tubuh saya mati rasa."

"Bukan, Mas." Inka menggeleng halus. Ia putar sedikit kursi tinggi Adnan untuk benar-benar melihat wajahnya. "Bukan badan kamu. Tapi di sini." Inka tekan tangannya ke depan tubuh Adnan dan meletakkan kelima jarinya di dada pria itu. "Di sini. Tepat di sini. Pasti ada yang sakit, kan."

Sunyi. Sepasang mata Adnan menatap dalam-dalam paras cantik di depannya. "*No*..." Suara Adnan mengalir pelan. "*Nothing*."

Inka tersenyum begitu tulus dan lembut. "*I know*. Aku yakin susah buat kamu terbuka, atau mungkin nggak tahu dan bingung harus jelasin dari mana. *I know*. Aku coba untuk paham. Tapi di sini..." Inka tepuk lagi secara lembut dada bidang Adnan yang tak terhalang kain. "Di sini. Coba kamu tanya ke dalam sini. Kamu lihat lagi, apakah ada sosok kecil di dalam sini. Lalu bayangin di dalamnya juga ada semacam tanaman rambat, yang geraknya semakin lama

semakin membelit, mencekik. *I've felt it before*, Mas. Sesak. Nggak nyaman," ucapnya teramat pelan.

"Rantingnya ngelilit sosok anak kecil di dalam sini supaya dia nggak bisa bebas. *The plant says they can't leave. So, they can't be free*. Akhirnya anak kecilnya sendirian. *The child struggles*. Nggak bawa apa-apa, *nothing they can hold on to*. *No one to hear their cries, no way to escape*, cuma ada dia dan tanaman yang jahat."

"Tapi sebetulnya kedengaran anak itu minta ditemenin, soalnya anak kecil yang kelilit di dalem sini takut sendiri, gelap, nggak bisa ke mana-mana. Sakit, dia bilang. Badannya banyak luka. Memar-memar semua badannya. Nggak ada yang mau bantu lepasin."

"Tau kenapa?" Tatapan Inka berpijar pada sepasang bola mata Adnan yang hampir tidak berkedip. "Karena satu-satunya orang dewasa yang dia percaya, satu-satunya orang dewasa yang simpan dia di sini nggak mau bantu untuk lepasin jeratnya, nggak bantu untai ranting yang cekik dia. Kamu." Inka ketuk sekali lagi dada Adnan. "Kamu. Cuma kamu yang tau cara gimana bebasin anak kecil itu. Orang lain nggak akan pernah paham luka seseorang kalau dia sendiri nggak penah betul-betul bilang. Nggak akan ada obat untuk orang-orang yang lebih suka simpan sengsaranya sendirian, Nan. Dia terus tumbuh di sini." Untuk kali terakhir ia tepuk lagi dada Adnan sebelum menurunkan tangannya.

Maka Bapak benar, untuk bisa sembuh, seseorang harus benar-benar berani mengakui jika dirinya sakit dan butuh pertolongan.

Pada akhirnya, luka hanya butuh diakui dan diterima, agar ia bisa perlahan sembuh dan menemukan ruang untuk menjadi bagian dari cerita yang lebih utuh.

Sejenak, tatapan Inka tercurah pada kombinasi tato **∇VIIΔVIII** yang diapit dua tulang selangka Adnan. Sejak dulu ingin ia sekali dia tanyakan langsung, bahkan sempat ia raba beberapa kali ketika

melakukan seks pertama kali dengan pria ini. Mungkin ini waktu yang tepat bertanya.

"*I like your tattoo.*" Inka tunjuk letak tato itu sepintas."*It suits you*."

Adnan menunduk, memperhatikan tatonya tidak kurang dari tiga detik.

"*What does it mean*?"

"*Nothing*."

Inka berdecak dengan mata melotot tajam. "Tuh kan bohong lagi sama istrinya."

Adnan terdiam sebentar, lalu menghela. Malam ini pertahanannya goyah di bawah tatapan Inka. "*Fall seven times, stand up eight times*."

Inka mulai menumpu siku pada meja dapur di samping mereka dan menopang sebelah pipinya di punggung tangan selagi Adnan menjelaskan.

"*This tattoo is my map of pain*. Tanda segitiga ke bawah *stand for falling, the lows in life*. *VII and VIII are the numbers*, *fall seven times, stand up eight*. *And this triangle,*" katanya sambil menunjuk tanda itu, "*the upright triangle, represents rising, growth, and change*."

Inka mengangguk. Menatap lamat-lamat tato itu sebelum menarik nalas. "Kalau ini?" Dengan percaya diri Inka tunjuk dirinya sendiri. "Representatifnya buat Dokter Adnan apa?"

Adnan tampak menimang-nimang.

"*Say something sweet to me, as a thank you* udah diobatin," tekan Inka separuh mengancam. "Jangan jahat mulutnya."

Adnan mengerutkan kening. Lalu menandaskan, "Istri saya," ucapnya. "Perempuan saya."

Inka membuka kecil mulutnya dan tersenyum. Meleleh. Hatinya seperti bongkahan es yang baru dipanaskan. Inka tak mengira empat kata itu lahir dari mulut Adnan secara bersamaan di depan wajahnya.

Dan Adnan tersenyum. Benar-benar mengangkat tipis kedua sudut bibirnya hingga tercipta lengkungan. Itu adalah senyuman tulus pertama Adnan Akhtar yang pernah Inka terima. Senyum paling manis yang Adnan Akhtar punya.

***

# 38| Peringatan Halus

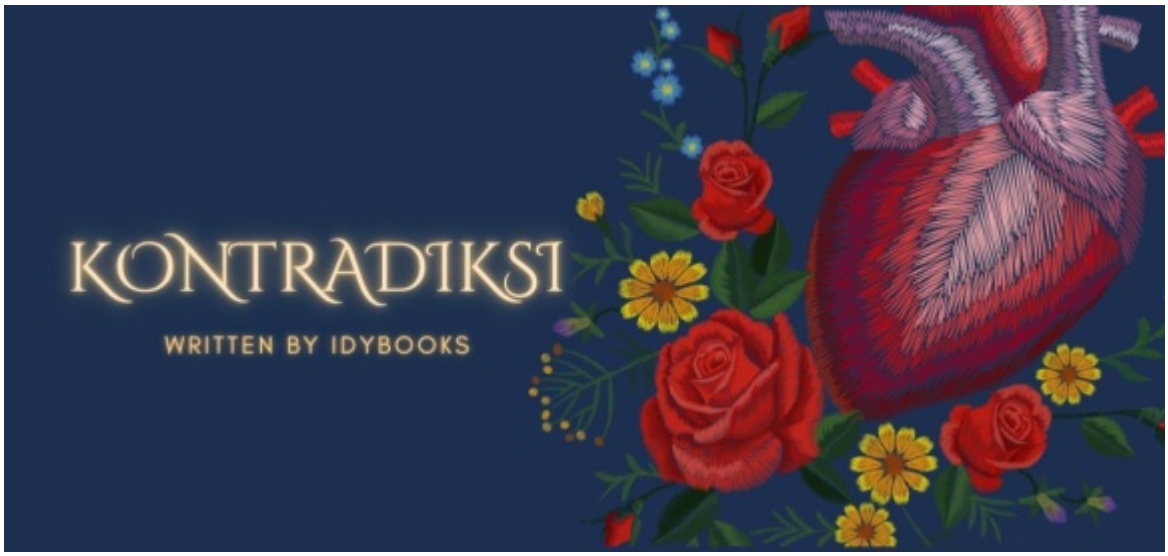


***Sehubung akan tamat versi Wattpad, maka aku pakaikan target ya. 900 vote***

***

**Sikap** Adnan malam tadi rasa-rasanya bagai selewat mimpi. Pagi ini lelaki itu sudah menjelma jadi Adnan Akhtar biasanya, Adnan Akhtar yang dijumpainya sehari-hari.

"Ini seluruh berkas untuk perceraian nanti. Saya mungkin bakal sedikit sibuk sama urusan rumah sakit. Jadi sisanya silakan kamu yang atur."

Maka pada malam harinya, ia kembali menemui Adnan di kamarnya dengan sejumput kejengkelan menyala-nyala di wajah. "Oke! Kita cerai!"

Ujaran impulsif itu tidak datang dengan sendirinya. Inka sudah memikirkannya sepanjang hari terkait apa yang perlu ia lakukan untuk mempersiapkan masa perceraian. Jika memang benar yang

Adnan butuhkan hanya rumah sakit dan perceraian, maka Inka pun tidak bisa lagi berbuat apa-apa.

Lagi pula, sejak awal semuanya memang sudah tidak masuk akal. Terlalu mengada-ada—surat, perjanjian, uang 30 miliar—kalau pun ingin prosesnya mudah, harusnya Adnan cari wanita yang gampang ia kendalikan bukannya malah mempersunting wanita sekeras Inka yang jelas-jelas punya prinsip setebal buku ensiklopedia.

Atau jangan-jangan pria itu punya semacam fetis atau azimat mengendalikan binatang liar. Bukan artinya Inka baru melabeli dirinya sebagai binatang liar, tetapi cukup aneh mengingat pria itu tetap mau mempersuntingnya setelah tau tabiatnya beberapa bulan saling kenal.

"Oke, kita cerai," ulangnya kepada Adnan yang baru keluar dari kamar mandi dengan wajah basah.

Inka menarik kursi kerja pria itu dan menghempaskan selembar kertas HVS ke meja dengan cukup kuat. "Tapi sebelum itu, kamu harus setujuin ini di minggu-minggu terakhir kita menikah. Wajib. Dilarang nolak."

Adnan bertandang ke tempat Inka, melihat apa yang tertulis di sana. Pada judulnya tercetak huruf tebal: **Contract of "The Final Countdown"**

"*Let's make the deal*."

Adnan mengerutkan kening merasa isi suratnya terlalu bodoh. Tentu surat isi tidak dibuat seresmi kontrak asli mereka.

"Buat apa?" Adnan mengerutkan kening.

"Mandatori istri. Jangan di-*reject*."

"Saya tanya buat apa?"

Inka mendongak tinggi dan merengut, sebelum kemudian tangannya memukul ringan perut Adnan. Mengundang ringisan pria itu. "Nggak sadar diri suka jahatin istri. Ya, buat kasih *good impression* sebelum kita pisah dong, Mas Dok."

Adnan tetap berdiri menatap kertasnya tidak paham.

"Tanda tangan."

"Saya nggak mau."

Hendak lelaki itu pergi. Tetapi Inka lebih dulu mencekal tangannya. "Tanda tangan."

Raut wajahnya tampak berpikir keras.

"Dua minggu baik sama calon mantan istri masa nggak mau."

Pada akhirnya Adnan mendesah berat. Ia ambil pulpen dari Inka dan menandatangani di dekat tanda tangan wanita itu.

"*Good, good*." Inka bangun dari kursi. "Berarti nanti malem kita *dinner*."

"Siapa yang bilang saya mau dinner."

"Ada di kontraknya."

"Matamu buta atau bagaimana?"

"Matamu yang buta," omel Inka. "Ada di kertas."

"Mana?"

"Ada di baliknya. Makanya balik dulu kertasnya baru tanda tangan."

Adnan menyambar kertas itu dan membaliknya. Terdapat tulisan bertinta hitam:

Perjanjian lainnya:
*-Take her out for dinner TONIGHT (make sure you pick a place she likes)*
*-Offer to pay*
-Don't forget to open the car door for her
-Hold the door open for her like a true gentleman
-Order the appetizer she wants
-If she orders wine, make sure it's a fancy one
-Smile and nod when she talks about her day
-Give her at least one compliment during dinner
-Compliment her outfit, but don't overdo

"Nipu saya kamu ini namanya."

"Makanya baca kontrak itu yang teliti. Jadi dokter kok nggak teliti." Inka melenggang santai. "Oh, lupa." Ia melangkah lagi ke tempat Adnan, dengan kilat mengecup bibir suaminya dengan bunyi 'cup' nyaring. "Semalem belum disun. Itu punggungnya jangan lupa disalepin lagi. Hardi emang agak gila gue rasa," dumelnya seraya melangkah keluar.

Tidak lama wajah Inka kembali muncul di pintu. "Disalepin lagi badannya. Kalau nggak bisa sendiri, minta tolong istri. Mintanya baik-baik. Pake senyum. Jangan merengut terus mukanya. Lama-lama mirip kembang tahu."

Sepeninggal Inka, Adnan membaca ulang seluruh yang tertera di kertas. Sedetik kemudian terdengar dengusan geli tertahan di balik bibirnya yang terkatup rapat. *Lucu*. Pikirnya. Lucu dalam arti sebenarnya.

Pagi ini merasa cukup terhibur.

**Contract of "The Final Countdown"**

**Date:**Two weeks before the big D-Day (Divorce Day)
**Parties Involved:**

**-Sasinka** a.k.a. the one who probably won't miss you that much
**-Adnan** a.k.a. the one who might secretly miss his ex-wife but won't admit it, and after divorce googling how to survive Aamiin

***Clause 1:*** **Daily Compliments**
At least one compliment a day. Even if it's as simple as "Wow, you look so pretty, istri" it counts. Just don't be sarcastic

***Clause 2:*** **No Silent Treatment**
No more silent treatment. We're adults. If something's bothering you, talk about it. No more silent treatment.

**Clause 3: No Extreme Cold Shoulders**
If you're feeling mad, you're allowed to ignore each other for a max of 2 hours. After that, we talk. No more long days of pretending the other person doesn't exist.

***Clause 4:*** **No Overdramatic Exits**
If you're upset, fiiineee. But no walking out of the room. We've both been through worse.

**Clause 5: Kiss Agreement**
At least one kiss per day. It doesn't have to be passionate, just a quick, "You're still here" kiss on the cheek is enough.

**Clause 6: The Final Goodbye**
We will each say thank you for the good times, the lessons, and everything in between. We will wish each other well and promise to live a good life moving forward.

Adnan sungguh tepati janji. Meskipun yang Adnan penuhi hanyalah empat dari sembilan: Mengajaknya makan malam, mentraktirnya makan malam, memesan salah satu *wine* termahal, dan membiarkannya memesan beragam hidangan yang dia mau. Padahal Inka sendiri berpikir lelaki itu takkan sudi dibawa keluar makan malam berdua.

Restoran pilihan Adnan terletak di kawasan Senopati. Adnan mengenakan setelan kemeja putih pudar bergaris vertikal, membiarkan dua kancingnya tersingkap hingga tato ∇VII∆VIII terpampang dengan celana bahan senada. Jam tangan klasik dan sepatu hitam mengkilap melengkapi penampilannya yang tak terlalu mencolok.

Inka sendiri mengenakan dress satin biru *navy* yang jatuh anggun di tubuhnya, dipadu sepatu hak tinggi perak, dengan *clutch* sewarna alas kaki.

Senyum Inka mematri semringah tiada henti. Ia tatap wajah Adnan dengan senyum jenaka karena sudah mau penuhi kontrak dua minggu pra cerai (atau bisa dibilang permintaan isengnya saja) untuk membelikan *wine* terbaik. Dan malam ini Inka mendapatkan salah satu wine termahal yang tersedia di restoran.

Namun entah kebetulan macam apa yang terjadi, karena seseorang baru saja berdiri di depan meja mereka ketika tengah menunggu hidangan tiba.

"Hey, Sasinka." Alih-alih menyebut nama Adnan, Sharon Katandira Wiradi lebih memilih mengucapkan nama itu.

Yang baru menyapa mereka memang benar Sharon. Tetapi kali ini, di sisinya ada seorang anak perempuan lugu yang pernah Inka lihat di kantin rumah sakit. Anak kecil yang membawa donatnya. Juga, anak kecil yang sempat membuatnya iri ingin merasakan jalan dituntun seorang ibu.

***

*Sharon pasti sudah gila*. Kecam Inka membatin. Karena tiba-tiba saja wanita itu ingin ikut bergabung.

Tetapi Inka lebih gila. Bukannya langsung mengusir wanita itu dan anaknya pergi, ia malah membiarkan Sharon ikut bergabung di meja

mereka yang masih sisakan ruang.

Acara makan berlangsung setengah jalan. Basa basi pun sudah diutarakan Sharon. Perempuan itu pun bahkan sempat berkata tak enak harus ganggu makan malam pasangan suami istri ini.

LALU MENGAPA TAK PERGI!! Rasanya Inka mau teriak di depan wajah wanita itu. Akan tetapi memilih urung. Alasannya sederhana, pakaian dan tampilannya sudah paripurna, malu juga karena suaminya Adnan Akhtar.

"Mami, aku boleh nggak minta tolongin Papi Adnan potongin ini?" Sheryl mendongak pada Sharon, meminta persetujuan ibunya.

"Oh, *you want?* Coba belajar tanya sendiri kalau butuh apa-apa."

Inka lekas menyela. "Coba belajar potong sendiri, ya, sayang. Om Adnan juga lagi makan. Terus coba panggilnya Om ya. Jangan Papi."

"Harus Om ya, Tante?" Sheryl menatap Inka dengan wajah lugunya.

"Iya. Harus Om. Jangan Papi."

"Kata Mamiku boleh."

"Sheryl kan bukan anaknya Om Adnan." Inka menyadari tatapan Sharon menghunus padanya. Namun memilih abai.

Sedang satu-satunya orang di meja yang sedari tadi tidak banyak bicara atau malah hampir tidak membuka suara memang hanya Adnan seorang.

Mengambil inisiatif, Sheryl memandangi Adnan sembari sodorkan piring itu ke depan Adnan. "Papi, aku boleh..."

Adnan mengangkat tangannya mendadak dikarenakan ponselnya yang tiba-tiba berbunyi. Lelaki itu menatap layarnya dan bangkit berdiri menjauhi meja.

***

Satu menit selepas Adnan meninggalkan meja makan, Sherly mendongak pada ibunya, tidak bisa menunggu lebih lama rasa ingin tahu yang ditampungnya sejak kemarin. "Mami, aku boleh nggak panggil Om Adnan itu Papi aku juga? Papi aku karenanya nggak pulang-pulang. Sehingga aku mau panggil Om Adnan itu Papi supaya Mami nggak sedih terus. Kata Mami aku boleh kan panggil Papi aja?"

"Oh, nggak boleh," sambar Inka, lekas meletakkan garpu dan meneguk anggur merahnya dengan santai. *Jangan jahat.* Dia masih anak-anak. "Nggak boleh, ya."

Anak-anak yang nggak diajarkan tata krama akan selalu membuatnya muak. Membelot ke rumah orang lain sembarangan. Lalu dengan kurang ajarnya membuat seisi rumah berantakan, kemudian si orang tua mewajarkan dengan dalih masih anak-anak, dan Inka lebih senang terlibat pertikaian dengan orang-orang semacam ini.

"Om Adnan cuma boleh dipanggil papi sama anak Om Adnan aja. Anak kandung. Sama Sheryl jelas nggak boleh. Nggak bisa panggil Om Adnan seperti itu."

Inka tidak bermaksud jahat, atau memang di beberapa kondisi dan keadaan, sifat Ibu terpaksa menurun padanya. Mengingat ada sebentuk peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohon, Inka langsung setuju. Sebenci apa pun pada Ibu, semarah apa pun ia pada Ibu, keluarga tetaplah keluarga.

Pasti sejak lama, ia telah terjangkit satu atau dua bakat alami ibunya yang ia benci namun bisa ia gunakan sebagai senjata di waktu tertentu. Seperti saat ini, misalnya. Jiwa-jiwa menggerundel dan mulut pedas ibunya terasa nyata mengalir dalam nadi. Membakarnya hingga ujung kaki.

"Memang Om Adnan sudah punya anak, Tante?" Sinar mata anak itu seketika melemah. Tampak air mukanya bermandikan kesedihan. Sementara tatapan ibunya menyiratkan rasa tak senang, kedapatan tak suka anaknya diusik. Namun anehnya dengan sesuka hati mereka malah mengusik ketenangan orang lain. "Boleh aku kenalan sama anaknya Om Adnan, Tante?"

"*No*. Bayinya belum ada." Inka tersenyum mengangkat garpunya lagi, dan mulai membelah-belah daging menjadi potongan dadu kecil. Decitan ngilu sesekali terdengar dari goresan piring poselen dan mata pisau. "Cuma kalau Sheryl mau panggil Om Adnan Papi, silakan Sheryl cari Om yang lain. Ngerti ya, sayang?"

*Tidak*, Inka tidak jahat. Namun tatapan ibu dan anak itu membuatnya terlihat seperti penyihir paling keji dalam dunia peri. Kalau begitu, baiklah, Inka lebih suka menjadi penyihir paling kejam, terkhusus untuk orang-orang yang hidupnya dipenuhi kepalsuan.

"Mami, berarti besok aku nggak boleh panggil Om Adnan begitu, Mami?" Sheryl mendongak kepada ibunya. Di mana saat ini si ibu menatap Inka lurus dengan pandangan meradang dan membeku. Hingga sebelah tangannya beranjak mengelus rambut putrinya. "Sheryl."

"Ya, Mami?"

"Ambilin sendok yang baru buat Mami di tempat tadi, boleh?" pintanya halus pada putrinya namun tidak melung- sedetik pun tatapan penuh amarah kepada Inka.

"Yang di mana, Mami?"

Sharon menoleh pada Sheryl dengan cepat. Selintas senyum menghiasi wajahnya, berbeda dengan bagaimana satu detik lalu wanita itu memautkan sosok Inka dalam tatapnya.

"Di meja bufet yang tadi kita lewatin. Kalau bingung bisa tanya *waitress*. Are you okay with that?"

"Iya, Mami. Aku udah ngerti. Tunggu sebentar."

Selang dua langkah Sheryl menjauh dari meja, barulah Sharon membuka suaranya, ikut memotong-motong daging di piringnya. *You should seriously take a class on how to communicate with kids*." Senyumnya membentang pongah.

Inka mengunyah sesaat daging di mulut, lalu menggilirnya lambat ke kerongkongan dan menarik senyum manis. "*At the very least, teach your child some manners, like not calling another man 'dad' without permission just because their real one failed*."

Sharon mendadak berhenti memotong. Hanya satu detik sebelum kembali mengiris-iris dagingnya. "*It's not her fault if her real one isn't around.*" Bibirnya menipis sinis."Sheryl *likes Adnan, that's all*."

Inka mengangguk pelan, ekspresinya tetap tenang. "Memang. Memang benar bukan salah anak Mbak. Tapi saya rasa nggak etis *how she can just call someone else 'papi' like it's nothing*. *Titles hold weight* lho, Mbak. Jangan sampai hal sepele ini buat putri Mbak bingung sama batasannya." Katakanlah Inka jahat. Sebut dia wanita paling jahat bagi anak-anak. Tetapi untuk saat ini ia ingin mempertegas jika selama pernikahan mereka berlangsung, Adnan Akhtar adalah miliknya.

"Batasan?" Sharon meletakkan garpunya dengan hati-hati di atas piring, berusaha terdengar tenang meski jelas ada gesekan di antara kalimatnya. "*The bond they had it was natural. Maybe she sees something in him you don't*."

Inka mengangkat alis, matanya berbinar tertantang. "Oh, *I see plenty in* Mas Adnan. *More than you ever did*, *I'm sure*." Dia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, suaranya merendah,

hampir berbisik. "*But let's not forget*, Mbak Sharon... *we're married now*."

Sharon tersenyum sinis. "*We both know, Adnan and I had a history before*." Sharon mencengkeram gelas anggurnya, menyesap pelan, mencoba mengulur waktu. "*Maybe you should worry about how long that 'now' will last*."

Mendengarnya, malah membuat Inka tersenyum. Kemudian mendekatkan tubuhnya, bibirnya melengkung manis tapi tatapnya berkilat dingin. "*I'm not worried*," ucapnya pelan. "*But, if I were you, I'd focus on teaching your daughter not to get attached to men who aren't available... like her mother once did*."

Mengakhiri ucapannya, Inka menambahkan, "Saya harap Mbak Sharon bisa ngerti, ngambil sesuatu yang bukan miliknya itu bisa disebut sebagai pencuri. Sama halnya dengan Adnan Akhtar. Suami saya."

Sharon tertawa pendek dan getir. Belum ada kesempatan ia melempar kembali kalimat Inka dengan ujaran lebih menyakitkan sebab Adnan sudah kembali duduk di antara mereka.

Namun setelah hari itu, ujaran Inka berhasil menekan Sharon mundur.

***

# 39| Dua Belas Menit

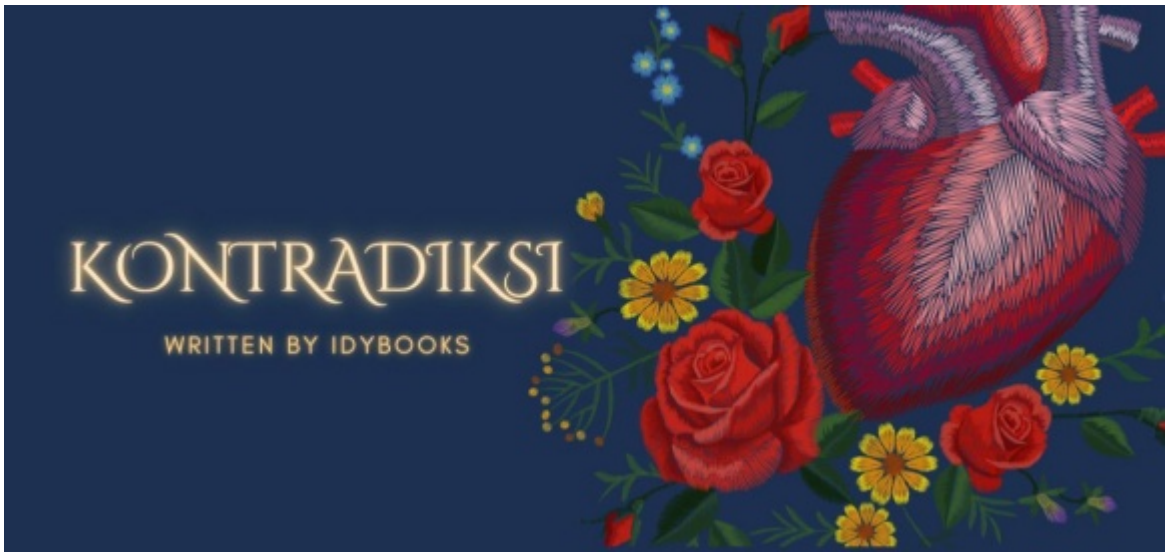


***Jangan lupa klik bintang & komen ;)***

***

**Pesan** itu mencuri fokus Adnan dengan cepat.

Tidak seperti awal pernikahan mereka, Adnan akan dengan sengaja tidak membaca notifikasi dari satu nama yang akhir-akhir ini dia rasa cukup mengganggu. Akan tetapi, melihat nama yang tertera di layar kali ini membuat kepalanya praktis menoleh.

*Entah*. Bagaimana mungkin pesan Inka jadi sesuatu yang paling dinantinya.

Dia tidak mengerti apa yang salah. Hanya saja sudah seminggubelakangan, kepalanya mulai dirasa penuh akan perempuan Yogyakarta itu. Seakan-akan kehadiran Inka sudah menginvasi seluruh aspek dalam kehidupannya.

Tetapi Adnan tidak mau mengakui, setidaknya belum sepenuhnya mampu untuk mengakui, sampai ia sendiri benar-benar cukup yakin

dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Sudah sebelas kali juga pikiran dan hatinya membaca pesan yang masuk sepuluh menit lalu. Namun belum ada tanda kapan dia mau membalasnya.

**Wife**
-Halo halo Mas Dokter, this is your wife speaking
-Kapan pulang btw?
-Istrinya udah masak banyak. Besok istrinya ultah
-Hari ini you're not allowed tidur di bawah jam 12 ya, Mas Dok
-Temenin istrinya tiup lilin. I've got birthday cake. Lots of it

Sekarang pukul setengah enam sore. Adnan memang tidak berniat pulang lebih awal. Ia sengaja mencari lebih banyak kesibukan di rumah sakit, mau menenangkan diri, sekaligus meyakinkan jenis detak anomali yang kerap kambuh saat berada di rumah. Terutama saat wanita itu berada di sekitarnya.

Adnan pandangi pesan itu sejenak, lalu mengetik sebanjar kalimat: *Kemungkinan saya pulang*

Ia menghapusnya dan mencoba ulang. Mengganti dengan kalimat baru: *Kamu mau kado apa dari saya? Barusan saya tanya Mama kesukaan kamu. Mungkin kamu mau saya kasih mesin jahit supaya ada kegiatan di rumah*

Lagi-lagi pesan itu berhasil dihapusnya. Kalimat 'supaya ada kegiatan di rumah' agaknya lumayan kontradiktif dan punya makna ganda. Seakan-akan mereka ditakdirkan menetap bersama selamanya.

Namun, sebelum mengetikkan satu kalimat baru, tiba-tiba pintu ruangan terbuka dengan sentakan keras. Seorang perawat perempuan muncul di sana, napasnya terengah. Wajahnya diliputi kepanikan.

"Dok!" suaranya nyaris pecah dan putus asa. "Anak di IGD... GCS-nya turun jadi 6! Kita udah intubasi, tapi kondisinya terus turun, Dok."

Tidak butuh waktu lebih dari satu detik bagi Adnan untuk sepenuhnya kembali fokus. Lelaki itu langsung berdiri meletakkan ponsel, serta merta melepas cincin nikah, dan mendaratkan cincin perak itu di atas layar ponselnya yang sudah terkunci. "Siapin ruang operasi. Lima menit. Hubungin tim anestesi dan tim bedah sekarang." Ekspresi Adnan mengeras, khas ahli bedah yang tahu bahwa waktu adalah musuh utama. "Saya mau tim bedah lengkap dalam dua menit."

"Anestesi udah siap, Dok."

"Tim bedah," katanya tegas.

"Baik, Dok." Satu perawat yang ikut lekas berlari mematuhi perintahnya.

Tanpa menoleh, Adnan terus berjalan cepat menuju lift, langkah kakinya menggema di sepanjang koridor panjang.

Pagi tadi memang masuk salah satu pasien anak berusia delapan tahun dengan kasus hematoma epidural, kondisi yang terjadi akibat pendarahan antara tengkorak dan dura mater, lapisan pelindung otak. Anak itu segera dilarikan ke rumah sakit setelah kabarnya terjatuh dari tangga dan terbentur keras dengan lantai.

Pada anak-anak, kondisi ini bisa menjadi sangat berbahaya karena lapisan pelindung otak mereka belum menempel erat ke tulang tengkorak. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan akibat pendarahan.

Awalnya, anak itu sempat menunjukkan tanda-tanda stabil. Bahkan sempat berbincang dengan kedua orang tuanya, membuat mereka berpikir bahwa kondisi putranya tidak terlalu buruk. Namun, itu

hanya sementara, atau bisa dikatakan *lucid interval*, kondisi di mana penderita cedera kepala terlihat sadar sebelum akhirnya mengalami penurunan drastis akibat tekanan yang meningkat di otak.

Jas dokter Adnan berkibar ringan, mempertegas determinasinya. "CT *scan*?" tanyanya singkat tanpa menoleh, suaranya penuh otoritas.

"Sudah, Dok. Sudah di-*update*," jawab perawat di sebelahnya, berlari kecil untuk menyamai langkah Adnan. "Kami juga udah siapin manitol kalau nanti diperlukan."

Di dalam lift, Adnan mulai memvisualisasikan langkah prosedur operasi: membuka tengkorak dengan kraniotomi, mengidentifikasi sumber perdarahan di ruang epidural, menghentikan aliran darah dengan koagulasi atau ligasi pad pembuluh yang rusak, dan menstabilkan tekanan intrakranial.

Selama menunggu lift tiba di lantai tujuan, Adnan ulang-ulang seluruh prosedur itu dalam kepala.

Adnan pernah lakukan ini bukan hanya dua atau tiga kali. Dia sudah terlalu sering menghadapi kasus serupa. Maka hal itu sudah sangat akrab baginya. Tetapi anak-anak...

Adnan belum pernah menangani pasien anak-anak dalam kasus ini.

Adnan memasuki *scrub station*, ia gulung lengan jasnya dengan gerakan cepat sebelum menggantinya ke pakaian operasi. Ia mengenakan sarung tangan steril, masker, dan penutup kepala dengan kecepatan seorang yang sudah melakukannya ribuan kali.

"Saya mau lihat dulu laporannya sebelum kita mulai," ucapnya seraya melangkah ke ruang operasi. Di sana, monitor berdenging dengan irama yang menandai detak jantung pasien dalam keadaan kritis. Tubuh kecil anak laki-laki itu sudah terbaring di atas meja operasi, sebagian kepala sudah dicukur, kulitnya dibersihkan, dan siap untuk insisi pertama.

Perawat anestesi menjawab cepat, "Tekanan darah stabil, tapi ICP naik terus, Dok. Kami juga pantau pupilnya buat liat kalau ada tanda-tanda herniasi."

Adnan menarik napas panjang, mengangguk sekali. "Kita mulai sekarang." Tangannya sudah mengangkat pisau bedah, mengawali pertarungan melawan waktu.

Dua jam bergulat, Adnan akhirnya bisa kembali menutup luka pada kepala yang tampak kecil dan tidak berdaya di tangannya itu. Monitor jantung anak itu berdetak dengan irama yang lebih teratur. Tekanan intrakranialnya turun, dan semua tanda vital menunjukkan perbaikan. Barulah ia bisa menarik napas lega, menyadari bahwa satu lagi nyawa berhasil ia selamatkan.

***

Inka ketiduran. Entah sudah berapa lama dia terlelap di sofa. Tubuhnya sedikit menggeliut, dan tak lama kemudian tersentak kaget. Pandangannya melihat jauh ke depan pada piring-piring di atas meja konter dapur yang masih tersaji seperti awal ia menatanya.

Waktu di ponsel menunjukkan pukul sebelas malam dan nyawanya langsung terkumpul sempurna. *Astaga*. Pekiknya meradang. Ke mana si Adnan Akhtar itu.

Tidak ada balasan pesan, tidak juga tanda-tanda pria itu pulang. Ia beranjak ke lantai atas. Kamar Adnan masih gelap gulita, lalu berangsur mengecek kue yang sudah ia tancapkan dua lilin panjang.

Seketika emosi merayap ke ubun-ubun. Tanpa menunggu, Inka cabut dua lilin di sana, lalu masukkan kembali kue itu ke kotaknya. Kemudian membasuh wajahnya lebih dulu dengan air ala kadarnya, dan mengganti pakaiannya. Sebelum nyalakan mesin mobil yang kemarin baru selesai diservis, ia ketikkan serentet pesan penuh kejengkelan pada suaminya.

-Suami!!!
-Jangan keterlaluan banget kenapa sih
-Amit-amit aku punya keturunan yang kelakuannya kayak kamu
-Pesan nggak dibales. Disuruh pulang nggak mau pulang
-Liat aja ya. Aku nekat samperin sekarang ke rs
-Biar aja, kalo ada apa2 wajib salahin suaminya

Mengambil rute tercepat, Inka meluncur melalui Jalan Jenderal Sudirman, lalu berbelok ke Jalan HR Rasuna Said. Menjelang pukul 12 malam, jalanan cukup lengang. Sesekali dilintasi pengendara motor atau segelintir mobil.

Beberapa kali ia melirik kue miliknya yang berdiri apik di kursi penumpang, terpenjara dalam kardus putih yang bagian depannya terlapis mika.

Lihat saja, tidak akan ia biarkan Adnan Akhtar itu tenang karena sudah seenaknya tidak merayakan ulang tahun istrinya.

Masih tersisa dua belas menit sebelum sebelum ia resmi menjejak usia 29.

Dan 12 menit harapannya tiba-tiba menguap. Mendadak sirna digerus seberkas cahaya yang datang dari arah kiri mobil.

Decitan keras rem meledak di udara, disusul gelegar dahsyat badan mobil yang menghantam pembatas beton di tengah jalan, sesuatu yang bahkan tak sempat Inka kenali—apakah itu separator jalan atau dinding pembatas proyek. Yang jelas, tubuhnya terlempar ke depan, tertahan hanya oleh sabuk pengaman yang mengunci kuat.

Dalam kurun waktu satu jentikan jari, darah sudah mengucur memenuhi sekujur wajah dan pakaian, datang dari bagian sisi kepala Inka yang pecah tertancap potongan kaca.

Setelahnya tersisa sunyi dan senyap.

Dentuman terakhir tadi sekaligus penanda hancurnya harapan Inka malam itu. Dua belas menit yang tersisa kini nyatanya tak lagi ada.

***

# 40| Saya di Sini

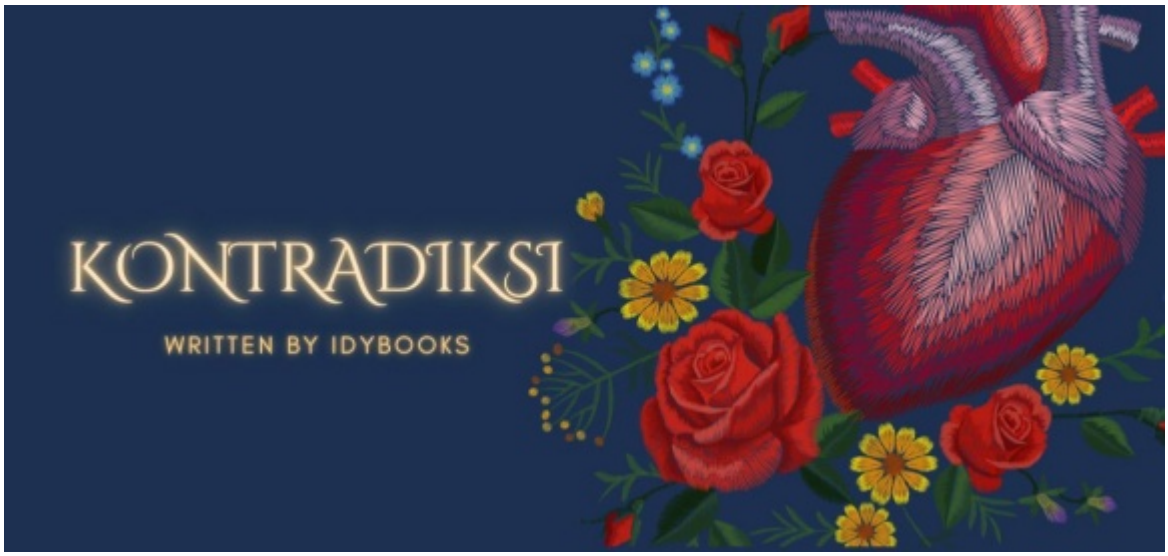


***Jangan lupa klik bintang dan komen ;)***
***

***"Bapak** sanggup nggak kalau disuruh pisah sama Ibu?"*

*"Jelas nggak bisa."*

*"Tapi disakitin terus tuh."*

*"Bapak nggak merasa disakitin."*

*"Cerai aja sih, Pak."*

*"Kenapa mendadak suruh Bapak sama Ibu cerai?"*

*"Bapak kan tau, Ibu selalu ketus. Keliatannya juga nggak cinta."*

*"Tau dari mana Ibumu nggak cinta sama Bapak?"*

*"Keliatan aja."*

*"Keliatan dari mana? Ngawur kamu ini."*

*"Mana tau kan ternyata Ibu bukan orang tepat buat Bapak. Pilihannya salah."*

*"Ibu itu cinta yang Bapak pilih buat hidup bersama. Kalau pilihannya salah, ya berarti itu salah Bapak, bukan salah Ibu."*

*"Tapi apa nggak capek, Pak?"*

*"Kenapa harus capek?"*

*"Jantuh cinta sendiri. Pasti nggak enak kan, Pak, jatuh cinta sendiri dalam pernikahan?"*

*"Sini Bapak kasih tau, biar kamu paham saat kamu sudah menikah nanti. Dalam pernikahan itu ada saat-saat kamu ngerasa cintamu itu pudar atau malah hilang. Ya, ndak masalah. Wong namanya juga cinta, letaknya di tangan Tuhan. Tuhan yang punya kendali atur hati manusia. Tapi saat itulah komitmenmu itu jadi ujian. Cinta bisa datang dan pergi, tapi komitmen itu ada bukan cuma karena kamu menikah sama orang ini, tapi juga komitmen kamu dengan Tuhan. Cinta soal perasaan, sementara komitmen adalah pilihan. Kalau kamu belum mampu pegang komitmen dengan dirimu, dengan pasanganmu, juga dengan Tuhan-mu, jangan pernah coba-coba untuk mulai. Karena pernikahan bukan untuk dipermainkan. Setiap keputusan yang kamu buat dalam pernikahan itu ada konsekuensinya. Dan lahirnya harus dari pilihan hati. Perasaan hilang itu, yo wajar. Cinta kan nggak selalu tentang rasa yang menyala. Tapi komitmen itu mutlak. Dalam kamus pun jelas, komitmen itu artinya perjanjian dan tanggung jawab. Kalau sama Tuhan-mu saja berani ingkar janji, lantas bagaimana janjimu sama diri sendiri dan manusia lain? Selebihnya tinggal kamu pilih, mana yang nanti mau kamu pegang dan lepas saat semuanya jadi terlalu berat."*

*"Dan Bapak pilih genggam keduanya?"*

*"Sekarang lihatnya bagaimana?"*

*"Kalau aku sih kayaknya nggak bakal sanggup ada di posisi Bapak. Mending tidur aja."*

***

Kepalanya berdenyut hebat, muncul rasa tumpul menjalar dari sisi yang terluka. Ada tekanan aneh di tengkoraknya. Menyebabkan ia sulit membedakan antara rasa sakit dan jeri. Napasnya teratur, tapi dadanya terasa berat, seolah tubuhnya masih mencari cara untuk menyesuaikan diri setelah trauma yang dialami. Ia mencoba menggerakkan tangannya, tapi bahkan gerakan kecil pun terasa melelahkan.

*Sasinka. Sasinka. Sasinka*.

Namanya dipanggil terus menerus. Terdengar cukup jauh dari tempatnya berdiri sekarang. Ia menatap sekelilingnya. Hanya ada kilau putih di mana-mana. Entah di mana dia sekarang. Langkahnya mulai membawanya menyusuri satu lorong panjang tanpa ujung.

*Sasinka*.

Inka menoleh. Tidak temukan siapa pun.

Apakah itu suara Bapak? Apakah ia sudah tidak bernyawa? Apakah seseorang berusaha membawanya pergi? Apakah sudah waktunya?

*Sasinka*.

Untuk sesaat ia kenal suara ini.

*Sasinka*.

Ya, dia kenal suara ini. Ragam ketakutan yang menggempur sanubarinya langsung sirna. *Pak, kangen. Sakit. Tolong gimana ya? Gimana ini, Pak?* Segala kegelisahan akan kegagalan pernikahan

pertamanya tumpang tindih. *Maaf, ya buat Bapak sedih. Maaf selalu jadi anak yang selalu buat Bapak kepikiran dan sering buat khawatir.*

*Tapi, Pak. Besok pernikahan pertama aku udah harus selesai.*

*Gimana ya, Pak?*

Kian detik suara di balik kepalanya kian meninggi. Namun tak mampu ia jeritkan melalui pita suara.

*Sasinka*.

Suara itu datang kembali. Apakah memang suara Bapak seperti itu?

*Inka mau ikut Bapak aja.*

*Sasinka*.

Jelas itu bukan suara milik Bapak atau juga suaranya.

"Sasinka." Lambat laun suara itu meninggi, volumenya bertambah besar, menggema keras dalam kepala, dan mendadak muncul denging halus dari pendengarannya.

"Sasinka? Sasinka kamu dengar saya?"

Nyata. Kali ini suaranya tak seberapa jauh. Inka bisa mendengar kali ini suaranya nyata. Bukan pula suara milik Bapak.

Inka bisa mendengar juga suara lainnya yang paling keras berasal dari napasnya sendiri. Tarikan dan embusan napasnya teratur. Kelopak matanya terbuka lambat. Hingga perlahan, dunia di sekelilingnya mulai terbentuk.

Begitu pun dengan cahaya terang di atas kepala yang terasa menusuk, membuatnya mengerjap awas. Denging di telinganya juga ikut memudar, digantikan oleh bunyi-bunyi samar alat medis dan suara yang amat familiar.

"Sasinka, kamu dengar saya?"

Dan pada saat itulah pandangannya mulai menemukan titik fokus. Hal pertama yang ia lihat adalah wajah Adnan Akhtar. Lelaki itu ada di sana, begitu dekat. Sekujur raut wajahnya tampak lelah dan lusuh. Bibir Adnan mengucapkan sesuatu yang tak bisa langsung Inka tangkap.

"Sasinka..." Suara Adnan kali ini lebih pelan, hampir bergetar, sebagaimana cara seseorang ketika mereka memohon.

Bisa Inka rasakan ketika satu tangan pria itu menyentuh lembut sisi wajahnya hanya agar bisa memastikan ia telah sadar sepenuhnya.

Tatapan Inka memaut cukup lama. Menyimak perasaan bingung berbaur dengan lega menyeruak di dada. "Mas..." suara itu keluar lemah, hampir tak terdengar, tapi cukup untuk membuat mata pria itu sedikit melembut.

"Iya, saya di sini."

Lengang.

"Saya di sini, Sasinka. *You're safe*." Pria itu berkata lagi. Tutur katanya terdengar sendu. "*You're safe*."

Tangannya terulur hati-hati. Menggenggam lembut jari jemari Inka yang masih terhubung dengan jarum infus dan selang kecil. Jemari kokohnya melingkupi tangan kecil itu disertai usapan.

*Bukan*. Saat ini Adnan bukanlah dokter yang dua hari lalu bergulat menyaksikan tubuh istrinya terbujur bersimbah darah di dalam ruang operasi.

*Bukan*. Hari ini Adnan bukan dokter yang kemarin berjuang memimpin tim operasi, dan memegang kendali sambil menyembunyikan rasa takut yang berdetam-dentam di hati.

*Bukan*. Detik ini Adnan bukanlah dokter yang mengikuti prosedur manakala melihat istrinya telah siuman. Tetapi hari ini, malam ini, detik di mana Inka mampu membuka mata lagi setelah lalui malam panjang mengerikan, dia bukanlah seorang dokter bedah melainkan hanya seorang suami biasa. Laki-laki yang berperan sebagai suami dari seorang wanita. Tidak lebih dari itu.

Lalu, dengan gerakan yang hampir tanpa suara, Adnan menunduk, mencium lembut kening Inka yang berbalut perban putih. Bibirnya berhenti sejenak di sana, seakan hal itu mampu meluruhkan semua rasa takut dan penyesalan yang dua malam lalu menggerogoti.

Sesaat setelah itu, Adnan ulangi kalimatnya lagi, kali ini jauh lebih lembut, nyaris seperti bisikan halus, lurus tepat di atas dahi Inka. "*You're safe. I'm here*."

Dalam waktu panjang, ketenangan membasuh setiap jengkal tubuh Inka. Namun satu detik kemudian, Inka dikejutkan oleh sesuatu yang lain. Sisi wajahnya terasa menghangat dan lembab. Ada setetes cairan yang tidak berasal darinya.

Maka, pada saat matanya kembali terbuka, ia menatap Adnan masih ada dalam jarak dekat. Ada kilauan di sudut mata lelaki itu ketika pria itu mengangkat wajahnya, sesuatu yang belum pernah Inka lihat sebelumnya.

Mungkin Adnan tidak menyadari, atau mungkin memang lelaki itu tidak peduli. Namun bisa Inka rasakan bagaimana tetesan air mata itu berbicara lebih banyak dari semua kata-kata yang pernah lahir dari mulut seorang Adnan Akhtar.

***

***Kemarin sempat baca komen***
***"Tipikal wattpad. Sad end di sini, happynya di KK biar orang-orang pada beli."***

***Sebelumnya Halo, kenalin aku Dy, dan -+10 tahun masuk dunia wattpadsampai AU X aku paling jarang upload pdf/ebook berbayar kecuali untuk donasi atau kujadikan novel sekalian. Tetapi sehubung ada komentar yang ga enakin seperti itu, baiklah. Additional part 40 yg niatnya dipost gratis akan kuupload ke KK secara perdana dan berbayar. Silakan dipurchase jika berkenan sebagai bentuk apresiasi ke penulis.***

***Yang tidak berkenan jangan gerutu, kamu baca gratis.***

Link ada di bio aku.

# 41| Wanitanya

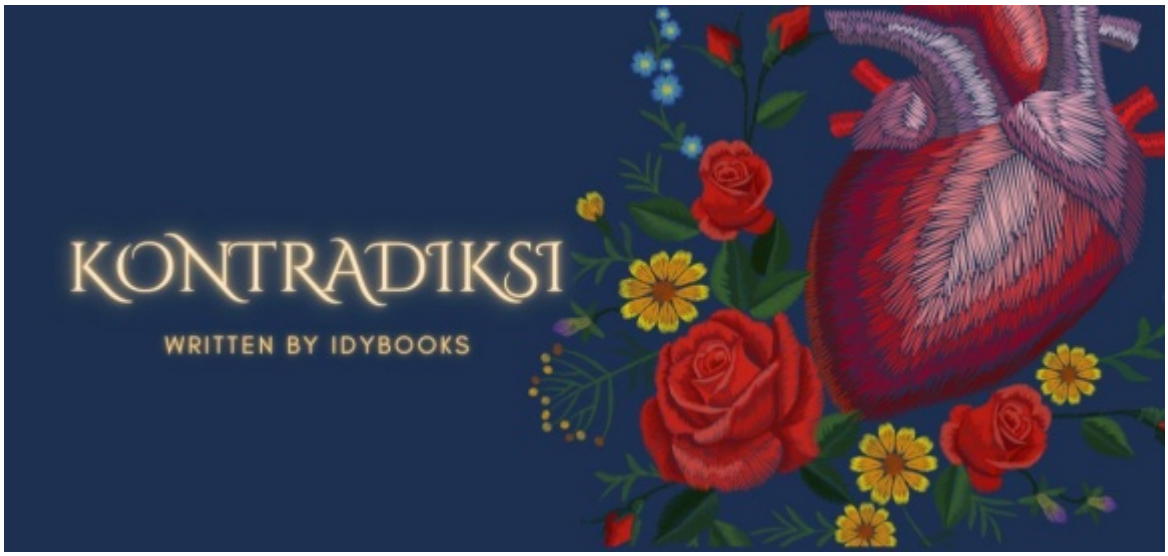


***Jangan lupa klik bintang dan komen ;)***

***

**Sudah** memasuki hari ke lima sejak Inka diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Tidak ada pengaruh signifikan dalam kondisinya. Hanya memerlukan beberapa perawatan tambahan di rumah.

Perban yang membungkus luka-luka Inka harus diganti secara berkala, memastikan area tersebut tetap steril untuk mencegah infeksi. Dan Adnan telah menjadikan rutinitas itu sebagai tanggung jawab pribadinya.

Setiap pagi dan malam, sudah hampir seminggu, dia akan memeriksa tanda-tanda vital di area luka Inka, mengukur suhu tubuhnya, memantau tekanan darah, serta memastikan tidak ada kemerahan atau pembengkakan di sekitar luka yang bisa menjadi tanda awal komplikasi.

Rutinitas itu berjalan lancar, hingga pagi ini Inka tiba-tiba menyatakan ingin pergi ke kantor. Meraka sempat terlibat

berdebatan alot. Adnan mau agar Inka tetap beristirahat di rumah, mengingat kondisinya yang belum sepenuhnya pulih. Namun, Inka tetap bersikeras.

Alhasil, suka tidak suka, dengan separuh rasa ikhlas, pagi tadi Adnan mengantar istrinya bekerja. Namun menjelang sore ketika ingin menjemputnya, orang-orang di perusahaan Inka bilang, perempuan itu sudah meninggalkan kantor sejak siang.

Tidak sengaja juga berpapasan dengan Janita. Meminta agar Adnan coba bujuk dan tanya apa yang membuat wanita itu sampai nekat mengundurkan diri di penghujung tahun.

Padahal Inka sendiri selalu mewanti-wanti agar jangan ada karyawan yang meninggalkan kantor saat puncak liburan tiba dan di mana lalu lintas tugas di kantor mereka sedang padat merayap.

Selain itu juga, Inka tidak mengatakan banyak hal pada semua orang di kantor. Inka hanya bilang keputusan pengunduran dirinya dia lakukan dengan satu dua alasan mendesak, tanpa melibatkan pihak kantor, apalagi masalahnya dengan Hansa yang kabarnya sudah diusut tuntas (melalui bantuan tangan ayah mertuanya).

Dan memang benar, sejak siang nomor Inka tidak bisa dihubungi. Lebih tepatnya, Inka mengabaikan seluruh panggilannya.

Memarkirkan mobil di pelataran, Adnan lekas membuka pintu. Mencari ke setiap sudut rumah akan keberadaan istrinya. Tidak di kamar wanita itu, tidak di dapur, tidak di kamarnya, atau setiap lokasi dalam rumah.

Semua yang Adnan temukan masih seperti sedia kala. Kasur Inka bahkan tidak menunjukkan tanda-tanda ditiduri pemiliknya dalam jangka waktu lama.

Yang berbeda hanya pigura pernikahan mereka di meja kecil sudut sejak pertama kali Inka datang ke rumahnya. Entah ia baru sadar

atau lupa, pigura itu sudah lenyap sana.

"Sasinka." Langkah Adnan memburu. Menerjang masuk. Mencari sekali lagi Inka di setiap sudut lokasi rumah.

Menaiki lantai dua, barulah Adnan sadari, pintu geser balkon yang bersimpangan dengan pintu kamarnya setengah tersingkap. Angin malam bertiup pelan melewati celahnya.

Langkah Adnan terayun cepat, dan di sanalah dia melihat Inka. Duduk memeluk lutut, menyandarkan punggung pada permukaan dinding kaca, di bawah bokongnya beralaskan *bed cover* putih, dan dari lutut sampai menutupi kakinya dibebat selimut rajut tipis pabrikan biru tua.

Kondisi yang remang dan hanya dialiri percikan cahaya dari luar membuat Adnan tak sempat sadari keberadaannya.

"Kenapa nggak bersuara saya panggil?"

Wanita itu menoleh ke arah celah pintu geser tanpa kata. Hanya menatap wajah suaminya yang belum sempat mandi dan berganti pakaian.

"Tadi pintunya agak macet," lapor Inka pada akhirnya. "Kayaknya lama nggak dibuka. Aku bersihin juga tempatnya."

Adnan amati sesaat perban yang membelit di kening Inka. "Barusan saya tanya kenapa nggak bersuara?"

Bukannya menjawab, Inka alihkan tatapannya ke depan, pada atap-atap rumah yang nyaris sejajar berdiri tak jauh dari hunian Adnan.

Sejak kemarin Adnan rasakan sikap aneh dari istrinya. Tidak tahu mengapa, dia merasa seperti ada beton-beton tak kasat mata yang Inka coba bangun pelan-pelan di antara mereka.

"Panggilan saya juga nggak dijawab," katanya seraya menggeser pintu lebih lebar dan melangkah keluar. Masih berdiri sambil menatap Inka duduk di bawah sana.

Kepala Inka mendongak pada Adnan. Tubuhnya sedikit bergeser dan lengannya yang tidak seberapa panjang coba gapai ujung jemari Adnan untuk memintanya mendekat. "Sini duduk. Temenin istrinya bengong." Lalu menebar *bed cover* itu lebih lebar sebagai alas duduk Adnan. "Tempatnya udah aku bersihin. Tadi berdebu banget."

Adnan memiliki pilihan untuk pergi. Namun alih-alih bertolak masuk, ia coba telan segala ego yang ada. Termasuk rasa gengsi untuk temani Inka duduk berdua dalam sunyi dan malam. Napasnya mendesah keluar sebelum menjatuhkan pantatnya ke permukaan lembut bahan. Cukup menolong untuk jadi penghangat dari dinginnya lantai.

Tanpa diminta, ia lekas membagi ujung lain selimut ke atas pangkuan Adnan. Lelaki itu sendiri pun tak menolak. Malahan cukup tenang saat menerima seluruh perlakuan Inka.

Jadi mana yang harus Adnan persoalkan lebih dulu? Progres kesehatan Inka, laporan rapat pergantian nama rumah sakit, pengunduran diri wanita itu, atau tentang hubungan mereka ke depannya.

Kalau bisa katakan, Adnan menyukai momen ini. Keadaan di mana mereka tidak harus saling bicara, duduk berdua berdampingan. Rasanya lama sekali tidak ada yang membuat Adnan duduk diam tanpa melakukan apa-apa.

Tidak ada, atau memang tidak pernah dia lakukan ini sebelumnya.Dunianya berputar lebih cepat, dituntut untuk mengejar banyak sesuatu sampai tak tahu bahwa dengan duduk begini saja bisa membuatnya merasakan beban di persendiannya baru dicabuti satu persatu.

"Saya tadi jemput kamu di kantor." Akhirnya nalar Adnan bergerak pada pilihan terakhir. "Sempat papasan juga sama beberapa rekan kamu yang bilang katanya kamu mau *resign*. Kenapa?"

"Capek kerja," akunya pelan. "Jatah cuti tahun ini juga udah habis."

Adnan terdiam. Merasakan angin yang baru menampar pipi.

"Lagian nanti kan dapet bayaran tiga puluh miliar dari Dokter Adnan," sambungnya. "Dua miliar uang mahar juga belum aku pakai."

Saat itu jantung Adnan berubah intens. Rasanya terlalu cepat untuk bisa dikatakan normal. Ada rasa tak nyaman sewaktu Inka katakan itu.

Benar. Tujuan akhir mereka memang begitu. Setelah rapat yang akan dilangsungkan akhir tahun nanti, Adnan harus serahkan bayarkan itu pada pemiliknya.

Lalu apa? Setelah ia membayarkan lantas apa lagi?

"Abis itu cerai," kata Inka lancar, seolah baru selesai membaca pikirannya.

Adnan membisu. Menatap kosong pemandangan malam dari balik terali besi. Adnan tidak tahu lagi harus katakan apa. Bukankah kata-kata itu cukup normal untuk diucapkan dari sepasang manusia yang menikah karena terpaksa.

Sejak awal Adnan menyadari semua yang dilakukannya, semua yang dia perbuat, bahkan dengan langkah sebesar ini pun adalah bagian dari skema. Pernikahannya hanya bagian dari rencana.

Lalu apa bagian selanjutnya?

Setelah nanti berhasil menggeser sang ayah, lalu apa lagi yang Adnan inginkan?

Adnan sudah menyusun banyak siasat dan memiliki rencana jangka panjang manakala berhasil menduduki takhta Hardi. Ketika kekuasaan itu sudah ada di atas tangannya, pertama-tama dia akan merestrukturisasi segala yang berkaitan dengan rumah sakit, mengubahnya secara struktural, mengonsolidasi orang-orang yang memang mendukungnya penuh untuk bisa menyingkirkan Hardi.

Adnan sudah memperhitungkan segala kemungkinan bagaimana caranya mendominasi rumah sakit dan bagaimana memegang kendali penuh atas segala yang pernah dimiliki oleh ayahnya sampai nanti ia melihat sendiri Hardi hancur di depan matanya. Sebab Adnan ingin satu kali saja melihat bagaimana kehancuran itu mencekik leher Hardi tanpa sisakan napas.

Tetapi kini seluruh rencana itu mulai memudar dari dalam benak maupun kepala.

Ke mana perginya semua keinginan itu?

Ada pula satu tanda tanya paling besar yang menggelayut di kepala: *Apa yang sebetulnya dia inginkan setelah semua itu selesai?*

"Enaknya dipake buat apa, ya, uangnya?" Inka bertanya-tanya sendiri.

Adnan sendiri tetap diam. Pertanyaan Inka bagai gaung yang menggema di kepala namun jawabnya tak kunjung datang.

Setelah itu hening kembali di antara keduanya.

Tak lama sorot mata Inka meraba cincin perak yang kurang lebih tiga bulan ini dia biarkan di jari manis tangan kanannya. Tidak pernah dilepas sekalipun. "Kapan rapatnya?"

Adnan sedikit menggerakan kepala menoleh ke samping. Ragu-ragu dan halus dia menjawab, "Tiga minggu."

Inka mengangguk-angguk begitu samar dan pelan. *Tiga minggu. Apakah cukup?* Pikirnya.

"Sekalian saya fokus rawat kamu dulu."

Dan pada saat itu juga Inka menoleh. Sepasang dua mata itu beradu pandang. Adnan amati kedua bola mata Inka yang berdenyar-denyar terpantul cahaya. Sejak kapan mata itu bisa membuat jantungnya berdebar secepat ini?

"Mas Adnan fokus aja sama rapatnya. Dari awal itu kan yang kamu cari," katanya dengan nada lemah, dan Adnan tak suka.

Adnan mendadak merasa kehilangan sosok Inka yang akhir-akhir ini mampu hadirkan detak anomali setiap kali mereka berpapasan atau juga setiap kali rungunya mendengar Inka bicara.

"Kamu udah makan?" tanya Adnan alihkan pembicaraan.

Inka menoleh dan mengangguk. "Udah."

Adnan bisa temukan sepasang mata wanita itu meredup. Tidak ada lagi sinar yang kemarin-kemarin ia temukan dalam sepasang bola mata Inka. Tepatnya sebelum wanita itu mengalami kecelakaan.

"Ada bagian kepala yang sakit?"

Inka menggeleng.

"Udah ngantuk?"

"Sedikit." Inka mengangguk lesu.

"Terkait Hansa...."

"Nggak mau," pangkas Inka. "Jangan disebut. Nggak mau denger. Terserah dia udah di mana, selama aku nggak liat lagi, aku udah tenang." Menolak terjebak dalam percakapan akan Hansa, Inka bertanya dengan nada parau, "Gara-gara aku rapatnya jadi diundur, ya?"

"*No*. Bukan salah kamu rapatnya ditunda," kata Adnan buru-buru sebelum wanita itu merasa bersalah dan berpikir ditundanya rapat dilandasi oleh insiden kecelakaannya. "Memang saya yang minta."

Inka mengangguk lagi. Tidak bisa menemukan kata-kata lain.

"Sasinka."

Mereka sama-sama menoleh.

"Hm?"

Menunggu sesaat, Adnan melanjutkan, "Saya tahu ini kedengerannya nggak masuk akal." Adnan meraih napas sesaat. "Tapi silakan kamu pilih, mulai malam ini, mau kamu yang tidur di kamar saya, atau kita berdua yang tidur di kamar kamu."

Inka berkedip. Mencari sebentuk lelucon di balik iris legam pria itu. Namun tak dapat ia temukan. Wajah Adnan secara keseluruhan menunjukkan keseriusan.

Terkurung dalam hening dan cukup lama tidak mendapat jawaban, Adnan membiarkan nalarnya mendominasi.

Hal selanjutnya yang bisa Inka rasakan adalah tubuhnya yang melayang di udara, lantaran bobotnya sudah ditanggung oleh sepasang lengan kokoh Adnan. Sementara tangannya memeluk leher Adnan agar tak terjatuh, walau rasanya mustahil ia terjatuh ketika kedua lengan pagan ini mengangkut tubuhnya seolah beban tubuhnya hanya seperti selembar kertas.

Adnan letakkan hati-hati tubuh Inka bertemu ranjang miliknya. Kasur empuk itu seolah menenggelamkan tubuh wanitanya yang terasa rapuh.

Apakah Adnan baru saja menyebut Inka *wanitanya*?

Adnan rasa ia mulai menyukai satu panggilan itu. Ia menyukai bagaimana mengukuhkan bahwa Inka adalah miliknya. *Wanitanya*. Kemarin malam, malam ini, dan pada malam-malam berikutnya.

Sungguh betapa Adnan menyukai sosok Inka yang terbaring di ranjangnya. Menikmati bagaimana dua kelopak mata wanita di bawahnya baru saja mengerdip pelan seolah tengah merayu.

Lantas dengan hati-hati, Adnan dekatkan wajah mereka, menatap Inka sejenak, memastikan bahwa setiap gerakan yang ia lakukan takkan membebani tubuh wanitanya yang masih rapuh. Satu detik, dua detik, hingga detik di mana bibirnya telah jatuh untuk memagut bibir wanita di bawahnya. Semuanya Adnan lakukan dua kali lipat lebih lambat dan lembut. Berusaha tidak melakukan satu pun kesalahan.

Di bawah sentuhan lembutnya, Adnan mengatur pergerakan, memperlakukan Inka dengan penuh perhatian, serta memastikan tubuh wanitanya yang baru saja pulih ini tidak merasa tersakiti.

***

# 42| Kalah dan Hilang

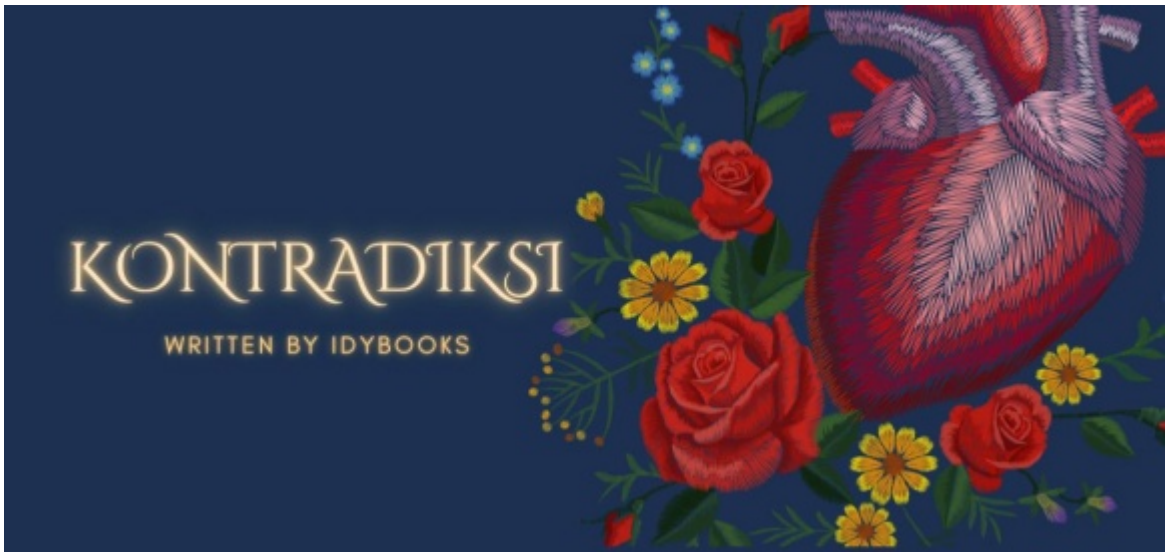


***Halo, ini adalah chapter terakhir yang sama seperti di buku. Nasih ada 1 lagi penutup untuk last chapter.***

***Lalu untuk lanjutan part 41, temen2 bisa cek ke karyakarsa atau link di bio aku. Ada 5200 words+ (48 pages) dengan format pdf yang bisa di-download.***

Kontradiksi
Additional Part V

**WANITA** di bawahnya ternyata cukup cantik. Kata cukup mungkin tidak lagi relevan. Karena saat ini, di matanya, Inka lebih dari sekadar cantik. Ada sesuatu dalam sorot mata wanita itu—wanitanya—lembut, sedikit ragu, tapi tak lari dari tatapannya.

Bisa Adnan lihat, bibir Inka itu masih sedikit basah akibat ciuman mereka, pun napasnya

"Iya?"

Bukan. Baru saja Inka bukan sedang memanggil nama Adnan untuk mendapat respons. Tetapi itulah jawabannya.

Inka menginginkan suaminya.

Dia ingin suaminya mengisi setiap kosong yang berkelindan di tubuhnya.

"Mas Adnan Akhtar. *I want you*, Mas," jawabnya terpenggal-penggal. "*I want you.*"

Adnan Akhtar. Untuk sekarang dia akan menjawab tegas, Adnan Akhtar orangnya. Tiada yang lain.

Jawaban itu memantik seringai di ujung bibir Adnan. "*Don't blame me if I get addicted to you after this.*"

Inka hanya bisa meremas lengan pria itu lebih erat, matanya setengah terpejam, bibirnya terbuka tetapi kata-kata tak kunjung keluar. Hanya rintihan halus, tarikan napas tertahan, dengan tubuh melengkung saat intensitas itu mendekati puncak.

"Kalau Mas Adnan kayak gini... aku jadi nggak tau harus apa." Itu sebuah kejujuran, bukan menggoda. Sebab nyatanya, di dalam sana, Inka sama kacaunya.

Matanya masih terhujam ke dalam manik kelam suaminya. Ada sesuatu di sana, sesuatu yang selama ini hampir tidak pernah Inka temukan.

Pelan, jari-jarinya naik ke garis rahang pria itu, merasakan ketegangan berlarian di sana.

Suaranya lebih lirih saat ia akhirnya berbisik, "*Will you help me*, Mas?"

Inka menggigit bibirnya sesaat sebelum melanjutkan, "*Will you... show me how to be yours... completely, in every way?*"

Adnan tidak langsung menjawab. Dadanya naik dan turun. Napasnya sedikit tertahan seolah kata-kata Inka telah menyentuh sesuatu dalam dirinya yang selama ini tak tersentuh.

"*I will*," jawab Adnan akhirnya. Suaranya dalam dan rendah serupa bisikan.

"Sasinka."

"Hm?"

"Tadi kamu bilang apa soal saya?"

"Apa?"

Saya mau denger lagi bagian itu." Adnan mau memastikan yang membuatnya jantungnya sempat sakit tadi bukan karena kehabisan napas, melainkan karena Inka mengucapkan kalimat itu.

"Yang mana, Mas?"

"You want me. *Say it again*."

Inka tak langsung menurut. Ia tatap lama pria yang masih memejamkan mata. Rasa tenang dan bahagia yang menyentuhnya mendadak hilang tak berbekas.

Benarkah ini Adnan Akhtar?

Apakah seseorang bisa berubah secepat itu?

Inka takut bahwa Adnan merencanakan

***

Minggu pertama, minggu kedua, sampai minggu ketiga berlalu sejak ia mengalami kecelakaan. Tidak banyak yang berubah kecuali luka-luka di tubuhnya yang semakin membaik, dan tentu hubungan ranjang mereka yang sudah dilakukan lebih dari empat kali dalam seminggu terakhir.

Namun, satu malam, tepat pukul dua pagi lewat sepuluh menit, Inka terbangun. Sunyi menyelimuti kamar. Dia menyeret langkahnya

pelan turun dari ranjang, memasang kembali seluruh pakaiannya yang Adnan tanggalkan.

Sebelum meninggalkan kamar, Inka berhenti sejenak di sisi ranjang. Matanya tertuju pada pria yang terlelap pulas, wajahnya terlihat damai di bawah bayangan lampu malam temaram. Selimut membalut tubuhnya dengan nyaman, seolah tidak ada yang bisa mengusik damai tidurnya.

Inka terus bertahan dalam posisinya. Menatap wajah Adnan dalam-dalam. Ada sesuatu yang menusuk hati. Rasa sayang, rasa kehilangan, dan rasa bersalah campur menjadi satu.

Tidak ingin terlalu lama terjebak dalam kecamuk batin, ia tarik napas dalam, memalingkan badan, bertolak ke kamar sendiri.

Ia ambil pena dan selembar kertas, lalu mulai menulis kembali sesuatu yang cukup panjang. Lantas menghubungi seseorang. Tidak butuh lama untuk menunggu orang itu menjawab panggilannya, dan Inka langsung berkata, "Minggu depan sisa sidang kedua ya, Om?"—itu Parma, orang yang Adnan tunjuk menjadi wali perceraian mereka.

Seperti yang sempat Bapak sampaikan dulu. Pilih mana yang ingin dia pegang dan lepas di saat segalanya jadi terasa berat.

Dan pilihan Inka adalah melepas keduanya.

Sebab, sebagaimana yang bisa ia pahami,Orang-orang yang kau cintai adalah kelemahan terbesarmu.

Mereka adalah jantung di balik dadamu, detaknya kadang menyakitimu, tapi kau tetap rela mendengar setiap iramanya.

Kau mencintai mereka, bukan karena mereka sempurna, tetapi karena tanpa mereka, kau merasa setengah dari dirimu hilang. Namun, di situlah letak lukanya—mencintai berarti menyerahkan

sebagian kekuatanmu kepada mereka, merelakan sebagian hatimu yang bisa mereka patahkan dengan atau tanpa sengaja.

Dan ketika mereka pergi, mereka tidak hanya membawa dirinya. Melainkan juga membawa bagian dari dirimu yang tak akan pernah bisa kembali utuh.

Itulah mengapa, terkadang orang yang kau cintai justru bisa sangat membuatmu lemah tak berdaya.

Itulah mengapa saat ini Adnan Akhtar adalah bagian dari kelemahannya.

Inka memandangi amplop cokelat yang tergeletak di atas meja, isinya berkas gugatan. Dia tahu, datang ke pengadilan hari ini artinya benar-benar melepaskan seseorang yang pernah dia sebut *rumah*, menyerah, lalu kalah.

Ditariknya napas dalam-dalam, membungkam suara hati yang terus mengaduh gaduh; *Apakah ini benar-benar akhir dari segalanya? Benarkah? Begitu?* Tapi kini pertanyaan itu tidak lagi butuh jawaban. Adnan tidak pernah melihatnya sebagai kewajiban sebagaimana mestinya selain dari pelengkap dan formalitas belaka.

Langkah kakinya bergerak mantap, meski setiap tapaknya terasa seperti menginjak paku dan duri. *Pak, tolong bilang sama Inka, ini bukan tentang menyerah*. Tetapi menyelamatkan apa yang tersisa dari dirinya yang telah hancur berkali-kali. *Betul begitu kan, Pak?*

Tetapi keputusannya sudah bulat. Hari itu, proses pengadilan berjalan lancar. Terlalu lancar, sampai Inka bertanya-tanya apakah kisah mereka kemarin benar-benar pernah ada.

Adnan pun tak hadir dalam sidang kedua mereka. Sebab, sejak awal lelaki itu yang meminta. Lelaki itu sendiri yang sudah serahkan seluruh berkasnya. Maka Inka putuskan tak bilang apa-apa.

Anggap saja, ini sebagai hadiah karena besok lusa, Adnan Akhtar resmi menjadi pemilik rumah sakit Dharma.

Maka, saat hakim mengetukkan palu, segalanya resmi berakhir. Namun yang terasa di dada bukanlah lega, melainkan keheningan yang memekakkan telinga. Seperti gemuruh badai yang baru menggerus daratan, meluluhlantakkan rumahnya, lalu meninggalkan puing-puing yang harus ia pungut sendiri.

Saat keluar dari gedung pengadilan, gerimis merintik turun. Mungkin langit mau menghiburnya. Mungkin semesta tahu bahwa hati seorang perempuan baru saja patah.

Kalah...

*Aku kalah, Bu.*

*Bapak, aku kalah.*

Bukan kalah karena hari ini dia datang ke pengadilan dan selesaikan semua. Bukan kalah karena akhirnya dia menyerah. Tetapi kalah karena akhirnya hanya dia yang jatuh cinta sendirian.

Sasinka putri kedua Djatmika takut dibuang. Maka lebih baik selesaikan sekarang, lebih awal sebelum dia benar-benar di lemparkan keluar.

Namun sebelum meninggalkan gedung pengadilan, ada bagian hatinya berbisik kecil, samar, lalu menghilang.

*Bukan*. *Bukan saya yang kalah*.

*Sama sekali bukan*.

*Saya hanya berhenti bertarung untuk perang yang nggak pernah mau dia menangkan berdua bersama saya.*

Lalu sebuah janji terucap dalam hati, bahwa tidak akan lagi mencintai dengan cara melukai diri sendiri. Jika cinta adalah perjuangan, maka ia memilih untuk tidak lagi berjuang sendirian.

***

Pagi itu Adnan menikmati nasi, telor ceplok, tempe orek, dan sayur bayam buatan Inka.

"Hari ini mulai Rapat Besar pergantian nama rumah sakit."

Inka mengangguk. "Lalu?"

Adnan tak lekas menjawab. Lelaki itu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan dengan pelan. Tetapi rupanya tindakan itu pun tidak cukup mampu menghalau canggung yang bekelebat di jiwanya. Bagaimana harus ia katakan pada Inka.

"Saya mau bicara cukup penting setelah pulang nanti."

Inka mengedip. Tidak mengangguk, tidak juga menyahut.

"Ada banyak yang mau saya sampaikan ke kamu. Termasuk soal kontrak yang pernah kita buat dulu."

Menjawabnya, hanya Inka sunggingkan senyuman tipis. Sisa pagi itu pun tidak banyak diisi percakapan atau suara berisik istrinya. Adnan berpikir mungkin istrinya belum benar-benar pulih meski sudah lepas jahitan di kepala. Mungkin juga kecelakaan membuat Inka memilih menyimpan energinya sampai wanita itu kembali menjadi Inka yang kemarin.

Jujur saja, Adnan rindu celetukkan-celetukkan asal istrinya.

Di muka pintu sebelum melepas Adnan pergi, Inka hanya berkata pendek. "Semangat ya, Mas. Jangan tegang."

Adnan menunggu bagian selanjutnya. Karena biasanya wanita itu akan menambahkan ucapan aneh-aneh di belakang kalimatnya. Tetapi hari itu Inka benar-benar tidak mengatakan hal lain.

Rapat Pemegang Saham berlangsung selama kurang lebih tiga jam. Nama rumah sakit kini resmi berpindah tangan menjadi miliknya, meninggalkan ayahnya sebagai pemilik sebelumnya.

Adnan pikir mendapatkan rumah sakit Hardi akan membuat perasaannya menjadi semakin bahagia dan puas. Nyatanya perasaan ketika namanya dikukuhkan dalam rapat, tidak menimbulkan sensasi kepuasan dan semacamnya. Semua berjalan seperti hari-hari biasanya.

Petang itu Adnan pulang sedikit lebih cepat, sedikit terbu-buru untuk sampai rumah, hendak menagih daftar kado ulang tahun apa yang diinginkan Inka.

Sungguh, perasaan gembira ini tak mampu Adnan halau. Ia seakan lupa tujuannya mendapatkan rumah sakit selama ini untuk apa. Untuk beberapa alasan, Adnan agaknya lupa rencana yang telah ia susun sendiri.

Namun yang pasti, untuk sekarang, ia ingin bertemu istrinya terlebih dahulu. Tidak sabar mendengar seluruh tanya istrinya bagaimana rapatnya tadi berjalan sehingga Adnan memiliki alasan untuk jelaskan semua.

Bukankah begitu? Bukankah Inka akan selalu punya segunung pertanyaan untuknya. Jika di hari kemarin Adnan tidak punya banyak jawaban, kali ini Adnan akan memastikan bahwa dia memiliki semua jawaban yang Inka inginkan. Dia telah merencanakan banyak penjelasan, seperti seorang pria yang akhirnya sadar betapa pentingnya memberikan sebuah jawaban dan kepastian.

Adnan memang sengaja menunda mengatakan semua sampai tiba hari ini. Bagaimanapun reaksi atau jawaban wanita itu nantinya, dia

sudah siap. Kali ini, dia akan berbicara, memberi Inka jawaban yang selama ini tertunda. Dia ingin memperbaiki segala yang terlewat, memberi kepastian, dan membuktikan bahwa pernikahan mereka masih punya harapan, walaupun tak pernah ada jaminan Inka mau membuka pintu hatinya.

Kakinya melangkah masuk ke rumah. Tak sabar melihat istrinya. "Sasinka."—*astaga*, Adnan juga mulai suka mengulang-ulang nama itu di pangkal lidah. "Sasinka."

Namun semakin banyak bibirnya menyebut nama itu, semakin banyak gelisah yang berebut menempati ruang hatinya.

Jantungnya mulai berpacu cepat selaras langkahnya mencari Inka di segala sudut rumah—ruang tengah, di tiap kamar, sampai balkon—namun tak juga menemukan sosok istrinya.

Adnan mulai merasa ada sesuatu yang salah ia hubungan nomor ponsel wanita itu. Panik merayap ketika ia tidak bisa menghubungi Inka, teleponnya tidak mendapat jawaban.

Matanya bergerak ke meja dapur. Dan di sanalah, sesuatu yang tak pernah ia bayangkan muncul: akta cerai, sepotong surat, dan cincin perak ditumpuk menjadi satu. Satu detik pertama, hatinya mencelus. Detik kedua, jantungnya langsung berdegup kencang.

Lalu pandangannya beralih ke kulkas. Tidak ada lagi catatan kecil ramai yang biasanya menghiasi pintu, tak ada lagi pesan-pesan singkat yang membuatnya merasa terikat dengan Inka. Seluruhnya menghilang dari sana tergantikan satu lembar kertas. Kali ini bukan kertas warna-warni melainkan selembar kertas A6 berwarna putih.

Adnan menarik napas dalam-dalam, tangannya bahkan terlalu lemah untuk mencabut kertas itu dari sana.

Meski demikian ia terus membaca isi kertasnya berulang-ulang. Di titik inilah, Adnan tahu, bahwa dia telah kehilangan sesuatu yang

lebih besar daripada yang bisa dia pertahankan.

*Halo, Mas Dokter.*
*This is your ex-wife speaking.*
*Pertama-tama selamat atas jabatan barunya*

*Jangan lupa, selalu mulai hari pakai harapan.*
*Kalau pun nggak bisa berharap untuk diri sendiri,*
*paling nggak berharap untuk orang lain*
*yang nyawanya harus kamu pegang.*
*Aku, contohnya.*

*Terima kasih, udah mau merawat Sasinka*
*yang ini sampai sehat*

***

***Akhirnya sudah selesai. Tersisa surat dari Inka yang akan aku update besok. Jika ingin tau Kontradiksi part 2 bisa tunggu info di instagram @idy.books***

***Apa yang aku upload di sini sudah sesuai dengan isi buku. Jadi tidak ada alasan pembaca wattpad protes merasa digantung atau endingnya mereka berpisah. Karena sama dengan pembaca yang memiliki, banyak dari mereka pun tunggu kelanjutan part 2. Aku akan selesaikan secepatnya.***

***Terakhir, terima kasih atas antusias dan dukungan teman2 pembaca terutama yang senang vote dan komen*** ❤️

# Penutup (Surat dari Sasinka)

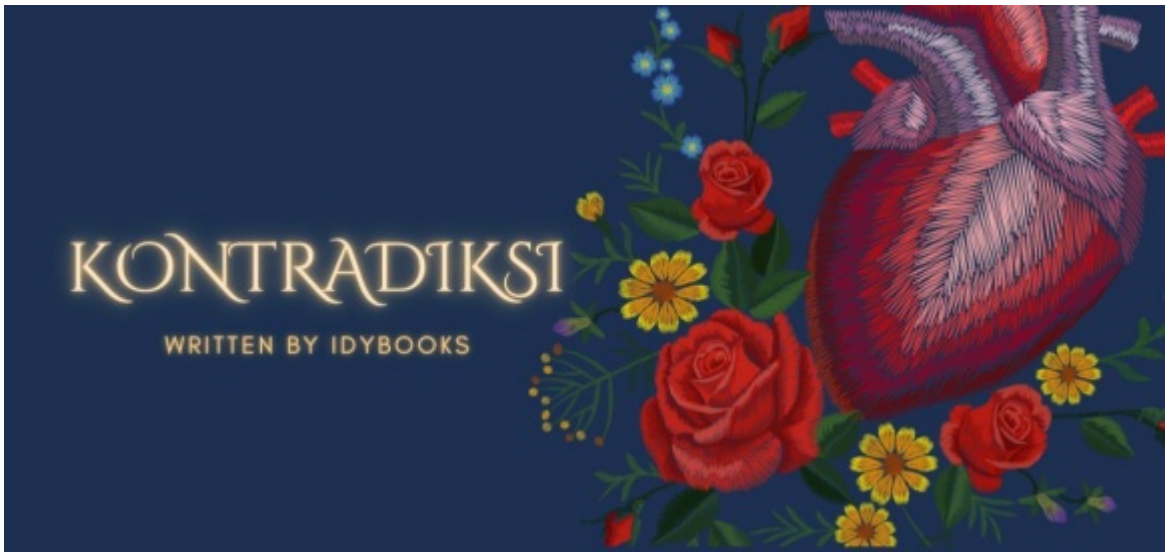


***Bacanya diresapi dan pelan-pelan saja ya. Ini bagian penutup dan sudah tidak ada update lagi ;)***

***

*Mas Adnan, saya nggak tahu apakah surat ini akan kamu baca sampai tuntas atau justru berakhir sia-sia di tempat sampah, seperti cara kamu remukkan sepotong kertas warna-warni kecil di pintu kulkas yang rasanya nggak pernah cukup untuk memperbaiki apa pun di antara kita.*

*Tapi apa pun itu, semua yang akan saya tulis di bawah ini sepenuhnya merupakan kejujuran sesuai dengan isi hati saya. Sebab dalam pernikahan kemarin saya sudah melalui begitu banyak kebohongan, pada diri saya, dan juga orang di sekitar saya mengenai betapa bahagianya saya sebagai seorang istri dari seorang Adnan Akhtar.*

*Omong-omong, ini adalah kertas keempat saya, karena setiap kali menulis surat ini, rasanya selalu ada yang salah. Beberapa kali harus*

*menulis ulang, lalu kembali berpikir lama apa yang perlu disampaikan melalui suratnya.*

*Bingung semata-mata bukan karena tidak ada yang mau saya sampaikan, tapi karena terlalu banyak yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Namun kali ini, saya tetap ingin menulisnya. Bukan untuk meminta kamu mengubah pikiran atau mengubah keputusan kita. Saya hanya ingin kamu tahu apa yang sebenarnya ada di hati saya, meskipun mungkin semua sudah terlambat.*

*Saat itu, saya ingat hari di mana kita bertemu. Kamu jadi pria paling mencolok tanpa perlu banyak usaha. Banyak pasang mata tertuju ke arah kamu, termasuk saya. Tapi siapa sangka kalau di pertemuan itu juga kamu mampu menarik hati saya secepat itu.*

*Dari sana, semuanya mulai bergerak. Hubungan kita dimulai, dan kalau boleh jujur, dengan cara paling nggak sehat. Kamu dengan tembok yang selalu kamu bangun. Sementara saya dengan usaha keras untuk menembusnya. Kita seperti dua orang asing yang terus mencoba, meski luka-luka kecil mulai bermunculan dalam perjalanannya.*

*Hal yang sebetulnya paling membuat saya berdebar saat kamu sebut nama saya. Lengkap. Sasinka. Sejak awal kamu nggak pernah sekali pun sebut nama kecil saya. Untuk sesaat saya merasa begitu dihargai dan, entah bagaimana dengar nama itu terucap di bibir kamu membuat saya merasa nama pemberian dari Bapak sangatlah cantik dan sempurna.*

*Sasinka.*

*Tetapi sosok Sasinka yang beberapa bulan terakhir 'menumpang' di rumah kamu, sebetulnya sangat lah bertolak belakang dengan nama cantiknya. Sosok yang kamu lihat menyebalkan dan suka berisik ini bukannya nggak punya luka atau nggak pernah terluka. Justru, setelah Bapak nggak ada, saya mulai lupa gimana rasanya cerita. Termasuk membeberkan seluruh luka yang saya punya.*

*Kamu pernah bilang saya menyedihkan. Maka saya nggak akan menyangkal itu. Saya memang menyedihkan. Terutama ketika saya memilih langkah cepat untuk menikah. Bukan karena cinta semata, melainkan supaya Ibu bisa melihat saya sebagai perempuan yang sudah memenuhi standarnya. Supaya setidaknya, saya bisa menarik sedikit saja simpati di hatinya. Supaya Ibu bisa melihat saya, barangkali, seperti dua anak perempuan lainnya. Seperti perempuan pada umumnya yang tidak gila bekerja dan sadar usia.*

*Pertama-tama, mungkin saya akan cerita. Saya punya masalah kompleks yang nggak begitu bagus dengan Ibu saya. Nggak adil rasanya kalau cuma kamu yang beberkan luka, sedangkan saya tetap menyimpan semua ini untuk diri saya sendiri.*

*Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Dan sejujurnya sering merasa seperti anak yang tersesat dalam keluarga. Bapak adalah satu-satunya cinta terbesar yang saya punya. Dia lembut, sabar, dan selalu ada untuk ketiga putrinya meski waktunya sering dihabiskan bekerja, setidaknya Bapak mencoba luangkan waktu dalam sepekan untuk menjadi sosok ayah di rumah.*

*Tapi Ibu saya... dia berbeda.*

*Ibu punya dunianya sendiri. Dunia yang nggak pernah benar-benar melibatkan saya. Saya selalu bilang sama Bapak kalau Ibu nggak penah sedikit pun menaruh cinta. Perasaan itu selalu terasa di rumah kami.*

*Bagian paling sulit adalah kenyataan bahwa Ibu selalu membedakan saya dari saudara-saudara saya. Dan setelah Bapak meninggal barulah saya tahu alasannya mengapa. Saat mengandung saya, laki-laki yang amat Ibu cintai (seseorang yang bukan Bapak) memutuskan untuk menikah dengan wanita lain. Rasa marah Ibu yang begitu besar pada laki-laki entah bagaimana, beralih dengan cepat ke saya, janin yang pada saat itu ada dalam kandungannya,*

*dan tidak tahu menahu apa-apa perkara peliknya dua perasaan anak manusia.*

*Bapak ungkapkan semua itu dalam salah satu lembar hariannya. Semasa hidup, Bapak nggak pernah pernah benar-benar bilang secara langsung, entah apa alasannya.*

*Dalam catatannya Bapak bilang, Ibu sudah coba banyak cara untuk melenyapkan saya dari tubuhnya. Ibu berusaha membunuh saya sebelum saya sempat menapak bumi. Dan kenyataan yang masih harus saya terima adalah ketika Ibu memperlakukan saya setelah lahir ke dunia dengan cara pandang berbeda, seperti saya bukan bagian dari hidupnya.*

*Tetapi saya bukan satu-satunya orang yang terluka dalam cerita ini, Ibu pun mungkin punya cerita yang tidak pernah dia ceritakan pada siapapun.*

*Mas Adnan, melalui cerita tadi, saya ini nggak sehebat apa yang orang-orang lihat. Di balik pintu kamar, saya bukanlah putri kedua Djatmika yang tidak kenal rasa takut. Di balik wajah yang selalu saya pakai, ada banyak hal yang nggak pernah mereka tahu, termasuk seberapa sering saya merasa rapuh dan takut.*

*Orang-orang mungkin melihat saya sebagai sosok yang kuat, yang nggak pernah gentar menghadapi apa pun. Salah satunya sikap dingin kamu. Tapi, di balik itu semua, saya tetap manusia, dan seorang wanita biasa yang terkadang ragu, yang sering merasa sendiri, yang kadang nggak tahu gimana cara berhadapan dengan dunia.*

*Selama ini saya selalu berjuang memperlihatkan pada banyak orang bahwa diri saya sudah melampaui lebih dari kata bahagia. Diri saya merasa kuat dan seolah tak butuh siapa-siapa. Tapi mana tau yang saya lakukan selama ini ternyata hanya berjuang untuk membuat diri saya merasa cukup.*

*Cukup untuk membuat saya bangun esoknya, esoknya lagi, dan bukan cukup untuk apa yang orang-orang lihat dari saya.*

*Mungkin itu sebabnya saya selalu berusaha terlalu keras. Tanpa mereka sadari, saya selalu berusaha ingin dicintai, dihargai, dan diterima. Sebab saya tahu rasa sakit hidup tanpa mendapatkan cinta dari orang yang seharusnya paling mencintai kita. Dan jujur, kadang saya merasa cerita kita mirip. Kamu dengan ayahmu, saya dengan Ibu saya.*

*Sampai kemudian tersadar, kalau saya nggak butuh pengakuan dari siapa pun untuk merasa cukup. Saya nggak perlu hidup di bawah standar orang lain untuk merasa berarti. Dan meskipun rasanya sulit menerima, saya mulai paham bahwa simpati dari Ibu bukan sesuatu yang harus saya kejar sampai saya harus rela kehilangan diri sendiri.*

*Maka dari itu, saya mundur sekarang, sebab hal yang paling saya takutkan adalah ketika saya tidak lagi diterima dalam hidup seseorang. Sama halnya ketika saya mengetahui bahwa Ibu tidak menginginkan keberadaan saya semasa kandungan.*

*Lalu terkait hubungan kita, saya tahu kamu nggak pernah benar-benar melihat saya. Tapi kalau ada satu hal yang saya ingin kamu tau, itu adalah pernikahan pertama dalam hidup saya yang sudah mengajarkan saya sesuatu.*

*Pernikahan kita mungkin nggak dimulai dengan cinta, tapi itu nggak berarti saya nggak belajar apa-apa dari kamu. Saya belajar untuk menerima bahwa orang lain nggak akan selalu bisa memberikan apa yang kita harapkan.*

*Saya juga belajar bahwa cinta bukan tentang seberapa banyak kita memberi, tapi tentang seberapa banyak kita mau memahami.*

*Kalau pada akhirnya kita sampai di sini, itu bukan sepenuhnya salah kamu atau salah saya. Kita hanya dua orang terluka dan dipaksa untuk tinggal di bawah satu atap rumah tangga.*

*Gimanapun, sampai detik ini, sampai kamu betul-betul pegang surat ini, dan sampai kapan pun, saya masih hutang satu nyawa sama kamu.*

*Terima kasih, karena kamu, saya jadi ingat lagi gimana rasanya mencintai Bapak saat hadirnya mulai saya lupa.*

*Semoga suatu hari, kamu bisa menemukan seseorang yang benar-benar bisa menembus tembok kamu. Orang yang benar-benar buat kamu percaya bahwa kamu layak dicintai, tanpa harus merasa lemah karenanya.*

*Dengan segala rasa hormat,*
*Sasinka Arumindari Djatmika.*

***

***Teman-teman pembaca, dengan hadirnya surat dari Inka maka kunyatakan selesai sudah Kontradiksi part I. Walau karyaku terbilang belum sempurna, tapi terima kasih atas antusias dan dukungannya. Dan aku harap ada lebih banyak kebahagiaan mengisi dunia kamu, mulai hari ini dan seterusnya.***

***Sampai jumpai di Kontradiksi Part 2 (what if we were us again). Pertengahan April semoga Kontradiksi Part II sudah bisa dinikmati. Follow ig aku untuk tau update cerita mereka selanjutnya.***

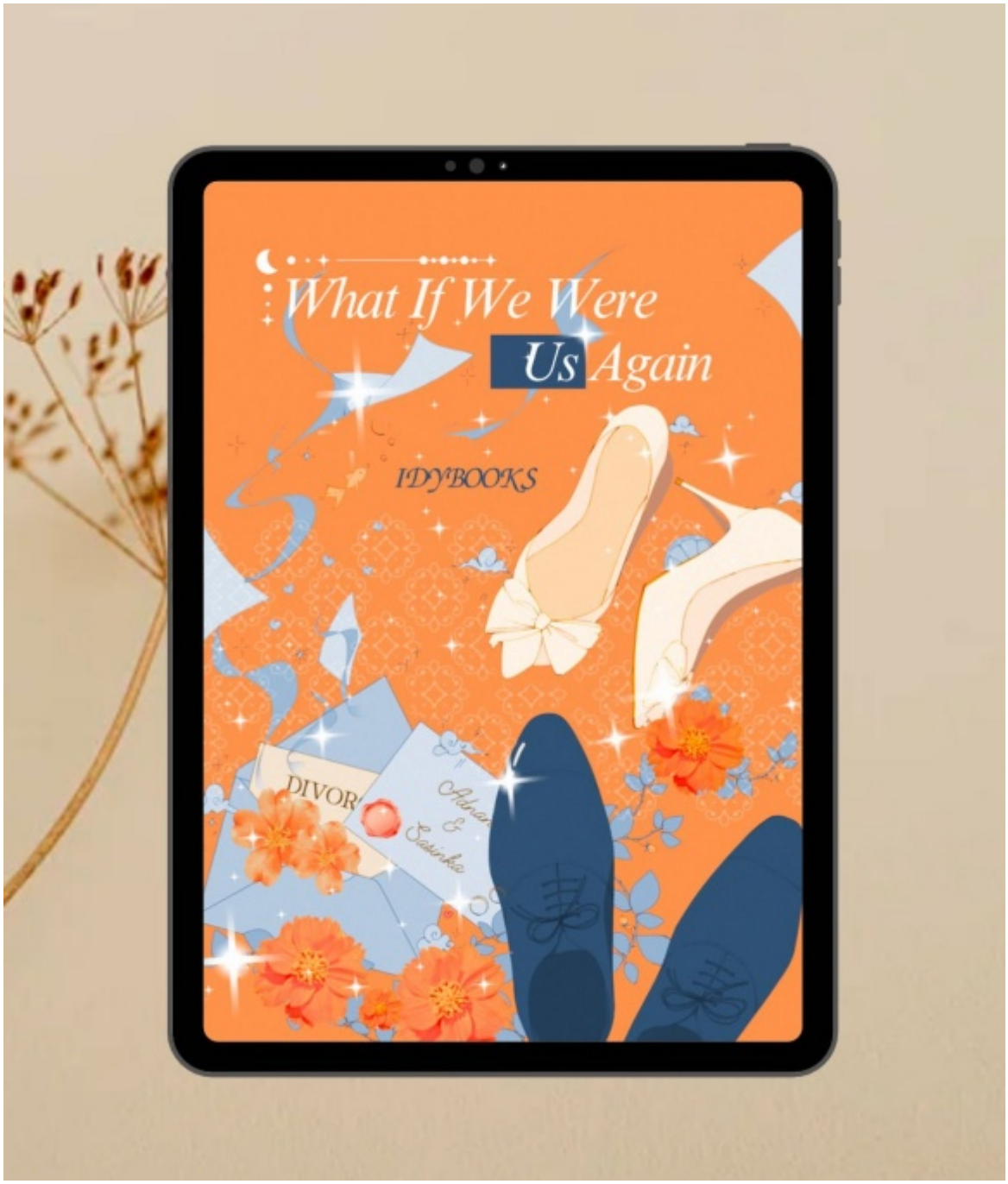
What If We Were
Us Again
IDYBOOKS
DIVOR